

**KONSEP DIRI PADA WANITA LAJANG USIA
MADYA YANG TIDAK BERKARIR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi



Disusun Oleh:

Rofiqoh Dwi Cahyani

NIM. 14710079

Dosen Pembimbing Skripsi:

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi

NIP. 19761028 200912 2 001

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofiqoh Dwi Cahyani

NIM : 14710079

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi peneliti tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi serta asli hasil karya peneliti sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila ditemukan plagiat dalam skripsi ini maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 14 Mei 2019

Yang menyatakan,



Rofiqoh Dwi Cahyani

14710079

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth:

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Rofiqoh Dwi Cahyani

NIM : 14710079

Judul : Konsep Diri pada Wanita Lajang Usia Madya yang tidak Berkarir

telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

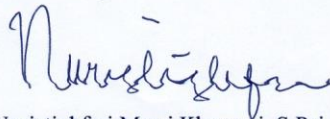
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2019

Pembimbing



Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi

NIP. 19761028 200912 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-320/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DIRI PADA WANITA LAJANG USIA MADYA YANG TIDAK BERKARIR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROFIQOH DWI CAHYANI
Nomor Induk Mahasiswa : 14710079
Telah diujikan pada : Kamis, 01 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji I

Raden Rachmy Diana, S. Psi., M.A., Psi,
NIP. 19750910 200501 2 003

Penguji II

Pihasnawati, S.Psi, M.A., Psikolog
NIP. 19741117 200501 2 006

Yogyakarta, 01 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si
NIP. 19580416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

“Jadilah seseorang yang sederhana dalam ucapan, tapi hebat dalam tindakan. Jadilah seseorang yang sederhana dalam penampilan, tapi luar biasa dalam pencapaian”

(unknown)

“Apabila engkau dibenci karena kebenaran maka itu anugrah dan apabila engkau dibenci karena akhlakmu maka itu musibah”

(Ust. Oemar Mita, Lc)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini telah memberikan saya wawasan dan banyak pelajaran berharga, merupakan suatu proses penting dari perjalanan saya untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

Keluarga saya yaitu kedua orangtua, kakak, dan adik saya yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakan kebaikan disetiap langkah saya

Teman-teman terdekat saya yang turut membantu dan terus memotivasi saya untuk tetap semangat dalam menjalankan kewajiban dengan maksimal

Teman-teman Psikologi 2014 UIN Sunan Kalijaga yang telah menemani, saling melengkapi, dan menyemangati dari awal berjuang di bangku perkuliahan yang membuat masa-masa perkuliahan menjadi lebih berwarna.

Dosen pembimbing yang selalu sigap dalam membimbing kami, yang tak kenal lelah dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan kami, dan terus mendukung kami hingga titik akhir

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga tempat saya menimba ilmu dan memperoleh banyak pengalaman

Kedua subjek yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dari awal hingga penelitian selesai

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT karena atas nikmat sehat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

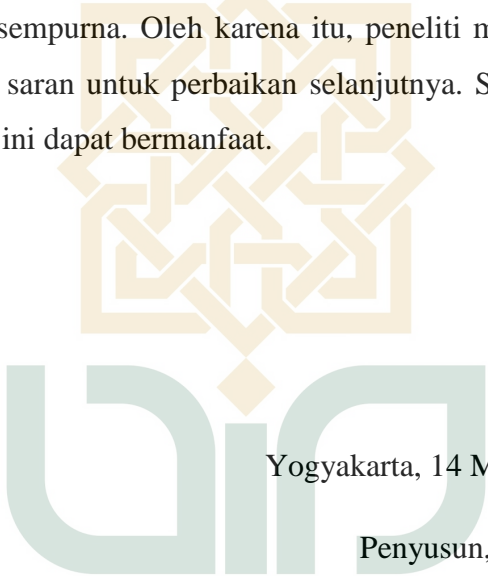
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Maya Fitria, S. Psi, M.A, Psi selaku dosen pembimbing akademik.
4. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S. Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk membimbing dan terus memberi arahan serta dukungan selama ini.
5. Ibu Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi selaku dosen penguji I.
6. Ibu Pihasnawati, S.Psi., Psi., M.A. selaku dosen penguji II
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas

segala ilmu dan pelajaran hidup yang telah diberikan selama ini.

8. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora khususnya Prodi Psikologi. Terimakasih atas segala bantuan dan kesediannya dalam membantu peneliti sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orangtua yang tanpa henti memberikan dukungan, doa, dan segala pengorbanan yang tak terhingga hingga detik ini.
10. Kakak dan adik-adikku, Mas Diqi, Inun, Indah yang selalu mendukung dan saling menguatkan satu sama lain.
11. Keluarga terdekat buleuk Luki dan pak Sohیب yang tanpa henti selalu menguatkan, banyak memberikan masukan, dan banyak membantu dari awal perkuliahan.
12. Sepupu-sepupu tercinta Ilma, teteh Nurul, Ratih, Abay, Farhan, yang setia menemani, saling menghibur dan saling mendukung dari awal perkuliahan
13. Sahabat KKN dan sahabat Psikologi 2014 yang telah mewarnai hari demi hari dari awal perkuliahan hingga usai.

14. Seluruh pihak yang telah mengenal peneliti selama ini, terimakasih atas segala pelajaran dan kenangan yang membuat peneliti terus belajar.

Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat peneliti cantumkan satu persatu atas dukungannya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua dengan yang lebih baik. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Semoga karya penelitian ini dapat bermanfaat.



Yogyakarta, 14 Mei 2019

Penyusun,

Rofiqoh Dwi Cahyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
INTISARI.....	xviii
ABSTRAKSI.....	xx
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	14
B. Rumusan Masalah	14

C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Keaslian Penelitian	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Konsep Diri	21
1. Definisi Konsep Diri.....	21
2. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	24
3. Dimensi Konsep Diri	27
4. Jenis Konsep Diri	31
5. Perkembangan Konsep Diri.....	35
B. Wanita Usia Madya	37
1. Definisi	37
2. Karakteristik Dewasa Madya.....	39
3. Tugas Perkembangan Dewasa Madya	42
C. Lajang	44
1. Definisi Lajang.....	44
2. Alasan Melajang	44
D. Karir.....	51
1. Definisi Karir	51
2. Karakteristik Karir	53
E. Pertanyaan Penelitian	55
BAB III. METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
B. Fokus Penelitian.....	58

C. Subjek dan <i>Setting</i> Penelitian	58
D. Metode Pengumpulan Data.....	59
1. Wawancara.....	60
2. Observasi.....	62
3. Alat pendukung.....	63
E. Metode Analisis Data	64
F. Keabsahan Penelitian.....	65

BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

.....	67
A. Persiapan.....	67
B. Pelaksanaan Penelitian.....	70
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	73
1. Subjek RT	73
a. Profil	73
b. Aspek Konsep Diri	75
c. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	100
d. Alasan Melajang	107
e. Dampak Melajang	109
2. Subjek WK.....	112
a. Profil	112
b. Aspek Konsep Diri	114
c. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	136
d. Alasan Melajang	143

e. Dampak Melajang.....	145
D. Pembahasan	147
E. Evaluasi penelitian.....	1167
BAB V. PENUTUP	170
A. Kesimpulan.....	170
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	184



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	54
Bagan 2. Dinamika Konsep Diri Subjek 1 (RT).....	111
Bagan 3. Dinamika Konsep Diri Subjek 2 (WK)	146
Bagan 4. Dinamika Konsep Diri	166



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keaslian Penelitian	19
Tabel 2. Data Diri Subjek Penelitian	67
Tabel 3. Data Diri <i>Significant Other</i>	69
Tabel 4. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengumpulan Data Subjek 1 (RT)	71
Tabel 5. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengumpulan Data Subjek 2 (WK).....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Wawancara

Pedoman Pengumpulan Data Observasi

Verbatim Observasi 1 Subjek RT

Verbatim Observasi 2 Subjek RT

Verbatim Observasi 3 Subjek RT

Verbatim Observasi 4 Subjek RT

Verbatim Observasi 5 Subjek RT

Verbatim Wawancara 1 Subjek RT

Verbatim Wawancara 2 Subjek RT

Verbatim Wawancara 3 Subjek RT

Verbatim Wawancara 4 *Significant Other* Subjek RT

Verbatim Wawancara 5 *Significant Other* Subjek RT

Verbatim Observasi 1 Subjek WK

Verbatim Observasi 2 Subjek WK

Verbatim Observasi 3 Subjek WK

Verbatim Wawancara 1 Subjek WK

Verbatim Wawancara 2 Subjek WK

Verbatim Wawancara 3 Subjek WK

Verbatim Wawancara 4 Subjek WK

Verbatim Wawancara 5 *Significant Other* Subjek WK

Verbatim Wawancara 6 *Significant Other* Subjek WK

Kategorisasi Observasi Subjek RT

Kategorisasi Observasi Subjek WK

Kategorisasi Wawancara Subjek RT

Kategorisasi Wawancara Subjek WK



KONSEP DIRI PADA WANITA LAJANG USIA MADYA YANG TIDAK BERKARIR

Rofiqoh Dwi Cahyani

**Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri
Yogyakarta**

Intisari

Jumlah individu yang melajang semakin bertambah setiap tahunnya, baik di perkotaan ataupun dipedesaan. Berdasarkan data statistik keputusan melajang mayoritas diambil oleh kalangan perempuan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi keputusan individu untuk melajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada wanita melajang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah berusia madya dan tidak berkarir yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 2 subjek. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki konsep diri yang berbeda yaitu, subjek 1 dengan konsep diri yang cenderung positif dan subjek 2 dengan konsep diri yang cenderung negatif. Orang-orang yang ada di sekitar individu memiliki peranan penting dalam membentuk suatu konsep diri. Kasih sayang yang ditunjukkan orangtua ke anak secara konsisten mampu

menumbuhkan konsep diri yang baik. Apresiasi dari lingkungan, penerimaan diri dari lingkungan, kedekatan emosional dengan lingkungan, dan pola asuh yang tidak terlalu mengekang akan menumbuhkan penerimaan diri pada individu yang membuat harga dirinya semakin meningkat. Sedangkan harga diri inilah yang merupakan dasar bagi pembentukan konsep diri. Meskipun status lajang diusia madya erat kaitannya dengan stigma negatif, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada stigma negatif yang mengarah kepada mereka atas kondisinya yang melajang. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah individu yang juga melajang dilingkungan mereka dan adanya kesamaan ini membuat subjek mendapatkan penerimaan diri dari lingkungannya. Sama halnya dengan karir, jabatan tinggi dalam karir tidak memiliki pengaruh dalam konsep diri subjek. Namun secara tidak langsung kondisi ekonomi dapat mempengaruhi konsep diri tergantung harapan yang dimiliki subjek saat itu. Jika subjek merasa bahwa materi adalah hal yang sangat penting maka kondisi ekonomi yang rendah akan membuatnya tidak percaya diri, sebaliknya jika subjek menganggap materi penting sesuai kewajiban maka subjek tidak akan merasa rendah karena perbedaan tingkat ekonomi.

Kata kunci: Konsep diri, Usia Madya, Tidak Berkarir

SELF CONCEPT OF MIDDLE AGED SINGLE WOMEN WHICH ARE NOT HAVING CAREER

Rofiqoh Dwi Cahyani

Psychology Department, State of Islamic University

Yogyakarta

Abstrack

The quantity of persons whom choosing single relationship is increasing steadily every years, both are found in urban and rural states. Based on statistical data, the majority decision is taken by women. There are many factors behind the individual's decision to be a single one. This study aims to determine the self concept of single women. This study used a qualitiative method with a phenomenological approach. The criteria for the subject in this study were middle aged and not having a career, used two subjects which selected by purposive sampling technique. The results of the study show that the two subjects have different self concepts, which subject 1 tend to be positive's self concept and subject 2 tend to be negative's self concept. People around individuals have an important role an establish a self-concept. The affection shown by parents to their childrens is consistently able to

foster a good self-concept. Appreciation from the environment, self acceptance from the environment, emotional closeness to the environment, and parenting that is not too restraining will foster self-acceptance which increase their self-esteem. While this self-esteem is the basis for the formation of self concept. Although single status in middle age is relate closely to negative stigma, but this study shows there is no negative stigma that leads to their sigle status. This is due to many people who are also single in their environment and this similarity makes the subject get self-acceptance from her environment. Also in career, a high position in career has no influence on their subject's self concept which depending on their expectations in that time. If the subject feels that the material is very important so low economic conditions will make her insecure, on the contrary if the subject considers that material is important with reasonable limit then subject will not feel low with others in differences economic levels.

Key words: Self-concept, middle age, not career

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menikah menjadi sebuah tuntutan dan keharusan dalam masyarakat Indonesia yang wajib untuk dipenuhi, karena dianggap sebagai bentuk identitas sosial untuk menjadi wanita yang sempurna di mata masyarakat. Kartika (2002) menjelaskan bahwa budaya patriarki, agama, dan masyarakat mengkondisikan perempuan Indonesia wajib untuk menikah sebagai bentuk identitas sosial dan peningkatan status sosial untuk menjadi wanita yang sempurna di mata masyarakat. Susanti (2012) memaparkan bahwa pentingnya pernikahan dikarenakan Indonesia cenderung menganut budaya timur yang memandang status pernikahan sebagai hal penting bagi seorang wanita.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam. Islam adalah salah satu agama yang sangat menganjurkan pernikahan bagi pemeluk-pemeluknya. Dalam ajaran Islam, menikah adalah suatu sarana untuk menggapai separuh kesempurnaan beragama. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan :

“Apabila seorang hamba telah berkeluarga, berarti dia telah menyempurnakan separuh (dari pengalaman ajaran) agamanya. Maka bertakwalah kepada Allah terhadap separuhnya yang lain”(HR. Thabrani).

Tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah untuk menggapai kesempurnaan dalam beragama, maka dari itu Allah memberi perintah agar umat Islam memperhatikan dan melakukannya. Pernikahan adalah jalan yang lurus dan mulia yang ditempuh untuk mengoptimalkan keislaman kita.

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian (pria yang belum beristri dan wanita yang belum bersuami) di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hambamu yang laki-laki dan hamba-hambamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya” (QS. An-Nur, 24-32).

Mayoritas wanita dewasa akan melangsungkan pernikahan jika telah memasuki usia dewasa. Hal ini membuat individu yang memutuskan untuk melajang cenderung masuk lingkup minoritas dan mendapatkan stigma negatif dari lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan Septiana dan Syafiq (2013) bahwa status belum menikah pada individu dewasa akan cenderung diposisikan sebagai status identitas yang bersifat negatif atau inferior, karena status tersebut cenderung dianggap tidak sesuai dengan

kewajaran. Septiana dan Syafiq juga menjelaskan bahwa perempuan lajang telah menjadi sebuah kategori sosial tersendiri yang dilekati dengan karakteristik khas yang seringkali bernada negatif karena cenderung dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah.

Menurut Waite dan Gallagher (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) menemukan bahwa orang yang menikah dapat hidup lebih lama daripada orang yang tidak menikah atau bercerai. Tidak menikah dapat berpengaruh bagi kesehatan, wanita yang tidak menikah memiliki kemungkinan mati sebanyak 50% lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang menikah. Sedangkan pada laki-laki memiliki kemungkinan mati sebanyak dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang lajang atau memilih kohabitasi. Hal ini dikarenakan rasa kesepian yang dirasakan oleh orang-orang yang melajang dianggap membuat individu merasa lebih buruk secara mental dan fisik. Mereka yang kesepian juga cenderung mengalami gejala-gejala yang lebih parah ketika sakit. Para ahli menyebut bahwa kesepian lebih mematikan daripada obesitas dan harus dianggap sebagai resiko kesehatan masyarakat. Sebaliknya mereka mengakui bahwa hidupnya lebih memiliki tujuan setelah menikah dibandingkan sebelumnya.

Ada beberapa dampak negatif yang akan diterima individu yang memutuskan untuk melajang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Leonardi (2013) menyatakan bahwa individu yang masih melajang hingga usia madya akan mendapatkan stigma negatif dari lingkungannya. Hasil penelitian Septiana dan Syafiq (2013) juga menyatakan bahwa individu akan mendapatkan tekanan psikologis akibat stigma negatif dari lingkungan sekitar. DeGenova (dalam Tandiono & Sudagijono, 2016) menyatakan bahwa dampak negatif yang diperoleh individu yang belum menikah adalah kesulitan ekonomi, kesepian, kurangnya persahabatan, dan adanya perasaan bukan menjadi suatu bagian dalam pertemuan sosial di sekeliling orang yang sudah menikah.

Penundaan untuk segera menikah diusia yang sudah matang memang sering terjadi khususnya pada wanita. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (dalam Kurniasari dan Leonardi, 2013) menunjukkan jumlah wanita yang melajang lebih besar dari kaum pria. Jumlah wanita yang belum menikah di usia 40-59 tahun sebanyak 549.466 jiwa di daerah perkotaan dan pedesaan Indonesia. Akibatnya banyak wanita yang telah memasuki usia madya tetapi masih hidup melajang, belum memiliki keinginan untuk membentuk keluarga, bahkan memiliki anak. Banyak alasan yang melatarbelakangi mereka memilih untuk menunda

pernikahan, seperti faktor keturunan biasanya sebelumnya telah terjadi pada orangtua, terlalu mengharapkan sosok yang sempurna, prioritas terhadap karir, trauma karna masa lalu, takut hamil atau tidak ingin merasakan sakit saat persalinan (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Ismail Yusanto (2009) juga menyebutkan dalam bukunya Pengantar Ekonomi Islam bahwa karir menjadi salah satu faktor penyebab seorang wanita menunda pernikahan.

Rubianto (dalam Christie. dkk, 2013) mengungkapkan bahwa kemajuan jaman dan teknologi telah memotivasi kaum wanita untuk semakin mengaktualisasikan dirinya. Para wanita akan lebih menitikberatkan dirinya pada karir ataupun pekerjaan dan cenderung terkesan untuk menunda pernikahan. Young (dalam Sutanto dan Haryoko, 2010) menyatakan bahwa dengan meningkatnya pendidikan serta kesuksesan karir yang dicapai para wanita mendorong sebuah perubahan norma sosial sehubungan dengan pandangan akan menikah. Terlampaui fokus pada karir, menyebabkan kebanyakan wanita kemudian justru melupakan tugas perkembangannya. Lovihan dan Kaunang (2010) menyebutkan bahwa wanita karir adalah mereka yang bekerja, tetapi ia juga mengejar atau mempertahankan suatu posisi atau status social (aktualisasi diri), dan cenderung untuk menomorduakan keluarga. Sedangkan terlalu fokus pada karir akan membuat mereka menjadi menomorduakan

tugas perkembangannya, mereka cenderung menunda pernikahan ataupun menolak untuk menikah.

Data statistik menunjukkan bahwa keputusan melajang tidak hanya diambil dari kalangan wanita berkarir tetapi juga wanita yang non berkarir. Hal ini dibuktikan dengan adanya pergeseran usia pernikahan tidak hanya daerah perkotaan tetapi di daerah pedesaan juga. Pergeseran usia pernikahan menunjukkan bahwa pernikahan bukan lagi menjadi prioritas pada masa kini (Tandiono & Sudagijono, 2016). Walaupun Indonesia menganut budaya timur yang menganggap pernikahan sebagai hal yang penting, namun masih banyak individu yang memiliki status belum menikah diusia yang sudah memasuki masa dewasa madya yaitu usia 40-60 tahun. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (dalam Kurniasari dan Leonardi, 2013) menunjukkan jumlah wanita yang melajang lebih besar dari kaum pria. Terjadi peningkatan presentase kepala rumah tangga berjenis kelamin wanita yang belum menikah di perkotaan dan pedesaan. Sebelumnya, pada tahun 2009 presentase wanita yang belum menikah sebesar 2,78% menjadi 3,24% di tahun 2010.

Menikah ataupun tidak menikah keduanya memberikan pengalaman yang berbeda kepada masing-masing individu. Wanita yang menikah akan memiliki pengalaman baru bagaimana hidup dengan pasangannya, melahirkan anak,

mendidik anak dll. Wanita yang melajang juga memiliki pengalaman baru bagaimana mereka hidup tanpa pasangan diusianya yang sudah dewasa, bagaimana cara mereka survive ditengah masyarakat yang mayoritas adalah menikah, bagaimana cara mereka menyambung hidup di hari tua mereka, dll.

Melajang dapat menjadi sebuah pengalaman penting dalam perjalanan hidup seseorang. Menurut Suryanto, dkk (2012) dalam bukunya menyatakan bahwa sejumlah pengalaman yang dialami ataupun dirasakan individu akan memunculkan suatu keyakinan akan dirinya sendiri atau yang dikenal dengan istilah konsep diri. Menurut Brehm dan Kassin (dalam Suryanto, dkk, 2012) menyatakan bahwa konsep diri merupakan seluruh keyakinan seseorang berkenaan dengan atribut personal dirinya. Jadi konsep diri merupakan suatu keyakinan tentang atribut yang melekat dalam diri sendiri yangmana keyakinan ini muncul setelah individu menyadari akan dirinya dengan sifat-sifat yang melekat baik melalui pengalaman pribadi, setelah melalui interaksi sosial, ataupun setelah melakukan proses perenungan.

Konsep diri merupakan salah satu faktor pendukung kehidupan yang sehat dan memiliki kaitan erat dengan diri individu. Perilaku manusia dapat secara substansial dijelaskan oleh konsep diri karena konsep diri merupakan inti dari suatu kepribadian yang dapat menjadi sebuah kekuatan atau justru kelemahan bagi individu (Ardiyanti, 2017). Sedangkan Widyaastuti (2014) berpendapat bahwa konsep diri merupakan fokus utama dalam psikologi sosial karena konsep diri dapat membantu individu mengorganisir pemikiran dan memandu perilaku sosialnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) bahwa konsep diri merupakan faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain, sebagai inti kepribadian, dan merupakan aspek penting terhadap mudah tidaknya berhubungan dengan orang lain. Konsep diri juga merupakan suatu pembeda antara satu individu dengan lainnya, dengan konsep diri, seseorang akan menyadari adanya perbedaan satu dengan yang lainnya. (Suryanto dkk, 2012).

Konsep diri menurut Branden (dalam Rahman, 2014) merupakan pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya. Hurlock (1980) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki

orang tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Widyastuti (2014) juga berpendapat bahwa konsep diri merupakan suatu keyakinan yang spesifik yang kita gunakan untuk mendefinisikan diri kita sendiri. Sedangkan Agustiani (dalam Nur dan Ekasari, 2008) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut hasil penelitian Pauline dan Farida (2010) menunjukkan bahwa wanita lajang yang berkarir mampu memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kepuasan hidup atas kesuksesan yang telah mereka raih. Berkarir dapat meningkatkan kemampuan finansial individu yang membuat mereka tercukupi dari segi materi, dapat mencukupi gaya hidup, hobi atau minatnya. Kemampuan finansial ini menjadi nilai plus pada individu di mata masyarakat yang membuat individu menjadi percaya diri meskipun dirinya adalah wanita lajang. Wanita yang berkarir akan mendapatkan penghasilan, teman, dan status sosial yang pada akhirnya mampu meningkatkan harga diri individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wrzesniewski (2003) bahwa karir dapat membuat harga diri, kekuasaan, dan kedudukan sosial meningkat, karena bekerja merupakan salah satu bentuk penghargaan.

Rasa kasih sayang dan penghargaan yang diterima dari orang lain merupakan aspek utama dalam membangun harga diri, sebaliknya kasih sayang ataupun penghargaan yang rendah akan menghasilkan harga diri yang rendah pula. Harga diri yang baik akan menumbuhkan konsep diri ke arah positif yang merupakan bekal pribadi yang mandiri, kreatif dan produktif. Azwar (1979) menyebutkan bahwa harga diri merupakan dasar bagi pembentukan konsep diri. Stuart & Sundeen (2005) juga menegaskan bahwa harga diri merupakan komponen penting dalam konsep diri yang terbentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian.

Berbeda dengan wanita lajang yang tidak berkarir, kondisi hidup yang berbeda akan membuat wanita lajang tidak berkarir juga memiliki pengalaman dan harga diri yang berbeda. Mereka kurang memiliki kemampuan finansial yang mencukupi, tidak mendapatkan penghargaan dari orang lain terlebih kondisi mereka yang melajang membuat individu rentan mendapatkan stigma dari masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Septiana dan Syafiq (2013) bahwa dalam kehidupan bermasyarakat “lajang” cenderung memiliki konotasi negatif sehingga rentan menjadi target stigma. Suardiman (2011) juga menyatakan bahwa kesepian akan sangat dirasakan oleh individu yang hidup sendirian, tanpa anak, kondisi kesehatannya rendah, tingkat pendidikannya rendah, introvert, rasa percaya diri rendah, kondisi sosial

ekonomi rendah, pensiun menimbulkan perasaan kehilangan prestise, hubungan sosial, kewibawaan dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi pemicu adanya perbedaan pengalaman-pengalaman yang memunculkan harga diri yang berbeda sehingga kemungkinan juga memiliki konsep diri yang berbeda

Beranjak dari fenomena melajang yang dewasa ini mulai muncul di Indonesia bahkan di pedesaan juga. Membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait konsep diri pada wanita usia madya yang tidak berkarir. Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa individu yang berkarir cenderung memiliki konsep diri yang positif. Kesuksesan karir juga membuat individu menjadi lebih percaya diri, dihargai oleh lingkungan, memiliki gaya hidup yang baik, dan hal tersebut sangat membantu individu untuk memiliki konsep diri yang positif. Namun hal tersebut bisa jadi tidak berlaku bagi individu yang tidak berkarir.

Peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam konsep diri wanita usia madya yang tidak berkarir terkait pengalaman-pengalaman dan keyakinan-keyakinan yang mereka miliki, yangmana hal ini turut berperan penting dalam membentuk konsep diri individu ke arah positif ataupun negatif. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian dan menjadi fokus utama dalam psikologi sosial dalam membantu individu untuk

berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri juga merupakan fokus utama dalam psikologi sosial karena konsep diri dapat membantu individu mengorganisir pemikiran dan memandu perilaku sosialnya. Konsep diri merupakan aspek penting terhadap mudah tidaknya berhubungan dengan orang lain dan merupakan suatu pembeda antara satu individu dengan lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa karir juga turut mempengaruhi tumbuhnya harga diri yang merupakan dasar bagi pembentukan konsep diri. Peneliti memilih rentang usia madya dikarenakan menikah merupakan tugas pada masa usia dewasa awal dan pada usia madya inilah tugas menikah sudah melewati batas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock (2012) bahwa masa dewasa awal dan masa dewasa pertengahan memiliki tugas yang berbeda.

Diharapkan penelitian ini dapat menemukan titik terang atas fenomena meningkatnya jumlah perempuan lajang dari tahun ke tahun, yangmana keputusan tersebut diambil tidak hanya mereka yang berkarir tetapi juga mereka yang tidak berkarir, tidak hanya diperkotaan tetapi kini juga telah muncul dipedesaan. Sebagaimana yang dijelaskan diawal bahwa melajang diusia yang seharusnya sudah menikah memiliki dampak negatif terhadap individu itu sendiri, terlebih semakin tahun jumlah individu yang melajang semakin meningkat. Hal ini telah keluar dari kodrat

manusia yang ditakdirkan berpasang-pasangan. Keluarnya seseorang dari kodrat yang seharusnya dilewati ditakutkan akan berdampak pada penyimpangan, seperti merasa jika menikah adalah sesuatu yang tidak penting, status menikah menjadi kehilangan maknanya, ataupun menjalin hubungan tanpa menikah. Peningkatan jumlah individu yang melajang menjadi bukti bahwa menikah bukan lagi menjadi prioritas saat ini. Jika diabaikan, ditakutkan beberapa puluh tahun kedepan Indonesia mengalami krisis demografi. Jepang memiliki penduduk yang rata-rata enggan untuk menikah yang membuat negara ini mengalami krisis demografi yang serius karena angka kelahiran yang turun drastis (Dewie, 2015). Tidak hanya Jepang, beberapa negara lain juga mengalami krisis generasi muda dikarenakan warganya enggan untuk menikah. Seperti Swedia, Spanyol, Singapura, Rusia, Korea Selatan, Jerman, dan Rumania (Rahayu, 2017).

Peneliti belum menemukan penelitian yang secara subjektif menyoroti bagaimana gambaran konsep diri pada wanita lajang yang tidak berkarir. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin menyoroti lebih dalam gambaran konsep diri pada wanita lajang usia madya yang tidak berkarir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsep diri pada wanita lajang usia madya yang tidak berkarir.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri pada wanita lajang usia madya yang tidak berkarir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya tentang psikologi sosial dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada penelitian selanjutnya yang sejenis

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang kondisi wanita lajang usia madya yang tidak berkarir. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mereka.

Diharapkan penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tahun 2010 oleh Pauline dan Farida dengan judul Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkarir Sukses yang Belum Menikah. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Subjek berjumlah 3 orang dengan kriteria wanita usia 30 tahun ke atas, sukses dalam berkarir, berpenghasilan tinggi, dan berdomisili di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang cenderung positif karena mereka merasa hidup mereka baik adanya. Mereka puas dengan kesuksesan karirnya, memiliki kemampuan finansial yang dapat mencukupi hobi ataupun minatnya, memiliki gaya hidup yang baik, dan memiliki cita-cita untuk masa depan. Mayoritas subjek kurang tertarik dengan urusan pernikahan, menganggap bahwa pernikahan adalah hal yang dapat mengganggu kehidupannya dan semua subjek cenderung merasa kurang menarik dari segi fisik. Dibalik kesuksesannya, para subjek ternyata merasakan kesepian yang membuat mereka ketergantungan dengan dukungan keluarga dan para sahabat bahkan mengadopsi anak angkat.

Penelitian tahun 2016 oleh Tandiono dan Sudagijono dengan judul Gambaran *Subjective Well-Being* pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Subjek berjumlah 3 orang dengan kriteria wanita berusia madya dan berstatus lajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *subjective well-being* pada subjek dapat terlihat dari evaluasi positif kehidupan sebagai lajang, yaitu kebahagiaan, kepuasan hidup cara menikmati hidup, dan harapan keajaiban mendapatkan jodoh.

Penelitian tahun 2015 oleh Mami dan Suharnan dengan judul Harga Diri, Dukungan Sosial dan *Psychological Well Being* Perempuan Dewasa yang Masih Lajang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data regresi berganda. Kriteria subjek adalah wanita lajang berusia 30-40 tahun sebanyak 50 orang. Pemilihan subjek berdasarkan *purposive sampling*. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai F regresi = 5,062 ; $p = 0,05$. Berarti ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan *psychological well being*, hal ini berarti harga diri dan dukungan sosial secara simultan dapat menjadi prediktor naik turunnya *psychological well being*.

Penelitian pada tahun 2013 oleh Septiana dan Syafiq dengan judul Identitas “Lajang” (*Single Identity*) dan Stigma : Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan pengambilan data menggunakan wawancara semiterstruktur. Kriteria subjek adalah perempuan yang berusia 30-55 tahun dan memiliki penghasilan sendiri. Subjek berjumlah 6 orang yang dipilih melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subjek dijadikan perbincangan oleh warga dan dianggap perawan tua, mereka juga dianggap sebagai perempuan tidak laku dan memiliki sifat tertutup yang tidak mendukung terjalinnya hubungan intim. Pengalaman stigma tersebut menjadikan individu merasa tertekan dan kesepian. Strategi subjek dalam menghadapi tekanan psikologis akibat stigma adalah mempertahankan rasa identitas yang positif sebagai lajang dengan cara memaknai kembali status lajang lebih positif, menghindari situasi yang menimbulkan stigma, dan menyerahkan diri pada takdir.

Penelitian pada tahun 2016 oleh Wardani dan Septiningsih yang berjudul Kesepian pada *Middle Age* yang Melajang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek berjumlah 6 orang dengan kriteria berusia madya (usia 45-65 tahun) dan belum pernah menikah sebelumnya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa informan 1 berjenis kelamin pria menunjukkan 7 tipe kesepian yang dialami yaitu kesepian emosional (sedang melakukan tahap pendekatan dengan lawan jenis), mengalami interpersonal loneliness (merindukan wanita yang pernah dekat, setelah putus dengan wanita tersebut banyak menjalin hubungan dengan lawan jenis), kesepian kosmik (belum memiliki wanita yang cocok untuk dinikahi, memiliki pemikiran bahwa menjalin hubungan dengan wanita yang berjarak jauh tidak akan berjalan lancar), kesepian kognitif (jarang mencurahkan hati dengan orang lain), kesepian psikologis (pengalaman masa lalu berpengaruh untuk kehidupan saat ini sehingga merasa kecewa, menyesal, merasa bersalah dan merasa mendapatkan karma), kesepian perilaku (berbagai kegiatan dilakukan sendiri), dan kesepian sosial (tidak memiliki peran dalam masyarakat). Informan 2 berjenis kelamin pria menunjukkan 4 tipe kesepian yang dialami yaitu kesepian emosional (ingin memiliki hubungan yang serius dengan lawan jenis), kesepian kosmik (belum memiliki wanita yang cocok untuk dinikahi, merasa tidak mungkin menjalin hubungan dengan wanita karena merasa belum mapan dari segi ekonomi), kesepian kognitif (jarang mencurahkan hati dengan orang lain, lebih memilih Allah SWT sebagai tempat curahan hatinya) dan kesepian perilaku (berbagai kegiatan dilakukan sendiri). Informan 3 berjenis kelamin wanitamunjukkan 4

tipe kesepian yang dialami yaitu kesepian emosional (merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan belum terpenuhi), kesepian kognitif (hanya mencurahkan hati dengan kakak), kesepian sosial (tidak memiliki peran dalam masyarakat, keadaan lingkungan tempat tinggal sepi), dan culture shock (merasa kesulitan menyesuaikan diri saat berada dilingkungan baru).

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa kesamaan dalam beberapa aspek dan perbedaan dalam aspek lain dengan penelitian sebelumnya, antara lain :

Tabel .1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Variabel	Metodologi	Subjek
1.	Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkarir Sukses yang Belum Menikah	Konsep diri	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Wanita lajang usia 44-52 tahun yang sukses dalam karir
2.	Gambaran <i>Subjective Well-Being</i> pada Wanita Usia Dewasa Madya yang	<i>Subjective Well-Being</i>	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	wanita usia 40-60 tahun yang berstatus lajang

	Hidup Melajang			
3.	Harga Diri, Dukungan Sosial dan <i>Psychological Well Being</i> Perempuan Dewasa yang Masih Lajang	Harga Diri, Dukungan Sosial dan <i>Psychological Well Being</i>	Kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda	Wanita lajang usia 30-40 tahun
4.	Identitas “Lajang” (<i>Single Identity</i>) dan Stigma : Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya.	Identitas “Lajang” (<i>Single Identity</i>) dan Stigma	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Wanita usia 30-55 tahun yang memiliki penghasilan sendiri
5.	Kesepian pada <i>Middle Age</i> yang Melajang	Kesepian	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Wanita lajang usia 45-65 yang melajang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep diri merupakan bagian penting dari setiap individu yang terbentuk dari masa kanak-kanak hingga dewasa melalui interaksi individu dengan lingkungan ataupun pengalaman pribadinya. Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda tergantung bagaimana individu menilai semua stimulus yang ia terima, sebagaimana konsep diri pada kedua subjek dalam penelitian ini. Kesimpulan hasil penelitian konsep diri pada wanita lajang usia madya yang tidak berkarir adalah :

1. Gambaran Konsep Diri

a. Subjek RT

Subjek mampu memandang hal-hal positif dari dalam dirinya, mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian buruk yang dialaminya, dan subjek juga mampu melawan penilaian negatif yang ia miliki terhadap dirinya sendiri. Pengalaman demi pengalaman membuat subjek menjadi tertantang untuk hidup lebih baik lagi dan menjaga prinsip-prinsip yang ia yakini dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman buruk dapat menjadi batu loncatan bagi subjek untuk menjadi lebih positif. Perubahan ke arah

yang lebih positif ini mencerminkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang positif. Subjek mampu mengontrol dirinya dengan baik sehingga ia mampu mengambil hal-hal positif dalam dirinya ataupun dalam lingkungan sekitar

b. Subjek WK

Subjek cenderung memandang segala hal dengan negatif hingga subjek kesulitan untuk melihat sisi positif dari dirinya sendiri. Subjek juga kurang mampu memaknai pengalaman-pengalaman yang ia miliki yang justru membuatnya semakin menyalahkan dirinya sendiri dan semakin menilai dirinya dengan negatif. Bahkan subjek cenderung berpikiran negatif tentang hal-hal yang belum terjadi yang justru membuatnya mudah panik. Pemikiran-pemikiran negatif inilah yang membawa perubahan negatif pada hampir setiap aspek diri subjek, hal ini mencerminkan bahwa subjek memiliki konsep diri yang negatif. Subjek kurang mampu untuk mengontrol dirinya yang membuatnya mudah didominasi dan kesulitan untuk mengambil hal-hal positif dari setiap kejadian

2. Faktor yang Mempengaruhi

a. Subjek RT

Banyaknya pengalaman yang subjek miliki selama hidupnya mampu membentuk konsep dirinya saat ini. Sekalipun merasa tidak disayang oleh ibunya tetapi ayah subjek memberikan perhatian khusus yang membuat subjek memiliki perasaan berharga didalam keluarga. Pertengkaran subjek dan ibunya yang berlangsung lama membuat penyesalan yang mendalam dalam diri subjek namun hal ini tidak lantas membuat subjek berfikiran negatif justru ia semakin bertekad untuk menjaga ayahnya sebaik mungkin supaya tidak ada penyesalan setelahnya. Pengalaman subjek ketika bertemu teman yang mengajaknya untuk memperdalam agama telah mengubah banyak aspek dari dalam diri subjek ke arah yang lebih positif sehingga subjek merasa kehidupannya lebih bermakna. Lingkungan subjek yang cenderung menghargai dan menghormati subjek membuat subjek merasa diapresiasi. Dikalangan teman-temannya juga merasa berharga dan dianggap mampu menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya.

b. Subjek WK

Subjek kurang memiliki pengalaman yang positif, terlebih dirinya diasuh dengan pola asuh yang terlalu banyak larangan. Hal ini membuat subjek kesulitan untuk menemukan hal-hal positif dalam suatu kejadian. Pola asuh yang terlalu menekankan etika moral membuat subjek hanya patuh dengan orangtuanya namun tidak memiliki kedekatan emosional. Hal ini membuat subjek tidak memiliki perasaan berharga dalam keluarganya. Kebiasaan subjek yang selalu beraktifitas didalam rumah ketika kecil membuatnya menjadi kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang sekitar dan tidak mendapatkan apresiasi apapun dari masyarakat yang mampu menumbuhkan konsep diri positifnya karena subjek memang tidak pernah melakukan kontribusi apapun dilingkungannya. Perilaku subjek yang selalu menarik diri dari teman-temannya membuat dia tidak dilibatkan dalam kegiatan yang teman-temannya lakukan. Hal ini membuat subjek tidak memiliki teman dekat dan tidak memiliki perasaan berharga dikalangan teman-temannya. Pengalaman subjek yang memutuskan hubungan dengan orang yang disukainya ketika muda hanya karena mempercayai

perkataan temannya membuatnya menilai dirinya semakin negatif.

B. Saran

1. Bagi subjek

- a. Subjek satu diharapkan mampu untuk terus mempertahankan kegiatan positif dan juga mempertahankan kebiasaan-kebiasaan baik yang selama ini telah dilakukan seperti antusias dalam mengikuti pengajian, memperdalam ilmu agama, ataupun mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan. Subjek satu sangat ingin memiliki suatu usaha sebagai sumber penghasilannya dimasa tua nanti, oleh karena itu diharapkan subjek satu memusyawarahkan hal ini dengan keluarga dan juga dengan orang-orang yang telah sukses dalam bidang wirausaha untuk mendapatkan saran-saran dan meminimalisir hal yang tidak diinginkan. Subjek satu juga diharapkan untuk tidak menjadikan pengalaman buruk orang lain sebagai tolak ukur dalam kehidupannya yang justru menghambat subjek untuk melakukan hal-hal positif. Sebagaimana yang subjek satu alami selama ini yaitu tidak memiliki keberanian untuk menikah karena takut jika pengalaman buruk dalam pernikahan yang dialami oleh teman-temannya akan menimpa dirinya, justru sebaliknya subjek satu

harus belajar dari kegagalan mereka dan mengambil hikmahnya untuk pernikahan yang lebih baik.

- b. Subjek dua diharapkan untuk tidak selalu berpikiran negatif ataupun merendahkan dirinya sendiri. Subjek dua diharapkan untuk mau mengapresiasi hal-hal positif yang ia miliki dan tidak mengabaikannya. Hal ini dikarenakan subjek dua selalu menilai dirinya negatif yang seolah-olah tidak memiliki sisi positif. Subjek dua diharapkan untuk mau belajar dan sedikit memaksakan dirinya atau belajar keluar dari zona nyaman sehingga kemampuan interpersonal subjek dapat terasah dan supaya tidak merasa memiliki kehidupan yang monoton. Hal ini dikarenakan subjek merasa kehidupannya monoton dan ia juga merasa kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang baru. Subjek dua masih memiliki keinginan untuk menikah namun selalu menolak untuk dikenalkan, oleh karena itu diharapkan subjek dua untuk tidak terus-terusan berada di zona nyaman dan mau mencoba membuka diri sebelum kehilangan kesempatan untuk mewujudkan keinginannya. Diharapkan subjek dua untuk bersedia mengikuti komunitas-komunitas keagamaan yang sekiranya mampu membawa subjek dalam kebaikan, hal ini sebagai langkah awal untuk mewujudkan

keinginan subjek dalam memperbaiki agama namun masih berat mengamalkan syariat agama.

2. Bagi Lingkungan

Diharapkan masyarakat mampu memperlakukan individu yang melajang dengan baik dan tidak menganggap mereka berbeda. Diharapkan masyarakat bersedia untuk merangkul dan mendampingi individu yang melajang sehingga mereka tidak merasakan kesenjangan dengan mereka yang sudah menikah dan juga membantu individu-individu yang melajang untuk mencari pasangan yang cocok bagi mereka. Hal ini dikarenakan salah subjek penelitian merasakan kesenjangan dengan mereka-mereka yang telah menikah. Diharapkan juga bagi keluarga, orangtua khususnya untuk lebih cermat dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan pada anak. Hal ini dikarenakan masyarakat dan keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan konsep diri pada individu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat terkait konsep diri ataupun status melajang dapat meneliti tentang pandangan masyarakat tentang individu yang melajang. Sebagaimana yang disebutkan pada hasil penelitian ini bahwa jumlah individu yang samamelajang seperti mereka tidak sedikit dan mereka juga tidak

mendapatkan stigma dari masyarakat atas keputusan mereka yang melajang, yangmana hal ini bertolak belakang dengan dalam hasil penelitian Septiana dan Syafiq (2013) yang menyatakan bahwa individu akan mendapatkan tekanan psikologis akibat stigma negatif dari lingkungan sekitar.



Daftar Pustaka

- Anderson, C.M., Stewart, S. & Dimidjian, S. (1994). *Flying solo: Single women in midlife*. New York.W.W. Norton & Company.
- Agustiani, H. (2009) *Psikologi Remaja Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung. PT Refika aditama
- Anissa, N & Handayani, A. (2012). Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1 No. 1
- Ardiyanti, N. (2017) *Peran Penting Konsep Diri dalam membentuk Track record*. Jakarta. Salemba Humanika
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang. Alih Bahasa: R.S.Satmoko IKIP Semarang Press.
- Cartwright, C.A. & Cartwright, G.P. (1984). *Developing Observation Skills*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Christie, Y., Hartanti., & Nanik. (2013). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang

Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2, No. 1.

Clemes, H., Bean, R. (2001). *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Alih bahasa: Anton Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama

Cresswell, J. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif dan Mixed edisi 3 (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT Grasindo Anggita Ikapi.

Dewie, R. (2015). Diunduh pada 1 September 2018 dari <https://www.kompasiana.com/rianadewie/5588f4a8c2afbdf016ce05e6/malas-menikah-populasi-penduduk-jepang-terancam-punah>

Ghony, M. D& Almansuhur, F. (2012).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika

Hidayatullah, M. S & Larassaty, R. M. (2017). Makna Bahagia Pada Lajang Dewasa Madya (*The Meaning Of Happiness In The Middle Adult Singles*). *Jurnal Ecopsy*. Vol.4, No.2.

- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta. Erlangga
- Kartika, S. (2002). “Profil Perkawinan Perempuan Indonesia”, *Jurnal Perempuan* 22. Memikirkan Perempuan.
- KBBI Daring. (2018). Diunduh pada 15 September 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kumalasari, I & Andhayantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Kurniasari, K & Leonardi, T. (2013). Kualitas Perempuan Lanjut Usia yang Melajang. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 2 No. 03
- Laswell, M & Laswell, T. (1987). *Mariage & the Family*. California : Wadworth, Inc.
- Lovihan & Kaunang. (2010). Perbedaan Perilaku Asertif pada Wanita Karir yang Sudah Menikah dengan yang belum Menikah. *INOVASI*. Vol. 7 No. 4 ISSN 1693-9034

- Mami, L& Suharnan. (2015). Harga Diri, Dukungan Sosial dan *Psychological Well Being* Perempuan Dewasa yang Masih Lajang. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No.03, Hal 216-224
- Moekijat. (1995). *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nur & Ekasari. (2008). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul*. Vol. 1 No. 2
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Fieldman, R.D. (2007). *Human Development (Edisi ke-10)*. New York : McGraw-hill
- Rahayu, A. (2017). Diunduh pada 1 September 2017 dari : <https://www.hipwee.com/feature/saking-rendahnya-angka-kelahiran-pemerintah-di-8-negara-ini-sampai-harus-paksa-warganya-bikin-anak/>
- Rahman, A.A. (2014). *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta. Rajawali Press
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-5). Jakarta : Erlangga.
- Septiana, Ema & Syafiq, M. (2013). Identitas “Lajang” (*Single Identity*) Dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. Vol. 4, No.1, Hal 71-86
- Suardiman, S.P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori*. Yogyakarta : CAPS
- Sutanto, P & Haryoko, F. (2010). Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkarier Sukses yang Belum Menikah. *INSAN*. Vol. 12, No. 1
- Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya. Airlangga University Press
- Susanti. (2012). Hubungan Harga Diri dan *Psychological Well Being* Pada Wanita Lajang Ditinjau dari Bidang Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.1, NO.1.

- Syam. (2014). *Psikologi Sosial sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung. Simbiosia Rekatama Medika
- Tandiono, I.M & Sudagijono, J.K. (2016). Gambaran *Subjective Well Being* pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *Jurnal Experientia*. Vol. 4 No. 2
- Tarwoto dan Wartonah. (2003). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Wardani, D.P & Septiningsih, D.S. (2016). Kesepian Pada *Middle Age* Yang Melajang (Studi Fenomenologis Tentang Tipe Kesepian). *Psycho Idea*. No.2, ISSN 1693-1076.
- Wisnuwardhani, I & Mashoedi, S.F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi sosial*. Yogyakarta. Salemba Humanika.
- Yusanto, M.I. (2009). *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor. Al-Azhar Press

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Wawancara

1. Dimensi Eksternal

No	Dimensi	Pertanyaan
1	Diri fisik	1. Bagaimana penilaian anda terkait fisik anda ?
		2. Bagaimana penilaian anda terkait penampilan anda ?
		3. Bagaimana kondisi kesehatan anda ?
		4. Apa yang anda harapkan terkait fisik dan penampilan anda ?
2	Diri etik moral	1. Bagaimanakah kehidupan beragama anda ?
		2. Bagaimana hubungan kedekatan anda dengan Tuhan ?
		3. Bagaimana penilaian anda terkait etika dan moral ?
		4. Apa yang anda harapkan terkait agama ?
		5. Apa yang anda harapkan terkait etika dan moral ?
3	Diri pribadi	1. Apa yang sering anda pikirkan akhir-akhir ini ?
		2. Sosok seperti apakah anda ?
		3. Sejauh mana anda merasa puas terhadap kepribadian anda ?
4	Diri keluarga	1. Bagaimana peran anda di dalam keluarga ?
		2. Seberapa pentingkah keluarga bagi anda ?
		3. Bagaimana penilaian anda terhadap pola asuh kedua

		orangtua yang telah diterapkan kepada anda dulu ?
		4. Bagaimana kedekatan anda terhadap kedua orangtua anda ?
		5. Bagaimana hubungan anda terhadap keluarga anda ?
5	Diri sosial	1. Bagaimana hubungan anda terhadap lingkungan sosial ?
		2. Bagaimana pandangan lingkungan sosial terhadap anda ?
		3. Sejauh mana kepuasan anda berada di lingkungan yang anda tempati saat ini ?
		4. Apa yang anda harapkan dari lingkungan Anda ?

2. Dimensi Internal

No	Dimensi	Pertanyaan
1	Diri identitas	1. Apa hobi anda ?
		2. Berapa usia anda ?
		3. Apa pekerjaan dan agama anda ?
2	Diri pelaku	1. Sejauh mana keserasian antara identitas anda dan tindakan yang anda tampilkan ?
		2. Apa harapan anda saat ini ?
3	Diri penerimaan	1. sejauh mana anda dapat menerima kelebihan dan kekurangan anda ?
		2. sejauh mana anda mengenal kelebihan dan kekurangan anda ?

		3. Bagaimana penilaian anda penilaian anda terhadap kekurangan dan kelebihan anda ?
--	--	---

Pedoman Pengumpulan Data Observasi

No	Aspek	Pertanyaan
1	Diri Fisik	Bagaimana penampilan & kondisi fisik subjek ?
2	Diri Etik Moral	Sejauh mana subjek mengaplikasikan nilai-nilai dalam beragama ?
3	Diri Pribadi	Bagaimana subjek mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya ?
4	Diri Keluarga	Bagaimana peran subjek dalam keluarga ?
5	Diri Sosial	Bagaimana interaksi subjek dengan lingkungan ?

Verbatim Observasi 1 Subjek RT

Objek observasi : RT (Subjek 1)

Tanggal observasi : 26 September 2018

Waktu observasi : 19.30-selesai

Tempat observasi : Rumah subjek

Kode : OBI/RT

No	Verbatim	Reduksi
1	Peneliti mengunjungi subjek pada	<p>Aspek diri pribadi : Subjek ramah dan murah senyum</p> <p>Aspek diri identitas : Subjek tinggal bersama dengan ayah dan keponakannya</p> <p>Aspek diri fisik : Subjek berpakaian santai namun tetap menutupi auratnya</p> <p>Aspek diri fisik : Kondisi kesehatan subjek sedang kurang baik</p> <p>Aspek diri pribadi : Subjek terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Subjek juga mampu mengekspresikan dirinya dengan baik</p> <p>Aspek diri pribadi : Subjek</p>
2	malam hari sesuai dengan	
3	keinginannya. Ketika pertama kali	
4	bertemu peneliti melakukan <i>building</i>	
5	<i>rapport</i> terlebih dahulu sebelum	
6	memulai sesi wawancara. <u>Disini</u>	
7	<u>subjek sangat ramah dan murah</u>	
8	<u>senyum sehingga <i>building rapport</i></u>	
9	<u>sangat mudah terbentuk. Subjek</u>	
10	<u>tinggal bersama ayah dan</u>	
11	<u>keponakannya yang masih duduk</u>	
12	<u>dibangku SMP. Wawancara dilakukan</u>	
13	<u>di ruang tamu, subjek mengenakan</u>	
14	<u>daster panjang bercorak batik dan</u>	
15	<u>kerudung yang lebar. Kondisi</u>	
16	<u>kesehatannya sedang kurang baik</u>	
17	<u>dikarenakan subjek sudah beberapa</u>	
18	<u>hari ini mengalami nyeri punggung</u>	
19	<u>yang membuat aktivitasnya tidak bisa</u>	
20	<u>leluasa seperti sebelumnya. Hal</u>	
21	<u>tersebut membuat subjek berjalan</u>	
22	<u>dengan pelan, duduk pelan, dan</u>	
23	<u>bangkit dari duduk juga dengan pelan.</u>	
24	<u>Selama proses wawancara subjek</u>	
25	<u>selalu menjawab pertanyaan-demi</u>	
26	<u>pertanyaan dan mejelaskannya hingga</u>	
27	<u>mendetail. Ekspresi subjek dapat</u>	
28	<u>berubah sesuai dengan materi yang</u>	
29	<u>dibahas, subjek menangis ketika</u>	
30	<u>membahas tentang almarhum ibunya.</u>	

<p>31 32 33 34 35 36</p>	<p><u>tertawa ketika membicarakan hal yang lucu dan jengkel ketika membicarakan pengalamannya yang tidak menyenangkan.</u>Subjek duduk di <u>samping peneliti dan mendengarkan pertanyaandemi pertanyaan dengan seksama.</u> Subjek berperilaku normal seperti orang pada umumnya, tidak ada perilaku abnormal yang muncul. <u>Subjek duduk dengan sopan dan menjawab pertanyaan.</u> Terkadang subjek juga berekspresi dengan tangannya sembari menjelaskan jawaban dari peneliti.</p>	<p>fokus dengan obrolan-obrolan yang dibangun dengan peneliti</p> <p>Aspek diri sosial : Subjek berperilaku sopan selama proses wawancara</p>
--	---	---

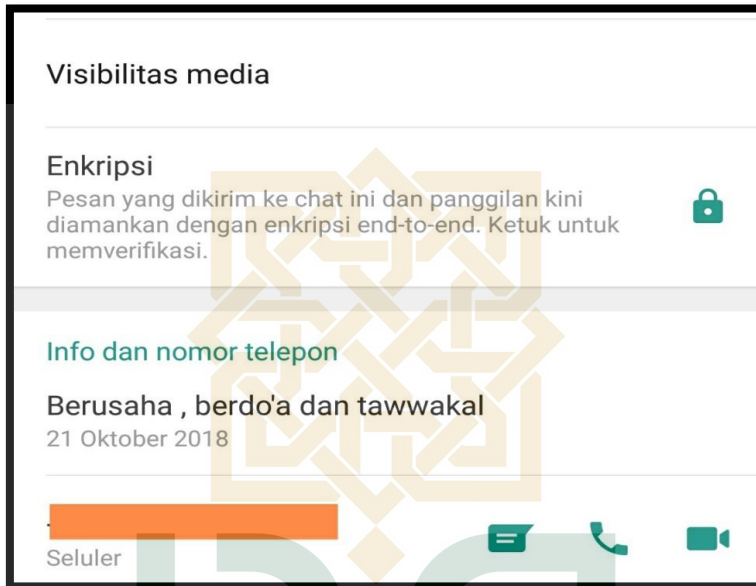


Verbatim Observasi 4 Subjek RT

Objek observasi : Foto profil dan status Whatsapp RT

Tanggal observasi : 23 Desember 2018

Waktu observasi : 14.40-selesai



#nasehatdiri

Berdoalah Kepada Allah Pada Hari Jum'at Di Waktu Ashar

"Dihari Jumat terdapat suatu waktu, dimanajika ada seorang hamba muslim yang meman-jatkan doa kepada allah bertepatan denganwaktu tersebut, allah akan memberi mereka apa yang dia minta. Waktu itu adalah setengah ashar."

(HR. Ahmad)



@pusatbukusunnah @herbatsunnah @fadkhera_id @ajwakurmaku

Kode : OB4/RT

No	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19	<p>Subjek tidak memiliki akun sosial media kecuali WhatsApp. Berdasarkan pengamatan peneliti subjek tidak pernah memposting apapun di akun media sosialnya. Subjek menggunakan kata-kata bijak sebagai foto profilnya yang bertulisan (#nasehatdiri <u>Berdoalah Kepada Allah Pada Hari Jum'at Di Waktu Ashar</u> “Dihari Jumat terdapat suatu waktu, dimanajika ada seorang hamba muslim yang memanjatkan doa kepada Allah bertepatan dengan waktu tersebut, Allah akan memberi mereka apa yang dia minta. Waktu itu adalah setengah ashar” (HR. Ahmad) Status yang digunakan adalah <u>“Berusaha, berdo'a dan tawakkal”</u></p>	<p>Aspek diri etik moral : Postingan ini menunjukkan bahwa subjek merupakan sosok yang islami</p> <p>Aspek diri pribadi : Status subjek merepresentasikan bahwa dirinya sedang mengamalkan “berusaha, berdo'a, dan tawakkal”</p>

Verbatim Wawancara 1 Subjek RT

Objek wawancara : RT (Subjek 1)

Kode: WA1/RT

No	Verbatim	reduksi
1	RT: Oalah...boleh kok. Direkam aja	
2	mbak enggak papa	
3	P: Semua informasi yang ibu	
4	sampaikan dalam wawancara akan	
5	dijaga kerahasiaannya, nama	
6	ibupun nanti saya tulis inisialnya	
7	saja. Ibu tidak perlu khawatir kalau	
8	wawancara ini akan berpengaruh	
9	terhadap interaksi ibu dengan	
10	lingkungan sosial. Sebenarnya ada	
11	<i>informed consent</i> , tapi akan saya	
12	berikan dipertemuan selanjutnya ya	
13	bu...hehehe. <i>Informed consent</i> itu	
14	kayak surat perjanjian diatas	
15	materai gitu bu....yang intinya saya	
16	akan menjaga kerahasiaan semua	
17	informasi yang akan ibu sampaikan	
18	entah itu dari identitas, alamat	Aspek diri sosial :
19	rumah, ataupun yang lainnya.	terbuka dengan orang
20	RT: <u>Oalah gitu.... saya santai aja sih</u>	lain sehingga tidak perlu
21	<u>mbak, enggak perlu pake itu juga</u>	merahasiakan apapun
22	<u>enggak apa-apa, enggak perlu</u>	
23	<u>dirahasiakan juga enggak apa-apa</u>	
24	<u>hahaha</u>	Aspek diri fisik : Subjek
25	P: Hehehe gitu ya.... siap bu	sedang sakit pinggang
26	RT: Saya itu pengennya wawancara di	
27	Giwangan, <u>tapi berhubung pinggang</u>	
28	<u>saya kayak gini jadi ya terpaksa disini</u>	Aspek diri keluarga :
29	<u>aja.</u>	subjek tinggal bersama
30	P: Mendingan saya yang kesini bu...	ayah ada keponakannya
31	daripada ibu yang jauh-jauh ke	dan ada saudara yang
32	Giwangan	datang bergilir menjaga
33	RT: Wah... saya malah suka kalau	ayahnya
34	<u>disana mbak, disini ada mereka</u>	
35	<u>(keponakan yang diasuh dari kecil dan</u>	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76</p>	<p>saudara yang bergilir menjaga ayah subjek) nanti saya enggak bisa ngomong bebas. hahaha</p> <p>P:Hahaha... iya ya bu, nanti lain kali di Giwangan saja atau dimana aja yang sekiranya tempatnya bisa buat ibu nyaman.</p> <p>RT:Iya mbak gitu aja hahaha hmm jadi ini pertanyaannya gimana nih mbak ?</p> <p>P:Nah...saya sudah menyiapkan beberapa pertanyaan, secara umum point dari pertanyaannya itu tentang pandangan ibu terhadap diri ibu sendiri aja sih. Jadi sebenarnya gimana nih ibu memandang fisik ibu, maksud saya emm... bagaimana pandangan ibu terkait penampilan fisik nih ?</p> <p>RT:Kalo saya sih merasa penampilan saya ini enggak <i>stylish</i> mbak, jadi ya biasa-biasa aja. beda sama yang ibu-ibu yang dilua sana Hahaha. Semakin kesini saya semakin berpenampilan sesuai agama aja</p> <p>P:Oh iya semakin syar'i gitu ya bu...</p> <p>RT:Iya mbak....semakin syar'i. Jadi saya gk mau mengikuti <i>trend-trend</i> jaman sekarang yang kayak gitu mbak, saya juga enggak merasa pantes kalo pakek yang kayak gitu. Tapi bukan berarti saya enggak mengikuti <i>trend</i> sama sekali. Jadi kalo sekiranya <i>trend</i> itu masih sesuai dengan saya ya saya ikuti aja</p> <p>P:<i>Trend</i> yang seperti apa nih bu maksdnya</p> <p>RT:Kayak kerudung atau gamis-gamis gitu kan sekarang banyak modelnya, kalo model kerudungnya itu masih syar'i ya saya ikuti mbak... kadang</p>	<p>Aspek diri fisik : menganggap tidak berpenampilan <i>stylish</i> karena ingin berpenampilan sesuai agama</p> <p>Aspek diri etik moral : ingin berpenampilan sesuai agama dan hanya mengikuti trend yang sesuai dengan prinsip subjek</p> <p>Aspek diri fisik : subjek suka memakai gamis dan kerudung syari</p> <p>Aspek diri fisik : Merasa percaya diri dengan penampilannya selama ini</p> <p>Aspek diri etik moral : Mengamalkan pengetahuan agamanya agar tidak semakin berdosa</p> <p>Aspek diri identitas:</p>
---	---	--

<p>77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117</p>	<p>saya beli, tapi ya itu kalo saya ada duit hahaha</p> <p>P: Hahaha....iya iya. Hmm... tapi ibu ada perasaan minder terkait penampilan ibu gk ?</p> <p>RT:<u>Saya sih percaya diri aja...</u></p> <p>P: iya iya...hmmm</p> <p>RT: <u>Kita sebagai umat muslim kan mbak, saya juga sudah berumur enggak mau semakin dosa aja, yang penting sopan dan rapi.</u></p> <p>P: Iya bu...bener banget Saya malah enggak PD kalo pakaiannya yang aneh-aneh model-model sekarang itu loh mbak, <u>pakaian yang kayak gini yang emang cocok buat saya.apalagi saya gemuk gini hahaha</u></p> <p>P:<u>Biasanya ibu-ibu memang lebih berisi sih bu, mungkin nanti saya juga hahaha. Kalo dari segi fisik ibu merasa fisik ibu gimana ? kalo diliat-liat kayaknya ibu dulu cantik nih</u></p> <p>RT:<u>Hahahaha.....enggak sombong loh mbak ya ini. Dulu memang saya cantik. Beneran loh mbak...beneran.</u></p> <p>P: iya iya...hehehe</p> <p>RT: <u>Banyak temen-temen cowok itu yang pada deketin saya, banyak yang suka gitu, tapi saya aja yang enggak terlalu nanggepin pengennya temenan aja</u></p> <p>P:Itu pas kapan bu ?</p> <p>RT:<u>Ya pas SMP sama SMA gitu mbak. Jadi temen saya itu dulu pas sekolah kebanyakan cowok, bukan berarti enggak suka temenan saya cewek ya enggak. Temen cewek juga banyak, tapi lebih nyaman kalo temenan sama cowok.</u></p>	<p>subjek adalah seorang muslim</p> <p>Aspek diri fisik : menilai dirinya gemuk</p> <p>Aspek diri fisik : dulu merupakan perempuan cantik</p> <p>Aspek diri sosial : banyak disukai lawan jenis ketika masih sekolah tetapi subjek enggan menanggapi</p> <p>Aspek diri sosial : memiliki banyak temen laki-laki dan merasa lebih nyaman berteman dengan laki-laki dibandingkan dengan perempuan karena menurutnya perempuan itu sensitif dan mudah tersinggung. Subjek juga merasa risih jika ada teman laki-laki yang menganggapnya lebih dari teman. Subjek akan menghindari teman laki-lakinya yang menunjukkan rasa sukanya</p>
---	--	---

118	P:Lha kenapa bu kok bisa gitu ?	
119	RT: <u>Kalo temenan sama cewek itu saya</u>	
120	<u>harus bener-bener jaga sikap dan lisan</u>	
121	<u>soalnya mereka kan baper gitu hahaha</u>	
122	<u>sensi gitu loh mbak hahaha. Dulu itu</u>	
123	<u>kalo temenan sama cewek bener mbak</u>	Aspek diri sosial : dulu
124	<u>harus hati-hatiii banget jaga</u>	subjek merasa kurang
125	<u>sikapnya.Beda kalo temenan sama</u>	nyaman berteman
126	<u>cowok, saya bisa apa adanya dan</u>	dengan sesama jenis
127	<u>mereka gk sensi juga kan.Kalo ada</u>	dikarenakan merasa
128	<u>cowok yang gimana-gimana gitu itu</u>	sering dimanfaatkan dan
129	<u>malah bikin saya enggak nyaman</u>	jika bersalah mereka
130	P:Gitu gimana bu ?	tidak meminta maaf.
131	RT: <u>Suka gitu loh mbak... jadi saya</u>	Jadi subjek tidak banyak
132	<u>punya banyak temen cowok. Kita</u>	memiliki teman
133	<u>temen akrab semua, tapi nanti kalo ada</u>	perempuan tetapi tetap
134	<u>yang kayak keliatan sukanya</u>	memiliki beberapa
135	<u>maksudnya kalo ada temen cowok</u>	teman dekat perempuan
136	<u>yang awalnya temenan biasa terus tiba-</u>	
137	<u>tiba dia jadi beda kayak perhatian apa</u>	
138	<u>gimana gitu saya malah enggak suka.</u>	Aspek diri penilai :
139	<u>Saya pengennya temenan biasa aja</u>	menilai bahwa dirinya
140	<u>lebih enak yang ada saya malah</u>	sosok yang emosional
141	<u>ngehindari dia mbak kalo dianya kayak</u>	dan sensitif
142	<u>gitu</u>	
143	P:Jadi ibu enggak punya temen	
144	perempuan gitu ya ?	
145	RT: <u>Temen perempuan sih ada</u>	
146	<u>beberapa doang enggak banyak.</u>	Aspek diri sosial :
147	<u>Sebenarnya bukan enggak suka</u>	wanita-wanita lajang di
148	<u>temenan sama perempuantapi dulu itu</u>	lingkungan subjek
149	<u>saya ngerasa kalo kebaikan saya itu</u>	semuanya bersifat
150	<u>sering dimanfaatkan sama mereka.</u>	mudah tersinggung
151	<u>Mereka kalo salah enggak minta maaf</u>	Aspek diri sosial: subjek
152	<u>dan suka manfaatin gitu, lama-lama</u>	tinggal dilingkungan
153	<u>kan jadi sebel sendiri. Tapi tetep</u>	yang memiliki banyak
154	<u>adalah beberapa temen dekat</u>	wanita usia madya yang
155	<u>perempuan yang enggak kayak gitu.</u>	melajang
156	P:Emang ya perempuan itu baperan	Aspek diri sosial : pada
157	hahaha	dasarnya subjek tidak
158	RT: <u>Hahaha.....iya ya, termasuk saya</u>	ingin melajang

159	kan perempuan juga	Alasan melajang: tidak
160	P:Kalo dari segi kekurangan... ibu	memiliki keberanian
161	sendiri merasa punya kekurangan	menerima
162	apa ya ?	lamaransekalipun yang
163	RT:Kalo kekurangan apa ya mbak....	melamarnya adalah
164	<u>saya ini emosional mbak. Maklum kan</u>	orang yang ia suka
165	<u>mbak saya belum menikah jadi enggak</u>	
166	<u>ada yang mengimbangi, kayak sensitif</u>	Aspek diri pribadi :
167	<u>gitu. Bener loh mbak orang kalo udah</u>	memiliki penyesalan
168	berumur tapi belum nikah jadinya ya	karena menolak lamaran
169	sensitif, saya merasa kayak gitu	orang lain
170	P:Iya po bu....kok gitu ya	
171	RT:Bener mbak.... didaerah sini ada	Aspek diri sosial :
172	<u>banyak yang belum nikah dan pada</u>	teman-teman subjek
173	<u>sensitif semua, gampang tersinggung.</u>	menyalahkannya karena
174	P:Wah...ternyata disini ada banyak	selalu menolak lamaran
175	ya bu, kira-kira berapa ya ?	Aspek diri sosial:
176	RT:Sek saya hitung satu dua tiga	Subjek pernah dilamar
177	<u>empat lima enam tujuh hmm sekitar</u>	ketika bekerja di Merak
178	<u>10-an kayaknya mbak</u>	dan di Jakarta tetapi
179	P:Kalo boleh tau ibu sendiri	subjek menolaknya
180	memutuskan melajang kenapa bu ?	Alasan melajang :
181	RT:Sebenarnya saya juga enggak	subjek menolak lamaran
182	<u>pengen melajang mbak, tapi mbak....</u>	dari orang yang dia
183	<u>saya itu enggak berani menerima</u>	sukai karena tidak
184	<u>lamaran orang lain. Sama sekali engak</u>	memiliki keberanian
185	<u>ada keberanian. Kenapa ya mbak</u>	
186	<u>itu...heran saya</u>	Aspek diri pribadi:
187	P:Sekalipun yang melamar orang	Subjek tidak memiliki
188	yang disukai ?	trauma dengan lawan
189	<u>Iya mbak...sekalipun dia orang yang</u>	jenis
190	<u>saya sukai</u>	
191	P:Wah sayang banget bu hehehe	
192	RT:Beneran mbak.... saya itu sampek	Aspek diri sosial : sudah
193	<u>“ya Allah...aku bego banget, dia kok</u>	tidak ingin menikah
194	<u>aku tolak” nyesel banget mbak.</u>	diusia sekarang
195	Padahal dia itu orangnya baik tampan	Aspek diri pribadi :
196	dan kerjaannya bagus, tapi ya itu saya	mencoba menerima
197	itu sama sekali enggak ada keberanian	keadaan
198	mbak. <u>Temen saya sampek sebel ke</u>	Alasan melajang :
199	<u>saya gara-gara saya selalu nolak</u>	merasa fisiknya tidak

<p>200 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240</p>	<p>lamaran orang. Kenapa itu ya mbak ? P:Itu kapan bu kejadiannya ? RT:<u>Udah lama mbak... pas kerja di Jakarta dulu. Dulu juga pernah pas kerja di Merak. Saya itu dilamar sama orang sana dan gitu mbak saya tolak</u> P:Itu ibu juga suka ? RT:<u>Ya suka mbak... tapi ya gimana saya enggak punya keberanian mbak, sedikitpun saya enggak punya.</u> P:Atau ibu punya trauma sebelumnya yang ada hubungannya sama lawan jenis gitu bu ? RT:<u>Apa ya mbak... enggak ada kayaknya, saya enggak punya trauma apa-apa</u> P:Hmmm kenapa ya bu kok bisa gitu.... tapi untuk saat ini, diumur ibu yaang sudah sekian kira-kira masih ada keinginan untuk menikah enggak ya bu ? RT:<u>Kalau menikah kayaknya sudah enggak mbak, saya sudah ikhlas. Saya mencoba menerima kondisi saya yang saat ini. Mungkin ini memang jalan hidup yang harus saya lalui, karna fisik saya sudah tidak memungkinkan untuk menikah. Jadi ya saya cuma berusaha semakin mendekati diri dengan yang di atas.</u> P:Mohon maaf nih bu... seandainya, ini cuma seandainya saja, seandainya ada yang melamar ibu bagaimana bu di umur ibu yang sekarang ini? RT:<u>Saya enggak bisa mbak.... kondisi saya sudah tidak memungkinkan lagi untuk punya anak ataupun memuaskan lawan jenis</u> P:Tapi bu... kan bisa jadi orang menikah itu karna membutuhkan</p>	<p>memungkinkan untuk menikah Aspek diri etik moral : berusahamendekatkan diri kepada yang di atas. Alasan melajang : merasa tidak memungkinkan untuk memiliki anak dan memuaskan lawan jenis Aspek diri sosial : ada duda yang menyukai subjek tapi subjek tidak menerimanya Alasan melajang : memiliki banyak teman-teman yang bercerai dan takut jika hal tersebut akan terjadi padanya</p>
--	---	--

<p>241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281</p>	<p>pendamping hidup bukan semata-mata fisik. Dia mungkin merasa kesepian jadi butuh teman untuk mengobrol saling bercerita keluh kesah, kan bisa aja seperti itu bu. Menurut saya sih... tapi saya juga belum menikah hehehe</p> <p><u>RT:Sebenarnya ada mbak duda yang suka sama saya, rumahnya masih sekitar sini</u></p> <p><u>P:Wah... iya bu ? terus gimana ?</u></p> <p><u>RT:Tapi enggak lah mbak, saya enggak bisa</u></p> <p><u>P:Hmmm... Kira-kira kenapa bu ?</u></p> <p><u>RT:Teman-teman dekat saya itu banyak yang cerai mbak</u></p> <p><u>P:Ibu takut kalau nikah suatu saat bakalan cerai gitu ya bu ?</u></p> <p><u>RT:Yah bisa dibilang kayak gitu mbak,,, hahaha</u></p> <p><u>P: Atau ibu juga takut kalo ibu nantinya bakalan tersakiti ?</u></p> <p><u>RT:Iya mbak... saya juga kadang takut kalo disakiti, cerai itu kan juga menyakitkan.</u></p> <p><u>P:Iya ya bu.... saya juga takut kalo masalah cerai cerai gitu. Apalagi kalau udah punya anak. Kasian anaknya. Tapi kalau duda yang ibu ceritakan tadi, duda karena cerai atau meninggal bu ?</u></p> <p><u>RT:Meninggal sih mbak kalo yang itu. Dan disini ada juga perempuan kayak saya yang belum menikah yang suka sama duda itu, genit-genit gitu mbak hahaha</u></p> <p><u>P:Genit gimana bu ?</u></p> <p><u>RT:Ya manggil-manggil gitu mbak, manggil-manggil namanya kalau pas ketemu. Kalo kita kan normalnya bilang “mari pak “ atau gimana gitu</u></p>	<p>Aspek diri sosial: Ada yang ingin mengajak subjek ta'aruf tetapi subjek menghindar</p> <p>Alasan melajang : merasa fisiknya sudah tidak memungkinkan untuk menikah</p> <p>Dampak melajang : kadang merasa kesepian, tetapi ada keponakan yang dapat mengurangi rasa kesepiannya</p> <p>Aspek diri identitas: Pernah tinggal lama di Merak</p> <p>Aspek diri identitas: Tinggal di Merak dari tahun 1987-2003 selama 16 tahun</p>
--	---	---

282	kalau dia manggil-manggil nama,	Aspek diri identitas: bekerja di pabrik ketika di Merak
283	keliatan soalnya kalau gelagatnya beda	
284	hahaha	
285	P:Kalo duda itu ke ibu gimana ?	
286	RT: <u>Dia kayak ngode-ngode gitu mbak,</u>	
287	<u>pengen mengenal lebih jauh kayak</u>	
288	<u>ta'aruf mungkin ya mbak. Tapi saya</u>	
289	<u>nya yang menghindar</u>	
290	P:Bapaknya duda karena istrinya	Aspek diri identitas : bekerja di Jakarta hanya 9 hari atas saran manager
291	meninggal bukan karna perceraian,	
292	kemungkinan juga kan istri	
293	selanjutnya juga tidak akan	
294	diceraikan tapi ibu masih	
295	takut gitu ya bu ?	
296	RT: <u>Yah fisik saya sudah tidak</u>	
297	<u>memungkinkan juga mbak. Kadang</u>	
298	<u>saya merasa kesepian juga sih mbak,</u>	
299	<u>untungnya itu ada ponakan yang saya</u>	Aspek diri sosial : subjek tidak betah di Jakarta karena orang- orang yang cuek dan tidak ramah
300	<u>asuh dari kecil</u>	
301.	P:Dari kecil ibu yang mengasuh ?	
302.	RT: <u>Iya mbak, itu anaknya adek. Yah</u>	
303.	<u>buat temen ngobrol biar gk sepi-sepi</u>	
304.	<u>banget hahaha</u>	
305.	P:Iya ya.... kalau enggak ada	
306.	ponakan jadi cuma berdua hehehe	
307.	RT: Hahaha iya mbak...emang	
308.	P:Oh iya, tadi ibu menyebutkan	
309.	Merak dan Jakarta. Ibu pernah	
310.	tinggal disana ?	
311.	RT: <u>Iya dulu.... dulu sempet tinggal di</u>	
312.	<u>Merak lumayan lama</u>	
313.	P:Dalam rangka apa nih bu, bekerja	
314.	?	
315.	RT: Heeh mbak... bekerja	
316.	P:Oh gitu...lumayan lama itu dari	Aspek diri identitas: Sempat berjualan nasi uduk
317.	tahun berapa bu ?	
318.	RT: <u>Tahun berapa ya...hemmm dari</u>	
319.	<u>tahun 87 sampek tahun 2003</u>	
320.	P:Wah...lumayan lama hehehe	
321.	RT: <u>Iya mbak, dari 87 sampek 2003 itu</u>	
322.	<u>berapa tahun coba sekitar hmmm...</u>	

323.	berapa mbak ?	
324.	<u>P:Hmmm... 16 tahun bu ya ? iya</u>	
325.	<u>enggak sih hehehe</u>	
326.	<u>RT:Iya mbak betul-betul... 16 tahun</u>	
327.	<u>saya di Merak hahaha</u>	
328.	<u>P:Itu kerja apa bu disana ?</u>	
329.	<u>RT:Kerja di pabrik gitu mbak</u>	
330.	<u>P:Oh iya iya....kalau yang di Jakarta</u>	
331	<u>itu juga buat kerja ?</u>	
332	<u>RT:Iya...itu managerku yang nyaranin</u>	
333	<u>kesana</u>	
334	<u>P:Heeh heeh.... berarti setelah 16</u>	Aspek Diri identitas
335	<u>tahun di Merak terus ke Jakarta</u>	:Subjek tidak bekerja
336	<u>gitu ya bu ?</u>	untuk saat ini
337	<u>RT:Kalau yang di Jakarta mah cuma</u>	Aspek diri identitas :
338	<u>bentar banget mbak itu</u>	subjek pernah bekerja di
339	<u>P:RT:Kok bisa bu ?</u>	toko roti dan keluar
340	<u>Wong cuma 9 hari doang</u>	
341	<u>P:Oalah 9 hari.... kok bisa bu,</u>	
342	<u>secepat itu ? hehehe</u>	
343	<u>RT:Jadi ceritanya di Merak itu udah</u>	
344	<u>habis kontak, terus sama managerku</u>	
345	<u>dibantuin nyari link d Jakarta. Ya udah</u>	
346	<u>ke Jakarta tapi disana enggak betah.</u>	
347	<u>P:Enggak betah kenap bu ?</u>	
348	<u>RT:Orangnya cuek-cuek kayak enggak</u>	
349	<u>ramah gitu loh mbak</u>	
350	<u>P:Pada individualis gitu ya bu ?</u>	
351	<u>RT:Heeh mbak.... cuek-cuek kayak</u>	Aspek diri pribadi :
352	<u>masa bodo gitu loh. Aku aku kamu</u>	subjek disuruh untuk
353	<u>kamu. Saya kan enggak suka</u>	membersihkan kamar
354	<u>lingkungan kayak gitu.</u>	mandi ketika bekerja di
355	<u>P:Ohhh iya ya... terus setelah 9 hari</u>	toko roti
356	<u>di Jakarta ibu memutuskan</u>	
357	<u>kembali...</u>	Aspek diri pribadi :
358	<u>RT:Heeh iya iya.... saya kembali tapi</u>	Subjek cekatan dalam
359	<u>enggak balik ke Jogja hahaha</u>	bekerja
360	<u>P:Oalah kembalinya ke Merak</u>	
361	<u>hahaha</u>	
362	<u>RT:Iya mbak....hahaha</u>	
363	<u>P:Ibu kembali k pabrik gitu ?</u>	

364	RT: <u>Bukan... karna di pabrik itu saya</u>	
365	<u>udah habis kontrak akhirnya saya</u>	
366	<u>memutuskan jualan nasi uduk disana</u>	
367	P: <u>Waah... bagus bu, berwirausaha</u>	
368	<u>gitu ya</u>	
369	RT: Heeh mbak... iya bener hehehe.	
370	P: <u>Berarti ibu kembali ke jogja tahun</u>	
371	<u>berapa kira-kira ?</u>	
372	RT: Ya tahun 2003 itu mbak	
373	P: <u>Oh gitu ya bu...</u>	
374	RT: <u>Sama eyang suruh pulang hahaha</u>	
375	P: <u>Hahaha... kangen bu LDR terus</u>	
376	<u>sama anaknya</u>	
377	RT: <u>Eyang juga makin sepuh toh</u>	
378	<u>mbak....enggak ada yang jagain, jadi ya</u>	
379	<u>disuruh pulang hehehe</u>	
380	P: <u>Oh iya iya....hmm maaf nih bu,</u>	
381	<u>kalau boleh tau pekerjaan ibu saat</u>	
382	<u>ini apa ya setelah pulang dari</u>	
383	<u>merak?</u>	
384	RT: <u>Untuk saat ini saya enggak kerja</u>	
385	<u>mbak,,,kemarin saya sempet kerja di</u>	
386	<u>toko roti tapi enggak bertahan lama</u>	
387	<u>terus saya keluar</u>	
388	P: <u>Loh kok keluar kenapa bu ?</u>	
389	RT: Enggak enak mbak kerja disana,	
390	jadi disana itu kita sama sekali enggak	
391	boleh tau resepnya. Takarannya	
392	mereka yang buat nanti kita yang	
393	nerusin. Saya jadi enggak leluasa aja	
394	kalau mau buat karna harus nunggu	
395	mereka dulu.	
396	P: <u>Hmm... mungkin mereka takut</u>	
397	<u>kalo resepnya dicuri kali ya bu ?</u>	
398	RT: Mungkin sih mbak, dan itu bikin	
399	kerja saya jadi terhambat. Saya juga	
400	enggak suka karna makin lama mereka	
401	nyuruhnya macem-macem	
402	P: <u>Macem-macem gimana bu ?</u>	
403	RT: <u>Saya sampek disuruh kosek kamar</u>	
404	<u>mandi juga mbak, bersihin rumahnya.</u>	
		Aspek diri pribadi : merasa jika kebbaikannya dimanfaatkan pemilik toko roti
		Aspek diri keluarga: Saudara-saudara subjek patungan untuk memenuhi kebutuhan di rumah ayahnya
		Aspek diri identitas: Subjek mengandalkan uang pensiunan ayahnya untuk kebutuhan pribadi
		Aspek diri keluarga: Saudara-saudara subjek saling bergotong royong untuk menjaga ayahnya
		Aspek diri pribadi : tidak menyadari kelebihannya
		Diri identitas : hobi

405	itu kan udah keluar dari kontrak kerja	memasak
406	P:Wah kalo itu sih kelewatan bu...	
407	karyawan produksi roti masa	
408	kerjanya suruh kosek kamar mandi	
409	RT:Mangkanya saya keluar mbak....	
410	<u>Saya kan kalo udah selesai buat roti,</u>	Aspek diri identitas :
411	<u>semua langsung saya kumpulin</u>	suka memasak segala
412	<u>peralatan yang kotor-kotor, langsung</u>	macam makanan hingga
413	<u>saya cuci semuanya, dapurnya juga</u>	memiliki alat memasak
414	<u>saya pel. Jadi sebelum pulang dapur itu</u>	yang lengkap
415	<u>udah rapi bersih. setiap peralatan yang</u>	
416	<u>udah kepakai itu langsung saya rendem</u>	Aspek diri pribadi:
417	<u>mbak. Bekas adonan roti kalo enggak</u>	Sudah pernah membuka
418	<u>kena air kan jadi mengering, itu</u>	banyak usaha tetapi
419	<u>mempermudah saya buat nyucinya jadi</u>	tidak ada yang bertahan
420	<u>lebih cepet. Kayaknya sih mereka liat</u>	lama
421	<u>kerjaan saya udah selesai cepet</u>	
422	<u>mangkanya disuruh ngelakuin hal-hal</u>	
423	<u>yang diluar kontrak</u>	
424	P:Bisa jadi bu.... Mereka liat ibu	
425	cekatan jadi disuruh-suruh kerjaan	
426	lain deh.	Aspek diri penilai :
427	<u>RT: Saya ngerasa kebaikan saya seolah</u>	subjek mudah down
428	<u>dimanfaatkan gitu.... Ya keluar aja</u>	ketika usahanya tidak
429	<u>daripada tekanan batin disana hahaha</u>	berjalan lancar
430	P:Mungkin saya melakukan hal	
431	yang sama kalo diposisi ibu seperti	
432	itu hahaha. Hmmm.... Terus bu,	
433	kalau boleh tau biasa rumah ini	
434	termasuk listrik atau airnya	
435	 mungkin itu ibu sendiri yang bayar	
436	 dong ?	
437	RT:Enggak mbak, saya kan sebelas	
438	saudara. Semuanya pada patungan buat	
439	bayar listrik sama kebutuhannya bapak	
440	P:Kalau kebutuhan ibu sendiri	
441	bagaimana bu ?	
442	RT: Saya sih mengandalkan uang	Aspek diri pribadi :
443	pensiunan bapak	merasa malu jika harus
444	P:Tapi Alhamdulillah cukup kan bu	berjualan keliling
445	?	menawarkan dagangan,

<p>446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486</p>	<p>RT:Ya dicukup-cukupin mbak hahaha P:Hehehe....Ini tiap hari ibu jaga sendirian ? RT:<u>Eggak mbak... ada saudara-saudara yang bergilir jagain juga. Hari ini siapa, besok siapa gitu mbak.</u> P:Hehehe iya ya bu... keluarga kompak ya bu, saling gotong royong. Kalo dari segi kelebihan, ibu merasa memiliki kelebihan apa ?, menurut ibu sendiri. RT:<u>Hahaha...Kalo kelebihan apa ya mbak... hmmm apa ya mbak, enggak tau saya hahaha</u> P:Hehehe.... mungkin dari hobi atau kebiasaan gitu bu RT:<u>Kalo hobi saya itu suka masak mbak.... semua peralatan masak itu saya punya.</u> P: Wahh suka masak ya bu... saya suka tapi enggak bisa masak hehehe Lebih suka masak apa bu ? kue ? <i>snack</i> ? atau masakan rumah gitu ? RT:<u>Saya suka masak apa aja mbak, kue bisa, <i>snack</i> juga bisa, masakan rumah juga bisa. Peralatan saya di dapur itu banyak banget mbak komplit hahaha</u> P:Enak dong bu kalo mau masak alatnya komplit. Dimanfaatkan untuk usaha kayaknya lumayan RT:<u>Saya itu udah buka banyak usaha mbak, macem-macem tapi enggak ada yang bertahan lama.</u> P:<u>Usaha apa bu ? kuliner ya ?</u> RT:<u>Iya mbak, dari bakmi, nasi uduk, <i>frozen food</i>, macem-macem mbak</u> P:<u>Kok enggak bertahan lama emang kenapa bu ?</u> RT:<u>Ya enggak terlalu jalan gitu mbak, saya itu orangnya gampang banget</u></p>	<p>subjek merasa jika dirinya tidak memiliki mental</p> <p>Aspek diri penilai : subjek merasa memiliki mental yang lemah</p> <p>Aspek diri keluarga: Usaha subjek sempat terhenti karena tidak tega meninggalkan orangtuanya terlalu lama</p>
--	--	---

487	<u>down</u> mbak. Dulu itu pernah jualan	
488	<u>minuman yang dibungkus-bungkus</u>	
489	<u>saya titipin di jajanan pasar sekitar</u>	
490	<u>rumah kakak di daerah balai kota sana.</u>	
491	<u>Pagi-pagi saya anter pake bis, pulang</u>	
492	<u>juga saya ambil pake bis... dan ternyata</u>	
493	<u>dagangannya gk berkurang satupun.</u>	
494	<u>Masih utuh mbak hahaha. Langsung</u>	
495	<u>down</u> saya kayak kapok gitu. Dulu pas	
496	di Merak kalau musim mudik kan rame	
497	banget jalan rayanya sampek macet	
498	gitu mbak, dan itu dimanfaatin warga	
499	sana buat jualan keliling. Ada yang	
500	jualan air minum, gorengan, nasi,	
501	macem-macem lah mbak, dan pada	
502	laris manis.	
503	P:Ibu ikut jualan juga ?	
504	RT: <u>Nah itu dia mbak... Cuma saya</u>	
505	<u>yang enggak mau jualan, saya malu</u>	
506	<u>kalo harus keliling-keliling bawa</u>	
507	<u>dagangan nawarin ke orang-orang,</u>	
508	<u>enggak punya mental saya itu mbak.</u>	Alasan melajang :
509	Banyak temen-temen disana yang sebel	melihat laki-laki di
510	juga ke saya karna saya enggak	Merak yang terlalu
511	memanfaatkan peluang emas istilahnya	dijunjung tinggi dan
512	ya hahaha	tidak mau menggendong
513	P:Yang jualan keliling sedikit po bu	anak menjadi faktor
514	?	subjek masih melajang
515	RT: <u>Banyak banget mbak, kayaknya</u>	
516	<u>semua warga deh itu. Soalnya jualan</u>	
517	<u>apa aja pasti laris kalo pas musim</u>	
518	<u>mudik kayak gitu.</u>	
519	P:Jadi sekalipun yang jualan keliling	
520	itu banyak temennya dan yang beli	
521	pun pasti orang asing yang enggak	
522	mengenali ibu, tapi ibu tetep malu	
523	gitu ya ?	
524	RT: <u>Iya mbak... hmm enggak punya</u>	
525	<u>mental buat ngelakuin kayak gitu itu.</u>	
526	P:Tapi orang itu macem-macem kok	
527	bu, ada yang emang sukanya di	

528	lapangan ada juga yang ahlinya di	
529	balik layar hehehe. Kalau	
530	pengalaman jualan yang lainnya	
531	gimana bu ?	
532	<u>RT:Jualan bakmi itu paling mbak,</u>	
533	<u>sebenarnya itu udah mulai jalan tapi</u>	
534	<u>kan kalau jualan bakmi malam toh</u>	
535	<u>mbak, kasian bapak ibu di rumah. Saya</u>	
536	<u>enggak tega ninggal orangtua lama-</u>	
537	<u>lama, jadi ya saya tinggal jualannya</u>	
538	P:Atau mungkin jualan produk yang	
539	bisa di jual di rumah gitu apa ya bu	
540	kira-kira ?	
541	RT:Udah pernah mbak, saya jualan <i>ice</i>	
542	<i>cream</i>. Lumayan jalan mbak, tapi abis	
543	itu ada Aice kan mbak jadi ya kalah	
544	saing juga hahaha	
545	P:Iya ya bu... itu murah banget	
546	emang, tapi menurut saya es nya itu	
547	kayak manis banget, terlalu banyak	
548	pemanisnya kali ya	
549	RT:Mungkin mbak, orang-orang kan	
550	sukanya yang murah-murah hahaha	
551	P:Hmmm... apa ya bu enaknya, coba	
552	deh nanti saya bantu-bantu nyari	
553	inspirasi usaha yang cocok buat ibu	
554	RT:Dulu saya punya usaha yang udah	
555	jalan dan lumayan laris mbak, tapi di	
556	merak sana.	
557	P:Jualan apa bu ?	
558	RT:Nasi uduk, disana itu laris mbak	
559	kalo jualan nasi uduk. Kalau pagi-pagi	
560	kan pada sibuk berangkat kerja,	
561	sekolah, dan pada butuh sarapan.	
562	Wilayahnya emang deket parbrik jadi	
563	ya langganannya para pekerja pabrik	
564	gitu	
565	P:Lumayan itu bu.... enggak	
566	dilanjutkan disini ?	
567	RT:Udah mbak....tapi enggak jalan,	
568	kayaknya orang jogja kurang suka	
		Aspek diri pribadi : subjek merasa menyesal karena merasa belum berbakti kepada ibunya yang telah tiada
		Aspek diri pribadi : berharap ibunya memaafkannya

569	sarapan pake nasi uduk hahaha	Aspek diri pribadi : ingin berusaha lebih sabar dalam menjaga ayahnya
570	P:Kenapa ya bu kok gitu.... apa	
571	karna budaya orang jogja kalo	
572	sarapan terbiasa pake nasi biasa kali	
573	ya bu, beda sama orang Merak	
574	hehehe	
575	RT: Iya mbak bener, disana itu sarapan	Aspek diri pribadi: subjek merasa belum berbakti kepada ibunya sehingga ia selalu ingin menangis setiap mengingat ibunya
576	pake nasi uduk udah jadi kebiasaan ya	Aspek diri etik moral : menyadari jika sesuatu yang dilakukan dengan emosi akan berdampak pada penyesalan
577	hampir kayak budayanya. Dipinggir-	
578	pinggir jalan banyak banget yang	
579	jualan nasi uduk. Anehnya mbak	
580	budaya orang sana itu terlalu	
581	menjunjung tinggi laki-laki	
582	P:Maksudnya menjunjung tinggi	
583	laki-laki bagaimana bu ?	
584	RT: Jadi ya laki-laki itu kayak enggak	
585	<u>boleh ikut repot didapur, bantuin istri,</u>	
586	<u>jadi laki-laki disana itu kayak merasa</u>	
587	<u>rendah gitu mbak kalo gendong anak,</u>	
588	<u>mereka merasa gengsi, apalagi kalau</u>	
589	<u>sampek bantuin istri di dapur atau</u>	
590	<u>bersih-bersih rumah, gengsi banget</u>	
591	<u>mereka</u>	
592	P:Wah, padahal sosok ayah yang	Aspek diri sosial : tidak pernah punya masalah dengan warga sekitar karena subjek benar- benar menjaga sikap untuk menghindari permasalahan
593	gendong anak itu kan penting buat	
594	perkembangan si anak ya bu	
595	RT: Apalagi kalo mereka pergi ke luar	
596	<u>kota yang trus liat bapak-bapak</u>	
597	<u>gendong anaknya, mereka merasa kalo</u>	
598	<u>itu malu-maluin gitu mbak “ih apaan</u>	
599	<u>sih, laki-laki kok gendong anak”</u>	
600	P:Wahh... itu sih enggak ayahable	Aspek diri pribadi: Subjek sangat bersyukur ketika bertemu teman masa SMP-nya dulu, karena dari situ ia dapat bertemu dengan teman SMP yang lainnya
601	bu hehehe, budaya yang salah kalo	
602	menurut saya. Apa karena alasan ini	
603	juga ibu menolak lamaran orang	
604	yang dari merak itu bu ?	
605	RT: Yah itu bisa jadi salah satu	
606	<u>faktornya hahaha</u>	
607	P: Saya juga enggak setuju kalo ibu	
608	nikah sama laki-laki yang kayak gitu	
609	hahaha. Hmmm....kalau boleh tau,	

610	pernah enggak sih bu ada kejadian	Aspek diri sosial :
611	atau pengalaman yang membuat	subjek merasa kesepian
612	suatu perubahan besar dalam hidup	setelah pulang dari
613	ibu entah ke arah positif ataupun	merak karena tidak
614	negatif ?	memiliki teman dan
615	RT: Maksudnya gimana mbak ?	subjek baru memiliki
616	P: Jadi ada suatu kejadian yang	teman setelah bertemu
617	sangat berpengaruh dalam	dengan teman-teman
618	kehidupan itu, contohnya mungkin	SMP nya
619	meninggalnya orang terdekat kita,	Dampak melajang :
620	sepeninggalnya orang tersebut kita	merasa kesepian karena
621	jadi tersadar akan suatu hal dan	tidak memiliki teman
622	mungkin itu memberikan suatu	untuk mengobrol
623	dampak besar dalam kehidupan	Aspek diri sosial :
624	kita. Pernah mengalaminya enggak	subjek sangat senang
625	bu ? itu cuma contoh saja sih	bertemu kembali dengan
626	RT: <u>Iya mbak pernah, meninggalnya</u>	teman-teman SMP nya
627	<u>ibu saya... (menangis). Saya itu kan</u>	yang mampu
628	<u>emosional jadi kadang ibu juga kena</u>	mengurangi rasa
629	<u>marahnya saya. Namanya udah sepuh</u>	kesepiannya
630	<u>kan mbak kadang rewel, saya juga</u>	Aspek diri pribadi :
631	<u>kadang jadi ikut jengkel. Jadi ibu saya</u>	merasa berwarna setelah
632	<u>kadang saya marahin “ibu itu...mbok</u>	bertemu dengan teman-
633	<u>mboten rewel toh bu” tapi ibu saya</u>	temannya
634	<u>malah manggil nama saya sambil</u>	Aspek diri sosial :
635	<u>dinyanyiin gitu mbak hahaha (tertawa</u>	Subjek bertemu dengan
636	<u>sambil menangis). Kalo inget masa-</u>	teman SMP-nya yang
637	<u>masa saya ngomelin ibu itu rasanya</u>	juga belum menikah dan
638	<u>nyesel banget mbak. Serasa saya itu</u>	kemudian menjadi
639	<u>belum berbakti kepada orangtua mbak</u>	dekat.
640	P: Tapi yang menjaga orangtua,	Aspek diri sosial: Sering
641	melayani mereka setiap hari,	mengadakan reuni kecil-
642	memasak buat mereka kan ibu	kecilan dengan teman
643	juga.... itu juga termasuk berbakti	SMP-nya
644	bu. Ibu sudah mengorbankan	
645	tenaga, waktu, pikiran untuk	
646	almarhum hingga akhir hayatnya	
647	RT: <u>Semoga ibu memaafkan saya</u>	
648	<u>mbak...</u>	
649	P: <u>Amin bu.... insyaallah dimaafkan,</u>	
650	<u>karna beliau pasti tau istilahnya ibu</u>	

<p>651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691</p>	<p>cuma lagi badmood aja bukan marah benaran RT:<u>Tinggal bapak ini, saya berusaha lebih sabar lagi mbak biar enggak ada penyesalan</u> P:<u>Jadi setelah ibu meninggal, ibu merasakan penyesalan karna pernah bersikap emosional ke almarhum ibu gitu ya ?</u> RT:<u>Iya mbak....saya bener-bener nyesel. Kalo inget bawaannya selalu pengen nangis. Jadi kejadian ini membuat saya jadi sadar kalo sesuatu yang dilakukan dengan emosional itu akan membuat suatu penyesalan di akhir, apalagi kalo emosiaonalnya sama orangtua...bener mbak, nyesel saya...nyeselnya enggak abis-abis (menangis).</u> P:<u>Iya bu... harus tetep semangat hehehe, kira-kira dengan orang lain tetangga mungkin, ibu sering emosional gitu enggak ya ?</u> RT:<u>Saya enggak pernah mbak punya masalah sama warga sekitar, sama sekali enggak pernah. Saya selalu berusaha sebisa mungkin buat menjaga perkataan, bener-bener saya jaga mbak. Saya enggak mau sampek terjadi suatu permasalahan dengan warga.</u> P:<u>Hmmm gitu... tapi pernah ada kejadian yang membuat ibu bersyukur gitu enggak sih bu ? maksudnya suatu kejadian yang membuat ibu bersyukur karna hal itu telah terjadi....</u> RT:<u>Pernah mbak. Jadi ketika itu saya pergi ke pasar, pasar dekat sini ini. Pas di pasar itu saya ketemu temen saya, dia itu temen SMP saya.</u> P:<u>Itu kejadiannya kapan bu ?</u></p>	<p>Aspek diri keluarga: Keluarga subjek memiliki keterbatasan ekonomi dari subjek kecil</p> <p>Aspek diri sosial : subjek memiliki tetangga yang suka menguping yang disebabkan oleh perbedaan pemilihan presiden, tetapi subjek tetap berusaha besikap biasa saja</p>
--	---	--

<p>692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708</p>	<p><u>RT:ya... sekitar tahun 2014 kalo enggak salah.</u> P:Oh gitu....lumayan lama ya bu <u>RT:Saya kaget pas ketemu dia....kita, kita saling kaget hehehe. Kan udah lama banget enggak ketemu. Akhirnya kita ngobrol-ngobrol, nah dari dia itu saya jadi bisa ketemu sama temen- temen SMP saya yang lainnya. Sebelumnya mbak, saya itu enggak ada temen pulang dari merak, sendirian. Apa-apa ya sendiri. Merasa kayak kesepian gitu, karena saya enggak punya suami kan sepi banget rasanya. Enggak ada temen buat ngobrol atau gimana....akhirnya setelah ketemu temen-temen yang dari SMP saya bener-bener seneng banget mbak. Bisa ketemu temen-temen baik saya dulu.Kehadiran mereka lumayan lah untuk menghilangkan....kesepian saya istilahnya hahahaha.</u> P:Iya iya.... <u>RT:Setelah ada mereka rasanya lebih berwarna aja. Ada temen buat ngobrol- ngobrol hahaha</u> P:Hehehe....bener bu, enggak ada temen ya sepi banget emang <u>RT:Iya kan mbak....dan kebetulan temen SMP saya yang deket ini juga beberapa belum menikah hahahaha. Sampek mereka bilang “Walah Ning kok ikut-ikutan enggak nikah itu gimana, kompak banget kita” hahaha</u> P:Hahaha....iya bu, kompak banget. Kalo ada suatu kesamaan itu malah bisa membuat kita semakin dekat kan ya bu <u>RT:Iya....bener mbak kita jd akrab. Sering ngadain reuni kecil-kecilan gitu.</u> P:Berarti temen SMP ibu yang</p>	<p>Aspek diri sosial : subjek memiliki tetangga yang baik-baik dan subjek juga berusaha untuk bersikap baik Aspek diri sosial : para tetangga membicarakan banyaknya wanita lajang dilingkungan mereka di depan subjek, tetapi subjek tidak tersinggung justru tertawa</p> <p>Aspek diri keluarga : subjek akan melawan siapa pun yang yang berani menjelek- jelekkannya</p> <p>Aspek diri sosial: subjek tidak memiliki masalah dengan siapa pun karena ia selalu berusaha untuk menjaga lisan dan sikap</p>
--	---	---

<p>masih berdomisili di Jogja banyak ?</p> <p>RT:Enggak sih mbak.....yang tinggal di luar Jogja juga banyak. Yang enggak tau kabarnya juga banyak hehehe</p> <p>P:Tapi yang sekarang menetap di jogja masih banyak ?</p> <p>RT:Iya....masih banyak yang tinggal disini. Kadang kalo kumpul suka nostalgia jaman-jaman SMP. Dulu ada mbak guru d SMP saya itu cantik banget dan orangnya baik banget ke murid-muridnya. <u>Pernah suatu ketika ada tugas sekolah dan kita perlu beli peralatan-peralatannya. Namanya orang enggak punya kan mbak, mau beli pake duit siapa. Jadi kita Cuma pasrah aja ke sekolahan enggak bawa apa-apa, tapi ternyata beliau malah yang beliin. Ya Allah kalo inget beliau itu jadi...hmmm enggak tau beliau sekarang dimana. Temen-temen juga enggak ada yang tau. Baik banget...baik banget. Beliau juga kadang ngasih kita jajan, mungkin karena beliau tau ya kalo saya ini orang enggak punya hahaha</u></p> <p>P:Subhanallah baik banget bu...</p> <p>RT:Iya....saya pengen banget ketemu beliau lagi. Dulu itu beliau cantik baik....penasaran sekarang beliau gimana kabarnya. Temen-temen enggak ada yang tau.</p> <p>P:Susah juga sih bu kalo kayak gitu nyarainya hehehe</p> <p>RT:Ini suaranya saya pelanin ya mbak, kedengaran enggak itu mbak rekamannya ?</p> <p>P:Saya deketin kesini aja bu hehehe (memindahkan alat perekam lebih dekat dengan posisi subjek)</p>	<p>Aspek diri penilai : dulu subjek termasuk sosok yang ceplas-ceplos dalam berbicara da berani menegur orang yang salah</p> <p>Aspek diri pribadi : Subjek ingin memiliki usaha kuliner</p>
---	--

RT:Tetangga depan itu suka nguping mbak

P:Loh iya po bu ?

RT:Iya mbak, jadi buat pertanyaan-pertanyaan yang pribadi nanti aja kita obrolin di Giwangan. Kalo disini enggak bebas, ada ponakan sama ada tetangga itu. Coba mbak liat ada orang enggak didepan ?

P:Iya bu... ada (mengintip dari balik gorden)

RT:Sebenarnya enggak ada masalah besar sama tetangga. Cuma karna masalah politik aja. Jadi dia itu kayak bawahan tim suksesnya Jokowi gitu mbak, dan semua warga sini kayak dia gembor-gemborin biar milih Jokowi. Dia jadi agak gimana gitu sama orang-orang yang enggak satu pemilihan sama dia.

P:Waduh... kok gitu banget sih bu, padahal kan mau pilih siapa itu hak masing-masing individu. Gembor-gemborin sih ya terserah tapi kalo maksa ya jengkel juga ya

RT:Hehehe.... Iya mbak, tapi ya saya tetep berusaha biasa aja.

P:Kalau tetangga lain gimana bu ?

RT:Kalau tetangga lain sih Alhamdulillah baik-baik aja mbak. Saya pribadi emang yang bener-bener jaga sikap sama omongan. Saya enggak mau sampek punya masalah sama siapapun. Dulu pernah pas lagi belanja sayur ibu-ibu itu lagi pada ngobrol, mereka keceplosan bilang “ternyata tempat kita ini banyak yang belum nikah ya” padahal disitu ada saya juga hahaha. Terus mereka bilang “eh... ada mbak RT, maaf mbak enggak maksud apa-apa” hahaha

P:Hahaha.... Terus ibu gimana ?

RT:Saya sih biasa aja mbak.... Saya tau niat mereka ngomong kayak gitu bukan sengaja buat nyindir saya, jadi saya cuma ketawa-ketawa aja hahaha. Buat hal-hal yang kayak gitu sih saya enggak masalah tapi kalo sampek ada orang yang jelek-jelekin orangtua ataupun keluarga saya, saya enggak akan diam. Saya bakalan lawan siapapun orangnya

P:Iya bu benar banget, mungkin saya juga akan melakukan hal yang sama kalua sampek keluarga saya dijelek-jelekin. Hmmm.... Menurut ibu nih, bagaimana pandangan lingkungan terhadap ibu ?

RT:Apa ya... saya gk tau kalau bagaimana orang memandang saya, tapi semakin kesini saya semakin jaga lisan dan sikap aja mbak sama orang-orang sekitar. Mangkanya saya sama sekali enggak pernah punya masalah sama siapapun. Beda mbak sama saya yang dulu, saya dulu lebih ceplas ceplos sama orang. Jadi kalo ada yang salah ya saya salahin, saya tegur beneran. Kalo sekarang saya udah enggak kayak gitu lagi

P:Jadi sebenarnya ibu memiliki sisi yang berani juga ya hahaha

RT:Hahaha.... Begitulah mbak

P:Kira-kira *planning* ibu selanjutnya apa nih ? maksudnya apa yang ingin ibu wujudkan dimasa depan ?

RT:Sejauh ini sih pengennya punya usaha mbak, tapi blom tau usaha apa, kan enak kalo punya usaha sendiri.

P:Amiiin bu Semoga terwujud usaha yang diinginkan. Usaha yang

diinginkan masih seputar kuliner kan bu ?

RT:Iya mbak masih seputar kuliner, tapi belum tau mau minuman makanan atau apa.

P:Oh iya bu.... Mungkin liat-liat di cookpad bias dapat inspirasi

RT:Hape saya itu mbak udah jadul enggak bisa dipake yang kayak gitu. Memorinya kecil jadinya lemot banget. Kemaren dibantu mbak R buat *download* WA.

P:Apalagi promosi produk lewat sosial media sangat membantu sebenarnya ya bu

RT:Nanti kalo ada rejeki lah mbak ganti hahaha

P:Amin bu hahaha Hmm.... Mungkin *sharing-sharing* nya cukup sampai disini dulu bu kita lanjutkan dilain waktu lagi, sudah malam juga. Mohon maaf sudah mengganggu waktu istirahat ibu.

RT:Halah...enggak mengganggu sama sekali kok mbak

P:Terimakasih banyak bu atas bantuannya. Lain kali saya ganggu lagi ya bu hahaha

RT:Iya mbak.... Nanti kabar-kabar aja kalau mau kesini lagi hahaha

P: Ini saya matikan dulu

Verbatim Wawancara 2 Subjek RT

Objekwawancara : RT (Subjek 1)

Kode: WA2/RT

No	Verbatim	reduksi
1	RT: Dia mau sih	
2	P: Iya..	
3	RT: Aku nanya, “apa aku yang kesana	
4	sama ponakanku, opo aku seng nang	
5	omahmu, apa kamu yang ketempatku, ke	
6	tempate adekku. Jadi inget pas kecil. Kita	
7	kan pas kecil, jualan bapak.	
8	P: Jualan tape ?	
9	RT: Enggak, jualan kayak angkringan gitu.	
10	Orang yang pertama kali jualan sayur atau	
11	sayur lodeh, nanti kalo mau makan dikasih	
12	nasi , sayur, lauknya macem-macem.	
13	Pokonya kayak angkringan persis.	
14	Makanannya juga macem-macem banyak	
15	orang titip.	
16	P: Jadi kayak jajanan pasar mungkin bu	
17	ya ?	
18	<u>RT: Dipinggir jalan yang sekarang ada</u>	
19	<u>gapuranya... persis disitu. Malioboro itu</u>	
20	<u>lesehan pertama bapak, tapi malah enggak</u>	
21	<u>punya tempat. Karna buat mall itu. Itu kan</u>	
22	<u>pemerintah daerah bilanganya mau buat</u>	
23	<u>anu... eeeee apa namanya parkir taunya buat</u>	
24	<u>mall</u>	
25	P: Ternyata malah buat mall. Enggak	
26	ada yang mendemo-demo ?	
27	RT: Enggak...kan enggak tau.	
28	P: Iya ya.... terus juga ya, pemerintah	
29	kan lebih berkuasa jadi..	
30	RT: Iya.... belum jamannya demo-demo	
31	P: Hehehe.... wah wah ya Allah	
32	RT: Orang pertama, kadang kita juga	
33	bingung kenapa dulu kita enggak ngapling-	
34	ngapling ya... masih sepi malioboro.	
35	P: Heeh ya...	

Aspek diri keluarga :
ayah subjek memiliki
usaha warung makan
di malioboro dan harus
berhenti karena
digusur oleh
pemerintah

Aspek diri identitas :
subjek merupakan 11

36	RT: <u>Ngapling-ngapling anak sebelas</u>	saudara
37	<u>dikasih kapling-kapling satu-satu gitu.</u>	Aspek diri keluarga:
38	<u>Subhanallah. Soalnya bapak ibu itu</u>	pola asuh orangtua
39	<u>pikirannya anak sekolah</u>	subjek adalah anak
40	P: Iya....	harus sekolah
41	RT: <u>Jadi enggak jualan gitu. Pikirannya</u>	sekalipun supaya
42	<u>pengennya maju</u>	pemikirannya bisa
43	P: Fokusnya kebutuhan anak gitu ya..	maju
44	RT: <u>Ikut jempalik, anaknya ikut sengsara ,</u>	Aspek diri keluarga :
45	<u>anak rekoso, tapi tujuannya untuk anak</u>	subjek dulu ikut
46	<u>sekolah.</u>	bersusah payah
47	P: Sekolah itu wajib	membantu usaha
48	RT: <u>Anak harus sekolah heeh,,, tapi bapak</u>	orangtuanya
49	<u>syaratnya kuliah negeri di Jogja. Negeri</u>	Aspek diri identitas :
50	<u>kalo enggak di Jogja juga enggak sanggup,</u>	subjek pernah
51	<u>ongkosnya itu. Walaupun di Jogja kalau</u>	berkuliah di UNY
52	<u>swasta juga enggak mampu.</u>	
53	P: Dulu ibu dimana ?	
54	RT: <u>Di UNY...</u>	
55	P: Di UNY, oh berarti sama,,,	
56	RT: <u>Tapi enggak selesai...</u>	
57	P: Loh kenapa bu ?	
58	RT: <u>Iya nih....badung</u>	
59	P: Hehehe... sampek semester berapa bu	
60	?	Aspek diri identitas :
61	RT: <u>Lima</u>	subjek berkuliah
62	P: Oh semester lima.	hingga semester 5
63	RT: <u>Bodo (menunjuk-nunjuk kepalanya)</u>	Aspek diri penilai :
64	P: Enggak ah... malah dari subjek-	subjek menganggap
65	subjek..	dirinya bodoh
66	RT: <u>Enggak mau nurut, liat itu yang nurut</u>	
67	<u>kan jadi. Mbak N, Bude T. Bude T itu dari</u>	
68	<u>SMP udah bilang gini “Pak...kulo mboten</u>	
69	<u>usah kuliah nggeh, kulo niki kan bodo?”</u>	
70	<u>Bude T itu kan lambat, kurang....sebetulnya</u>	
71	<u>bukan kurang cerdas tapi dia itu dulu</u>	
72	<u>pendiem banget sebelum punya suami.</u>	
73	<u>Barang punya suami punya anak baru</u>	
74	<u>cerewet</u>	
75	P: Oh gitu hehehe	
76	RT: <u>Bude T hoooh.... pendiem banget dulu</u>	

77	P: Tapi dari apa ya subjek-subjek saya	
78	yang lainnya yang kayak nyambung	
79	maksudnya yang enak, enggak perlu	
80	penjelasan panjang kali lebar ibu tuh	
81	udah langsung bisa mengerti maksud	
82	saya gitu loh	
83	RT: Mbaknya juga nganu yang lain ?	
84	banyak ?	
85	P: Satu doang...	
86	RT: Ohhh	
87	P: Standarnya sih 3 bu, tapi dua juga	
88	enggak apa-apa	
89	RT: <u>Insyallah temen saya mau sih dia</u>	
90	P: Tapi dua ya enggak apa-apa lah bu.	
91	Biar cepet juga ini. Udah kelamaan satu	
92	tahun	
93	RT: Iya heeh... nanti semangatnya malah	
94	turun	
95	P: Iya bener-bener. Hehehe ini saya	
96	mulai ibu ya hehehe	
97	RT: Iya...	
98	P: Eee... kemaren ibu bilang kalau hobi	
99	ibu itu memasak bu ya. Ada hobi lain	
100	gitu enggak bu ? misal ibu suka merajut,	
101	atau bikin puisi atau..	
102	RT: <u>Kalau keterampilan itu ibu dari SD</u>	
103	<u>enggak pinter.</u>	
104	P: Emang sukanya ini ya...	
105	RT: Enggak seneng keterampilan itu, jadi	
106	motoriknya kurang pinter gitu loh.... heeh	
107	kurang apa ya kurang terampil, eeee kalo	
108	bikin makanan itu pertama-tama gede-gede	
109	gitu nanti kalo udah berkali-kali ukurannya	
110	baru bisa sama. Perlu pelatihan lama gitu...	
111	P: Tapi kalau masalah rasa dari	
112	masakan tuh maksudnya rasanya bisa	
113	enak tapi tampilannya ada yang gede,	
114	kecil, enggak simetris gitu ?	
115	RT: Iya yaaa.... itu kan perlu pelatihan	
116	yang banyak. Nanti kalau sudah latihan	
117	banyak. Saya kan suka lumpia, suka banget	
		Aspek diri sosial : subjek membantu peneliti untuk mencari partisipan
		Aspek diri pribadi : dari SD kurang bisa masalah keterampilan

118	bikin lumpia, sampek kemudian menjadi	
119	bisa bentuknya jadi bagus itu belum lama.	
120	Bentuknya bisa sama, besar kecilnya sama,	
121	bentuknya sama... gitu	
122	P: Ibu kan suka lumpia... kenapa enggak	
123	nyoba lumpia itu ?	
124	RT: Heeh ya jane...	
125	P: Ayo ibu...nanti saya bantu kayak	
126	bikin apa sih namanya logonya	
127	RT: Maksudnya dititipin ?	
128	P: Enggak... pre-order, jadi siapa yang	
129	order baru ibu buat jadi ibu enggak rugi.	
130	RT: Mbaknya tau I ? ponakannya ibu...	
131	P: Heeh...	
132	RT: Itu malah “bude mau enggak yang	
133	apa...jualan dirumah enggak usah kemana-	
134	kemana tapi nanti gojek pada ke rumah ?”	
135	gitu loh...	
136	P: Nah iyaaa....	
137	RT: Dia mau itu....”tapi apa ya le ?”. Eeee,	
138	dia ngasih opsi geprek, atau apa apa apa	
139	ngono. Trus eee tapi nanti ibu,,, yo eee	
140	akhirnya apa namanya ketoprak, gado-	
141	gado, lotek	
142	P: Oh mau itu...	
143	RT: Heehhh.... tapi ya belum terlaksana	
144	karena “mas, tapi ini dapurnya kotore mas	
145	?, “enggak penting, nanti gojek kan pada di	
146	luar”	
147	P: Iya diluar	
148	RT: Enggak masuk di dalam	
149	P: Dan kalau gojek itu, saya pernah	
150	dengar jadi ada orang jualan lotek gitu	
151	bu, lotek gado-gado yang sejenisnya.	
152	Warungnya itu ya ampun kecil, kecil	
153	terus bukan yang kecil bagus rapi	
154	mewah gitu enggak. Ya kecil biasa	
155	pinggir jalan, tapi omsetnya bisa gede,	
156	karena dia itu apa ya minta dari pihak	
157	gajeknya untuk mempromosikan	
158	warungnya.	

159	RT: Iya iya.... (dek dek....jangan kenceng-kenceng ya)	
160		
161	Jadi yang ditampilkan di apa sih namanya di gojeknya itu kayak seolah-olah tuh bagus, seolah-olah tuh enak nikmat menarik gitu. Jadi kita tinggal bayar ibu, nanti gojek yang mempromosikan, yang memfoto, yang mengedit, yang memposting.	Aspek diri pribadi: Subjek terkendala hp yang sudah lama untuk berwirausaha
162		
163		
164		
165		
166	RT: Kata mas I enggak mahal, maksudnya terjangkaulah untuk kita gitu. Enggak mahal-mahal	
167		
168	RT: Kata mas I enggak mahal, maksudnya terjangkaulah untuk kita gitu. Enggak mahal-mahal	
169		
170		
171	P: Iya....enggak tau sih kalau biayanya berapa	
172		
173	RT: Kemaren mas I juga belum nganu sih...baru mau tanya. “tapi kayaknya terjangkau kok bude”, “iya entar dulu ya wan, bude ini kan juga belum nganu..(menunjuk hp nya)”.	
174		
175		
176		
177		
178	P: Iya bener-bener...hp tuh	Alasan melajang : merasa tidak ada lawan jenis yang menyukainya
179	RT: Ini penting sekali, masih 3G, lelet, gemes banget aku mbak. Ya Allah	Aspek diri pribadi : Subjek bertekad ingin memiliki usaha dikarenakan memiliki tanggungan keponakan yang harus ia biayai dan berharap dapat hidup mandiri jika sudah tidak mendapatkan uang pensiun
180		
181	P: Iya sih... saya kan apa-apa juga lewat hp, promosi, ngedit-ngedit hehehe	
182		
183	RT: Iya, penting banget... hp yang bagus gitu loh enggak usah yang mahal-mahal ada yang bagus.	
184		
185		
186	P: Iya.... Kemaren ibu ini ya, kalo masalah harapan itu pengennya buka usaha. Itu kan mungkin harapan apa ya dari segi ekonomi gitu bu ya ?	
187		
188		
189	RT: Untuk masa depan	
190		
191	P: Heeh...	
192	<u>Kalo saya kan enggak ada yang nyariin</u>	
193	P: Ada bu...	
194	RT: Tapi kalo.... mbak, terus terang aja ya, sekarang mungkin ada yang ngasih ibu, nanti kalo bapak sudah sedo masa saya masih mau mengharapnkan mereka, saya kan harus cari sendiri. Gitu.... itu yang saya...nganu pengennya kesitu. Trus saya	Aspek diri keluarga : keponakan subjek sudah ikut dengannya dari umur satu tahun
195		
196		
197		
198		
199		

200	<u>kan punya tanggung jawab ini (menunjuk</u>	
201.	<u>ke arah ponakan)</u>	
202.	P: Ini yang D bu ya ?	
203.	RT: Iya	
204.	P: Kalo kemaren yang diajak kesini ?	
205.	RT: Itu mas A, kakaknya ini.	
206.	P: Dia kakaknya ini ?	
207.	RT: Heeh... SMP. Ini kan masih kelas 1	
208.	SD. Tapi yang dari kecil ikut saya itu ini,	
209.	<u>dari umur setahun</u>	
210.	P: Saya pikir D itu yang itu....	
211.	RT: Bukan...kan sering tak ajak kesini	
212.	mbak ?	
213.	P: Kayaknya yang sering liat malah yang	
214.	satunya ya ?	
215.	RT: Enggak... baru berapa kali mas mah..	
216.	Mas A baru dua kali kesini. Kan belum	
217.	lama, mas A kan baru tahun ajaran baru ini	
218.	karna kalo dari berbah kan jauh. Alamatnya	
219.	om U itu masih di Jambu, masih gamblok	
220.	di jambu biarpun KKnya udah pisah, tapi	
221.	tinggalnya di rumahnya bud T. Itu kan	
222.	rumahnya bude T ditempatin om U.	
223.	P: Oh gitu....	
224.	RT: Jadi kalo...sedangkan kalo alamatnya	
225.	situ zonasinya kan juga sekitar situ kan ?	
226.	P: Heeh heeh..	
227.	RT: SMP jadi dia dapet di SMP 4 itu	
228.	lempuyangan, jalan hayamwuruk	
229.	P: Kok bisa D itu ikut ibu	
230.	RT: Kan mas A itu kembar,	
231	P: Oh...kembar	
232	RT: Mas A itu kembar sama perempuan,	
233	mbak J. Pernah kok bobok sini	
234	P: Heeh heeh pernah...	
235	RT: Sekarang mbak J kan mondok di MAN	
236	apa... Magelang, di Tempel. Sedangkan	
237	mas A enggak diterima karena kuotanya	
238	udah penuh, jadi mas A SMP. Nah waktu...	
239	kan cuma kacek setahun sama ini. Jadi	
240	waktu si kembar ini anu...dia itu masih	
		Aspek diri pribadi : Subjek sudah meminta

241	nenen.	keponakannya dari
242	P: Jadi kewalahan orangtuanya karena	baru lahir dan
243	kembar juga.	diperbolehkan dibawa
244	RT: Dulu saya sering kesana, ke Nagan.	ketika berumur satu
245	Dateng ke Nagan, bantuin.	tahun
246	P: Nagan tuh ?	
247	RT: Di dekat....anu, pasar ngasem	
248	P: Rumahnya ?	
249	RT: Enggak...nyewa dulu. Saya kesana, itu	
250	nanti bantuin ngerawat anak-anak, bayi-	
251	bayi, terus pulang. Terus saya bilang “yo	
252	wes...D biar sama aku”. Karna enggak	
253	kopen juga toh ?	Aspek diri etik moral :
254	P: Iya iya...heeh	ingin nyantri setelah
255	RT: <u>Kalah....sama ini kalah. Heeh...jadi</u>	ayahnya meninggal
256	<u>begitu lahir ini masih nenen gitu. Bolak</u>	Aspek diri etik moral :
257	<u>balik tak minta enggak boleh sama</u>	subjek ingin nyantri
258	<u>bakapnya. Terus setahun itu baru boleh.</u>	khusus manula untuk
259	P: Berarti ini ya,,,maksudnya setahun	memperdalam agama
260	abis itu lepas asi, udah full sama ibu ?	sebagai bekal akhirat
261	berarti susunya pake susu formula gitu?	Aspek diri etik moral :
262	RT: Iya...	peduli dengan
263	P: Iya iya... mungkin kalo harapan dari	pendidikan dan
264	segi apa ya agama gitu ibu atau segi....	perkembangan anak.
265	RT: Hmm....ibu mah bayangannya D itu	Subjek
266	mondok, eyang udah enggak ada, ibu	menyekolahkan
267	nyantri.	keponakannya di
268	P: Pengen nyantri ?	pondok
269	RT: Heeh...pengen nyantri yang manula itu	
270	<u>loh, pengen banget. Kayak di Sumatra kan</u>	
271	<u>ada</u>	
272	P: Di Jogja bu ?	
273	RT: Di Jogja belum ada. Ibu pengennya	
274	<u>kalo masalah agama ya pengennya</u>	
275	<u>mendalami agama, pengen yang buat</u>	
276	<u>akhirat gitu ya</u>	
277	P: Iya... amin ibu ya	
278	RT: Mangkanya saya itu sering ngingetin	
279	<u>“bude itu bukannya enggak sayang sama</u>	
280	<u>kamu...kamu tuh tak masukin pondok, biar</u>	
281	<u>kamu jadi anak sholeh. Bude itu enggak</u>	

282	bisa ngawasin kamu terus-terusan. Kamu	
283	pasti bisa”. Jadi biar dia orientasinya	
284	kemana gitu harus jelas.	
285	P: Heeh... iya iya, sekarang kan juga	
286	anak-anak itu gimana ya, semakin pintar	
287	tapi kayak dari segi agamanya, etikanya,	
288	moralnya kurang gitu	
289	RT: Sedangkan mereka itu dipondok aja	
290	belum tentu kok...	
291	P: Apalagi yang enggak gitu ya hehehe	
292	RT: Yaaa... apalagi rumahnya tengah kota	
293	kayak di Jambu itu coba, deket malioboro,	
294	deket mana-mana, banyak cafe, banyak	
295	hmmmm	
296	P: Pergaulan tuh rawan...	
297	RT: Kalo udah terlatih ke malioboro	
298	nongkrong... udah mau ngapain. Enggak	
299	usah jauh-jauh, anaknya yang udah gede-	
300	gede itu kayak F, kayak mas I, kayak B itu	
301.	sukanya nongkrong. Biarpun mereka, yaa...	
302.	kita enggak tau ya mereka itu gimana-	
303.	gimana, nyatanya ngrok. Pada	
304.	terpengaruh jadi merokok. Dulu-dulu	
305.	enggak ngrok sekarang ngrok. Itu	
306.	yang... hmm kenapa ngrok siihh	
307.	P: Bikin kecanduan juga ya...	
308.	RT: Ihhh jelas... Pertama-tama nyoba-	
309.	nyoba, lama-lama kan kecanduan. Ini juga	
310.	cerita sama saya “aku nyoba-nyoba	
311.	ngrok”. “Astaghfulloh...itu bikin	
312.	kecanduan nanti ketagihan kamu”.	
313.	Temennya kan ada yang ngrok keluar	
314.	dari pondok	
315.	P: Oh keluar dari pondok ?	
316.	RT: Maksudnya eee keluar dari area	
317.	pondok gitu, apa di angkringan, apa apa	
318.	gitu. Kan di depan pondoknya ada	
319.	angkringan, nah disitu mereka. Udah tak	
320.	wanti-wanti tapi malah.....	
321.	P: Apalagi anak segitu bu ya...rasa	
322.	keingintahuannya masih besar	
		Aspek diri penilai : merasa tidak sabaran Aspek diri pribadi : subjek sering memarahi keponakannya dan merindukannya ketika ia kembali ke pondok

<p>323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363</p>	<p>RT: Iya besar.... kan udah mau remaja juga. Dia bisa tau kok “bude kalo anak dan mau remaja itu galak yo?”. lha iya... karna emosinya meningkat, emosinya enggak stabil, dia mencari jati diri. “kamu mangkanya yang lurus-lurus aja, jangan yang kayak gitu”</p> <p>P: Iya sih ibu kayak gitu, emang harus sabar ngadepinnya</p> <p>RT: Tapi saya enggak sabar termasuknya</p> <p>P: Hehehe....</p> <p>RT: Dirumah tak marahin terus hahaha, abisnya jengkelin juga hahaha. Kalo enggak ada kangen “ya Allah kok enggak boleh pulang”. Ini karna sakit jadi tak bawa pulang, sebenarnya enggak boleh pulang</p> <p>P: Oh yang sakit kemaren itu ibu ya...</p> <p>RT: Hooh...</p> <p>P: Terus gimana sekarang ?</p> <p>RT: Udah diobati, minum obat harus tepat. Jam 6, jam 10, jam.... jam berapa lagi ya. (dek yang satu jam berapa dek, minum obatnya jam berapa aja ?)</p> <p>P: Eeehhh.... menurut ibu nih, kalo kemaren kelemahan ibu itu kan ibu merasa emosional gitu kan. Kalo menurut ibu, kelebihan ibu itu apa ?</p> <p>RT: Eee....apa ya, berusaha lebih baik, berusaha lebih baik.Emang kayak gitu tapi nanti nyesel gitu. Umpanya galak, galakin ponakan apa gimana gitu nyesel gitu. Rasanya pengen balik baik baik... kayak gitu-gitu.</p> <p>P: Berarti ibu ini ya...apa ya mengevaluasi diri dengan cepat gitu.</p> <p>RT: Iya iya... “Ibu minta maaf ya kalo ibu marah-marah terus ngomelin” tak gitu-gituin</p> <p>P: Jadi abis marah, ngomel-ngomel abis itu minta maaf hehehe</p> <p>RT: Heeh iya...iya hehehe</p>	<p>Aspek diri pribadi : selalu berusaha menjadi lebih baik dan introspeksi diri</p> <p>Aspek diri pribadi: subjek mudah marah, tetapi juga mudah menyesal setelah marah</p> <p>Aspek diri etik moral : selalu meminta maaf setelah memarahi ponakannya</p> <p>Aspek diri pribadi : merasa tidak percaya diri untuk memasarkan produk dan membutuhkan seseorang yang terus mendorongnya</p> <p>Aspek diri penilai : subjek kurang mampu manage keuangan usaha sehingga tidak kembali modal</p>
--	---	---

<p>364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404</p>	<p>P: Kalo menurut ibu....potensi ibu apaan sih ? potensi yang sekiranya bisa diandalkan untuk masa depan ibu yang bisa dijadikan pegangan RT: Eehh....kurang pede P: Memasak itu potensi loh ibu RT: Iya heeh...maksudnya tapi kurang pede, enggak bisa memasarkan. Maksudnya memang butuh... butuh orang gitu, kayak mas I gitu itu. Butuh orang yang bisa ndorong-ndorong ibu kayak gitu yang piye yo... eee P: Yang ngasih apa ya inspirasi, masukan, saran-saran... RT: Iya iya...terus ilmu juga, maksudnya hmmm memanage gitu loh. <u>Memanage uang kayak gitu, memanage hasil dari jualan kayak gitu apa ya... merasa lemah. Jadi kalau jualan itu kok enggak ada untungnya sih kayak gitu. Jadi karena apa ? bahannya baik, bagus tapi harganya sama dengan yang lain gitu..</u> P: Ohh....jadi enggak balik modal RT: Lha iyo mangkanya heeh... itu yang kelemahannya disitu. Mangkanya ibu pinjam bukunya ibu L kemaren hehehe. Kan ada itung-itungannya itu. P: Yang mana bu, ada ya ? RT: Eeee....kripik-kripik kayak gitu ? P: Ooh....iya iya RT: Itu ada itung-itungannya itu, modalnya berapa nanti jadi berapa gitu. Eeee hasilnya berapa... P: Tapi kalo dilihat ibu itu orangnya cekatan gitu, ibu merasa enggak ? apa ibu.... RT: Iya emang. Eeee...sodara ibu termasuk ibu L ya bilanganya “kamu kalo masak cepet” gitu ya. Padahal enggak juga, ibu juga tak tik tak tik, lama kayaknya. Soalnya apa-apa harus di cuci, apa-apa harus di</p>	<p>Aspek diri penilai : subjek orang yang cekatan dalam beraktifitas</p> <p>Aspek diri pribadi : sangat peduli kebersihan</p> <p>Aspek diri pribadi : subjek memiliki peralatan dapur yang lengkap</p>
--	---	--

<p>405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445</p>	<p>nganu gitu. Orangnya terlalu ingkrik gitu, apa-apa dicuci, apa-apa dicuci</p> <p>P: Malah higienis bu, apalagi masalah masak-masakan gitu kan</p> <p>RT: Heeh.... tapi kan jadi butuh waktu lama. Maksudnya...eee perabot yang mau dipake itu harus di gojaki dulu gitu loh, enggak bisa enggak. Pisau yang mau dipake harus dicuci dulu, telenan, apa gitu dicuci dulu. Itu kan membutuhkan banyak waktu.</p> <p>P: Tapi ibu cepetan kan ya ?</p> <p>RT: Iya cepet....cepat</p> <p>P: Ngapain-ngapain, abis itu mau ngapain.</p> <p>RT: Mangkanya ibu enggak bisa kalo enggak punya. Maksudnya alat-alat gitu loh. Ibu itu alatnya lengkap banget, apa aja ada bener, apa aja ada. Ibu enggak mau, ibu mau ngapain kok dadak nyari. Kalo enggak ada kan...alat seperti ini yang sederhana gitu ya, yang buat ngupasin wortel shak shak shak shak yang buat ngupas wortel itu loh shak shak shak shak shak</p> <p>P: Eee.... menurut ibu ini, kalo dari segi fisik ibu ini merasa gimana ? dari segi mungkin kesehatan, terus mungkin penampilan..</p> <p>RT: Merasa gendut hahaha</p> <p>P: Hahaha,,imut-imut</p> <p>RT: Tapi ibu yo merawat gitu loh, luar dalam itu terawat gitu loh</p> <p>P: Oh ibu suka maskeran enggak ?</p> <p>RT: Eee...enggak sih. Cuman dibersihin..dibersihin pake ponds</p> <p>P: Saya ada masker kalo ibu mau, suka masker, kalo ibu suka maskeran sih</p> <p>RT: Jaman dulu malah beli, bedak dingin itu loh. Di rumah juga...</p> <p>P: Nah itu kayak bedak dingin ibu, bentar</p> <p>RT: Dagangan mbak saya...berapa</p>	<p>Aspek diri fisik : merasa gendut</p> <p>Aspek diri fisik :peduli dengan perawatan tubuh</p>
--	--	--

446	P: Saya jualnya 10 ribu, tapi ini buat ibu.	
447	RT: Weehhh... yo ora noh, dagangan kok	
448	dingeh-ngehne	
449	P: Iya...saya sering kasih kok	
450	RT: Cinnamon kayu manis	
451	P: Iya kayu manis, buat...buat lagi mau	
452	jerawatan, tapi ibu enggak jerawat	
453	RT: Sekarang malah enggak jerawat ibu,	
454	heeh waktu SMP SMA	
455	P: Oh gitu ya... ini aja deh	
456	RT: Opo mbak ? (Ojo okeh-okeh dek es	
457	cabene, enggak sakit perut)	
458	P: Yang ini ibu salah stiker, jadi	
459	stikernya ketan hitam tapi isinya kunyit,	
460	kayak buat membersihkan kulit gitu lah	
461	yang kunyit. Kalo yang ini ketan hitam	
462	RT: Ibu ki raiso menahan anue..bukan	
463	maksudnya enggak diet-diet gitu loh.	
464	Merasa gendut tapi	
465	P: Enggak bisa menahan enggak makan	
466	RT: Enggak makan banyak...bukan	
467	P: Tapi intens nya sering gitu	
468	RT: Heeehh.... merasa sih gendut, merasa.	
469	Bahkan apalagi kalo foto itu loh sama	
470	temen-temen gitu, kan ketok banget kalo	
471	paling gendut, tapi ada yang lebih gendut	
472	lagi hahaha temen tuh ada yang gendut	
473	buangeet lebih gendut dari ibu. Bokonge	
474	luar biasa, jan elok tenane bokonge jan. Ibu	
475	itu yo gendut loh tapi,,,jan elok tenan	
476	bokonge. Aku malah jarang-jarang loh	
477	nasinya itu	
478	P: Hahahah	
479	RT: Tapi ya kalo dalem gitu, anu apa	
480	namanya bisa dirawat gitu loh.	
481	P: Ngerawatnya itu lebih ke ?	
482	RT: Jamu kayak gitu	
483	<u>P: Oh minum jamu... berarti ngrawat ini</u>	
484	<u>ya ibu kesehatan dari dalam.</u>	
485	<u>RT: Sayuran , usaha makan buah, doyan</u>	
486	<u>aku jamu sama buah</u>	
		Aspek diri fisik : subjek merawat tubuhnya cenderung dari dalam
		Aspek diri fisik : peduli kesehatan dengan menghindari minuman kemasan

487	P: Pait ibu ?	ataupun minuman yang manis-manis karena merasa gulanya pernah tinggi	
488	RT: Doyan		
489	P: Waduuhh...		
490	RT: Dari dulu do nganu kok, yo biasa kan		
491	jamu ngono ngono		
492	P: Ibu L juga ?		
493	RT: Beras kencur, kunir, paitan aja doyan		
494	kok aku		
495	P: Kalo beras kencur, kunir kan masih		
496	enak gitu kan, anak-anak juga suka		
497	RT: Paitan juga doyan saya		
498	P: Woooww hehehe		
499	RT: Kalo almarmum ibu itu senengannya		
500	minta paitan		
501	P: Hmmm....malah sehat tapi sebenarnya		
502	kalo pait itu ya, yang enggak enak malah		
503	sehat. Kalo dari kesehatan ibu enggak		
504	ada kayak keluhan ?		
505	RT: Pernah gulanya tinggi. Sekarang ibu		
506	itu seneng manis, kalo minum manis kudu		
507	manis		
508	P: Hehehe		
509	RT: Heem,,mangkanya enggak mau		
510	mondo-mondo gitu. Cenderung suka		
511	minuman kemasan-kemasan itu loh yang		Aspek diri keluarga: subjek peduli dengan kesehatan saudaranya
512	eee apa teh apa...		
513	<u>P: Freshtea, nii green tea</u>		
514	<u>RT: Iya yang gitu-gitu...tapi sekarang udah</u>		
515	<u>enggak. Yo merasa kan, merasa gulanya</u>		
516	<u>pernah tinggi</u>		
517	P: Tapi sekarang udah normal ?		
518	RT: Iya...nomal iya. Pernah 200 aku mbak		
519	saya, tapi 200 itu setelah makan jasjus.		
520	Sebenarnya enggak terlalu tinggi banget		
521	gitu, tapi kalo enggak diantisipasi ya lama-		
522	lama tinggi		
523	P: Wahhh... itu udah lama ibu ?		
524	RT: Saya ketauannya belum lama, taunya		
525	kalo gulanya tinggi belum lama. Ibu cuma		
526	iseng-iseng...		
527	P: Iseng-iseng cek ?		

<p>528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568</p>	<p>RT: Iseng-iseng cek boh 200...tapi setelah makan gitu. Maksudnya dua kali di anu kan, dua kali diambil. Pertama puasa terus setelah disuruh makan.</p> <p>P: Wahhh</p> <p>RT: Ada ini ya apa, ada akad gitu... kalo saya enggak bisa menyikapi sendiri</p> <p>P: Saya juga jarang bikin-bikin di rumah , soalnya kalo bikin minuman enak nya emang yang manis gitu kan, tapi karna...</p> <p>RT: Tapi sekarang enggak juga sih, aku juga nyuruh-nyuruh dia buat enggak minum yang terlalu manis. Aku bilang U kae loh, kan U minum-minum kopi berkali-kali sehari. Dulu sampek meh gejala jantung opo-opo ngono loh. Mung deke ngomonge mung jantungge kesel, ora jantungge kesel jantungge emang bermasalah. Karna dia ngerokok juga sih</p> <p>P: Harus sering olahraga mungkin ya kalo jantung</p> <p>RT: Oh iya emang...iya beneran. Kemaren waktu ibu diajak ke padepokannya temennya ibu terus senam. Wah nyampek rumah malah sakit semua badannya</p> <p>P: Hahaha</p> <p>RT: Hehehe... soalnya kan enggak pernah. Sebenarnya punya kesempatan loh hari minggu itu di malioboro itu dari mulai nol kilometer sampek utara kan senam. Ibu bolak balik diajak, tapi belum pernah mau berangkat</p> <p>P: Hehehe oh kenapa ibu ?</p> <p>RT: Apa ya merasa kalo pagi itu sibuk e, repot gitu loh heem, nyiapin makan sarapan buat eyang</p> <p>P: Tapi sebenarnya pengen-pengen aja ?</p> <p>RT: Pengen hoooh pengen.</p> <p>P: Ditutup kan ibu ya kalo minggu pagi</p> <p>RT: Iya... car free day</p>	<p>Aspek diri fisik : subjek ingin mengikuti senam di malioboro tetapi tidak bisa dikarenakan sibuk menyiapkan sarapan ayahnya</p> <p>Aspek diri pribadi: Subjek belum merealisasikan usaha thai tea yang pernah peneliti ajarkan dikarenakan jadwalnya yang padat</p>
--	---	--

569	P: Sekarang bagus malioboronya, buat foto-foto bagus
570	
571	RT: Rapi banget. Pernah tahun kapan itu,
572	anaknya...anaknya U semua anaknya adek.
573	P: Maen kesana ?
574	RT: Heeh... istrinya sama anaknya digowo
575	kabeh, tahun piro ya lali aku. 2015. Tapi
576	pada enggak ke malioboro turun di jalan
577	P: Udah bosen hehehe
578	RT: Jalan mataram nganan itu...
579	P: Udah bosen ke malioboro hehehe....
580	eee kalo yang apa yang sering ibu
581	pikirkan akhir-akhir ini itu apa ibu ?
582	<u>RT: Ya pengen usaha itu, tapi belum</u>
583	<u>kesampean. Yo sido ning ora ono wektu,</u>
584	<u>sibuk banget e. Udah sempet bikin juga</u>
585	<u>aku, jadi mbak itu saya tak sepratnya</u>
586	P: Oohh heeh heeh heeh...
587	RT: Buat tester
588	P: Hasilnya gimana ibu ?
589	RT: Yo enak... “kok legi banget toh ning ?”
590	hahahaha “oyo legi-legi toh ning, awak e
591	dewe iku kudu hidup sehat” hahaha “yo
592	mengko dikurangi nek ra nganu”,
593	“semeneke piro ning ?”, “rongewu
594	mangatus” aku ngono. mbak TT, mbak TN
595	P: Hahaha....itu seberapa bu ?
596	RT: Ya yang plastik itu
597	P: Oh iya iya heeh...
598	RT: Mbak TT, mbak TN eee,,mbak WN,
599	mbak PT, mbak AN kidul, gratis iki-gratis
600	iki nggo tester-nggo tester. “semene iku
601	piro ning” “rongewu mangatus” aku ngono.
602	Padahal kalo tak titipin dua ribu gitu ya.
603	Mau tak titipin d JX sama itu dua ribu. Aku
604	yang anunya mbak A itu sakprapat,
605	sepratnya dari ukurannya mbak A
606	P: Enggeh-enggeh. Berarti udah pernah
607	nitip ibu ya ?
608	RT: Belom...belum, baru tester.
609	P: Oh baru testernya...

<p>610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650</p>	<p>RT: JX tak suruh nganu nyicipi, terus bu IN. Dadi okeh e ketok e mungan dadi okeh e, ketok e mung seprapate jadi banyak</p> <p>P: Iya emang...itu berapa ya, hampir empat liter sih itu kemaren. Seperempatnya ya satu literan kurang.</p> <p>RT: Hoooh...mbak saya itu bikinnya satu panci besar.</p> <p>P: Iya...heeh. Satu... eee satu adonan mayan banyak. Dua ribu itu udah dapetnya banyak kok, maksudnya dapet untungnya lumayan kalo terjual semuanya.</p> <p>Sebagian besar bilangnyanya kemanisan mbak hahaha</p> <p>P: Iya hehehe</p> <p>RT: Berarti harus dikurangi mbak ya dari itu..</p> <p>P: Gulanya</p> <p>RT: Heeh...</p> <p>P: Saya pas jualan itu juga agak bingung ibu, soalnya beberapa temen yang suka manis itu bilangnyanya udah pas, beberapa temen yang enggak suka manis itu kemanisan. Jadi saya bingung harus menyesuaikan yang mana gitu.</p> <p>RT: Padahal itu cuman nganu lo cuman lima sendok. Seprapat itu cuma 5 sendok kan mbak saya, mbak saya kan 21 sendok ?</p> <p>P: Iya Heeh...</p> <p>RT: Nah ibu tak bikin seperapatnya jadi lima sendok, yakan dikurangi kan berarti kurang dari 21 toh ? hahaha</p> <p>P: Iya iya... soalnya mungkin udah ini ya yang nyoba itu kan mereka bukan anak-anak.</p> <p>RT: Mereka sugesti...sugesti hoooh ibu-ibu hoooh ibu-ibu</p> <p>P: Heeh ibu-ibu yang pengennya mengurangi gula gitu kan, beda sama temen-temen saya kan.</p>	<p>Aspek diri sosial : sempat memikirkan untuk memiliki suami</p> <p>Alasan melajang : teman-teman subjek melarangnya untuk menikah</p>
--	---	---

<p>651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691</p>	<p>RT: Iya heeh...”kita harus hidup sehat loh ning”</p> <p>P: Hehehe...terus apa yang ibu rasakan akhir-akhir ini ? emosi apa gitu ibu lagi bingung, apa seneng, lagi sedih apa....</p> <p>RT: Malah nganu kepikiran pengen punya suami</p> <p>P: Ayo ibu yang tetangga itu</p> <p>RT: Heeh... dia jual mahal</p> <p>P: Jual mahal ? kemaren kata ibu ini orangnya kayak mau taaruf gitu</p> <p>RT: Enggak sih...enggak, hmmm apa ya ya sok jual mahal itu lah ya, takut juga sih mungkin dia ya, takut juga sih mungkin dia ya udah duda terus takutnya nanti dia deket-deket saya tapi enggak mau. Nah mungkin pikirannya...</p> <p>P: Nah mungkin kayak gitu.</p> <p>RT: Tapi terus kemudian kemaren ketemu temen-temen, malah cenderung “mbok wis neng, ra usah duwe bojo” temen-temen...</p> <p>P: Lha kenapa ?</p> <p>RT: Yang sama sesama enggak punya suami itu pada bilang begitu. “Coba dipikiring” mohon maaf nih saya “tiba-tiba yang kita belum pernah nikah sama sekali terus tiba-tiba punya suami, penyesuaiannya, apanya, fisik kita udah menurun sedangkan mungkin laki-laki masih butuh seks”. Maaf ya mbak ya</p> <p>P: Enggeh enggeh...</p> <p>RT: Mbak kan juga belum ya.. aku juga belum hehehe</p> <p>P: Hehehe iya... sama hehehe</p> <p>RT: Tapi kan pengetahuan itu kan ada gitu ya, secara ilmu gitu. Bukan punya jawa bukan, secara ilmu. Tiba-tiba kita anu...harus melayani secara seks gitu “kaget loh ning” gitu. Kata temen saya yang udah pernah punya suami gitu, maksudnya ngomongin ya kayak gitu gitu... “sakit loh</p>	<p>Alasan melajang : teman-teman subjek melarangnya untuk menikah</p> <p>Aspek diri sosial : keinginan subjek untuk menikah hilang karena terprovokasi omongan temannya</p> <p>Aspek diri sosial : dulu banyak disukai lawan</p>
--	---	--

692	ning, tenan ning”	jenis tetapi tidak menggunakan pendekatan yang islami
693	P: Itu temen ibu yang udah punya suami	
694	?	
695	RT: Pernah punya suami, tapi suaminya	
696	udah meninggal	
697	P: Hmmm...	
698	RT: Wong aku aja yang...apa ya yang yo	
699	dari muda menikah gitu loh kemudian udah	
700	seusia segini terus suami masih ngurus,	
701	rasanya kayak gimana....galah laki-laknya	
702	sedangkan kita. Tapi emang perempuan	
703	beda sama laki-laki, libidonya itu semakin	
704	menurun bukannya semakin meningkat.	
705	P: Oh iya ya...heeh	Aspek diri keluarga : subjek sangat menjaga dirinya karena takut memperlakukan keluarga
706	RT: “mengko kaget loh ning”... jadi dia	
707	<u>memberi masukan saya kayak gitu. “oh iya</u>	
708	<u>nung...mendingan mbok uwes ngene wae”.</u>	
709	<u>“Mendingan kamu tuh cari usaha yang bisa</u>	
710	<u>menghidupi kamu nanti” dan ibu</u>	
711	<u>pengennya ya kayak gitu</u>	
712	P: Berarti ibu keinginan untuk	
713	menikahnya itu ?	
714	RT: Udah enggak..udah enggak heeh	
715	P: Oh udah enggak	
716	RT: Jadi apa ya...eee kemaren-kemaren	
717	<u>masih itu kayaknya senengnya punya suami</u>	
718	<u>gitu, enggak mikirin sampek sejauh itu gitu.</u>	
719	<u>Kan karna belum pernah ya</u>	
720	P: Iya...	
721	RT: Heeh...belum pernah emang belum	
722	pernah Alhamdulillah belum pernah, jadi	
723	eee bahkan nyuwunsewu loh yo	
724	eee...bahkan ibu itu ya seumur hidup belum	
725	pernah yang namanya ciuman gitu belum	
726	pernah... bener	
727	P: Ohh... malah terjaga ibu ya	
728	RT: Heeh... padahal kalo diringet-inget ke	
729	<u>belakang loh ya, banyak yang deketin</u>	
730	<u>deketin tapi ibu pake jawa bukan pake</u>	
731	<u>agama. Dulu itu karna ibu belum</u>	
732	<u>mendalami agama</u>	

733	P: Oh gitu...	
734	RT: Heeh...malah pake jawanya.	
735	Perempuan di jawa itu belum pernah... kalo	
736	belum menikah belum boleh berhubungan	
737	seks. Jadi malah pake jawanya, jadi bukan	
738	pake agama....pake budayanya.	
739	P: Iya-iya... dari segi budaya yang di ini	
740	yang diterapkan	
741	RT: Akan memalukan sekeluarga kalau	
742	<u>sampek terjadi...nah gitu. Gitu ketakutan</u>	
743	<u>yang...</u>	
744	P: Luar biasa hehehe	
745	RT: Heeh...	
746	P: Berarti ibu itu mulai mendalami	
747	agama gitu pas kapan bu ?	
748	RT: Ya sudah disana sih....udah disana	
749	P: Pas di Merak ?	
750	RT: Heeh...kan apa namanya eee anaknya	
751	adeknya ibunya ibu, anaknya paman	
752	P: Oh...heeh heeh	
753	RT: Ibu kesana kan karena ada paman	
754	disana	
755	P: Iya...	
756	RT: Heeh jadi pelabuhan nah itu punya	
757	anak dua eh tiga. Waktu ditinggal...	
758	P: Dimana bu...palang ?	
759	RT: Merak...	
760	P: Oh di Merak	
761	RT: Waktu ditinggal meninggal istrinya	
762	paklek itu ada anaknya yang masih kecil,	
763	masih TK. Sama ibu itu, pas ibu enggak	
764	punya...belum...enggak ada kontrak kerja.	
765	Pas udah dapet kontrak kan trus habis, trus	
766	pas enggak kerja itu yang ngurusin ibu itu.	
767	P: Hmm...	
768	RT: Nah itu, terus ada anaknya dua lagi	
769	perempuan-perempuan. Udah remaja waktu	
770	itu, yang satu SMP, yang satu SMA. Yang	
771	satu SMK apa ya...SMKK itu loh	
772	P: Tapi sejenis SMA eh SMK ?	
773	RT: Heeh...apa namanya PKK gitu kayak	
		Aspek diri etik moral : subjek mulai belajar memperdalam agama ketika berada di merak. Beralah dari rutinitas subjek menunggu keponakannya sekolah TK dan salah satu wali murid mengajaknya mengaji
		Aspek diri etik moral : sebelum diajak oleh wali murid itu subjek memiliki pemahaman agama yang dangkal tetapi setelah belajar, subjek semakin giat

774	SMKNya ibu gitu loh	untuk memperdalam
775	P: Oh iya iya...	
776	RT: SMK apa namanya hehehe	
777	P: SMKN SMK negeri ?	
778	RT: Kejuruan boga sih dia kayaknya itu,	
779	nah itu. Tadi mau cerita apa ya. Ooo... nah	
780	anaknya anak yang pertama itu punya anak	
781	ya. FD namanya ya anaknya paklek itu	
782	yang punya anak eee...NS itu waktu ibu lagi	
783	enggak kerja sama ibu kan tinggalnya	
784	soalnya di rumahnya paman yang kosong	
785	P: NS itu yang ?	
786	RT: Anaknya...	
787	P: Cucunya paman ?	
788	RT: Heeh...iya heeh. Sama ibu sekolah tak	
789	anterin, nah itu di sekolahan TK itu ketemu	
790	ee wali murid gitu ya heeh ngajar-ngajarin	
791	ibu agama. Eee “ning daripada muk	
792	ngrumpi ae” sukanya ya namanya ibu-ibu	
793	ya	
794	P: Iya heeh heeh	
795	RT: “daripada ngrumpi mbok anu ayo ikut	
796	aku ngaji”. Jadi di kompleknya	
797	sekolahannya itu udah selama anu itu ngaji	
798	gitu. Selama nungguin...	
799	P: Si anak	
800	RT: Heeh...kan agak jauh, naik mobil 20	
801	menit dari rumah ke sekolahan. Kan ibu	
802	nunggu enggak mungkin jalan tak tinggal	
803	pulang. Itu belajar ngaji itu.	
804	P: Iya...dari situ mulai tumbuh	
805	keinginan	
806	RT: Heeh iya... sebelumnya ya sholat tapi	
807	eee pengetahuan tentang agama itu masih	
808	dangkal gitu loh belum lebih. Dari situ	
809	semakin pingin pingin pingin...pingin	
810	nambah nambah nambah kayak gitu	
811	P: Iya...wah. kan tadi ibu bilang apa sih	
812	namanya eee awalnya kan ibu pengen	
813	nikah gitu kan yang tadi, tapi karena	
814	dari temennya ibu tuh bilang “nanti	
		Alasan melajang: subjek ingin menikah karena membutuhkan pendamping dan teman saling bertukar cerita tetapi takut untuk merealisasikan karena masalah seks
		Aspek diri sosial : yang subjek inginkan dari pernikahan hanya ingin memiliki teman mengobrol, teman jalan-jalan dan senang- senang

815	kayak gini kayak gini kayak gini, nanti	
816	gimana kayak gitu kan ?” itu kan dari	
817	segi istilahnya seksualnya gitu kan ibu	
818	tapi dari segi apa ya yang lainnya	
819	 mungkin kalo punya temen...	
820	<u>RT: Ada pendamping, ada temen ngobrol,</u>	
821	<u>curhat.</u>	
822	<u>P: Iya terus ibu butuh saran...</u>	
823	<u>RT: Tapi ibu tetep takut njuan e jadi takut</u>	
824	<u>coba... tiba-tiba</u>	
825	<u>P: Kenapa ?</u>	
826	<u>RT: Ya itu masalah seks, jadi takut</u>	
827	<u>sayanya. Gara-gara itu memang pernah ada</u>	
828	<u>ketakutan, dari dulu dari anu punya rasa</u>	
829	<u>takut tersendiri. Malam pertama ih ngeri</u>	
830	<u>nah kayak gitu kayak gitu heeh bener</u>	
831	<u>bener. Ada rasa takut-takutnya gitu heeh,</u>	
832	<u>sampek setua ini pun masih merasa takut.</u>	
833	<u>Bayangannya juga “ ih seneng bisa jalan-</u>	
834	<u>jalan” nah bayangannya cuma kesitu gitu</u>	
835	<u>loh, jadi masih kayak anak remaja gituloh</u>	
836	<u>pikirannya tuh belum sampek seks gitu</u>	
837	<u>enggak belum. Heeh. Jadi begitu dinganu</u>	
838	<u>maleh “heeh takut ya”.</u>	
839	<u>P: Heeh iya... mungkin kalo saya lebih ke</u>	
840	<u>jijik</u>	
841	<u>RT: Heeh iya iya aku ke..iya iya.</u>	
842	<u>Sebenarnya enggak boleh, itu kan sudah</u>	
843	<u>sunnatullah iya... sunnatullah hehehe ya</u>	
844	<u>harus dijalani sebetulnya yang masih seusia</u>	
845	<u>mbaknya loh kalo <u>usah seusia ibu</u></u>	
846	<u>udah...heeh keinginannya udah enggak</u>	
847	<u>terlalu nganu, pikirannya cuman karna</u>	
848	<u>pengen ada temen ngobrol, temen jalan-</u>	
849	<u>jalan, nah gitu...yang seneng-seneng gitu</u>	
850	<u>loh</u>	
851	<u>P: Hehehe iya iya</u>	
852	<u>RT: Mangkanya dulu cerita sama temen</u>	
853	<u>gitu loh “ning mau enggak ning pensiunan,</u>	
854	<u>eee umurnya 65 ?”. “haaaa 65 !!!”</u>	
855	<u>P: Ibu ketika itu umur ?</u>	
		Aspek diri sosial : subjek menasehati peneliti untuk tidak menikah diatas umur 27 karena keinginannya bisa semakin menurun Alasan melajang : subjek masih memiliki keinginan menikah ketika berumur 35 tahun tetapi keinginan tersebut kian hilang seiring berjalannya waktu karena kesibukan subjek Alasan melajang : memiliki teman yang

<p>856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896</p>	<p>RT: Eee...empat puluh 5 opo yo...</p> <p>P: Waduh jauh banget</p> <p>RT: Heem....empat puluhan “hmm enggak mendingan ngurusin bapak dapet pahala, lha iki malah mung ngurursi tok ra iso dijak seneng-seneng</p> <p>P: Iya.... “Nanti ah capek” hehehe</p> <p>RT: Udah enggak bisa diajak seneng-seneng kan iki. Kata temen itu “udah wuuuh wis timbul njelehine ning” suka ngentut, suka nglegeken suka..... temenku disitu pada ngakak semuanya. “We ngerti pora toh ning wong lanang iku udah seusia itu tuh wes tukang lelet minyak tukang batuk” jadi penyakitnya bermunculan... nyebelannya bermunculan “ra ono senenge ning” hehehe. Jadi ibu itu suka kadang-kadang terpengaruh juga gitu loh, terpengaruh omongan temen gitu loh. Tapi ada benarnya kok...iya toh ?</p> <p>P: Iya sih... iya bener juga hehehe</p> <p>RT: Iya...hmmm kapan seneng-senengnya ? hahaha haduh haduh</p> <p>P: Tapi kan kalo sebenarnya usia pernikahan umur 25 an mungkin bu ya ?</p> <p>RT: <u>Iya heeh...jangan lebih-lebih, pokoknya jangan lebih dari 27. Kalo bisa, soalnya nanti terus semakin mengendor mengendor mengendor gitu loh keinginannya. Kalo enggak ya usia 35...iya dulu masih pengen ya wis pengen anu anu anu anu anu gitu ya maksudnya bayangannya tapi yah....</u></p> <p>P: Dulu pas ibu umur apa ya umur...usia yang untuk menikah gitu istilahnya umur 27 ke bawah gitu. Kenapa kok sampek belum gitu bu ?</p> <p>RT: Takut e ibu</p> <p>P: Takut dengan masa lalu bu ?</p> <p>RT: <u>Apa ya...dilalahnya punya temen ya pada e rumah tangganya gagal. Udah mah</u></p>	<p>mayoritas bercerai</p> <p>Aspek diri sosial : sempat memiliki hubungan dengan lawan jenis tetapi subjek selalu mundur</p> <p>Alasan melajang : tidak memiliki keberanian</p> <p>Aspek diri sosial : disalah-salahkan oleh teman-temannya karena subjek menolak ketika didekati managernya dengan alasan tidak memiliki keberanian.</p> <p>Aspek diri pribadi: Subjek selalu menyesal karena telah menolak orang yang dia suka hingga ingin menangis</p> <p>Alasan melajang:</p>
--	---	--

897	<u>hatinya enggak terlalu berani tambah</u>	hingga saat ini subjek belum memiliki
898	<u>dilalah...</u>	
899	P: Udah tambah kayak gitu	keberanian untuk
900	RT: Liat kenyataan seperti itu, tapi ya eee	memberi balasan
901	saat itu masih ketika itu ibu juga ya pacaran	kepada lawan jenis
902	maksudnya jalan gitu lah	
903	P: Punya temen dekat	
904	RT: Iya heeh heeh....jadi sempet memberi	
905	<u>harapan gitu. Tapi lama-lama bulek</u>	
906	<u>mundur-mundur. Sukanya kayak gitu...jadi</u>	
907	<u>dua...dua...tiga kali</u>	
908	P: Tiga kali ibu nolak kayak gitu ?	
909	RT: Iya...iya. Sama orang Bekasi, sama	
910	orang Padang	
911	P: Jadi dari pihak sananya itu	Aspek diri penilai: Ketika muda banyak yang menyukainya
912	sebenarnya ya meyakinkan sih tapi	
913	ibunya yang kayak kurang keberanian	
914	gitu ya ?	
915	RT: Heeh iya bener...iya bener enggak	Aspek diri sosial: subjek memberanikan diri untuk menjalin hubungan ketika di Jogja dan di Merak
916	<u>punya keberanian saya, hampir enggak</u>	
917	<u>punya keberanian saya. Bener mbak saya</u>	
918	<u>orangnya, sampek temen-temen itu “kamu</u>	
919	<u>tuh bodoh banget sih ning...bodoh banget”.</u>	
920	<u>Yang terakhir tuh ya disenengin sama ya</u>	
921	<u>setara manager gitu loh namanya CS. Kan</u>	
922	<u>kalo temen-temen kalo manggil “Tes TTS-</u>	
923	<u>TTS” gitu. Jaman dulu C itu kan T..J,</u>	
924	<u>bahasa c, huruf c itu kan T..J..A ca eee CS</u>	
925	<u>TTS kalo manggil TTS “kowe kok malah</u>	
926	<u>bingung toh ning...ning, bodomen</u>	
927	<u>bodo”.Tapi tetep enggak punyakeberanian</u>	
928	<u>coba, sejak saat itu...sejak saat itu</u>	
929	<u>(memukul meja) tapi kebanyakan kalo lagi</u>	
930	<u>sendirian “ ya Allah kenapa sih aku dulu</u>	
931	<u>enggak mau ?” gitu. Ada penyesalan gitu</u>	
932	P: Suka nyesel ?	Aspek diri sosial : sempat memberi harapan tetapi subjek kemudian mundur
933	RT: Heeh nyesel bener...kayak kepengen	
934	<u>kayak nangis gitu loh</u>	
935	P: Tapi kalo dihadapkan lagi ya tetep	
936	enggak berani ?	
937	RT: Tetep enggak berani...seperti sekarang	

938	<u>ini enggak bisa...belum, belum punya</u>	Alasan melajang : pada awalnya subjek hanya minder karena keadaan ekonomi keluarganya
939	<u>keberanian untuk memberi eee balasan</u>	
940	<u>terus deket-deket terus gimana gitu. Ada</u>	Aspek diri pribadi : subjek merasa minder dengan kondisi perekonomian keluarganya
941	<u>step by stepnya kesana gitu enggak...</u>	
942	P: Apa bu ya...yang bikin ibu	Aspek diri penilai: subjek menyadari jika dirinya tidak memiliki keberanian dan berhati kecil
943	enggak...jadi sebelum ibu punya temen-	
944	temen yang, maksudnya temen-temen	
945	ibu itu belum cerai lah istilahnya pada	
946	masih lajang belum pada menikah gitu.	
947	Ibu ya keinginannya ya masih ya pengen	
948	cepat nikah pengen nikah pengen apa	
949	gitu ?	
950	RT: Enggak e	
951	P: Enggak juga ?	
952	RT: Heeh... ya enggak punya keberanian	Aspek diri sosial: subjek sering dikira orang padang karena wataknya yang keras tidak ada lembut- lembutnya
953	itu.	
954	P: Enggak punya keberanian	
955	RT: Dari dulu. Saya itu banyak yang	
956	nyenengin	
957	P: Iya ibu L juga sering cerita sih	
958	RT: Iyaaa...tapi kenapa enggak punya	
959	keberanian gitu loh. Enggak asyik. Ibu loh	
960	kayak gitu. <u>Sampek eeee apa namanya</u>	
961	<u>waktu di jogja pernah pacaran, maksudnya</u>	
962	<u>sampek jalan-jalan ngapain gitu. Kalo di</u>	
963	<u>Merak ibu memberanikan diri gitu.</u> Temen-	
964	temen “Mosok iyo sih ning kamu enggak	
965	pernah pacaran”. Temen-temen sih gitu	
966	P: Tapi ibu kemarin kan cerita temennya	
967	banyak yang cowok gitu ?	
968	RT: Iya sih...dulu itu sering	
969	apa...cenderung seneng punya temen cowok	
970	P: Tapi kalo diajak untuk yang lebih ke	
971	serius enggak mau ?	
972	RT: Enggak enggak...enggak heeh. <u>Ya</u>	
973	<u>sempet ngasih harapan juga ya jalan sekali</u>	
974	<u>dua kali tiga kali terus ibu mundur-mundur</u>	
975	<u>mundur-mundur kayak gitu sukanya.</u>	
976	P: Biasanya kalo orang yang kayak gitu	
977	tuh mungkin dari keluarganya tuh	
978	broken home apa gimana gitu kan.	

979	Bapak ibu kan akur-akur aja kayak gitu kan...	
980		
981	RT: <u>Heeh iya...iya... kalo dulu ibu tuh minder karena keadaan eee rumah gitu loh.</u>	Aspek diri etik moral : subjek dapat membedakan tata krama dengan orangtua dan dengan teman sebaya. Subjek berbicara halus kepada orangtua Aspek diri identitas: subjek merupakan orang jogja
982	<u>Karna kita enggak punya, karna kita orang enggak punya gitu loh. Minder gitu loh</u>	
983	<u>heeh...pertama-tama minder kayak gitu</u>	
984	P: Jadi ini takutnya nanti...	
985	RT: <u>“Ah kalo punya pacar ih malu yo rumahnya jelek” gitu....”nanti kalo dia dateng ke rumah, rumahnya jelek” gitu.</u>	
986	Padahal sempet juga sih ada laki-laki dateng ke rumah.pas dateng ke rumah mereka enggak mempermasalahkan	
987	P: Heeh padahal enggak mempermasalahkan	
988	RT: Tapi udah gimana ya....enggak tau sih, ibu itu jiwanya ibu itu gimana enggak tau ya. <u>Ya itu karna enggak punya keberanian, kecil...iya heeh hatinya kecil padahal orangnya kayaknya enggak deh. Kalo diliat orangnya kan kayaknya koyok sangar gitu.</u>	
989	P: Hahaha	
990	RT: Kalo ibu itu di Merak dibilangnya “eee ibu orang padang ya ?” gitu. “bukan” aku bilang gitu “coba tebak orang mana ?”	
991	“Batak ya ?”. muka nya kali ya...mukanya sangar gitu loh, enggak ada lembut-lembutnya gitu loh	
992	P: Hahaha....eee apa ya, bulek itu mukanya manis, cantik kali ya	
993	RT: GR bikin GR hahaha	
994	P: Tapi ekspresinya itu tuh kayak	
995	RT: Galak ya ? hahaha	
996	P: Menyala-nyala hahaha	
997	RT: Betul...orangnya tuh memang aku dikiranya orang batak asli ya. “sangar kok ning” hehehe wong jowo. Baru tak kasih tau orang Jogja “ah masa !!! kok enggak ada halus-halusnya” hahaha	
998	P: Hahaha mungkin cara ngomongnya	
999		
1000		
1001		
1002		
1003		
1004		
1005		
1006		
1007		
1008		
1009		
1010		
1011		
1012		
1013		
1014		
1015		
1016		
1017		
1018		
1019		

1020	kali bu ya	
1021	RT: Iya kali ya hoooh...hoooh	
1022	P: Iya kali ya...ibu ngomongnya tegas	
1023	juga gitu kan, enggak yang klemat	
1024	klemet “oh iyaa”	
1025	RT: Heeh iya... tapi kalo sama orangtua	
1026	<u>halus ibu. Sampek temen-temen ibu pada</u>	
1027	<u>heran “Ning kamu tadi ketemu bu PR kok</u>	
1028	<u>alus banget toh ning ?” “loh sama orangtua</u>	
1029	<u>masa enggak mau bahasa halus...lah kita</u>	
1030	<u>kan orang jogja” aku bilang gitu. “kok bisa</u>	
1031	<u>gitu loh kamu ning” “ngece banget...saya</u>	
1032	<u>ini orang jogja” hehehe</u>	
1033	P: Kepribadiannya kayak banyak	
1034	hehehe	
1035	RT: Hehehe maksudnya kan bahasanya	
1036	halus gitu loh “eee bude..nganu” kayak	
1037	gitu-gitu. Jadi temen saya itu liat saya itu	
1038	heran gitu loh “loh kok iso halus toh ning”	
1039	hahahaha	
1040	P: Itu ibu N apa bukan ? gitu hehehe	
1041	RT: “ih takjub ya dianya” “mbok yo ngono	
1042	kuwi loh ning koyo wong jowo ngono loh	
1043	ning, kok koyo ora wong jowo”haduh	
1044	haduh	
1045	P: Terus bu, kemarin ibu kan cerita	
1046	kalaupun itu berusaha untuk sebaik-	
1047	baiknya dengan orang lain biar enggak	
1048	ada kress gitu kan. Tapi menurut ibu	
1049	bagaimana persepsi orang lain, persepsi	
1050	lingkungan ibu itu terhadap ibu ?	
1051	RT: Ya mereka termasuk berusaha	
1052	menghargai...temen-temen...enggak terlalu	
1053	berani, ya ada sih satu dua ya orang yang	
1054	memang udah sifatnya udah kayak gitu sih.	
1055	<u>Eee tapi cenderung mereka itu kebanyakan</u>	
1056	<u>tuh menghargai ibu gitu. Enggak berani</u>	
1057	<u>ngomong ceplas ceplos kayak gitu loh,</u>	
1058	<u>biarpun mereka tuh ke sesamanya</u>	
1059	P: Ceplas ceplos...	
1060	RT: Heeh...iya, tapi kalo sama ibu enggak	
		Aspek diri sosial : subjek aktif dikegiatan kampung tetapi karena kondisi orangtua yang semakin menurun, subjek memutuskan untuk menonaktifkan kegiatannya
		Aspek diri identitas : menjadi ketua bank sampah PSM
		Aspek diri keluarga : meninggalkan kesibukannya demi menjaga orangtua
		Aspek diri sosial : subjek aktif di

1061	P: Beda... Kok kayaknya saya jarang liat dia bu ya ?	kegiatan sosial menanganani anak jalanan dan gelandangan/pengemis
1062	RT: Heeehh...sering	
1063	P: Apa pas saya enggak ada disinya ?	Aspek diri pribadi : subjek menikmati kesibukannya sebagai ketua bank sampah PSM
1064	RT: Ya dek...berkali-kali kesini ya ?	
1065	hehehe	
1066	P: Hehehe berarti D ini anak keberapa bu ?	
1067	RT: Eee... kelima. Lima kembar	
1068	P: Setelah A ? eh	
1069	RT: Iya heeh iya	
1070	P: Eh iya ya setelah... yang kembar itu A nya bukan ini ?	
1071	RT: Iya bukan	
1072	P: Ada siapa ya setelah A, terus D terus siapa bu ?	
	RT: Eee...L,	
	P: Oh L iya	
	RT: H	
	P: Oh iya... (Ora, tangannya terus kayak gitu !!!) L, H, eee G, A	
	P: Iya kalo L pernah kesini juga... F. Eee ini bu...apa, persepsi ibu tentang kegiatan ibu sehari-hari ?. maksudnya bagaimana ibu itu menilai kebiasaan ibu, perilaku ibu, kehidupan sehari-harinya gitu	
	RT: Kalo sekarang ini mah merasa enggak punya kegiatan e. <u>Ya bulek anu sih...kalo dulu kan ngurusin PAUD, Posyandu, maksudnya aktiflah dikampung. Terus bareng bapak sama ibu sepuh itu kan terus saya lepas lepas saya lepasin semua. Dulu ketua PAUD, ngajar...ngajar PAUD gitu loh. Eee apa namanya masak buat posyandu pake gitu-gitu lah sekampung gitu. SDSM</u>	
	P: Kegiatan seko eh ling apa masyarakat gitu ya	
	RT: Kampung heeh....terus bareng bapak	

<p><u>ibu sepuh semua tak tinggal tinggal tinggal sekarang tinggal ketua bank sampah sama PSM.</u></p> <p>P: PSM ?</p> <p>RT: PSM itu Pekerja Sosial Masyarakat.</p> <p>P: Apa itu bu ?</p> <p>RT: <u>Eee...setiap kota itu pasti ada pekerja sosial masyarakat itu. Dari tingkat kelurahan, kecamatan, kota. Nah ibu tingkat kota menangani masalah anjal dan gepeng.</u></p> <p>P: Anjal apa bu ?</p> <p>RT: Anak jalanan, gelandangan dan pengemis. Jadi menangani masalah..</p> <p><u>P: wah wah... seru kayaknya</u></p> <p>RT: <u>Hmm seru banget.</u></p> <p>P: Itu apa bu kegiatannya ?</p> <p>RT: Ya kita nganu...apa namanya turun k jalan. Satu kelompok ada kelompok utara, selatan, tengah itu turun ke jalan satu kelompok itu. Kita punya daerah</p> <p>P: Maksudnya wilayah yang perlu dikembangkan</p> <p>RT: Heeh heeh iya...jadi kita mewawancarai mereka. Minta data mereka, wawancarai mereka, sehari dapat berapa, tinggalnya dimana. Mereka itu kita arahkan untuk di anu di apa ya diberdayakan gitu. Dikasih modal sampek segitu gitu, nanti kalo masih di jalan lagi nanti datanya kita kasih ke kota mereka yang nangani. "daerah sana itu namanya ini" memang kita...bukannya ngasih , ngasih mereka suruh di garuk enggak sih kita tangani dulu. Kalo mereka udah enggak...</p> <p>P: Jadi secara halus dulu, kalo enggak mau baru...</p> <p>RT: Iya...yang garuk kan satpol PP.</p> <p>P: Ooo....berarti yang di satpol PP yang di apa sih ditangkap-tangkapin sampek nangis-nangis itu sebenarnya juga dari PSM...</p>	<p>Aspek diri pribadi :subjek sudah lama terjun di PSM sekalipun tidak dibayar</p> <p>Aspek diri etik moral : subjek meminta maaf kepada keponakannya atas sikap galaknya</p> <p>Aspek diri keluarga : subjek pernah meminta keponakannya untuk memasukkannya ke panti jompo jika sudah tua nanti, tetapi</p>
--	---

<p>RT: Heeh udah di... heeh udah diarahkan gitu. Yang berjalan juga banyak, jualan asongan. Kalo dirumah ya dibikin warung terus kemudian dikasih modal. Biar bisa... mau potong rambut ya potong rambut, apa gitu... apa aja.</p> <p>P: Kalo anak-anak kecil gitu berarti gimana bu ?</p> <p>RT: Ya disekolahkan... maksudnya diarahkan untuk sekolah. Orangtuanya bisa didatengin. Rumahnya dimana, orangtuanya didatengin, ditanyain. "kendalanya itu apa kok mereka itu di jalan".</p> <p>P: Itu udah lama bulek ? apa... terjun di PSM nya itu</p> <p>RT: <u>Kalo PSM nya udah lama tapi untuk tahap kontrak trus mengalami encer baru dua tahun ini. Dulu enggak digaji sama sekali, Cuma uang transport 10 ribu dulu. Sekarang digaji. Sekarang setahun dapat 1.300.000, kemarin abis ngambil</u></p> <p>P: Itu 1.300.000 satu tahun bu ?</p> <p>RT: Heeh hehehe</p> <p>P: Ohh</p> <p>RT: Mending itu mbak, dulu kan enggak dapet sama sekali. Dulu kan Cuma dapet uang transport 12 ribu.</p> <p>P: Padahal kerjanya kan wara wiri... capek juga bu ya</p> <p>RT: Resiko... ya sebulan Cuma 4 kali sih turun ke jalan. Trus nanti rakor, rapat koordinasi</p> <p>P: Bulek suka yang kegiatan sosial-sosial gitu ya ?</p> <p>RT: Iya..iya seneng</p> <p>P: Sukanya dilapangan</p> <p><u>(maafin bude ya le, bude galak yo le... maafin bude ya le. Kalo kamu lulus SMA udah.. bude udah enggak ngandani-ngandani)</u></p> <p>P: Malah diajak curhat nanti hahaha</p>	<p>keponakan subjek menolak. Keponakan subjek bertekad untuk menjadi sukses dan menghidupi subjek</p>
--	---

	<p>RT: Hahaha (Kalo enggak kamu yang curhat) RT: <u>Wong ibu kan gini...dulu ya sebelum begitu besar. “Bude kan enggak punya suami hehehe, nanti kalo bude tua di panti jompo ya dek, taruh di panti jompo”. “ya enggak lah, bude kan yang ngurusin aku”</u> P: <u>Ya Allah so sweet</u> RT: <u>“nanti kalo udah gede kan, aku jadi sukses. Kan bude ikut aku”</u> P: <u>Ya Allah Amin</u> RT: <u>“bude ikut aku” (hoooh toh le ?)</u> P: <u>Terharu hehehe</u></p>	
--	--	--

Verbatim Wawancara 3 Subjek RT

Objek wawancara : RT (Subjek 1)

Kode: WA3/RT

No	Verbatim	Reduksi
1	RT: Wong perempuan tidak menikah tapi di	
2	pasrahi masalah KB hehehe	
3	P; Hehehe iya bu ya....	
4	RT: Kan aneh...lucu heeh. Dari kejauhan	
5	gitu kedengeran kan mbak A ?	
6	P; Kedengeran sih	
7	RT: <u>Ini nyritain pada mau piknik</u>	
8	P; Oh piknik...	
9	RT: <u>Alumni SMP, kan bu WK itu temen</u>	
10	<u>dari SMP...putri semua</u>	
11	P; Iya... jadi satu sekolah itu memang	
12	putri semua bu ya ?	
13	RT: Heeh...dan satu tingkatan itu beberapa	
14	kelas. Dulu kayaknya A,B, C, D, jadi satu	
15	angkatan itu satu kelas 35-an anak rata-rata	
16	loh	
17	P; Iya...	
18	RT: A,B,C,D...35 dikali 4, kalo kumpul	
19	semua...banyak yang enggak ikut gitu.	
20	Banyak yang enggak tercover enggak tau	Aspek diri sosial: subjek berencana piknik dengan teman- teman SMP Aspek diri identitas : bersekolah di SMP khusus putri

21	alamatnya	
22	P; Udah pada mencar-mencar	
23	RT: Iya...seluruh indonesia	
24	P; Tapi masih ini kan bu...apa di grup itu	
25	masih ada grupnya, kebanyakan masih	
26	masuk ke dalam grup. Ada grup SMP	
27	gitu kan ?	
28	RT: Iya ada... justru itu yang menyatukan	
29	kita	
30	P; Tapi masih banyak yang masuk ke	
31	grup itu atau....	
32	RT: Lebih banyak yang enggak....	
33	P; Oh enggak...	
34	RT: Heeh...soale yo nyebar seluruh	
35	indonesia toh	
36	P; Iya sih...	
37	RT: Bahkan ada yang ke luar negeri, yang	
38	namanya RF itu ke luar negeri di luar negeri	
39	cantik orangnya	
40	P; Tinggalnya ?	
41	RT: Heeh...	
42	P; Apa bu kerjanya disana apa ?	
43	RT: Ikut suaminya	
44	P; Oh ikut suaminya	
45	RT: Suaminya yang ke laur negeri	
46	P; Tapi suaminya orang sini sebenarnya	
47	apa orang sana ?	
48	RT: Orang sini...heeh	
49	P; Oh orang sini	
50	RT: Di Inggris apa ya kalo enggak salah	
51	P; Wowww iya iya...	
52	RT: Tapi ya tinggal disana	
53	P; Saya pernah ketemu itu sama orang	
54	belanda bu, eh belanda apa...iya belanda.	
55	Tapi anaknya ketika sudah memasuki	
56	masa sekolah anaknya malah disekolahkan	
57	ke indonesia	
58	RT: Kok lucu	
59	P; Pas di tanyain “ lha kenapa orang	
60	banyak orang dari Indonesia aja malah	
61	pengen sekolah ke sana?” gitu	

62	RT: Sekolah ke sana heeh....	
63	P; Katanya disana itu selalu maksudnya	
64	gimana ya eee kayak lebih	
65	menitikberatkan pada hak asasi tapi	
66	kewajibannya malah enggak ditegakkan	
67	gitu loh bu...	
68	RT: Hmmm....	
69	P; Jadi anak-anak tuh kayak sekolah gitu	
70	kan, kan <i>full day</i> kayak gitu nanti mereka	
71	mainnya malem. Nah itu kan mungkin	
72	bertentangan sama adat dari si orangtua	
73	yang kebudayaannya masih kebudayaan	
74	indonesia gitu kan, itu kan enggak baik.	
75	Disana budayanya kayak mengajarkan	
76	“kalo orangtua kamu enggak ngebolehkan	
77	kamu main malem ya berarti itu lapurin	
78	aja orangtua kamu, dia kan melanggar	
79	hak kamu. Kamu udah belajar dari pagi”	
80	kayak gitu	
81	RT: Cuma ngejar dunia tok ya	
82	P; Iya...	
83	RT: Terus sosialisasinya sama tetangga	
84	kayak mana, sama orang lain seperti apa.	
85	Enggak normal ya jadinya malahan ?	
86	P; Hehehe iya...jadi ya udah anak-	
87	anaknya semuanya sekolahnya di	
88	indonesia	
89	RT: Oh dia orang indonesia sebetulnya ?	
90	P; Orang indonesia....	
91	RT: Tapi ke belanda ?	
92	P; Ayahnya apa ya...kerjanya di belanda	
93	RT: Oh gitu....	
94	P; Jadi rumahnya ya di belanda kayak	
95	gitu. Tapi pas memasuki SMP dipindahin	
96	ke indonesia semua. Hehehe...malah	
97	indonesi, balik lagi	
98	RT: Lha iyo... Indonesia aja udah mendekati	
99	seperti ini kok, maksudnya anak itu pulang	
100	sore kan dia enggak ada sosialisasi dengan	
101	ini...	
102	P; Iya...	

<p>103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143</p>	<p>RT:Mangkanya kampung tuh ada jam belajar seperti mas A ini kalo hari minggu gitu diajak namanya belajar sambil les gitu loh, eh...ngaji, ngales. Ngasi sama les, jadi ngaji sekalian sama dilesin. Pelajaran matematika, bahasa inggris.</p> <p>P; Kalo sore gitu bu ya ?</p> <p>RT:Heeh...ya seumurannya mbaknya gitu anaknya yang ngajarin. Dua orang kakak beradik, yang satu sudah menikah kakaknya. Ya apa ya punya jiwa anu ya...</p> <p>P; Sosial...</p> <p>RT:<u>Pengen anak anu tuh generasi muda itu jangan apa ya acuh tak acuh gitu</u></p> <p>P; Heeh bener-bener....</p> <p>RT:<u>Emang acuh tak acuh anak sekarang tuh</u></p> <p>P; Iya...</p> <p>RT:<u>Ngatase...ibu kan sering kalo anu “mbak L” gitu kadang “ada apa” gitu. Tapi mereka kalo ketemu “weeh“, “ kan bu RT udah ngajarin kalo ketemu negur” “hehehe iya lupa bu RT” itu pura-pura...</u></p> <p>P; Itu kelas berapa bu ?</p> <p>RT:Ya SMP</p> <p>P; Oh SMP berarti udah gede</p> <p>RT:<u>Iya hoooh...ibu itu seneng gitu negur, ngajarin mereka menegur gitu</u></p> <p>P; ya....mencontohkan gitu bu ya</p> <p>RT:<u>Heeh negur “dek kok main sendiri” gitu atau lagi grombol-grombol anak remaja gitu tapi pada liat hp nya masing-masing “lha kalian ketemu kan pengen ngobrol kok malah bawa...” tapi mereka pada ketawa “kok malah pada maen hp nya masing-masing gimana ngobrolnya” kan gitu</u></p> <p>P; Heeh heeh...</p> <p>RT:<u>Dan ibu percaya yang diliat yang enggak-enggak, nyatanya mereka cekikikan “hihihi” kayak gitu hoooh. Sedih aku liat kayak gitu</u></p> <p>P; Iya iya....iya ya bu hehehe</p>	<p>Aspek diri sosial : generasi muda saat ini acuh terhadap lingkungannya dan mengharapkan supaya tidak acuh terhadap sesama</p> <p>Aspek diri sosial: subjek mencontohkan untuk saling bertegur sapa</p> <p>Aspek diri sosial : subjek sering menyapa anak-anak dilingkungannya untuk mengajari mereka saling bertegur sapa</p> <p>Aspek diri sosial: subjek menegur anak-anak yang berkumpul tetapi sibuk dengan hp nya masing-masing</p> <p>Aspek diri pribadi : peduli dengan perkembangan anak</p>
--	--	---

144	RT: <u>H ini aja mau tak pindah dari nganu</u>	
145	<u>dari....soalnya diperbolehkan bawa hp</u>	
146	P; Oh gitu...	
147	RT: Hp kan tau sendiri kalo udah di <i>you</i>	
148	<i>tube</i>	
149	P; Iya...Lha kenapa bu kok	
150	diperbolehkan bawa hp ?	
151	RT: Ah enggak tau ah kebijakannya gimana.	
152	Dulu enggak boleh sekarang malah	
153	diperboehkan. H tak kasih juga hp tapi yang	
154	enggak layar sentuh yang nokia yang biasa	
155	itu hooh masih kecil yang penting buat	
156	hubungan. Ini malah enggak tau kemana hp	
157	nya. Pernah hilang 3 bulan terus kemaren	
158	udah dikembalikan katanya ditemukan di	
159	lemarnya salah satu santri itu juga. Ibu mau	
160	cerita apa...	
161	P; Hehehe	
162	RT: Ibu kok malah cerita hehehe	
163	P; Enggak apa-apa bu	
164	RT: Mau nanya apa mbak ?	
165	P; Duh mana tadi ya...	
166	RT: Jadi lupa toh	
167	P; Hehehe....oh iya ini apa sih namanya	
168	kalo menurut ibu ini eee dulu eee apa	
169	namanya kedekatan ibu sama ibu bapak	
170	gitu gimana ?	
171	RT: <u>Kurang....kurang dekat</u>	
172	P; Oh kurang	
173	RT: <u>Heeh...karna apa eee karna kebutuhan</u>	
174	<u>ya kebutuhan keluarga jadi bapak jualan ibu</u>	
175	<u>jualan. Jadi kita ya apa ya kurang kopen lah</u>	
176	P; Oh gitu...	
177	RT: <u>Heeh kedekatan secara emosional lah</u>	
178	<u>itu kurang. Kita hidup masing-masing. Kita</u>	
179	<u>hidup sendiri-sendiri...bener, kayak apa ya</u>	
180	<u>lepas itu lah anak-anak itu untung aja</u>	
181	<u>enggak melencong ya....enggak mbelok gitu</u>	
182	<u>loh untungnya gitu. Karna ya kurang</u>	
183	<u>pengawasan dari orangtua, karna ya bapak</u>	
184	<u>udah capek juga.Pagi ngajar nanti pulang</u>	
		Aspek diri keluarga : merasa kurang dekat dengan orangtua ketika kecil dikarenakan kesibukan orangtua dalam bekerja
		Aspek diri keluarga: kurang kedekatan emosional dan pengawasan dari orangtua karena orangtua sibuk bekerja
		Aspek diri keluarga: ayah subjek berprofesi sebagai guru dan pedagang, sedangkan ibu subjek juga berdagang untuk membantu perekonomian keluarga

185	<u>dari ngajar tidur sebentar nanti sore jualan.</u>	
186	<u>Jualan di malioboro</u>	
187	P; Kayak gituuu terus	
188	RT:Terus...jualan terus. Terus ibu, saya	
189	<u>kelas 6...kelas 5-6 itu ibu jualan soto disitu</u>	
190	<u>dipinggir jalan dekatnya yang jualan sate</u>	
191	<u>PM itu loh sebelahnya</u>	
192	P; Deket sini ?	
193	RT:Iya...heeh situ	
194	P; Oh....	
195	RT:Jalan mataram itu sana...	
196	P; Iya..	
197	RT:Jual soto terus jualan habis itu jualan	Aspek diri keluarga : subjek dan
198	pindah ke godean sana...semakin toh	
199	P; Kayak gitu....kesananya gitu gimana	keluarganya saling berbagi tugas
200	bu ?	
201.	RT:Tinggalnya disana	
202.	P; Oh tinggal disana...	
203.	RT:Heeh...waktu jualan disitu tinggalnya ya	
204.	<u>disitu. Jadi ya yang nganu itu aku mbak N</u>	
205.	<u>mbak yu itu, terus adek yang perempuan</u>	
206.	<u>yang nganuin rumah tangga gitu yang</u>	
207.	<u>mengelola rumah tangga. Ibu jualan di</u>	
208.	<u>Godean itu 15 tahunan loh.</u>	
209.	P; Berarti terpisah...sempet terpisah gitu	Aspek diri keluarga : kehidupan subjek dan
210.	bu ya ?	
211.	RT:Iya..iya heeh. Ibu jualan disana sate	keluarga ketika dulu penuh dengan perjuangan
212.	gule tongseng itu loh hoooh...	
213.	P; Iya...terus ibu disini tinggalnya ?	
214.	RT:Heeh...iya. yang masak yang mengelola	
215.	anu ya ibu hehehe. Pokok e ngrekoso banget	
216.	<u>mbak...dulu tuh bener</u>	
217.	P; Enggeh...iya	
218.	RT:Bu LPU apa lagi, ngrekoso lagi dia.	Aspek diri keluarga: ibu subjek adalah orang yang sensitif
219.	Heeh dia itu luar biasa, bantuin ibu itu	
220.	sampek kayak apa. Karna aku	Aspek diri penilai : tidak bisa terlalu ditekan
221.	cenderung...cenderung males, ibu itu kan	
222.	orangnya rewel. Apa apa apa...kalo bu LPU	
223.	itu kan orangnya tahan, tahan banting heeh.	
224.	<u>Enggak sensi gitu loh...kalo ibu kan sensi</u>	
225.	<u>orangnya</u>	

226.	P; Iya....hehehe	Aspek diri pribadi:
227.	RT:Hooh <u>enggak bisa gitu loh di opo yo di</u>	subjek akan
228.	<u>pressure</u> <u>gitu</u> <u>enggak bisa saya...ibu</u> <u>enggak</u>	memberontak jika
229.	<u>bisa</u>	sudah berusaha tetapi
230.	P; Heeh...	masih ditekan
231.	RT:Malah berontak...	
232.	P; Iya...	Aspek diri keluarga :
233.	RT:Udah <u>rekoso</u> <u>masih di</u> <u>press</u> <u>gitu</u> <u>terlalu</u>	sering bertolak
234.	<u>di anu...</u>	belakang dengan ibu
235.	P; Satu-satu gitu ya...	Aspek diri keluarga :
236.	RT:Heeh...mangkanya <u>saya</u> <u>cenderung</u>	pergi ke merak karena
237.	<u>sama</u> <u>ibu</u> <u>tuh</u> <u>anu</u> <u>apa</u> <u>ya</u> <u>bertolak</u> <u>belakang</u>	bertengkar dengan ibu
238.	<u>heeh</u>	Aspek diri etik moral :
239.	P; Ohh...	tetap mendoakan ibu
240.	RT:Ibu <u>aja</u> <u>pergi</u> <u>ke</u> <u>Merak</u> <u>aja</u> <u>gara-gara</u>	
241.	<u>berantem</u> <u>sama</u> <u>ibu</u>	
242.	P; Dulu itu sempet kayak gitu....	Aspek diri keluarga :
243.	RT:Iya <u>hooh....</u> <u>engak</u> <u>tau</u> <u>ya</u> <u>ya</u> <u>orangtua</u> <u>itu</u>	merasa tidak disukai
244.	<u>ya</u> <u>bukannya</u> <u>anu</u> <u>ya</u> <u>ibu</u> <u>itu</u> <u>tetep</u> <u>doain</u>	oleh ibunya
245.	<u>hehehe</u> <u>ibu</u> <u>terus</u> <u>hooh</u> <u>tapi</u> <u>cuman</u> <u>ini</u> <u>kan</u>	
246.	<u>cuman</u> <u>cerita</u> <u>ya</u>	Aspek diri keluarga:
247.	P; Enggeh-enggeh...	subjek merasa jika
248.	RT:Heeh <u>godo</u> <u>roso</u> <u>gitu</u> <u>ngeluarin</u> <u>rasa</u> <u>ibu</u>	ibunya menyayangi
249.	<u>itu</u> <u>agak</u> <u>enggak</u> <u>suka</u> <u>sama</u> <u>saya</u>	sebagian anaknya dan
250.	P; Kok gitu ?	membenci sebagian
251.	RT:Hooh...ya <u>enggak</u> <u>tau</u> <u>ya</u> <u>ada</u> <u>anak-anak</u>	lainnya
252.	<u>yang</u> <u>disayang</u> <u>gitu</u> <u>ada</u> <u>anak-anak</u> <u>yang</u>	
253.	<u>agak</u> <u>dibenci</u> <u>gitu</u> <u>termasuk</u> <u>om</u> <u>A</u> <u>itu</u> <u>agak</u>	
254.	<u>dibenci</u> <u>sama</u> <u>ibu</u>	
255.	P; Kok ibu menyimpulkan agak dibenci ?	
256.	RT:Kan <u>dari</u> <u>sifatnya</u> <u>keliatan</u> <u>toh</u> <u>mbak</u> <u>,</u>	
257.	<u>perlakuannya</u> <u>gitu</u> <u>Udah</u> <u>senengannya</u>	
258.	<u>disuruh-suruh</u> <u>ibu</u> <u>RT</u> <u>itu</u> <u>kalo</u> <u>di</u> <u>suruh</u> <u>kan</u>	
259.	<u>enggak</u> <u>sering</u> <u>salah</u> <u>gitu</u> <u>enggak</u> <u>pernah</u>	
260.	<u>ngilangin</u> <u>duit</u> <u>disuruhnya</u> <u>bener</u> <u>gitu...mesti</u>	
261.	<u>bener</u> <u>gitu</u> <u>kalo</u> <u>di</u> <u>suruh</u> <u>itu</u> <u>enggak</u> <u>pernah</u>	
262.	<u>salah</u> <u>gitu</u> <u>loh</u> <u>Kalo</u> <u>kakaknya</u> <u>ibu</u> <u>RT</u> <u>kan</u>	
263.	<u>kalo</u> <u>disuruh</u> <u>suka</u> <u>ngilangin</u> <u>duit</u> <u>eee</u> <u>apa</u>	
264.	<u>nanti</u> <u>lupa</u> <u>ada</u> <u>yang</u> <u>lupa</u> <u>keliru...gitu</u> <u>suruh</u>	
265.	<u>mengembalikan</u> <u>kayak</u> <u>gitu</u> <u>Saya</u> <u>jarang</u>	
266.	<u>seperti</u> <u>itu</u> <u>hampir</u> <u>enggak</u> <u>pernah</u> <u>salah</u>	Aspek diri penilai : tidak bisa dimarahi Alasan melajang : takut bertemu dengan

267	seperti itu. Biasanya kalo disuruh itu fokus	laki-laki yang galak
268	gitu, orangnya fokuskan gitu, jangan sampek	Aspek diri sosial:
269	salah gitu loh soalnya takut kalo dimarahin.	subjek pernah
270	<u>Ibu itu enggak bisa kalo</u>	memiliki hubungan
271	<u>dimarahin.Mangkanya salah satu...salah satu</u>	dengan orang padang
272	<u>unsur kenapa bulek enggak anu takut</u>	yang berperangai keras
273	<u>ketemu laki-laki yang galak.Ibu kan pernah</u>	
274	<u>pacaran di Merak itu pacaran sama orang</u>	
275	<u>bukittinggi, bukan pacaran yang seperti apa</u>	
276	<u>gitu kan dia juga agamanya kuat sih eee ya</u>	
277	<u>deket-deketan gitulah tapi dia orangnya</u>	
278	<u>keras. Ngajarin ngaji aja... dulu kan belum</u>	
279	<u>pake baju muslim. Duduk kan ininya kan</u>	
280	<u>keliatan pahanya itu tutuk sini..</u>	
281	P; Oh iya....	
282	RT: Diajarin ngaji, ibu RT dulu kan belum	
283	bisa ngaji hehehe belum bisa baca Qur'an	
284	nya belum lancar gitu loh, dia kan faseh	
285	orang bukittinggi kan	
286	P; Enggeh-enggeh...	
287	RT: Kerja di pelabuhan	Aspek diri sosial:
288	P; Bukittinggi iya sih hehehe	Subjek pernah
289	RT: Keras...keras banget	menjalin hubungan
290	P; Iya....	dan mundur baik-baik
291	RT: Ibu enggak bisa	dikarenakan pihak
292	P; Saya juga punya temen ya gitulah...	laki-lakinya memiliki
293	RT: Keras...perangainya keras. Ibu enggak	perangai yang keras
294	<u>bisa digituin tuh....ibu ya mundur baik-baik</u>	
295	<u>gitu loh ngomong baik-baik gitu loh</u>	
296	<u>"kayaknya enggak cocok kita"</u>	
297	P; Tapi dia menyadari juga bu kalo	
298	dirinya keras ?	
299	RT: Heeh..."kalo diteruskan enggak bakalan	
300	bagus hasilnya" aku bilang gitu "Pasti	
301.	terjadi bentrok" aku bilang gitu. Soalnya	Aspek diri sosial:
302.	kalo orangnya udah kayak gitu saya kayak	Subjek pernah tinggal
303.	gini, dia pake logika selalu saya pake	di Banten yang
304.	perasaan...y udah enggak pernah nyambung	budayanya menjadikan
305.	kan. Daripada diteruskan anu mendingan	laki-laki itu raja dan
306.	enggak, apa ya terlalu banyak ketakutan lah.	mayoritas perangainya
307.	<u>Enggak beda sama orang sana asli orang</u>	keras

308.	Banten asli, huuu perangnya keras juga.	
309.	<u>Karna budayanya kalo orang apa namanya</u>	
310.	<u>orang Banten itu budayanya kalo laki-laki</u>	
311.	<u>kayak raja, jadi enggak boleh megang</u>	
312.	<u>kerjaan rumah.</u> Dia paling sengit kalo eee	
313.	laki-laki jawa gitu yang tinggal disana gitu	
314.	gendong anak, sambil nyapu atau apa...kan	
315.	biasa bagi kita.	
316.	P; Iya....	
317.	RT: Bagi orang jawa kan biasa itu, dia	
318.	sengit banget. Jadi apa anak laki-laki itu	
319.	terlalu di anu...	
320.	P; Ditinggikan derajatnya...	
321.	RT: Biarpun dia anak enggak punya gitu,	
322.	jadinya ya itu kongko-kongko duduk-duduk	
323.	P; Terus kerja gitu bu ?	
324.	RT: Siapa ?	
325.	P; Yang laki-laki juga kerja gitu kan ?	
326.	RT: Ya kerja tapi mereka itu apa ya orang	
327.	aslinya merak itu anu enggak	
328.	menomorsatukan pendidikan, enggak	
329.	menomorsatukan pendidikan paling banter	
330.	sampek SMP. Nanti jadi <i>cleaning service</i>	
331.	dipelabuhan, itu kan ada pelabuhan...apa	
332.	gitu. Kalo bekerja di...pengennya kerja di	
333.	pabrik kayak gitu, pengennya yang tinggi	
334.	kedudukannya. SMP pengen kedudukan	
335.	tinggi...pernah kan demo di tempat ibu kerja	
336.	P; Hmmm...	
337.	RT: Heeh jadi mereka menuntut posisi yang	
338.	setara dengan orang-orang yang lain...ya	
339.	enggak mungkin lah	
340.	P; Iya....	
341.	RT: Kita aja SMA aja enggak....ibu SMA	
342.	sih tapi pake ijazah SMA tapi ibu <i>customer</i>	
343.	<i>service</i> terus bagian eee apa namanya barang	
344.	itu loh produk gitu.	
345.	P; Enggeh enggeh...	
346.	RT: Mereka ngirri gitu loh, kita mampu kok.	
347.	Biarpun SMA tapi kan mampu. <i>Skill</i> -nya	
348.	mampu, mereka udah SMP bodo pula	

349	P; Tapi ngarepinnya yang tinggi...	
350	RT: Nah....enggak mau jadi <i>cleaning service</i>	
351	demo, terus sama...pengennya dibagian apa	
352	? kalian mampu ? gitu...	
353	P; Heeh...	
354	RT: Coba depan komputer gitu...bisa	
355	enggak, komputernya aja <i>link</i> ke seluruh	
356	dunia. Yang namanya SAP itu jadi kan	
357	perusahaannya ibu tuh kan perusahaan	
358	Australi heeh...itu kan semua hampir	
359	sebagian besar negara itu ada...BHP <i>Steel</i>	
360	P; BHP <i>Steel</i>	
361	RT: <i>Steel...Pruscup steel. Broken heal</i>	
362	<i>property, BHP itu broken heal</i>	
363	<i>property...steel. Jadi kita product-nya foil</i>	
364	yang gulung-gulungan. Kalo di Merak itu	
365	namanya eee apa namanya truk yang gede	
366	banget yang panjang itu yang bawa foil-foil	
367	itu yang gulung-gulungan foil itu	
368	P; Foil itu apa sih bu ?	
369	RT: Lembaran-lembaran eee <i>zinc column</i> ,	
370	jadi dia itu eee mengandung <i>zinc</i> lembaran	
371	itu ya untuk berbagai macam <i>product</i>	
372	P; Hmm...bahan dasar berarti bu ya ?	
373	RT: Lembaran-lembaran hoooh iya....itu kalo	
374	diwarnai namanya <i>colour born</i> itu untuk	
375	<i>body</i> mesin cuci, <i>body</i> apa namanya kulkas	
376	kayak gitu seperti itu	
377	P; Oh yang kayak gitu-gitu	
378	RT: Tapi kalo sekarang kan plastik, kalo	
379	dulu kan coba di itu dari <i>zinc...zinc</i> yang di	
380	<i>colour born</i> di <i>colour</i> gitu	
381	P; Hmmm iya...wah di Merak	
382	RT: 16 tahun mbak....	
383	P; Iya...lama banget ya. Oh ibu kemarin	
384	cerita ya, ibu pulang kesini itu karena	
385	emang orangtua yang menginginkan ibu	
386	yang minta pulang bukannya ibu yang	
387	pengen ?	
388	RT: Heeh..heeh, karena disana saya kan ikut	
389	paman...adeknya eyang, adeknya ibu. Terus	
		Aspek diri identitas : 16 tahun tinggal di Merak
		Aspek diri keluarga: subjek tinggal di merak ikut dengan pamannya. Tapi selang berapa lama paman subjek pindah ke semarang Aspek diri keluarga: ibu subjek khawatir karena subjek sendirian ditinggal

<p>390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430</p>	<p><u>adehnya ibu itu punya istri lagi terus tinggal di Semarang di tempat istrinya, ya beli rumah sih heeh...beli rumah di Semarang.</u> Eee apa namanya ya istrinya yang ke-dua ini, kan yang pertama meninggal, terus pindah...lha itu kan ibu kan khawatir saya disana enggak ada yang diikutin. Padahal enggak masalah, enggak masalah saya....tapi udh langsung dijemput itu sama om A hehehe</p> <p>P; Oh gitu langsung dijemput,,,,, RT:Hoooh iya... enggak kan apa ya dulu tuh hubungannya sampek telpon tapi enggak optimal tau-tau dijemput aja gitu hehehe</p> <p>P; Iyaiya...enggak kayak sekarang bu ya RT:Iya...iya hoooh. Ya saya mau enggak mau karna ya ibu khawatir gitu. Terus apa namanya...kan saya suka ya ngomong sama sodara dekat “ibu ki karo aku sengit” gitu loh. “yo ora, wong ibu ki jamane mbak RT nang Merak ke sering nganu kok sering critakke terus malah dijemput barang toh mergane ibu ki kuwatir” ya itu kan satu sisi ya mungkin Cuma suudzonnya saya aja, tapi iya memang iya kok tanya aja sama om A</p> <p>P; Eee ibu yang merasa disengitin itu ibu sama om A ? RT:Heeh...iya</p> <p>P; Yang lainnya enggak ? RT:Enggak...</p> <p>P; Sengitnya itu gimana sih bu ? disuruh disalah-salahkan gitu ? RT:Iya hoooh...gampang hmm gampang mangkel gitu loh gampang marah</p> <p>P; Untuk kesalahan kecil ? RT:Iya hoooh-hoooh...malah udah dewasa ini ibu ki malah enggak, malah jadi pengen nangis e (mata berkaca-kaca) hehehe. Barang ibu sudah tua itu rasanya sayang gitu hehehe. Soalnya mungkin merasa ya diopeni gitu ya.</p>	<p>pamannya dan memutuskan untuk menjemputnya</p> <p>Aspek diri keluarga: saudara-saudara subjek menolak argumen subjek yang merasa tidak disukai ibunya tetapi subjek tetap yakin jika ibunya dulu tidak terlalu menyukainya</p> <p>Aspek diri keluarga : merasa dulu ibunya mudah marahkepadanya dan tidak kepada saudara lainnya</p> <p>Aspek diri keluarga : hubungan subjek dan ibu membaik ketika sudah tua ini</p>
--	--	---

431	P; Enggeh...ya Allah	
432	RT: Kesenangannya dituruti	
433	P; Enggeh-enggeh...	
434	RT: <u>Saya itu padahal dari SMA ya,</u>	Aspek diri keluarga: subjek baru bisa jajan ketika SMA
435	<u>punya...SMA itu istilahnya baru bisa jajan</u>	
436	<u>gitu hehehe</u>	
437	P; Enggeh...	
438	RT: Baru bisa jajan itu SMA itu karna ya	
439	bapak jualan ayam goreng di Malioboro itu	
440	kan laris. Itu tuh kalo apa ya punya uang	
441	jajan itu tak sisihkan buat beli	
442	kesenangannya ibu hehehe	
443	P; Ya Allah hehehe	
444	RT: Mungkin itu ya lama-lama merasa ya	
445	hehehe	Aspek diri keluarga: subjek mengetahui makanan kesukaan ibu
446	P; Enggeh...Saya aja enggak tau loh bu	
447	ksukaan ibu itu apa ibu saya maksudnya	
448	hehehe	
449	RT: <u>Hehehe kalo ibu itu senengannya sus,</u>	
450	<u>sus gitu yang dalemnya fla gitu sama anu</u>	
451	<u>apa sih...bika ambon. Hehehe ibu tuh</u>	
452	<u>senengannya itu</u>	
453	P; Iya iya....berarti masih ya apa ya ada	
454	kenangan manisnya bu ya hehehe	
455	RT: Hehehe iya.... padahal saya itu tetep	
456	disuruh loh, suruh ke malioboro gitu. Kan	
457	dulu malioboro itu ada toko namanya toko	
458	melati. Toko melati itu sebelumnya anu kalo	
459	sekarang itu sebelah utaranya toko ramai.	
460	Itu yang jualan orang kauman, jadi pada	
461	pake jarik pake kerudung gitu. Itu satu-	
462	satunya toko yang eee apa namanya tuh	
463	yang punya nya itu orang kita gitu.	
464	P; Pribumi...	
465	RT: Heeh pribumi heeh...dan	
466	penampilannya ya seperti itu, pake jarik ya	
467	pake kerudung kayak gitu. Itu apa aja ada	
468	mbak toko melati itu. Apa aja ada...	
469	P; Sampek sekarang masih ada ?	
470	RT: Oh enggak...enggak	
471	P; Oh enggak ada....	

472	RT: Enggak...dah lama banget. Mirota, terus	
473	sebelahnya mirota sebelah selatannya toko	
474	melati itu mirota. Mirota itu tempat kita beli	
475	roti tawarnya. Enak banget roti tawarnya	
476	luar biasa. Beli roti bakar, kan bapak	
477	pertama-tama kan jualannya susu sama roti	
478	bakar. Itu kulakan anuya disitu kulakan...	
479	P; Rotinya...	
480	RT: Heeh...masih anget itu	
481	P; Iya ibu LPU dulu juga pernah cerita	
482	rotinya mirota itu enak dulu	
483	RT: Jaman dulu itu, sekarang enggak ada	
484	roti yang rasanya kayak gitu. Roti tawar kan	
485	tetep beda enggak kayak gitu	
486	P; Walaupun mirota kan masih jualan	
487	roti ya bu ya ?	
488	RT: Heeh...tapi enggak seperti itu	
489	P; Beda....udah beda yang buat hehehe	
490	RT: Enak banget heeh....wong rasanya itu	
491	loh, kan ada kulitnya nah ada kulitnya itu	
492	sama bapak di leresi itu buat bikin puding	
493	enak banget. Jadi sama ibu dikasih santen,	
494	santen...panili gitu, waduh enak banget itu	
495	P; Sambil dijual-jual gitu juga bu ?	
496	RT: Enggak...enggak, dimaem sendiri.	
497	P; Oh dimakan sendiri	
498	RT: Iya...	
499	P; Oh iya....hehehe	
500	RT: <u>Pas udah tua-tua gini ibu itu malah</u>	
501	<u>keliatan kalo anu dahar siang, dahar gitu ya</u>	
502	<u>“ wah sayure ayu, segane ayu” hehehe</u>	
503	<u>“lauhe gede-gede” gitu. Itu saya juga</u>	
504	<u>kesempatan gitu loh “bu...ning lek kulo lek</u>	
505	<u>nganu mboten sabar nyuwun ngapunten</u>	
506	<u>nggeh bu” aku selalu gitu kalo ibu pas</u>	
507	<u>ngalem-ngalem gitu saya selalu gitu hehehe</u>	
508	P; Iya....ya Allah	
509	RT: “kulo lek ngopeni ibu mboten sabar	
510	nyuwun ngapunten nggeh bu” saya gitu.	
511	Ning sering jengkel juga saya hehehe	
512	P; Iya...tapi seenggaknya ibu masih	
		Aspek diri keluarga: ibu subjek ketika sudah berusia lanjut sering menggoda subjek dan subjek selalu memanfaatkan moment itu untuk meminta maaf kepada ibunya atas sikap tidak sabarnya
		Aspek diri keluarga: ketika ibu subjek sedang menggodanya,

<p>513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553</p>	<p>meminta maaf, ya mungkin jarang loh orang yang meminta maaf kayak gitu RT:<u>Kalo dia ngalem-ngalem gitu itu kesempatan bagi saya hehehe.</u> P; Hehehe RT:<u>Terus alhamdulillahnya pas lebaran itu meninggalnya itu kan setelah lebaran.</u> P; Enggeh... RT:<u>Pas lebaran itu ibu bener-bener minta maaf “enggeh bu nggeh bu...nyuwun ngapunten nggeh bu” hehehe ya untungya gitu loh</u> (keponakan subjek baru pulang dari sekolah) RT:Kenapa mbak ? P; Saya malah enggak pernah kayak minta maaf gitu... sama orangtua RT:Hehehe ya kan belum hidup berdua, belum hidup eee apa ya dalam keadaan seperti saya sama...heeh kan. Kalo udah merasakan seperti itu maksudnya begitu mungkin merasa...merasa banget gitu loh, kurang sabar, suka anu..suka jengkelin gitu. <u>Maksudnya suka jengkel gitu sama ibu gitu. Mangkanya menyesal gitu loh, menyesal...sekarang itu menyesal banget. Jangan sampek...jangan sampek enggak sabaran. Nyesel enggak abis-abis mbak...bener</u> P; Enggeh...enggeh iya bu RT:Kenapa ya waktu yang enggak lama itu, kenapa ya kita enggak sabar. <u>Sampek sekarang tuh mungkin udah sifat ya...udah sifat ya sampek bapak juga enggak sabar gitu loh.</u> P; Eee apa ya mungkin emang sifat kan bu, tapi ibu kan sudah berusaha mengendalikan itu udah bagus banget bu.... enggak apa ya serta merta terus sifatnya kayak gini terus meledak-ledak kan bu...tetep mengendalikan</p>	<p>subjek selalu memanfaatkan moment itu untuk meminta maaf Aspek diri keluarga : ibu subjek meninggal setelah lebaran Aspek diri keluarga: subjek benar-benar meminta maaf kepada ibunya ketika lebaran</p> <p>Aspek diri keluarga : suka menyesal karena sering jengkel dalam merawat ibu</p> <p>Aspek diri keluarga : kurang sabar juga dalam merawat ayah</p> <p>Aspek diri pribadi : menyesal karena cenderung kurang sabar dengan ibu</p>
--	--	--

554	RT: Enggak...tapi merasa	Aspek diri keluarga : hubungan subjek dengan ibu membaik ketika pulang dari merak
555	P; Tetep mengendalikan terus juga minta maaf juga gitu....	
556	RT: Merasa sih...maksudnya merasa banget	Aspek diri keluarga: pernah bentrok lagi dengan ibunya sepulang dari merak
557	<u>kalo kadang enggak sabar gitu merasa banget</u>	
558	<u>gitu. Hehehe...nyesel tapi mbak bener,</u>	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
559	<u>nyeselnnya enggak abis-abis terutama sama</u>	
560	<u>ibu</u>	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
561	P; Berarti ibu itu apa ya mulai	
562	memperbaiki hubungan itu ketika SMA	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
563	itu bu ya.... lulus SMA ?	
564	RT: Ya enggak...malah pas pulang, pulang	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
565	<u>dari Merak</u>	
566	P; Oh pulang dari merak itu	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
567	RT: Iya.....	
568	P; Baru hubungannya membaik kayak	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
569	gitu ya	
570	RT: Itu pun juga pernah bentrok	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
571	lagi...pernah saya. Pas saya itu kan pernah	
572	tinggal di perumahan guru SD dekatnya ibu	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
573	T, pernah nyewa disitu enggak nyewa deng	
574	nempatin disitu gitu. Itu gantiin punya orang	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
575	gitu. Tapi ya enggak terlalu lama banget lah	
576	jadi satu sama saya ibu LPU itu. Saya jualan	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
577	di warung dekat SD itu, bu LPU ngajar.	
578	<u>Pernah bentrok itu....</u>	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
579	P; Sama ibu LPU ?	
580	RT: Sama ibu... saya sama ibu hoooh	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
581	P; Hmmm....	
582	RT: Sampek diem-dieman gitu.	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
583	P; Kayak gitu apa bu yang	
584	melatarbelakangi ?	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
585	RT: Apa ya...ya enggak sabaran itu.	
586	P; Beda pendapat terus....	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
587	RT: Hoooh...ibu apa marahin saya gitu, ya	
588	saya enggak trima kayak gitu. Saya diem	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
589	aja....sebenarnya kan enggak boleh. Sampek	
590	berhari-hari gitu, pas saya....eyang kakung	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
591	sakit, terus saya pulang kesini. Cuma lupa,	
592	jadi pas saya sama bapak disini Cuma	Aspek diri keluarga: saling bertengkar karena keduanya berwatak keras
593	berdua, bu LPU sama ibu di Miliran	
594		

<p>595 itu...berdua pas gempa itu. <u>Tapi</u> 596 <u>alhamdulillah malah maksdunya hari-hari</u> 597 <u>terakhir itu apa ya baik lah</u> 598 P; Enggeh... 599 RT:Saya berusaha anu ngopeni gitu 600 meskipun kadang-kadang enggak sabar tadi. 601 P; Hehehe enggeh... 602 RT:Sabar ya mbak kayak gitu....nyesel 603 banget bener, enggak abis-abis nyeselnnya. 604 <u>Sampek sekarang aja saya kalo inget masih</u> 605 <u>nagis kok....enggak bisa tahan gitu loh</u> 606 P; Enggeh-enggeh...bu RT merasa apa 607 ya kayak ibu tuh enggak terlalu 608 menyukai bu RT itu dari kapan ? 609 RT:Yo dari kecil....dari 610 P; SD gitu ? 611 RT:Heeh...Cuma suka disuruh-suruh tapi 612 <u>masih dimarahin juga gitu</u> 613 P; Yang lain emang enggak kayak gitu 614 bu ? 615 RT:Ya gitu juga sih...cuman kok kenapa sih 616 <u>maksudnya saya gitu loh yang disuruh-</u> 617 <u>suruh gitu loh</u> 618 P; Tapi yang lebih sering disuruh-suruh 619 itu ibu yang lainnya enggak ? 620 RT:Hooh... 621 P; Yang lainnya enggak ? 622 RT:Enggak...main dipanggil, kalo mau 623 main suruh bawa adik, kan jengkel. “ini 624 dibawa” gitu 625 P; Padahal yang lainnya... 626 RT:Enggak...saya itu malah sering 627 <u>momong, padahal saya itu enggak sabar</u> 628 <u>tapi malah disuruh momong. Ning adik-</u> 629 <u>adike yo nurut gitu...hehehe kan saya galak</u> 630 P; hehehe 631 RT:Yang paling ngajar bu T itu, dia itu 632 SMP ada PR bahasa inggris. Terus 633 “bu...kulo mboten saget bahasa inggris, 634 wonten PR” “tekok mbak RT kono” “kulo 635 wedi” hehehe</p>		<p>Aspek diri pribadi: subjek merasa sangat menyesal atas sikapnya selama ini kepada ibunya</p> <p>Aspek diri keluarga: subjek merasa tidak disukai ibunya atas dasar lebih sering disuruh-suruh dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya dan juga sering diarah-marahi</p> <p>Aspek diri keluarga : subjek sering disuruh untuk menjaga adiknya ketika kecil Aspek diri penilai : menilai dirinya sosok yang galak</p> <p>Aspek diri pribadi: subjek tidak mau mengajari seseorang</p>
---	--	--

636	P; Hehehe aduh...	materi yang sudah diajarkan sebelumnya
637	RT: <u>Hehehe...soalnya kalo udah diajarin materi itu udah pernah diajarin, saya enggak mau lagi ngajarin kalo dia nanya lagi.</u> Kan sukanya gitu bu T itu “wes diajari tekon meneh” mangkanya dia takut hehehe. “RT diajari iki adike” hehehe “ora iso-iso”. Ning adiknya saya itu pada ngikutin saya kalo saya main, lha suruh bawa. Enggak tanggung-tanggung bawa tiga.	
638		
639		
640		
641		
642		
643		
644		
645		
646	P; Hehehe....waduh	
647	RT: Iya maen dibawa...	
648	P; Berarti ibu mainnya gimana ?	Aspek diri pribadi: subjek mengancam teman-temannya yang melarangnya bermain sambil membawa adik
649	RT: Mangkanya suka sama temen-temen juga “ayo ora usah melu wae...nggowo adi” hehehe	Aspek diri penilai : sekalipun mudah marah subjek juga orang yang supel
650		
651		
652	P; Oh gitu hehehe	
653	RT: “ora usah melu RT” “seng ora ngoleh ke aku lek ra melu sopo ?” aku gitu...mesti mereka takut hahaha “yo wes oleh-oleh” hehehe pengen ketawa kalo inget itu	
654		
655		
656		
657	P; Hehehe iya..iya	
658	RT: Sama temen pun...tapi saya itu orangnya supel gitu loh, maksudnya gampang marah tapi yo gampang anu	
659		
660		
661	P; Gampang akur...	
662	RT: Cepet baikan lagi hoooh...gampang akrab lagi hehehe tapi yo tetep boleh main terus sampek jotakan kayak gitu...	
663		
664		
665	P; Heeh heeh...ya bawa adik juga	
666	RT: Iya heeh....lha mereka kan enggak berani ngelarang saya hehehe	Aspek diri identitas : anak ketiga
667		
668	P; Ibu kan nomor 6 ?	
669	RT: Tiga..	
670	P; Oh nomor 3, padahal yang pertama yang kedua gitu enggak disuruh bawa adiknya gitu bu ya ?	
671		
672		
673	RT: Enggak malah suka digodain adiknya bu R itu, paling suka godain adiknya sampek nangis. Mangkanya sering berantem	Aspek diri pribadi: ketika kecil sering bertengkar dengan
674		
675		
676	P; Sama adik-adiknya ?	

677	RT: <u>Enggak...saya sama bu R, karna ya itu</u>	kakaknya karena
678	<u>dia suka godain adiknya. Kan saya yang</u>	kakaknya menggoda
679	<u>momong dia yang godain</u>	adik-adik yang sedang
680	P; Oh gitu hehehe	dia asuh
681	RT: Siang kalo disuruh makan enggak mau	
682	sekarang	
683	P; Oh gitu...kenapa bu ?	
684	RT: Ya mungkin kenyang maem makanan	
685	kan tak sediain makanan	
686	P; Makannya ini...agak sore	
687	RT: Heeh...	
688	P; Sama malem	
689	RT: Disuruh makan tuh enggak mau...	
690	P; Hmmm kalo ibu sama bapak gitu ?	Aspek diri keluarga :
691	RT: <u>Bapak itu sayang sama saya</u>	subjek disayang
692	<u>heeh...adek-adek saya lebih dari yang lain</u>	ayahnya hingga
693	<u>sampek bu R itu sampek kayak anu kok</u>	membuat saudara
694	<u>ngiri heeh.Eee dulu itu yang dikursusin</u>	lainnya iri
695	<u>bahasa inggris Cuma saya, karena bapak itu</u>	Aspek diri identitas :
696	<u>tau kalo saya itu pinter dalam hal bahasa.</u>	pintar dalam hal
697	<u>Mangkanya saya dipaksa disuruh eee di</u>	bahasa, dan masuk
698	<u>IKIP jurusan bahasa perancis itu bapak</u>	IKIP jurusan Perancis
699	<u>heeh. Kita itu jurusan-jurusan itu bapak</u>	atas perintah ayahnya
700	<u>yang menentukan.</u>	
701	P; Oh yang menentukan	
702	RT: <u>Heeh padahal saya sebetulnya enggak</u>	Aspek diri pribadi:
703	<u>suka</u>	tidak suka jurusan
704	P; Oh enggak suka...	yang dipilihnya di
705	RT: <u>Enggak suka jadi guru saya itu dari</u>	UNY karena tidak
706	<u>dulu, padahal dulu kalo pikirannya luas ya</u>	suka menjadi guru
707	<u>keluar IKIP enggak harus jadi guru</u>	
708	P; Iya...	
709	RT: <u>Heeh...tapi udah enggak suka duluan</u>	Aspek diri identitas :
710	<u>terus mogol pengen di apa namanya di HI</u>	jurusan HI adalah
711	<u>UGM tapi enggak masuk sampek dua kali</u>	jurusan yang
712	<u>saya tes jadi tambah mangkel</u>	sebenarnya subjek
713	P; Iya...mungkin karna itu bu ya enggak	inginkan
714	lanjutnya karena enggak suka sama	
715	jurusannya	
716	RT: <u>Heeh terus eee yaitu bentrok sama ibu</u>	
717	<u>itu alasannya bentrok sama ibu juga terus</u>	

718	<u>saya di anter ke Merak sama eyang kakung.</u>	Aspek diri keluarga :
719	P; Oh gitu...jadi ibu ke Merak itu setelah	alasan subjek pergi ke
720	kejadian keluar itu dari kampus ?	Merak adalah karena
721	RT: Heeh iya iya...ya gara-gara saya kerja	bentrok dengan ibu
722	lama itu saya keluar hehehe	
723	P; Oh gitu....	
724	<u>RT:Sampek dijemput sama mas A suruh</u>	
725	<u>masuk lagi, saya enggak mau. Takut</u>	
726	<u>bentrok lagi sama ibu.</u>	
727	P; Padahal sebenarnya kalo masalah	Aspek diri keluarga:
728	kualiahnya mau-mau aja sebenarnya ya	subjek sempat diajak
729	bu ?	pulang dari merak
730	RT: Heeh...enggak juga sih	untuk melanjutkan
731	P; Oh enggak juga	kuliah tetapi subjek
732	RT: Tetep enggak pengen nerusin gitu	menolak karena takut
733	P; Itu semester 5 bu ya ?	bertengkar dengan
734	RT: Iya...5, jane eman-eman yo mbak	ibunya lagi
735	P; Iya...cuman ya	
736	RT: Tapi saya jeblok kok yoan, karna	
737	enggak niat itu tadi	
738	P; Hehehe...iya kalo enggak niat kan	Aspek diri identitas :
739	kayak gitu jadinya	berkuliah hanya
740	RT: Iya heeh...	sampai semester 5
741	P; Tapi ibu kan... eyang kan	
742	menyarankan ibu kan masuknya apa	
743	sastra perancis tapi ibu pengen HI itu	
744	juga diijinkan bu ya ?	
745	RT: Iya dibolehkan iya...mangkanya sampek	
746	dua kali kan tes nya ya tetep dikasih	
747	uangnya untuk daftar itu	
748	P; Eee kalo menurut ibu apa bagaimana	
749	penilaian ibu terhadap apa ya pola asuh	
750	yang pola asuh yang apa ya yang ini...	
751	RT: <u>Yang ini heeh...ya bagus sebetulnya,</u>	
752	<u>tapi eee apa ya bapak ibu itu orientasinya itu</u>	
753	<u>eee harus sekolah, kuliah yang tinggi gitu</u>	
754	<u>tapi enggak diajari berdagang gitu. Emang</u>	Aspek diri keluarga:
755	<u>mereka itu berdagang tapi anaknya enggak</u>	kedua orangtua subjek
756	<u>diajari berdagang. Kalo diajari berdagang</u>	memiliki pola asuh
757	dulu malioboro itu dipetak-petak kita jualan	yang baik yang
758	apa..apa..apa gitu ya	berorientasi pada

759	P; Iya hehehe	
760	RT: Tapi enggak...mangkanya nyesalnya tuh	pendidikan bukan
761	disitu ya, jadi kita tuh orangtua orientasinya	berdagang
762	bukannya...memang berdagang untuk hidup	
763	kita itu mereka berdagang tapi kita enggak	
764	diajari berdagang. Enggak didorong-dorong	
765	untuk jadi pedagang, didorong-dorong jadi	
766	pegawai jadi guru terutama tuh	
767	P; Mangkanya semuanya kuliah bu ya ?	
768	RT: Heeh...ya enggak semuanya sih, K itu	
769	<u>enggak. Karna ya apa ya waktu itu mungkin</u>	
770	<u>pas lagi enggak ada biayanya ya</u>	
771	P; Enggeh-enggeh	
772	RT: Sebetulnya sepertinya dia menuntut	Aspek diri keluarga:
773	gitu, yang lain pada kuliah kok dia enggak	semua saudara-saudara
774	kayak gitu.	subjek memiliki
775	(adik kandung subjek datang)	jenjang pendidikan
776	RT: Pola asuhnya sih sebetulnya ya bagus	hingga perguruan
777	<u>sih, malah di dorong-dorong untuk maju.</u>	tinggi kecuali satu
778	P; Berharap anaknya lebih baik dari	orang
779	orangtua gitu ya..	
780	RT: Orangtua iya....terus sekolah setinggi-	Aspek diri keluarga :
781	tingginya. Yang paling tinggi ya mbak N itu	pola asuh kedua
782	sampek sekarang masih ngambil S2,	orangtua subjek bagus
783	padahal kondisi udah enggak sehat tapi niat	karena mendorong
784	belajarnya tinggi	anak-anaknya untuk
785	P; Mbak siapa bu ?	maju
786	RT: Yang pertama mbak N, bu R	
787	P; Oh ibu R. Hubungannya ibu dengan	
788	sodara-sodara gitu ?	
789	RT: Ya...ya baik, termasuk baik, kita saling	
790	<u>dukung kok dalam hal apapun kita saling</u>	
791	<u>dukung</u>	
792	P; Enggeh-enggeh	
793	RT: Apa lagi mbak ?	
794	P; Kemarin kan ibu bilang kalo	
795	hubungan sosial ibu dengan lingkungan	
796	baik kan bu...tidak pernah ada masalah	Aspek diri keluarga :
797	atau gimana gitu. Ibu punya harapan	hubungan dengan
798	enggak sih dari segi sosial itu pengennya	keluarga baik dan
799	gimana ? entah ibu pengen apa ya...ibu	saling medukung

800	pengen melakukan sesuatu untuk mereka	
801	atau ibu pengen mereka tuh melakukan	
802	sesuatu ya apa gitu...	
803	<u>RT: Eee ya pengen... yang paling ibu</u>	
804	<u>pengenin itu anu apa ya kan ibu ketua bank</u>	
805	<u>sampah pengen mengajukan ke BRH itu</u>	
806	<u>tabulampot gitu loh</u>	
807	P; Tabulampot ?	
808	RT: Tanaman buah dalam pot gitu	
809	P; Oh enggeh-enggeh	
810	RT: Nah itu disebarkan di rumah warna,	
811	seperti itu. Ibu yang me-<i>manage</i> gitu.	
812	Pengen ibu seperti itu, kalo enggak sayur-	
813	sayuran... apa...	
814	P; Enggeh-enggeh... jadi ini ya fokusnya	
815	ke kehidupan sosial eh apa ya ya biar	
816	memanfaatkan hal-hal yang sekiranya	
817	jadi sampah itu jadi bermanfaat gitu ya	
818	RT: Heeh iya... iya. BRH itu kalo kita	
819	mengajukan kalo memenuhi syarat ya dianu	
820	juga sih. Kayak di kampung yang lain	
821	sebetulnya udah ada tabulampot tuh, cuman	
822	kita aja yang belum karna belum ada yang	
823	mengajukan. Rt itu rencananya pengennya	
824	itu	
825	P; Enggeh-enggeh	
826	<u>RT: Terus akhir taun ini ada program</u>	
827	<u>gandeng gendong, gandeng gendong itu jadi</u>	
828	<u>apa ya dalam sebuah kelompok usaha gitu</u>	
829	<u>P; Enggeh....</u>	
830	<u>RT: Itu saya pengen banget itu, mangkanya</u>	
831	<u>ibu sering ngoyak-ngoyak dari RW nya eee</u>	
832	<u>cepat dilaksanakan gitu loh direalisasikan</u>	
833	<u>gitu kan gitu loh. Tapi kayaknya pemerintah</u>	
834	daerahnya kurang... belum nganu, enggak	
835	greget gitu	
836	P; Kurang greget ngurusnya....	
837	RT: Heeh iya... jadi Cuma <i>launching</i> tok tapi	
838	belum direalisasikan	
839	P; Iya....	
840	RT: Kesuen gitu loh...	
		Aspek diri sosial: sebagai ketua bank sampah subjek ingin mengajukan tabulampot kepada pemerintah
		Aspek diri pribadi: pemerintah akan mengadakan program bertemakan wirausaha, subjek sangat antusias dan berharap dapat cepat terealisasikan

841	(keponakan subjek meminta ijin untuk	
842	keluar membeli sub buah)	
843	P; Tapi nanti pramukanya jam berapa	
844	bu ?	
845	RT:Jam 3 biasanya	
846	P; Baru pulang ya balik lagi.... ke	
847	sekolahan ?	
848	RT:Iya...biasanya dia itu langsung e, tapi	
849	saya itu orangnya khawatiran. Kayak pas	
850	hari apa itu eee udah jam nya pulang saya	
851	tanya ke sekolahan jam dua udah pulang	
852	P; Enggeh...	
853	RT:Tapi sampek jam 3 belum pulang, jam 4	
854	belum pulang. Saya kan khawatir	
855	banget...sampek jam 5 ya Allah	
856	P; Ternyata... main ?	
857	RT:Di rumah temennya...ngurusin mau	
858	kemah toh.	
859	P; Oh iya...hehehe	
860	RT:Banyak khwatirnya namanya anak	
861	<u>sekarang ya, dia itu masuk pagi-pagi banget</u>	
862	<u>aja enggak tak bolehin kok. Dia emang</u>	
863	<u>cerita gitu ya, kalo pagi-pagi banget itu</u>	
864	<u>masih diperbolehkan anak-anak ngeliat</u>	
865	<u>apa..hp sebelum disuruh ngumpulin gitu</u>	
866	<u>kan. Lha itu suka liat yang aneh-aneh</u>	
867	P; Aneh-aneh iya...	
868	RT:Yang sadis-sadis. Ngeliat orang	
869	<u>disembelih segala macam “mas enggak usah</u>	
870	<u>ngeliat punya temennya...enggak usah.</u>	
871	<u>Enggak usah liat-liat yang punya temennya,</u>	
872	<u>enggak pengen belajar pengen nganu hp”</u>	
873	<u>kan ngeri...</u>	
874	P; Iya....	
875	RT:Dia pengennya berangkat pagi-pagi	
876	P; Kayak gitu susah bu ya...kitanya udah	
877	berusaha kayak membuat kayak	
878	peraturan apa, tapi lingkungannya	
879	banyak yang enggak mendukung	
880	RT:Enggak mendukung...iya heeh.	
881	Khawatir banget saya itu kalo masalah hp	
		Aspek diri pribadi: subjek melarang keponakannya untuk berangkat terlalu pagi kesekolah karena takut keponakannya terpengaruh oleh teman-temannya yang menyalahgunakan fungsi hp Aspek diri pribadi : tidak memperbolehkan keponakannya untuk melihat tayangan- tayangan tidak mendidik

923	<u>kalo anu....kalo pergi-pergi nanti enggak</u>	Aspek diri pribadi: Subjek tidak bisa bebas membuka usaha untuk saat ini dikarenakan masih memiliki amanah untuk merawat ayahnya
924	<u>bisa bebas</u>	
925	P; Iya....	
926	RT: Enggak bisa....kenyataannya seperti itu	
927	coba. Kalau ibu mau pergi umpamanya mau	
928	anu nganter dagangan umpamanya	
929	sementara sini enggak ada yang	
930	nunggu..piye ?	
931	P; Iya....iya	
932	RT: Enggak bisa..tetep enggak bisa.	
933	P; Kalo misalnya disini enggak ini bu	
934	ya...maksudnya usahanya di rumah sini.	
935	RT: Heeh di rumah...tapi apa ?	
936	P; Orang kan juga enggak lalu lalang	
937	gitu ya.	
938	RT: Iya heeh...jualan apa gitu. Kalo kemarin	
939	sempet ini kan sempet berencana buat kos.	
940	Ibu sudah suruh adeknya ibu om L itu tak	
941	suruh nulisin “sedia mie rebus, mie goreng,	
942	nasi goreng” kayak gitu, udah sempet tak	
943	suruh bikin gitu. Enggak taunya buat	
944	penginapan hehehe	
945	P; Oalah....kalo penginapan masih tetep	
946	bisa kan bu ? oh ini...orange ini ?	
947	RT: Heeh...iya, hoooh ya tetep bisa ya	
948	P; Bisa kan...	
949	RT: Atau besok aku tak menghubungi yang	
950	punya	
951	P; Tapi apa ya biar identik kalo sini itu	
952	warung gitu	
953	RT: Heeh...enggak bisa	
954	P; Meja-meja atau gimana	
955	RT: Piye ini ?(Menunjukkan ayahnya)	
956	P; hehehe	
957	RT: Hehehe dibikin gitu ya....pokoknya	
958	belum ideal. Kalo mas I ngajarinnya “jualan	
959	yang dirumah aja bu, enggak usah kemana-	
960	mana tapi digojekin”	
961	P; Heeh...lewat gojek ya	
962	RT: Tapi kan mas I kan “gado-gado, lotek,	
963	sama eee apa namanya eee ketoprak” gitu	

964	itu kan satu jenis ya. Bagus juga sih tapi bu	
965	LPU kemarin “wah rebyek” hehehe	
966	P; Apa bu...rebyek ?	
967	RT: Heeh rebyek ki apa ya....eee	
968	P; Ribet ?	
969	RT: Heeh berabe...ribet heeh.	
970	P; Oh ribet...	
971	RT: Iya...ribet dadak nggawe dadak anu-	
972	dadak anu gitu	
973	P; Kalo kayak yang agak tahan lama bu	
974	? kayak keringan-keringan nanti kan	
975	targetnya kayak mahasiswa yang males	
976	nyari lauk apa gimana bisa lauknya	
977	kayak keringan	
978	RT: Apa mbak contohnya ?	
979	P; Keringan apa ya...tempe	
980	RT: Oh kering ?	
981	P; Heeh... eee tapi ibu kayak menerima	
982	gitu kan bu kayak kelebihan sama	
983	kekuarangan ibu kayak gitu ?	
984	RT: Ya..ya heeh	
985	P; Maksudnya apa ya terlalu	
986	mengeluhkan, mungkin kan ibu merasa	
987	kalo sifatnya agak sensitif gitu kan dan	
988	ibu merasa itu sebagai penghalang,	
989	penghambat atau gimana gitu ?	
990	RT: Ibu itu orangnya enggak pedean,	
991	<u>usahapun harusnya ada yang anu...apa ya</u>	
992	P; Yang mendorong..	
993	RT: <u>Iya...yang mendorong, me-manage gitu,</u>	
994	<u>harus didampingi gitu.</u> Mangkanya ini ada	
995	gandeng gendong ini sebetulnya ibu seneng	
996	banget kalo misalnya gitu...	
997	P; Apa bu ?	
998	RT: Gandeng gendong...itu programnya	
999	pemerintah daerah sini pemerintah kota ya	
1000	itu tadi ada satu kelompok usaha gitu snack	
1001	gitu...saya bikin apa mereka bikin apa tapi	
1002	ada yang memanager gitu	
1003	P; Jadi ada bagian yang buat ada bagian	
1004	pemasaran	

Aspek diri penilai:
subjek merasa dirinya
kurang percaya diri
Aspek diri pribadi :
membutuhkan
seseorang yang
mendorong,
memanager, dan
mendampingi subjek
untuk mengelola
usahanya

1005	RT: Nah iya...heeh	
1006	P; Iya sih itu bagus ya	
1007	RT: Seneng heeh...pengennya kayak gitu	
1008	pengen cepet direalisasikan mangkanya.	
1009	Tapi sayangnya ya itu tadi enggak cepet-	
1010	cepat	
1011	P; Baru wacana...oh enggak cepet-cepet	
1012	RT: Heeh baru wacana...udah di <i>launching</i>	
1013	kok. Udah di <i>launching</i> tapi kok belum	
1014	jalan	
1015	P; Tidak ada kelanjutan, udah lama itu	
1016	bu ?	
1017	RT: Belum sih heeh belum...	
1018	P; Tapi eee apa sejauh mana ibu...ibu	
1019	puas dengan tinggal dirumah ini ? ibu	
1020	merasa aman...	
1021	RT: Iya....	
1022	P; Maksudnya merasa nyaman-nyaman	
1023	aja	
1024	<u>RT:Heeh...termasuk nyamanlah disitu tuh</u>	
1025	<u>enggak terlalu banyak konflik</u>	
1026	P; Iya...	
1027	<u>RT:Heeh...meskipun kadang-kadang, eee</u>	
1028	<u>mangkanya ibu jarang keluar. Soalnya kalo</u>	
1029	<u>keluar nanti “menggossip” heeh biasa toh</u>	
1030	<u>P; Hehehe iya....</u>	
1031	<u>RT:Ibu-ibu biasa saling...hehehe saling</u>	
1032	<u>memancing hehehe. Ngomongin ini</u>	
1033	<u>ngomongin itu lama-lama anu weeh dah</u>	
1034	<u>biasa mbak, mangkanya jarang keluar</u>	
1035	<u>hampir enggak pernah keluar kecuali</u>	
1036	<u>belanja.</u>	
1037	P; Maksudnya keluar itu kayak ikut gitu	
1038	bu kumpul....	
1039	RT: Oh PKK iya heeh	
1040	P; Eee keluar tuh yang dekat.....	
1041	RT: Eee maksud e kumpul ngobrol gitu loh	
1042	sama tetangga.	
1043	P; Emang disini itu emang kayak	
1044	budayanya itu kalo pas lagi senggang	
1045	warganya itu pada kumpul	

Aspek diri sosial :
 merasa nyaman tinggal
 di lingkungannya
 karena tidak banyak
 konflik
 Aspek diri sosial:
 subjek jarang keluar
 supaya terhindar dari
 kebiasaan menggossip
 dan hanya keluar
 untuk belanja

1046	Iya....di cakruk itu iya heeh	
1047	P; Oalah...	
1048	RT: Kan ada cakruk disitu, tempat ibu-ibu	
1049	disitu. Hampir enggak pernah...jarang	
1050	banget. Sekali waktu kalo mau nengok	
1051	orang sakit gitu kan kumpulnya disitu.	
1052	P; Oh iya iya....	
1053	RT: Heeh....terus baru....pada ngobrol juga	
1054	sih. Saling sapa sih biasa, saling menyapa	
1055	itu biasa enggak lebih jauh gitu. Soalnya	
1056	kalo lebih jauh itu pasti...ngomongin orang	
1057	kan pasti. Iya pasti mbak...mangkanya ibu	
1058	menghindari.	
1059	P; Kalo yang ibu harapkan dari segi fisik	
1060	gitu apa bu ?	
1061	RT: Pengen enggak gendut hehehe	
1062	P; Hehehe langsing....	
1063	RT: Heeh iya....iya pengen ngurangin berat	
1064	badan.	
1065	P; Iya....	
1066	RT: Padahal ibu itu makannya enggak tetep	
1067	e. Padahal makannya enggak banyak banget	
1068	loh, enggak sekali makan segini...enggak.	
1069	ada makanan yo heeh ada makanan ya	
1070	enggak terlalu gimana gitu. Malah kadang-	
1071	kadang katalompen gitu loh apa....eee	
1072	ngurusin sarapane eyang, ngurusin mas A	
1073	tapi ibu sendiri malah katalompen gitu loh.	
1074	P; Katalompen itu kayak....eee keteteran	
1075	sendiri	
1076	RT: Eee enggak kopen...enggak kopen	
1077	P; Oh....	
1078	RT: Heeh...malah enggak, tau-tau laper gitu.	
1079	“Maem opo ngeneki”...seng masak bosen yo	
1080	liat eyang makannnya makanan basah-basah	
1081	gitu. Ngeliatnya udah tiap hari, itu kan	
1082	bosen juga ngeliatnya. Kalo ibu itu malah	
1083	cenderung seneng yang tradisional-	
1084	tradisional, kaya singkong...yang kayak gitu	
1085	malahan	
1086	P; Ooo.....malah sehat bu ya	
		Aspek diri sosial : membatasi diri terlalu dekat dengan ibu-ibu untuk menghindari kebiasaan membicarakan org lain
		Aspek diri fisik : ingin mengurangi berat badan

1087	RT: Hooh.... lemet kayak gitu , tapi kan	
1088	jarang. Jarang-jarang ada	
1089	P; Iya....Tapi dulu ibu kan ini ya berarti	
1090	sempet maksudnya kurus gitu ?	
1091	RT: Woooww sampe kerja 3 tahun itu masih	
1092	47 ibu tuh. Nah gara-garanya gendut eee ibu	
1093	kerja di sebuah <i>suplier</i> , <i>suplier</i> kebutuhan	
1094	kapal...itu maemnya pake katering.	
1095	Enak...maksudnya terjamin gitu loh.	
1096	P; Teratur....	
1097	RT: Ada sayur, ada lauk, eee ada buah gitu.	Aspek diri fisik :
1098	Terus ibu pindah, pindah kerjan enggak ada	subjek berubah
1099	kateringnya. Jadi makannya yo kalo pergi	menjadi gemuk karena
1100	jauh dadak naik angkot. <u>Yang lewat depan</u>	tidak menjaga pola
1101	<u>kantor tuh bakso sama mie ayam, ya udah</u>	makan ketika bekerja
1102	<u>tiap hari bakso mie ayam,,tuh dari situ tuh</u>	di Merak
1103	<u>langsung gendut-gendut-gendut hmmm</u>	
1104	<u>langsung gemuk</u>	
1105	P; Iya-iya....hehehe	
1106	RT: Yang pertama kali liat ibu gemuk itu ya	
1107	paklek, adiknya ibu itu. “RT kok gemuk toh	
1108	kowe RT” ngono kuwi “enggeh e paklek	
1109	klambine kesesak e” “yo sesok ditukokke	
1110	klambi” hehehe. Dari situ semakin gemuk	
1111	gemuk gemuk gitu. Polnya klimaksnya itu	
1112	pas bekerja di dighim namanya. Jadi dighim	
1113	itu menyediakan susu, bebas.	
1114	P; Wah susu....	
1115	RT: Iya heeh...dulu ibu seneng banget susu.	
1116	Itu...itu klimaksnya gemuk banget.	
1117	P; Wah...susu sih ya hehehe	
1118	RT: ’Wah makmur bose” pada bilang	Aspek diri sosial :
1119	“makin gemuk e mbak RT mbok jangan	diperlakukan dengan
1120	gemuk-gemuk” pada digituin sama	baik selama tinggal di
1121	tetangga-tetangga itu. <u>Tetangga-tetangga</u>	Merak
1122	<u>sana itu yo baik sih, karena mereka itu eee</u>	
1123	<u>apa kalo sama orang Jogja itu menghargai</u>	
1124	<u>banget.</u> Jadi apa ya...dianggep apa-apa	
1125	mampu gitu. Dianggep ya...dihormatilah,	
1126	termasuk dihormati orang jogja.	
1127	P; Hmmm enggeh-enggeh	

1128	RT: Bukannya beda-bedain ya, beda dengan	
1129	kalo mereka anu apa mereka terhadap orang	
1130	solo beda...	
1131	P; Ohh...	
1132	RT: Hooh jadi mereka bisa membedakan	
1133	gitu loh apa sih yang....maaf ya bukannya	
1134	anu ya	
1135	P; Enggeh..	
1136	RT: Heeh...mereka kayak menyepelekan	
1137	kalo sama orang solo. Kan orang solo	
1138	disana kebanyakan jualan bakso sama	
1139	bakmi	
1140	P; Oh gitu...	
1141	RT: Terus eee dari segi omongan itu	
1142	sukanya leda lede	
1143	P; Oh enggeh-enggeh..	
1144	RT: Hooh hehehe yang ibu liat seperti itu.	
1145	Ada orang jogja dihargai disana itu mbak,	
1146	ada orang jogja yang kedua orang padang,	
1147	orang padang itu kan pinter-pinter juga.	
1148	P; Mereka kan cerdas gitu kan...	
1149	RT: Heeh cerdas...enggak anu enggak apa	
1150	ya plenyak-plenyek gitu ya	
1151	P; Heeh...	
1152	<u>RT:Ibu biarpun orang jogja enggak</u>	
1153	<u>plenyak-plenyek juga. Kalo plenyak-</u>	
1154	<u>plenyek di genjet disana, dinyek gitu kalo</u>	
1155	<u>plenyak-plenyek leda lede gitu. Kalo ibu</u>	
1156	<u>kan biarpun orang jogja tapi bisa teges</u>	
1157	P; Iya hooh ibu keliatannya tegas gitu	
1158	RT: Iya....jadi mereka menghargai ibu,	
1159	dikanggokke diwongke gitu loh	
1160	P; Iya enggeh....	
1161	<u>RT:Jadi ya nyaman-nyaman aja tak anggap</u>	
1162	<u>udah kayak sodara gitu</u>	
1163	P; Berarti ibu tinggal disini ya oke-oke	
1164	aja, nyaman sama lingkungan. Disana	
1165	juga....	
1166	<u>RT:Sebetulnya semua itu karena bukan</u>	
1167	<u>saya merasa saya baik enggak ya</u>	
1168	P; Enggeh...	
		Aspek diri penilai : subjek bukan orang yang bertele-tele dan bisa bersikap tegas
		Aspek diri sosial: menganggap tetangga- tetangga yang ada di merak sebagai saudara Aspek diri etik moral : subjek menyadari perlakuan baik yang selama ini ia terima dikarenakan subjek selalu berusaha untuk semakin baik setiap harinya

1169	RT: <u>Karena sikap kita Berusaha setiap hari</u>	
1170	<u>itu semakin baik, semakin baik, semakin</u>	
1171	<u>baik...pinginnya seperti itu.</u>	
1172	P; Enggeh...	
1173	RT: Lha itu berimbas,,berimbas jatuhnya	
1174	pada kita juga gitu loh	
1175	P; Iya...kalo pengen dibaikin kita juga ya	
1176	harus baik	
1177	RT: Nah heeh...iya. cuman dalam hal agama	
1178	ibu kurang. <u>Pengen itu ikut kajian-kajin tapi</u>	
1179	<u>ya enggak sempet. Iya kajian-kajian itu kan</u>	
1180	<u>kebanyakan jam 8, setengah sembilan, jam</u>	
1181	<u>10. Jam segitu itu kan yang nunggu udah</u>	
1182	pulang, yang nunggu kemarin udah pulang,	
1183	yang mau nunggu hari ini belum dateng gitu	
1184	P; Oh iya...	
1185	RT: Sebetulnya kendala banget bagi	
1186	<u>ibu...bener. jadi gerakan ibu terbatas banget</u>	
1187	<u>gitu loh. Kayak ini tadi...om P dari pagi</u>	
1188	<u>udah pulang, om A jam 2 baru datang malah</u>	
1189	<u>pergi lagi. Itu kan menghambat banget</u>	
1190	<u>gerakan ibu. Sebenarnya ibu pengen usaha,</u>	
1191	malah dulu kadang-kadang ibu nekat ke	
1192	temennya ibu tuh. Jadi dia itu punya usaha	
1193	kletikan gitu, kering-keringan. Jadi	
1194	repacking...jadi dia beli bal-balan terus	
1195	dipacking lagi dijual kecil-kecil, ada yang 2	
1196	ribu ada yang 5 ribu kayak gitu ada yang	
1197	agak besar lagi. Tapi dia kadang-kadang	
1198	kewalahan. Suka nawarin ibu “RT mbok	
1199	aku bantuin RT packing” “iya” aku gono.	
1200	<u>Dia kalo ngasih uang lumayan tapi sodara-</u>	
1201.	<u>sodara ibu kayaknya enggak suka kalo ibu</u>	
1202.	<u>ikut orang kayak gitu enggak tenang gitu</u>	
1203.	<u>enggak suka mangkanya ibu berhenti</u>	
1204.	<u>hehehe</u>	
1205.	P; Enggak sukanya kenapa bu ?	
1206.	RT: <u>Ya pengennya ibu itu usaha sendiri gitu</u>	
1207.	<u>jangan ikut orang gitu loh. Waktu kapan itu</u>	
1208.	<u>juga ibu pernah ikut temennya ibu eee apa</u>	
1209.	<u>namanya bikin kroasong, kroasong itu</u>	
		Aspek diri etik moral : ingin mengikuti kajian-kajian untuk memperdalam agama tetapi masih terkendala menjaga ayahnya
		Aspek diri keluarga: saudara subjek sering telat datang untuk menjaga ayahnya yang menjadi kenadala subjek untuk bergerak bebas
		Aspek diri keluarga : keluarga subjek berharap subjek membuka usaha sendiri dan tidak ikut ke orang
		Aspek diri pribadi: Subjek pernah dipekerjakan oleh temannya yang tidak sesuai dengan perjanjian awal

1210.	<u>roti...roti aslinya dari prancis itu. Tapi anu</u>	Aspek diri pribadi : subjek orang yang rajin dan tanggap dalam bekerja
1211.	<u>salah SOP, jadi kalo pas enggak ada</u>	
1212.	<u>pesenan ibu suruh beresin kamar mandi</u>	
1213.	<u>suruh bersihin kamar mandi..</u>	
1214.	P; Oh itu...	
1215.	RT: Iya heeh itu....dan bagi ibu itu udah...	
1216.	P; Iya iya...	
1217.	RT: Bukan sih ibu merasa direndahkan atau	
1218.	apa tapi itu kan keluar dari perjanjian	
1219.	P; Kayak memanfaatkan malahan ya...	
1220.	RT: Nah hoooh....karna melihat ibu itu rajin	
1221.	<u>gitu biasa kalo bikin apa. Kalo dia kan</u>	
1222.	<u>enggak abis kue gitu berantakan gitu</u>	
1223.	<u>kemana-mana tepungnya anunya</u>	
1224.	<u>berantakan. Kalo ibu kan enggak abis itu</u>	
1225.	<u>diberesin, bersih lagi, alat-alat dicuci lagi,</u>	
1226.	<u>dia malah didiemin aja. Kemaren-kemaren</u>	
1227.	<u>gitu loh yang bantuin dia itu ngomong “Ih</u>	
1228.	<u>mbak A kalo abis bikin kue dibiarin aja sih”</u>	
1229.	<u>kering kan, kan jadi susah bersiannya.</u>	
1230.	<u>Kayak loyang gitu bekas buat ngadonin gitu</u>	
1231.	<u>kalo enggak cepet direndem kan nanti jadi</u>	
1232.	<u>kering kan susah.</u>	
1233.	P; Malah lama nanti nyucinya..	
1234.	RT: Iya iya heeh...itu dia sukanya kayak	
1235.	gitu. Jadi Cuma bisa bikin tok tapi enggak	
1236.	bisa...hehehe	
1237.	P; Iya iya...	
1238.	RT: Kemarin dulu juga...”mbak RT	
1239.	nganggur enggak, tolong diterusin bantuin	
1240.	saya bersih-bersih ya” wuuuhhh kerjaan	
1241.	saya di rumah aja banyak	
1242.	P; Kok bisa jadi minta tolongnya bersih-	
1243.	bersih	
1244.	RT: Hoooh ya....enggak ini banget ya, enggak	
1245.	menghargai. Bukan sih ibu pengen di	
1246.	petingkringke pengen dianu sih enggak tapi	
1247.	mbok liat-liat	
1248.	P; Menghargai perasaan orang gitu ya...	
1249.	RT: Heeh iya-iya...perjanjiannya bikin kue	
1250.	malah	

1251	P; Kok bisa segitu gampangnya minta tolong	
1252		
1253	RT: “bu RT hari ini enggak ada pesenan tolong bersiin kamar mandi ya” ya tak	
1254	bersiin tapi setelahnya udah aku meletas	
1255	hehehe. Oh berarti orang ini	
1256	udah....bukannya anu ya haduh perhitungan banget. Uang 3500 aja diitung gitu	
1257		
1258	P; Oohhh...	
1259	RT: Padahal ibu itu suruh nganterin dia...bukannya ini ya ya ikhlas ya bismilah ikhlas ya. Suruh nganterin dia ke sekolah nganter anaknya apa gitu kn butuh bensin ya enggak diitung, giliran apa gitu diitung...3500 aja diitung. “ ini mbak RT beli anu 3500 ya” padahal saya lupa...lupa gitu.	Aspek diri etik moral : subjek tidak marah dan dapat menolak dengan sopan orang yang telah berlaku tidak baik dengannya
1260	P; Jadi ibu setelah disuruh bersih-bersih itu terus ibu udah enggak....	
1261	RT: Hooh...pelan-pelan ibu tinggalkan	
1262	P; Orangnya merasa gitu enggak bu ?	
1263	RT: Enggak...enggak, nyatanya masih nyuruh itu ibu buat bersih-bersih	
1264	P; Eeh...hehehe	
1265	RT: <u>Iya toh...hehehe ibu anu e “bapak enggak kopen e” gitu, ibu bilang gitu.</u>	
1266	<u>“bapak dahar e enggak kopen, seng nunggu sok lali lek maem” “oh kasian ya” dia bilang gitu. Dan ibu ninggalin enggak semata-mata gitu.</u>	
1267	P; Maksudnya ?	
1268	RT: Buktinya belum lama ini nyuruh lagi beres-beres	Aspek diri etik moral : kepekaan perlu diasah dan dilatih
1269	P; Iya !!! hehehe	
1270	RT: “mbak RT bisa enggak kesini, bantuin saya beres-beres dapur” “wah kerjaan saya banyak e mbak A” aku gitu...”banyak kerjaan” tak bilang gitu.jadi kan enggak merasa kalo ini...berarti perasaannya kurang halus	
1271	P; Iya kurang peka	
1272		
1273		
1274		
1275		
1276		
1277		
1278		
1279		
1280		
1281		
1282		
1283		
1284		
1285		
1286		
1287		
1288		
1289		
1290		
1291		

1292	RT: <u>Iya...perlu diasah loh mbak, hal-hal</u>	
1293	<u>yang seperti itu perlu diasah. Jadi kita</u>	
1294	<u>meliat apa gitu, ngeliat hal yang enggak</u>	
1295	<u>bener, ngeliat sesuatu yang kira-kira</u>	
1296	<u>nyakitin gitu, perlu diasah mbak. Kalo</u>	
1297	<u>enggak diasah yo nganu...jadi kita emang</u>	
1298	<u>perlu berempati, itu yang bisa menjadi asah.</u>	
1299	<u>Diasahnya itu kita berempati terhadap orang</u>	
1300	<u>lain, terhadap apapun, dan itu perlu</u>	
1301.	<u>ditimbulkan...perlu usaha. Bukannya kita</u>	
1302.	<u>diem aja gitu enggak...kita perlu usaha. Iya</u>	
1303.	<u>heeh...</u>	
1304.	P; Iyaa...iya	
1305.	RT: Hal-hal yang kecil dulu gitu jangan	
1306.	yang besar yang kita enggak mampu.	
1307.	Pengen bantuin orang yang...enggak mampu	
1308.	kan, tapi dari yang kecil-kecil.	
1309.	P; Saya juga kemarin agak merasa	
1310.	bersalah sih sama bu WK tuh. Tak pikir-	
1311.	pikir pas saya keluar dari rumahnya tuh	
1312.	udah setengah 3, terus bu WK nya ada	
1313.	acara jam 3 waahhh	
1314.	RT: Terus ada loh mbak...tapi aku udah	
1315.	minta maaf , udah meminta maafkan kok.	
1316.	Mbaknya kan gini eee apa namanya “jadi	
1317.	pramugari kereta api bukannya pramugari	
1318.	itu cantik-cantik” gitu kan mbak nya nanya	
1319.	gitu kan. Aku mak deg gitu...hehehe	
1320.	P; Maksudnya itu tuh saya bilang gitu	
1321.	karena kan bu WK merasa kalo bu	
1322.	WKnya jelek, terus pramugari itu kan	
1323.	cantik-cantik berarti bu WK itu	
1324.	termasuk yang cantik gitu hehehe	
1325.	RT: Aku tuh takut gitu loh takut...tapi dia	
1326.	enggak kok enggak orangnya enggak anu	
1327.	kok enggak sensi heeh	
1328.	P; Iya....	
1329.	RT: Terus aku ngene eee “WK nek	
1330.	mbaknya lek tekon ono seng kiro-kiro tidak	
1331	berkenan dihati maafkan yo”	
1332	P; Hehehe	

1333	RT: Tak gituin hoooh...”maaf yo, namanya	
1334	juga anak jaman now” tak gituin heeh “suka	
1335	ceplas ceplos...suka eee kurang unggah	
1336	ungguh e” tak gituin “rapopo RT beres”	
1337	gitu. Hehehe kan sama-sama enak	
1338	P; Iya sih bu...saya merasa banget, kita	
1339	itu beda mungkin kan saya dari jawa	
1340	timur jadi budayanya beda	
1341	RT: Beda....lebih keras ya hehehe	
1342	P; Iya hehehe mungkin terus apa ya	
1343	namanya di kampus kan ya sama-sama	
1344	temen kan beda gitu kan. Mungkin kalo	
1345	berbaur sama orang yang maksudnya	
1346	orang yang gimana ya yang layak untuk	
1347	eh bukan maksudnya sama orangtua gitu	
1348	beda bu ya bersikap sama orangtua sama	
1349	temen	
1350	RT: Iya...kalo sama temen beda, harus bisa	
1351	membedakan	
1352	P; Iya...saya kan seringnya sama temen-	
1353	temen gitu kan	
1354	RT: Heeh suka ada gap ya ? maksudnya	
1355	terlalu tipis perbedaannya gitu ya enggak	
1356	anu gitu	
1357	P; Eee iya mungkin ya...karena	
1358	keseringannya sama temen-temen gitu	
1359	jadi saya kadang “waduh sopan enggak	
1360	ya tadi” tapi merenungnya itu nanti kalo	
1361	udah pulang. “waduh tadi sama bu WK	
1362	gimana ya” waah hehehe	
1363	<u>RT:</u>Iya...emang perlu dianu, direm, dicekal	
1364	<u>gitu ya cara bicaranya, cara bicaranya</u>	
1365	<u>dengan teman dengan orangtua itu beda.</u>	
1366	<u>Harus bisa membedakan bahasanya</u>	
1367	P; Takut kalo menanyakan	
1368	pertanyaan...takut kalo sampek	
1369	menanyakan pertanyaan yang	
1370	menyinggung tapi sayanya enggak	
1371	merasa kalo itu suatu pertanyaan yang	
1372	menyinggung...	
1373	RT: Iya...ya kayak waktu itu, yang ibu	
		Aspek diri etik moral : berbicara dengan teman dan orangtua harus dibedakan bahasanya

<p>1374 1375 1376 1377 1378 1379 1380 1381 1382 1383 1384 1385 1386 1387 1388 1389 1390 1391 1392 1393 1394 1395 1396 1397 1398 1399 1400 1401 1402 1403 1404 1405 1406 1407 1408 1409 1410 1411 1412 1413 1414</p>	<p>omongin itu. Maksudnya mbaknya kan seperti itu tadi ya, tapi saya takutnya..takutnya heeh enggak cantik tapi kok bisa jadi pramugari kayak gitu takutnya gitu hehehe</p> <p>P; Ooo hehehe</p> <p>RT:Mangkanya saya memintakan maaf gitu loh, padahal ya tujuannya mbaknya kan enggak seperti itu ya heeh. Mangkanya saya terus nyaut “oh WK itu manis kok dari dulu” hoooh toh hehehe. WK itu keibuan, dari SMP keibuan dia itu. Cuma orangnya giduhan apa ya gampang panik gitu loh. Apa-apa itu gampang panik. Adeknya itu suka “mbak seng sabar ya mbak...mbakyuku ki” kan adeknya laki-laki</p> <p>P; Enggeh...</p> <p>RT:“mbakyuku ki wonge nggeh ngoten niku” “wes kenal kaet jaman SMP kok, wes apal” saya gitu. Tinggal saya enggak sabar gitu, dia yang anu....ngredem</p> <p>P; Meredam...</p> <p>RT:Heeh iya....kalo dia yang giduh gitu “sabar toh WK” jadi saling gitu dari dulu hehehe. <u>Soalnya berangkat dari keluarga yang sama-sama enggak berada gitu dari SMP mangkanya saya akrab sama dia</u></p> <p>P; Iya-iya...hehehe terus kemarin saya itu apalagi ya. Ada pokoknya kayaknya itu menyinggung gitu. Waahh ya pelajaran sih buat saya, kalo enggak kayak gitu kan saya enggak belajar</p> <p>RT:<u>Sama-sama bahasa indonesia tapi cara pengucapannya harus beda, dengan temen dengan orang lain</u></p> <p>P; Iya.....</p> <p>RT:<u>Sama-sama bahasa indonesia, kalo jawa kan kalo sama orangtua halus heeh maksudnya kromo gitu. Kalo sama temen kan ngoko “kowe kowe” tapi enggak sekali-kali sama orangtua “kowe” gitu heeh</u></p>	<p>Aspek diri sosial : memiliki teman akrab dari SMP karena memiliki latar belakang yang sama</p> <p>Aspek diri etik moral: berbicara dengan orangtua tidak boleh disamakan berbicara dengan teman</p>
---	---	--

1415	P; Iya...bener	
1416	RT: Mbak minum ya Allah	
1417	P; Enggak-enggak...udah bu	
1418	RT: Bener ?	
1419	P; Bener	
1420	RT: Ya Allah	
1421	P; Saya dari tadi minum terus,udah	
1422	minum	
1423	RT: Tenane ? tenane mbak ?	
1424	P; Bener bu hehehe saya itu agak apa ya	
1425	suka beser	
1426	RT: Ooo sama....	
1427	P; Enggak tau ya mau priksa sih ini	
1428	RT: Enggak bisa nahan pipis ya ?	
1429	P; Bukan enggak bisa sih...sering pipis	
1430	aja. Baca-baca sih mungkin ada gejala	
1431	kayak..	
1432	RT: Gula ?	
1433	P; Penyakit gula heeh...bapak kan punya	
1434	itu.	
1435	RT: Dipriksakan aja mbak	
1436	P; Enggeh....mau priksa tapi takut, takut	
1437	dengan jawabannya takut sama hasilnya	
1438	RT: Hehehe enggak papa, harus tau. Saya	
1439	yo hoo kok	
1440	P; Harus mengantisipasi ya	
1441	RT: Nang puskesmas aja mbak, puskesmas	
1442	sekarang bagus kok	
1443	P; Enggeh....	
1444	RT: Tes 3 macem sekaligus. Jadi satu	
1445	sedotan itu bisa tes 3 macem gitu	
1446	P; Oh gitu....	
1447	RT: Gula, kolesterol, asam urat. Kalo ibu	
1448	sekalian 3 itu	
1449	P; Berapa bu kayak gitu ?	
1450	RT: Enggak bayar kalo di puskesmas	
1451	P; Oh enggak bayar	
1452	RT: Heeh...kalo, oh anu enggak...KTP kota	
1453	enggak ? enggak ya	
1454	P; Enggak	
1455	RT: Eh... bayar 15 ribu hehehe	

1456	P; Oh 15 ribu	
1457	RT: Hooh	
1458	P; Hehehe	
1459	RT: Satu anu kan 15 ribu	
1460	P; Satu set....	
1461	RT: Satu...upamanya gula 15 ribu,	
1462	kolesterol 15 ribu	
1463	P; ohh	
1464	RT: Kalo KTP jogja malah gratis	
1465	P; Tapi saya ada askes sih...	
1466	RT: Askes...	
1467	P; Iya...mau saya mutasi mungkin,	
1468	mutasi kesini. Bisa sih kata	
1469	bapaknya...bapak puskesmas	
1470	RT: Oh heeh...oh askes dari bapak ya ?	
1471	P; Dari ibu...ibu PNS	
1472	RT: Oh gitu....guru ya mbak ?	
1473	P; Iya...	
1474	RT: Oh...	
1475	P; Guru SD hehehe	
1476	RT: Kayak bu T hehehe	
1477	P; Iya bu...dulu nyuruhnya ya gitu. Ibu	
1478	nyuruhnya “jadi guru aja” sayanya yang	
1479	ngotot enggak mau hehehe. Jadinya	
1480	sempet bentrok gitu dulu. Tapi abis	
1481	bentrok itu malah tambah deket sampek	
1482	sekarang	
1483	RT: Oh hehehe...pengennya jadi guru SD ?	
1484	P; Ibu nyuruhnya gitu...jadi ngambilnya	
1485	itu dari jurusan yang PAI, apa PGSD apa	
1486	gimana gitu kan, tapi saya enggak mau	
1487	pengennya tetep psikologi.	
1488	RT: <u>Bapak itu pengennya anaknya jadi guru</u>	
1489	<u>semua, karena guru ini enggak punya celah</u>	
1490	<u>untuk korupsi.</u>	
1491	P; Terus pahalanya kan	
1492	RT: Iya banyak	
1493	P; Banyak...amal jariyah kalo guru	
1494	hehehe	
1495	RT: Apalagi mbak ?	
1496	P; Sepertinya udah bu... oh saya minta	
		Aspek diri keluarga : ayah subjek berharap anak-anaknya menjadi guru semua, karena provesi guru tidak memiliki celah untuk korupsi

1497	maaf bu ya kalo pertanyaannya ada yang	
1498	menyinggung. Ibu tegus aja enggak apa-	
1499	apa maksudnya biar saya kan juga	
1500	belajar.	
1501	RT: Iya...	
1502	P; Kalo enggak ditegur saya mau belajar	
1503	darimana hehehe	
1504	RT: Lha iya....sejauh ini sih oke-oke aja.	
1505	Mbaknya termasuk anak jaman now tapi	
1506	masih ada batasan-batasan termasuk	
1507	unggah-unggahnya masih ada gitu loh	
1508	P; Masa bu hehehe	
1509	RT: Kan lebih banyak yang...ya gitu lah	
1510	P; Iya...	
1511	RT: Mbak R, mbak A, itu yo masih unggah-	
1512	unggahnya yo masih	
1513	P; Kalo R memang iya...kalo A enggak	
1514	tau, enggak dekat hehehe	
1515	RT: Iya...mbak A ya gitu juga, paling sopan.	
1516	Kalo mbak F udah anak jaman now banget,	
1517	agak kurang kalo mbak F, terlalu modern.	
1518	Ya dia agamanya bagus, bagus	
1519	agamanya...pemahaman agamanya bagus	
1520	tapi eee sikapnya suka kurang.	
1521	P; Enggeh....	
1522	RT: Ya itu bawaan sih sebetulnya. Mbak A	
1523	aja bisa kok dia enggak bisa...hooh toh ?	
1524	P; Iya...	
1525	RT: Sama-sama satu...satu guru satu ilmu	
1526	kok.	
1527	P; Enggeh-enggeh...oh satu pondok ya bu	
1528	ya mereka ya ?	
1529	RT: Heeh iya....Mbak A itu kan manis	
1530	banget hehehe, maksudnya tingkah lakunya	
1531	itu manis banget.	
1532	P; Enggeh-enggeh....lemah lembut	
1533	RT: Enggak suka macem-macem...	
1534	P; Terus kayak pinter berbahasa bahasa	
1535	kromo alus lancar banget ya	
1536	RT: Lha iya....	
1537	P; Saya itu kagum gitu kalo liat...yah	
		Aspek diri keluarga: menurut keponakan subjek, RT adalah sosok yang galak tapi baik hati, subjek suka membelikan keponakannya sesuatu mengajak mereka jalan-jalan
		Dampak Melajang : melampiasikan rasa keibuannya kepada keponakannya

<p>pernah kan main ke rumah tuh, sama adeknya tuh bener-bener lemah lembut RT:Heeh mbak....basa banget mbak P; Apalagi saya ke adek itu wahh apa hehehe RT:<u>Ya sama...ibu itu yo galak sama ponakan yo galak. Tapi mereka bisa menilai kok “budhe itu galak tapi baik hati”</u> P; Hehehe.... RT:<u>“iyo baik hati soalnya suka beli-beliin hoooh toh ?” “hoooh...iya, sukanya ngajak-ngajak, sukanya beli-beliin”</u> P; Sangking sayang RT:Hehehe....kalo ibu itu, kalo bu LPU sih luar biasa. <u>Kao ibu itu apa ya mikir merasa enggak punya anak, kalo enggak sayang sama ponakan mau sama siapa lagi</u> P; Enggeh-enggeh.... RT:Jangankan sama ponakan, di Merak itu dulu pernah jadi satu sama sopirnya paklik. P; Oh enggeh-enggeh RT:Jadi sekeluarga gitu, kan rumahnya satu rumah segini nih kosong gitu. Yang nempatin pertama ibu, rumahnya kosong enggak terurus P; Itu rumahnya paklik RT:Hoooh...paklik masih jaman bujang. Bangunannya masih kuno gitu masih tua gitu. Tetangga-tetangga “ih mbak RT ayo juling loh” P; Maksudnya ? RT:<u>Hantunya...”ada hantunya loh, enggak takut po ?” “enggak” aku bilang gitu. Tapi memang ada mbak...</u> P; Oohhh... RT:Ibu suka digangguin P; Ya Allah, berarti ibu sendirian disitu ? RT:<u>Iya sendirian...bener-bener sendirian. Tak bersiin tak beresin...heeh ya memang ada. Pas aku tidur aja diginiin</u> P; Ya Allah</p>	<p>Aspek diri pribadi: subjek pernah diganggu oleh makhluk halus ketika tinggal di Merak sendirian</p> <p>Aspek diri etik moral : subjek mengandalkan doa untuk menghilangkan rasa takutnya ketika diganggu oleh makhluk halus</p>
---	--

<p>RT:Kerasa banget...gini, kerasa banget P; Waduh...tapi ibu tetep disitu ? RT:Heeh tetep...harus bersahabat hehehe. Tetangga-tetangganya juga pada ngomong hoooh tetangga-tetangganya pada ngomong “hayo juling loh” “enggak papa, buat temen” aku bilang gitu. P; Hehehe RT:Kadang-kadangkalo anu juga suka ada rasa takut juga sih P; Heeh... <u>RT:Tapi kan dengan senjata doa kan jadi ilang rasa takutnya</u> P; Berapa lama ibu sendirian sampek apa supirnya itu dateng ? RT:Hmmm...hampir tiga tahun apa empat tahun ya... P; Waww ya lumayan bu ya... RT:Heeh 3 tahun P; Kirain Cuma berapa hari terus dateng hehehe RT:Ooohhh 3 tahun kayaknya terus itu supirnya paklik itu kan nyari sewaan enggak ada, sewaan tempat yang lma udah abis, terus sama paklik suruh tinggal sana aja. <u>Terus ya itu, itu ada anaknya namanya A itu wuuw sama saya mah kekantil kantil.</u> P; Masih kecil bu ya ? RT:Hmmm ya enggak kecil banget sih....yo kecil deng, wong baru umur berapa ya 4 tahun apa ya P; Oh iya iya RT:Kemana-mana pengen ikut gitu P; Iya... RT:Sampek sekarang ya udah di Batam masih inget aja masih suka...hehehe apalagi mbak ? P; Udah kayaknya bu RT:Oh iya.... P; Semoga udah hehehe RT:Gek dirampungke...</p>	<p>Aspek diri pribadi : disenangi oleh anak kecil</p> <p>Aspek diri pribadi: subjek meminta peneliti untuk mengajarinya menggunakan hp</p> <p>Aspek diri sosial: Subjek menyarankan peneliti untuk segera menikah sebelum</p>
--	--

<p>P; Enggeh RT:Semoga lancar</p> <p>P; Aamiinn RT:Cepet rampung...lego mbak kalo udah</p> <p>P: Enggeh...gantian nanti kalo ibu butuh bantuan ibu tinggal bilang ke saya RT: Iya...nanti ibu diajarin nganu hp di hp hehehe</p> <p>P; Gampang...hehehe RT:Jualan online hehehe</p> <p>P; Gampang kalo itu bu hehehe RT:Ngerti-ngerti mbaknya bablas trus nikah hahaha</p> <p>P; Nikah sama siapa bu hehehe RT:Hmmm jangan gitu...tetep harus nikah loh mbak, jangan lama-lama</p> <p>P; Enggeh... RT:<u>Nanti kalo udah diatas 27, 28, mendekati 30 itu cenderung males. Jangan-jangan sampek segitu, kalo bisa cepet-cepet</u></p> <p>P; Masalahnya saya enggak punya kenalan siapa gitu hehehe enggak ada RT:Mangkanya bergaul yang luas mengikuti kajian-kajian dimana itu ada anak sholeh gitu</p> <p>P; Wow subhanallah...hehehe RT:Iya...mbak harus.</p> <p>P; Enggeh.... RT:Tapi anu loh mbak, apa namanya jangan salah. Banyak kajian-kajian kayak gitu tapi enggak jelas gitu loh.</p> <p>P; Oh iya.... RT:<u>Anu mazhabnya enggak jelas. Kalo ibu cenderung suka yang sunnah, karna yang jadi acuan Al Qur'an dan sunnah rasul jadi lurus-lurus aja, memang cenderung tidak berpolitik sih</u></p> <p>P; Iya...iya hehehe RT:Cenderung mereka itu enggak....tapi tetep, tetep eee apa namanya eee apa ya namanya ya keinginannya untuk anu tuh</p>	<p>umur 27 tahun</p> <p>Aspek diri etik moral : suka mengikuti kajian sunnah yang mengacu pada Al Qur'an dan sunnah Rasul</p> <p>Aspek diri etik moral : yang dicari di dunia ini adalah imam yang sholeh dan menyarankan peneliti untuk tidak mengikuti jejaknya yang belum menikah</p>
---	--

<p>sosial itu besar gitu loh</p> <p>P; Enggeh-enggeh</p> <p>RT: Seperti nabi mengatakan dasar-dasar, dengan baju-baju yang syar'i, atau apa atau apa atau kunjungan ke...</p> <p>P; Baju gamis gitu ya...</p> <p>RT: Iya heeh gamis, cari aja mbak kajian yang seperti itu mbak</p> <p>P; Iya saya coba cari</p> <p>RT: Emang harus anu...mumpung masih muda dan moga-moga ketemu dengan orang yang sholeh</p> <p>P; Aamiiiiinnn ya Allah aamiin</p> <p>RT: <u>Itu yang diharapkan toh, imam yang apa yang kita cari kalo bukan imam yang sholeh. Jadi imam kita dia, akan membimbing kita dan itu harus. Jangan kayak ibu</u></p> <p>P; Hehehe</p> <p>RT: Pede aja mbak...pede</p>	
---	--

Verbatim Wawancara 4 *Significant Other* Subjek RT

Objek Wawancara : WK (*Significant Other* Subjek 1)

Kode : WA4/WK

No	Verbatim	Reduksi
1	P: Enggeh hehehe. Bu ini saya boleh	
2	nanya tentang bu RT yang setau ibu ?	
3	WK: Iya...soalnya saya juga enggak	
4	terlalu tau banyak, soalnya RT itu satu	
5	kelasnya pas kelas berapa ya kelas 2 tok	
6	kalo enggak salah abis itu kan enggak satu	
7	kelas lagi gitu loh	
8	P: Oh kelas 2 SMP	
9	WK: Kelas 2 SMP iya...kalo enggak salah	
10	kelas 2 kayaknya.	
11	P: Berarti ibu bertemu bu RT itu pas	
12	kapan ?	
13	WK: SMP...ya SMP itu	
14	P: SMP...terus kan berpisah	
15	WK: Heeh...udah lama buanget terus tau-	
16	taunya tahun berapa ya tahun dua ribu.....	
17	belum lama kok ketemunya lagi waktu	
18	ada wa-wa. Dulu kan masih blackberry ya	
19	P: Enggeh-enggeh heeh	
20	WK: Itu kan saya enggak punya hp nya	
21	hp jadul masih enggak ada, nokia jaman	
22	bahela itu. Saya enggak punya terus abis	
23	ada WA itu tahun dua ribu berapa ya	
24	P: Tiga belas ?	
25	WK: Enggak...empat belas saya punya itu	
26	WA yang ada WA nya itu tahun 2014.	
27	Kalo enggak salah 2015 ketemu RT itu,	
28	wong soalnya ada pas ada reunian	
29	di...pertama reunian itu di mana tuh	
30	kaliurang 2014 awal januari kalo enggak	
31	salah itu RT belum masuk gitu loh	
32	P: Belum ada...	
33	WK: <u>Belum masuk, belum masuk gitu</u>	
34	<u>loh....2015 kalo enggak salah. 2015</u>	
35	<u>taunya ya itu oh...ketemunya itu baru</u>	
		Aspek diri sosial : subjek bertemu WK yang sekarang ini menjadi teman dekatnya sekitar tahun 2105

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76</p>	<p><u>ketemu 2015 itu</u> P: Hmm....enggeh-enggeh WK: 2015 itu sampek sekarang. Dulu ya dulu satu kelas tapi kan ya biasa, saya itu enggak punya temen akrab sebetulnya dari dulu. Mungkin karna ya dari dulu kan dari anaknya orang yang enggak punya ya jadinya teman akrab siapa...yang akrab sekali enggak ada gitu loh biasa-biasa. <u>Temen saya dulu waktu SMP kan banyakan SMP Muhammadiyah kan orang kaya-kaya gitu loh mbak orang punya gitu loh</u> P: Enggeh-enggeh WK: Sementara tempat saya kan enggak punya, SPP juga sering telat bayarnya sering dihukum saya dari dulu. jadinya saya mindernya udah dari SMP itu udah. Jadinya temen ya cuman temen-temen biasa aja kan ada ya yang dekat sekali, saya kan enggak ada. Saya juga sama RT juga biasa gitu loh ya temen-teman aja tapi enggak sampek akrab-akrab P: Hmm...akrab-akrab banget gitu WK: Terus tanyanya apa...soal apa ? P: Eee....apa ya menurut ibu, bu RT itu sosok yang seperti apa gitu ? WK: Baik, pinter dia...orangnya juga pinter P: Iya sih WK: Dia pinter toh yo...bahasa inggrisnya pinter P: Iya sih keliatan WK: Iya keliatan... P: Terus kalo ini bu, maksudnya dari segi kelebihan gitu selain pinter maksudnya... WK: Sekarang kelebihanannya berat badan P: Hehehe WK: Kelebihan berat toh...ya pinter aja, supel dia.</p>	<p>Aspek diri pribadi : WK minder dari SMP karena keterbatasan ekonomi</p> <p>Aspek diri penilai : Subjek merupakan anak yang baik dan pintar ketika SMP terutama dalam hal bahasa inggris</p> <p>Aspek diri penilai : sosok yang pintar dan supel</p> <p>Aspek diri penilai : WK merasa jika dirinya mudah minder Aspek diri penilai :</p>
---	---	---

77	P: Supel ya...iya sih	WKmerasa jika
78	WK: <u>Enggak seperti saya...saya kan</u>	dirinya tidak pintar
79	<u>minderan kalo dia kan enggak.</u>	Aspek diri penilai :
80	P: Saya juga minderan hehehe	pintar dalam pelajaran
81	WK: <u>Soalnya dia pintar kalo saya kan</u>	Matematika dan
82	<u>enggak.</u> Orang tuh kalo punya kelebihan	bahasa inggris
83	mesti maksudnya <u>kelebihannya dia kan</u>	Aspek diri penilai :
84	<u>pinter, pintar matematika kalo enggak</u>	WK merendahkan
85	<u>bahasa inggrisnya pintar. Kalo saya kan</u>	dirinya karena tidak
86	<u>bahasa inggrisnya juga goblok,</u>	menguasai pelajaran
87	<u>matematikanya enggak apa-apa jadinya ya</u>	bahasa inggris dan
88	<u>gitu</u>	matematika ketika di
89	P: Ehh ibu terlalu merendahkan diri	sekolah dulu
90	WK: Iya...soal ini juga ekonomi juga kan	
91	enggak punya jadinya dulu juga SMP	
92	teman-teman saya dulu kaya-kaya	
93	maksudnya sampek sekarang kan kayak	
94	gitu toh	
95	P: Jadi mungkin kan bisa jadi....	
96	WK: Pada punya semua gitu...	Aspek diri sosial : WK
97	P: Enggeh...bisa jadi mereka itu	membanding-
98	mungkin sih bu ya mereka punya tapi	bandingkan
99	dalam hal pertemanan kan enggak	kehidupannya dengan
100	melulu mereka mencari yang seperti	teman yang mempunyai
101	mereka juga apa gimana...	
102	WK: <u>Tapi kan ya enggak maksudnya dulu</u>	
103	<u>juga yang gerombolannya yang punya.</u>	
104	<u>Dulu kan pake sepeda-sepedaan gitu,</u>	Aspek diri sosial :
105	<u>sementara saya kan jalan kaki. Dulu</u>	memiliki banyak
106	ada...sampek sekarang baik sih masih	teman yang baik-baik
107	baik. M itu sering saya bareng gitu,	
108	soalnya rumahnya Wijilan...sering bareng	Aspek diri sosial :
109	sering ngampiri gitu aja. <u>Tapi sampek</u>	WKmenyadari jika
110	<u>sekarang M sih baik tapi...eee temen saya</u>	dirinya terlalu menarik
111	<u>itu kebanyakan baik-baik</u>	diri dan minder
112	P: Enggeh-enggeh	padahal ia memiliki
113	WK: Baik-baik semua sih...cuman saya	banyak teman yang
114	<u>mungkin yang minder ya</u>	baik-baik
115	P: Terlalu menarik diri...	Aspek diri pribadi :
116	WK: Heehh...soalnya kan juga kalo	WK membanding-
117	<u>kemana-mana saya kan umpamanya</u>	bandingkan

<p>118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158</p>	<p><u>kalo...kebanyakan umpamanya belajar bersama gitu, gitu kan pada naik-naik sepeda lha saya kan enggak punya sepeda jalan kaki kemana-mana gitu loh. Jadinya saya jarang maksudnya ketemuan-ketemuan maen-maen kesini-kesini jarang toh saya. Soalnya juga kendaraan enggak ada gitu loh. Karna kalo dulu ada <i>colt campus- colt campus</i>, itu <i>colt campus</i> kan juga bayar. Sementara saya kalo minta ke sekolah juga enggak pernah...enggak pernah sangu enggak seperti anak-anak sekarang. Anak-anak sekarang itu enak sungunya banyak-banyak</u> P: Iya...enggak dikasih uang saku ngamuk-ngamuk hehehe WK: Iya....dulu enggak pernah saya, enggak pernah sarapan, enggak pernah uang sakuan, enggak pernah. Sekolah ya sekolah gitu aja, jadinya kalo kemana-mana juga harus naik <i>colt</i> harus naik ini kan juga enggak ada uang gitu loh. Jadinya ya itu kendalanya jadinya dirumah aja gitu sampek sekarang mungkin ya itu lah...apa ya kuper hehehe P: Saya juga sering di rumah kok hehehe WK: Saya gitu hehehe. Kalo temen-temen saya dulu kan pake sepeda mini-sepeda mini itu ke sekolah-sekolah, RT juga pake sepeda itu. Jadinya kemana-mana pake sepeda, saya kan enggak jalan kaki P: Hmmm enggeh-enggeh. Tapi bu RT itu andaikan dimintain tolong atau gimana-gimana gitu gimana bu ? WK: Baik...mau dia, iya sampek sekarang...sampek sekarang. Kalo dulu saya enggak begitu dekat sama RT waktu SMP tapi kalo sekarang baik P: Jadi dulu pas SMP enggak terlalu</p>	<p>kehidupannya dengan teman-temannya yang lain Aspek diri sosial: keterbatasan ekonomi membuat WK kesulitan untuk bermain bersama dengan teman-temannya</p> <p>Aspek diri keluarga: WK tidak pernah sarapan dan menerima uang saku ketika bersekolah dulu karena terkendala masalah ekonomi Aspek diri sosial: WK selalu tinggal dirumah karena tidak memiliki uang untuk pergi keluar yang membuatnya merasa kurang pergaulan Aspek diri sosial : ketika SMP WK selalu berjalan kaki untuk segala aktifitasnya, berbeda dengan teman-temannya yang menggunakan sepeda</p>
--	--	--

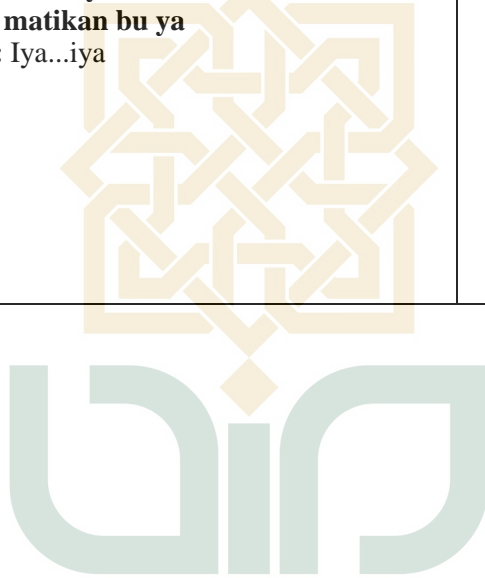
<p>159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199</p>	<p>deket, pas ketemu lagi ini jadi.... WK: <u>Iya...jadi deket kan sama-sama jomblo hehehe, sama-sama jomblo dan RT kan punya kendaraan, saya enggak punya kendaraan jadinya apa-apa “RT nananana....” “iyo...yowes” gitu</u> P: Iya hehehe WK: Dulu kandulu kan enggak seberapa apalagi tahun berapa ya tahun 70-an – 80-an kan lupa saya mbak. <u>Saya taunya saya dulu kan saya inget saya duduknya dulu dibelakang</u> P: Enggeh... WK: <u>Dibelakang sendiri, padahal saya itu pendek loh tapi dibelakang malahan. Tapi temen duduk saya juga lupa saya, saya taunya wong deket jendela gitu loh padahal berapa disini 7 kalo enggak salah. Dulu tuh satu kelas itu 42-45, saya namanya saya kan pake W berarti kan tau belakang sendiri toh nurut absen kan paling belakang saya.</u> P: Oh duduknya menurut absen ? WK: <u>Enggak juga sih tapi enggak tau kok dulu mesti tapi kelas 3 enggak. Kalo kelas 3 kan dulu kan satu dua tiga empat pas saya disini deket kalo enggak salah....kalo enggak salah, paling mesti agak kebelakang. Saya memang dari dulu mesti dibelakang, mungkin enggak pede kalo di depan kali ya. Kalo di depan kan mungkin guru sering nunjuk gitu loh jadinya saya mesti suka di belakang....enggak tau.</u> P: Saya juga sih.... WK: <u>Kelas satu juga di belakang...kelas satu juga di belakang, kelas dua juga di belakang mesti. Hampir kelas dari dua kalo enggak salah...dua dari belakang gitu loh. Padahal dulu kelasnya kalo enggak salah satu kelas itu 45 apa 42 ya...pokoknya 40 lebih lah</u></p>	<p>Aspek diri sosial : memiliki kedekatan dengan subjek karena merasa sama-sama belum menikah</p> <p>Aspek diri pribadi: ketika SMP lebih memilih duduk di bangku paling belakang</p> <p>Aspek diri pribadi : WK merasa tidak percaya diri untuk duduk didepan sehingga lebih nyaman duduk dibelakang</p>
--	--	---

<p>200 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240</p>	<p>P: Enggeh-enggeh...banyak bu ya WK: Banyak banget 4 kelas 40-an lebih. Terus saya kalo nomer absen itu kalo enggak salah...kalo enggak salah kalo enggak nomor 40 nomor 41 kalo enggak 42 itu loh... P: Wooww masih inget hehehe WK: Iya....nomernya soalnya nomernya tuh masih nomor buncit gitu loh P: Heeh...berdasarkan WK: Abjadnya kan W kan mesti paling belakang gitu loh P: Enggeh-enggeh WK: Kebanyakan kan A A A gitu loh A A... W-nya. Ada temen saya W tapi depannya D P: Hehehe jadi di atas WK: Di tetep atas iya toh...lha saya kan paling belakang jadinya pasti paling buncit gitu loh. <u>Jadinya RT ya itu RT ya</u> <u>kalo ketemu ya ketemu SMP ya biasa gitu</u> <u>tapi kalo SMP enggak begitu dekat,</u> <u>deketnya sekarang</u> P: Hmmm sekarang jadi dekat.. WK: <u>Sekarang iya...sekarang ketemu lagi</u> <u>jadi dekat, apalagi sekarang sama-sama</u> <u>jomblo toh. Jadinya kemana-mana “ayo</u> <u>RT” “iya” “ayo kulineran” iyo bagian</u> <u>anu...hehehe “kulineran” “iya”</u> P: Iya hehehe WK: Kemana ke temen, besuk temen “ayo RT rene” “iya”...gitu P: Iya bu RT kan juga ada kendaraan gitu ya WK: Iya....mangkanya itu jadi bisa P: Boncengan...hehehe WK: Iya...kalo saya bisa saya gantian boncengin, saya enggak bisa naik kendaraan jadinya ya gitu lah mbak P: Tapi bu RT itu kalo sosialnya dengan orang lain gitu bu ? maksudnya</p>	<p>Aspek diri sosial : tidak merasa begitu dekat dengan subjek ketika SMP dan baru dekat sekarang ketika keduanya sudah dewasa</p>
--	---	--

241	ibu kan mungkin temen dekatnya	
242	otomatis ya kita kalo ketemen dekat itu	
243	ya otomatis eee apa ya <i>all out</i> gitu kan	
244	kalo ke temen dekat, kalo mungkin	
245	orang-orang yang tetangga atau siapa	
246	yang enggak begitu dekat gitu gimana	
247	bu ?	
248	WK: Kalo tetangga sana kan saya enggak	
249	tau	
250	P: Oh iya ya..... saya kan bukan	
251	tetangga.	
252	WK: Tapi mungkin loh tapi soal temen-	
253	temen aja dia kalo memang ya maksudnya	
254	suruh urunan-urunan gitu ya ya ikut lah,	
255	tapi kan kebanyakan temen-temennya	
256	sudah kaya-kaya hehehe iya toh mbak	
257	P:Enggeh-enggeh	
258	WK: Tapi kalo soal urunan umpamanya	
259	“ini iuran” apa serkileran umpamanya ya	
260	mau gitu loh ada. Tapi kalo soal tetangga	
261	sana saya enggak tau	
262	P: Iya-iya...iya sih ya	
263	WK: Tapi kalo suruh serkileran buat ini	
264	ini ini...umpamanya ya besuk	
265	P: Apa bu sel ?	
266	WK: Serkileran...umpamanya, serkileran	
267	kan apa eee uang umpamanya uang besuk	
268	temen umpamanya gitu	
269	P: Oh iuran ?	
270	WK: Iuran heeh... serkileran	
271	P: Oh sel..	
272	WK: serkileran	
273	P: Serkileran hehehe	
274	WK: <u>Iya...biasanya mau jemput siapa apa</u>	
275	<u>mau besuk lah. Biasanya kalo di grup kan</u>	
276	<u>memang sudah ada sih tapi biasanya “ayo</u>	
277	<u>serkileran po piye” berapa berapa berapa</u>	
278	<u>itu yang...berapakah 20 30 apa 50</u>	
279	<u>seikhlasnya</u>	
280	P: Enggeh-enggeh seikhlasnya	
281	WK: Itu iya...	
		Aspek diri sosial : subjek turut membantu teman-temannya yang terkena musibah

282	P: Berarti orangnya enakan lah ya
283	WK: Iya...
284	P: Udah sih bu...paling itu aja
285	WK: Udah bener ? enggak ada yang
286	kurang
287	P: Tidak hehehe
288	WK: Oh iya...tinggal tandatangan
289	P: Enggeh...ini kan saya mau bawa tapi
290	formatnya belum ada jadi ya
291	WK: Oh dari sana apa bikin sendiri ?
292	P: Ada sih bu...saya takutnya kalo bikin
293	sendiri nanti salah aja jadi
	WK: Dari sekolahan sana...dari kampus
	P: Dari...iya, saya mau liat ini paling
	liat dari skripsi sebelumnya bagaimana
	gitu
	WK: Oh gitu
	P: Cuma kayak gitu enggak papa kalo
	di contek
	WK: Iya tinggal di tinggal ngetik gitu
	ya....ngetik skripsinya besok biar diajukan
	terus sidang
	P: Enggeh hehehe
	WK: Ditanya-tanya gitu toh
	P: Enggeh....oh iya bu satu lagi bu.
	Kalo ini bu maksudnya bu RT itu kalo
	punya andaikan punya prinsip gitu itu
	ya bukan prinsip juga sih maksudnya
	kalo ngomong apa gitu kan itu dia juga
	melakukan apa enggak gitu ? andaikan
	gimana ya eee"jangan minum dingin-
	dingin enggak baik" atau gimana eh
	ternyata bu RT nya juga minum kayak
	gitu padahal sebelumnya dia pernah
	ngelarang. Maksudnya ada
	ketidakkonsistenan dengan apa yang
	dia lakukan dengan apa yang dia
	omongkan gitu baik...ya enggak kayak
	gitu
	WK: Enggak sih....saya itu enggak pernah
	begitu anu e memperhatikan

	<p>P: Memperhatikan ya enggeh-enggeh....iya sih WK: Kayaknya enggak ...enggak begitu tau e. Kalo soal prinsip dia konsistensih kalo pegang prinsip tuh konsisten dia gitu. Tapi mungkin kalo makanan yang dilarang umpamanya ya...</p> <p>P: Contoh aja sih bu... Iya maksudnya gitu toh...enggak sih</p> <p>P: Enggak bu ya ? Enggak...enggak</p> <p>P: Yah...insyaallah udah bu itu. Ini saya matikan bu ya WK: Iya...iya</p>	
--	---	--



Verbatim Wawancara 5 *Significant Other* Subjek RT

Objek wawancara : LP (*Significant Other* Subjek 1)

Kode : WA5/LP

No	Verbatim	reduksi
1	LP: Dipolke saja mbak	
2	P: Iya sudah bu... Eee ibu....	
3	LP: Yang keras mbak A biar denger...	
4	P: Hehehe kedengeran nah kayak gini	
5	(memindahkan posisi alat rekam)Ibu	
6	RT itu ini bu ya, apa ee aktif di	
7	kegiatan kampung ?	
8	LP: Dari dulu bu RT itu dari remaja, ibu	
9	RT itu nganu opo jenenge eee orangnya	
10	itu <i>low profile</i> . Apa ya seneng berteman	
11	seneng...sering dulu waktu apa belum	
12	kuliah sering ikut kegiatan kampung.	
13	kuliah hoooh.Kemudian kan anu bu RT itu	
14	kan dulu jurusan IKIP Negeri Jogja kalo	
15	dulu sekarang UNY itu masuk jurusan	
16	Perancis, bahasa Perancis	
17	P : Sastra...	
18	LP: Perancis tapi hanya dua... sebetulnya	
19	sebentar kemudian malah enggak	
20	diteruskan pengen kerja yo wes ke Jakarta	
21	toh. <u>Ke Jakarta lama sampek 16 tahun.</u>	
22	<u>Kalo enggak salah.</u>	
23	P: Ke Jakarta apa ke Merak bu ?	
24	LP: Ke Merak, Merak tuh dulu kan masih	
25	Jakarta terus sekarang kan Jawa Barat.	
26	<u>Wong kembali ke Jogja ae njuk itu masih</u>	
27	<u>aktif di kegiatan kampung sampek</u>	
28	<u>sekarang.</u> Jadi entengan orangnya	
29	itu...mau dan entengan	
30	P: Iya... jadi ikut di kegiatan	
31	kampungnya itu emang dari suka dari	
32	pas remaja gitu ya bu ?	
33	LP: Jadi kalo dulu ya enggak kegiatan	
34	kampung eee apa yo sering dadi panitia	
35	apa pitulasan gitu loh. Dulu jaman masih	

Aspek diri sosial :
subjek merupakan
sosok yang ramah dan
aktif di kegiatan
kampung dan kampus

Aspek diri identitas :
kuliah di UNY jurusan
bahasa Perancis

Aspek diri identitas :
Tinggal di Merak
selama 16 tahun

Aspek diri sosial :
masih aktif di
kampung sepulang
dari Merak

Aspek diri keluarga :
saudara-saudara subjek

36	mudanya	mayoritas aktif di kegiatan kampung
37	P:Padahal kalo sodara-sodara yang lain gitu?	
38		
39	<u>LP:Sama tempat saya itu do aktif nang</u>	
40	<u>kampung, mas L, A, mas A dulu itu aktif</u>	
41	<u>di kampung</u>	
42	P:Aktif semua ya...	
43	LP:Hooh...P, di masjid juga. Di masjid	
44	di.... enggak sombong memang, yang	Aspek diri penilai :
45	enggak itu malah saya enggak begitu.	sosok yang to the point
46	Saya hanya....kalo kampung enggak	dan berani untuk
47	begitu dulu tapi kalo di masjid paling	menegur sesuatu yang
48	panitia romadhon ngono kui...	salah
49	P:Iya hehehe. Ibu RT itu gimana sih	
50	orangnya bu...menurut ibu ?	
51	<u>LP:Ibu RT itu orangnya to the point kalo</u>	Aspek diri keluarga :
52	<u>enggak suka ya enggak suka. Orangnya</u>	sering membela adik-
53	<u>itu anu apa kalo ngomong dan berani</u>	adiknya ketika ada
54	<u>ngono. Kalo melihat sesuatu yang anu</u>	teman yang nakal
55	<u>ngono langsung berani.</u>	hingga berkelahi
56	P:Oh kalo sesuatu yang enggak bener	
57	menurut dia gitu...	
58	<u>LP:Dulu sering mbela adek-adeknya lek</u>	
59	<u>ono koncone seng nakal opo...</u>	Aspek diri penilai :
60	P:Oh iya hehehe	subjek sosok yang
61	<u>LP:Hooh...malah pernah kelahi barang</u>	berani jika memang
62	<u>karo temannya, gara-gara membela</u>	yang dilakukannya
63	<u>adeknya</u>	benar
64	P:Woww... ya Allah penyayang sampek	Aspek diri etik moral :
65	di bela kayak gitu	tidak segan untuk
66	<u>LP:Pokok e lek orangnya itu kalo benar</u>	meminta maaf jika
67	<u>dek e berani.. merasa benar berani.</u>	membuat orang lain
68	P:Tapi kalo bu...bu RT yang salah gitu	marah
69	juga minta maaf gitu enggak bu ?	
70	<u>LP:Bu RT....hooh jantanlah, betina kalo</u>	
71	<u>dia hehehe. “Sorry yo” ngono...misale</u>	Aspek diri fisik :
72	<u>sama saya gimana njuk aku mangkel “yo</u>	ketika remaja subjek
73	<u>sorry yo LP” gitu “sorry yo” ngono</u>	merupakan anak yang
74	P:Hehehe... terus dulu bu RT itu	cantik
75	orangnya cantik bu ya ?	
76	<u>LP:Cantik...dari remaja, rambutnya</u>	

77	<u>panjang banget. Dulu enggak gemuk</u>	Aspek diri sosial: banyak yang menyukainya tapi ditolak oleh subjek
78	<u>bangat dulu, banyak yang seneng tapi yo</u>	
79	<u>namanya anu yo enggak tau</u>	
80	<u>ya...kehidupan</u>	
81	<u>P:Sampek sekarang aja masih keliatan</u>	
82	<u>cantik hehehe</u>	
83	<u>LP:Hooh jane enggak tau itu..banyak</u>	
84	<u>yang seneng dulu. Calon dokter, sarjana</u>	
85	<u>sering. Kalo dulu ada yang ngapeli ada</u>	
86	<u>yang ngapeli itu saya anu, misalnya</u>	
87	<u>diapeli di depan rumah itu saya masih</u>	Aspek diri sosial : senang bergaul
88	<u>kecil toh...senengane ngintip-ngintip</u>	
89	<u>ngono kuwi ngrungokke hahaha</u>	
90	<u>P:Waahh hahaha</u>	
91	<u>LP:Waktu mbak RT masih sekolah opo</u>	
92	<u>kuliah itu kan ada yang ngapeli ngono....</u>	
93	<u>P:Berarti dulu pas kuliah pas</u>	
94	<u>remajanya itu banyak deket sama laki-</u>	
95	<u>laki gitu bu ?</u>	
96	<u>LP:Heeh mangkanya dia kan maksudnya</u>	
97	<u>seneng bergaul jadinya</u>	Alasan melajang : faktor kondisi perekonomian keluarga yang susah sedangkan saudaranya banyak
98	<u>P:Tapi itu kayak pacar gitu apa kayak</u>	
99	<u>ya temen sangking banyaknya...</u>	
100	<u>LP:Ya temen pada rata-rata itu temen tapi</u>	
101	<u>ada yang suka toh sama mbak RT</u>	
102	<u>mendekati mbak RT gitu lah</u>	
103	<u>P:Tapi bu RT nya yang...</u>	
104	<u>LP:Hooh enggak begitu....</u>	
105	<u>P:Kenapa bu ya bu RT kok kayak gitu</u>	
106	<u>?</u>	
107	<u>LP:Ya apa ya...kalo secara anu enggak</u>	Alasan melajang : terlalu idealis dalam memilih pasangan dan juga belum ada keinginan untuk menikah
108	<u>pernah terus terang ngopo sebab e tapi yo</u>	
109	<u>tapi menurut saya itu mungkin ya waktu</u>	
110	<u>itu kan bapak ibu itu masih kondisi susah</u>	
111	<u>ya..</u>	
112	<u>P:Ooo enggeh-enggeh</u>	
113	<u>LP:Kondisi susah, anaknya banyak gitu</u>	
114	<u>loh, jadi kalo mau menikah njuk onok</u>	
115	<u>seng seneng iku masih mikir-mikir.</u>	
116	<u>Kemudian mbak RT yo</u>	
117	<u>P:Mikir-mikir...</u>	

118	LP: <u>Mikir-mikir, disamping itu mungkin</u>	Alasan melajang : kondisi perekonomian keluarga yang sedang susah dan sibuk membantu pekerjaan orangtua sehingga membuat subjek dan saudara-saudaranya tidak memiliki waktu untuk memikirkan masalah pasangan	
119	<u>yo terlalu memilih. Teralu idealis memilih</u>		
120	<u>juga mempengaruhi</u>		
121	P: <u>Iya...</u>		
122	LP: <u>Secara anu juga belum minat juga lek</u>		
123	<u>crito...</u>		
124	P: <u>Tapi kalo menurut pengamatannya</u>		
125	ibu itu seperti itu gitu ya ?		
126	LP: <u>Hooh...waktu dulu itu kan kita masih</u>		
127	<u>susah-susahnya. Ekonomi susah, repot,</u>		
128	<u>semua cari...mbantu orangtua cari uang</u>		
129	<u>ngono toh dulu jualan njuk opo jenenge</u>		
130	<u>mikir pacar iku ki kayane ra nganu...mung</u>		
131	<u>opo yo mung ono seng seneng njuk maen</u>		
132	<u>ke rumah yo koyo anu...mung ngono</u>		
133	<u>kuwi, enggak ada yang sampek ada yang</u>		
134	<u>serius. Pada rata-rata menikahnya</u>		Aspek diri keluarga: Rata-rata saudara subjek menikah diusia 30-an
135	<u>umurnya udah lumayan mbak N itu</u>		
136	<u>umurnya udah lumayan, mbak T</u>		
137	<u>menikahnya setelah kerja, mbak N yo</u>		
138	<u>setelah kerja</u>		
139	P: <u>Lumayan itu umur berapa bu ?</u>	Aspek diri sosial: LP mendorong subjek untuk segera menikah tetapi subjek sudah tidak ada keinginan	
140	LP: <u>Hah ?</u>		
141	P: <u>Lumayan itu umur berapa ?</u>		
142	LP: <u>Yo lumayan itu umur 30-an rata-rata</u>		
143	P: <u>Enggeh-enggeh</u>		
144	LP: <u>Mendekati 30 kok</u>		
145	P: <u>Umur segitu hmm...</u>		
146	LP: <u>Mbak RT sering...saya waktu itu</u>		
147	<u>pernah “cepat punya niat untuk menikah”</u>		
148	<u>saya bilang gitu harusnya. Sepertinya</u>		
149	<u>sekarang sudah enggak punya niat ya</u>		
150	<u>sudah enggak nganu seperti loh...</u>		
151	P: <u>Hehehe...heeh heeh iya sih kayaknya</u>		
152	pas sama saya juga...		
153	LP: <u>Sudah enggak, heeh...sudah enggak</u>		
154	<u>ada anu hooh toh ?</u>		
155	P: <u>Iya... malah nasehatin ”mbak A</u>		
156	jangan nikah apa...eee cepet nikah		
157	jangan ditunda-tunda nanti kalo udah		
158	terlanjur berumur malah males” kayak		

159	gitu sih “iya bu RT” hehehe	Aspek diri etik moral :
160	LP:Hooh...saiki keliatannya udah enggak	sekembalinya subjek
161	minat tenan mbak, udah enggak...	dari Merak menjadi
162	P:Kalo dari segi agama gitu ibu RT itu	rajin sholat dan sering
163	gimana bu ?	mengikuti kajian,
164	LP:Ibu RT itu kalo...terus terang kalo	padahal sebelumnya
165	dulu enggak begitu tapi ini kembali, ya	beribadah hanya
166	kalo dulu sholat ya sholat. Sekarang tuh	sekedar sholat wajib
167	mbak RT rajin sholat dan sering	
168	mengikuti kajian-kajian, ngaji ya sekarang	Aspek diri etik moral :
169	rajin pengajian-pengajian.	subjek baru berjilbab
170	P:Jadi dulu sempet enggak berjilbab	sekitar 5-6 tahun yang
171	bu ya ?	lalu
172	LP:Heeh...dulu enggak berjilbab	
173	P:Oh..berarti pas berjilbab itu pas	
174	kapan bu ?	
175	LP:Berjilbab itu baru berapa	
176	ya...berjilbab itu baru dua ribu berapa dua	
177	ribu, ke Jogja itu belum...belum lama kok,	
178	5-6 tahunan.	
179	P:5-6 tahunan baru pake jilbab, berarti	
180	pas pulang dari merak itu masih belum	
181	?	
182	LP:Belum...	
183	P: Abis itu baru 5 tahun terakhir	
184	ini...5-6 tahun terakhir ini ?	
185	LP:Hooh ketok e, keliatannya	
186	hooh...2010 urung	
187	P:Kayak semakin memperdalam ilmu	Aspek diri sosial :
188	agama gitu bu ya ?	ramah dengan
189	LP:Heeh...	siapaapun
190	P:Semakin kesini	
191	LP:Heeh...	
192	P:Tapi kalo hubungan sosial dengan	
193	lingkungan gitu gimana bu ?	
194	LP:Ya itu tadi anu giat di kampung	
195	P:Maksudnya interpersonalnya sama	
196	warga ?	
197	LP:Bagus...banyak apa ya, mbak RT itu	
198	gapyak boso jowone gapyak, gapyak itu	
199	ramah sama siapaapun. Kalo ada yang	Aspek diri keluarga:

200	<u>enggak suka itu kan mung hanya satu dua</u>	subjek memiliki hubungan yang baik dengan saudara-saudaranya
201.	<u>toh...di dunia ini</u>	
202.	P:Wajar...manusiawi hehehe	
203.	LP:Wajar hoooh...tapi enggak semua, ada	
204.	satu dua itu ada	
205.	P:Tapi mayoritas itu orangnya akrab	
206.	LP:Mayoritas hoooh seneng mbak	
207.	RT...dekat	
208.	P:Kalo bu RT sama sodara-sodaranya	
209.	gitu bu..ya hubungannya gitu bu ?	
210.	<u>LP:Enggak apa-apa malah....biasa, bagus</u>	
211.	<u>malah</u>	
212.	P:Bagus dekat ?	
213.	LP:Dekat...mung karna dulu nganu,	Aspek diri keluarga : memiliki hubungan yang baik dengan saudara-saudaranya
214.	sekarang kan punya rumah tangga sendiri-	
215.	sendiri toh enggak sesering nganu toh	
216.	kadang-kadang wis... Yo yang sempat ke	
217.	Jambu yang enggak sempat yo...hehehe	
218.	kesel. Lha kemaren janjiin “ayo ningndi	
219.	ngono” ra sampek-sampek lha yo do	
220.	umek	
221.	P:Hehehe...kemarin bu RT bilang mau	
222.	piknik itu, mau merencanakan piknik	
223.	ya?	
224.	LP:Enggak...mau ke tempatnya A (adik	
225.	bu RT) warungnya A bareng-bareng ra	
226.	sampek-sampek...kerep-kerep ngono	
227.	P:Hehehe wacana	
228.	<u>LP:Wacana....tapi hubungan nganu tetep</u>	Aspek diri keluarga: keluarga subjek saling berkomunikasi lewat via whatsapp
229.	<u>akrab. Meski berjauh-jauhan tetep akrab,</u>	
230.	<u>kan ada grup WA toh...WA keluarga</u>	
231	P:Silaturahmi itu tetep terjalin...	
232	LP:Terjalin	
233	P:Sekalipun jarang ketemu <i>face to</i>	Aspek diri identitas : selain memasak subjek juga suka berekreasi
234	<i>face</i>gitu bu ya ?	
235	LP:Hoooh...kalo saya dulu sebelum	
236	menikah itu malah nganu mbak sering opo	
237	yo sering sekali saya ke tempat mbak RT	
238	ke Jambu. Sekarang waktu menikah tuh	Aspek diri sosial: aktif dikegiatan pecinta alam ketika masih
239	wes do...	
240	P:Capek	

241	LP: Capek...sore bali sore yo wes mek	kuliah
242	P: Udah pulangnye sore....	
243	LP: Yang penting kita ada WA opo	Aspek diri identitas:
244	<u>komunikasi lewat wa itu. Informasi-</u>	subjek senang
245	<u>informasi WA keluarga toh</u>	berpergian dan
246	P: Enggeh-enggeh. Kalo hobinya bu RT	memasak
247	itu apa bu ya ?	
248	LP: Hobinya bu RT itu seneng yo itu	
249	<u>disamping masak, masak seneng masak.</u>	
250	<u>Seneng opo yo hobine seneng rekreasi,</u>	
251	<u>seneng opo yo...yo pergi-pergi</u>	
252	P: Menjelajah...	
253	LP: Hooh...dulu kan pecinta alam juga	Aspek diri penilai :
254	<u>dulu jaman kuliah</u>	kelebihan subjek
255	P: Kayak suka rekreasi ke tempat yang	adalah ringan tangan
256	baru gitu ya ?	dan ramah, sedangkan
257	LP: Yo seneng pergi gitulah... seneng	kelemahannya adalah
258	<u>rekreasi ke tempat <i>refreshing</i> ngono.</u>	mudah marah
259	<u>masak yo seneng masak...</u>	
260	P: Kalo kelebihannye bu RT itu	
261	 mungkin apa bu ?	
262	LP: Kelebihan e yo itu...	
263	P: Sesosok... seorang bu RT gitu...	
264	LP: Yo nganu entengan ngono, suka...	
265	P: Ringan tangan gitu maksudnya ?	
266	LP: Ringan tangan heeh...ramah	
267	P: Kelemahannya gitu bu ?	
268	LP: Kelemahannya mudah marah kadang	Aspek diri penilai:
269	P: Hehehe	subjek berwatak keras
270	LP: Hehehe galak...lek anu galak lek	dan berpendirian keras
271	<u>kondo</u>	
272	P: Hehehe tapi sekalipun galak tuh ini	
273	ya gimana ya bu...	
274	LP: Tapi kalo saya ora tak....kalo dia galak	
275	ora tak masukkan ati kok	
276	P: Heeh....galaknya itu kayak galak ya	Aspek diri keluarga:
277	LP: Sering saya di galak i misalnya anu	subjek memiliki
278	ngono, ning saya enggak tak masukkan	hubungan yang baik
279	ati. Yo....	dengan kedua
280	P: Enggak tau sih...saya enggak pernah	orangtuanya tetapi
281	merasa digalak i hehehe	dulu pernah dimarahi

282	LP: <u>Baru ketemunya nganu nek ra nganu</u>	oleh ibu
283	<u>yo hmmm. Kadang-kadang keras gitu loh,</u>	
284	<u>keras....karna sudah pendirian tuh angel</u>	Aspek diri keluarga :
285	P: <u>Iya....apalagi hehehe</u>	pernah bertengkar
286	LP: Hehehe...apa	dengan ibunya tapi
287	P: <u>Kalo ini bu, hubungannya bu RT</u>	pada akhirnya subjek
288	<u>dulu sama eh kok dulu...ya bu RT sama</u>	berbakti kepada
289	<u>orangtua gitu bu ?</u>	orangtua dan yang
290	LP: Bagus..baik.	merawat orangtua
291	P: <u>Hmm baik-baik aja bu ya ?</u>	
292	LP: Baik...tapi dulu pernah anu opo	
293	<u>dimarahi ibu. Dulu pernah dimarahi ibu</u>	
294	<u>ya tapi namanya maraah-marahnya ibu itu</u>	
295	<u>yo...</u>	
296	P: Enggak bisa bertahan lama	
297	LP: Hooh toh yo pernah marah sama	
298	<u>ibu...pada orangtua berbakti. Akhirnya</u>	
299	<u>untungnya mbak RT juga anu toh ini</u>	
300	<u>maksudnya di rumah ada mbak RT, mbak</u>	Aspek diri identitas:
301.	<u>RT yang ngopeni bapak ibu toh</u>	16 tahun tinggal di
302.	P: Enggeh...	Merak
303.	LP: Setelah...selama ini sebelum mbak RT	
304.	ke Jakarta, kan selama saya sebelum	
305.	menikah kan yang nganu saya bapak ibu	
306.	jadi satu rumah tuh saya.	
307.	P: Hmmm enggeh-enggeh	
308.	LP: Semua sudah menikah seng wedok-	
309.	wedok, saya kan paling terakhir menikah	
310.	toh...maksudnya yang belum menikah,	
311.	mbak RT kan.... paling lama saya. Paling	Aspek diri identitas:
312.	lama terakhir bersama bapak ibu tuh saya.	kembali dari merak
313.	Lha setelah mbak RT datang, <u>kan mbak</u>	tahun 2004
314.	<u>RT 16 tahun nang Jakarta toh nang Merak</u>	
315.	P: Enggeh	
316.	LP: Setelah mbak RT datang, enggak	
317.	selang lama saya kan menikah. Lha mbak	
318.	RT kan yang jadi satu sama orangtua	Aspek diri pribadi :
319.	P: Hmmm Iya, itu tahun berapa ya bu...	subjek menyadari jika
320.	<u>bu RT ?</u>	dirinya merupakan
321.	LP: Kemana ?	sosok yang pemarah
322.	P: Balik k Joga	tetapi subjek tidak

323.	LP: <u>2004 opo yo...2004 lek enggak salah</u>	malu untuk meminta
324.	P: Hmmm iya kayaknya 2004, tapi bu	maaf
325.	RT itu ya menyadari bu ya kalo dirinya	
326.	itu ya pemarah atau keras gitu ya ?	
327.	LP: Menyadari...	Aspek diri etik moral :
328.	P: Hehehe	subjek tidak gengsi
329.	LP: Menyadari...mangkanya sering kalo	meminta maaf
330.	salah " <u>sorry yo</u> " ngono, maksudnya tidak	sekalipun dirinya
331	malu untuk meminta maaf gitu loh	galak dan keras hati
332	P: Iya enggeh-enggeh...malah bagus bu	
333	ya	
334	LP: Kadang-kadang....orang kan, orang	
335	kan "aku minta maaf" tuh anu	Aspek diri pribadi :
336	P: Gengsi...	sering berganti-ganti
337	LP: Gengsi toh...lek mbak RT enggak	usaha
338	meskipun galak, keras hati, tapi yo minta	
339	maaf	
340	P: Patut di contoh hehehe	
341	LP: Hooh...	
342	P: Kemarin ibu pernah bilang bu RT	
343	tuh orangnya ya apa kalo pengen buka	
344	usaha apa habis itu ganti-ganti, gitu-	
345	gitu...	
346	LP: Hooh... senengane hangat-hangat tai	
347	ayam, sering	
348	P: Hehehe...	
349	LP: Hooh...sering gonta ganti. Dulu kan	
350	pernah tak ajari carane nggae pukis tapi	
351	enggak lama pukis. Pernah....gonta ganti	
352	kok, dodol iku opo jenenge mie rebus mie	
353	pop yang itu di wadahi itu loh	
354	P: Enggeh...	
355	LP: Njur pernah...ganti kok pop mie	
356	P: Bakmi ?	
357	LP: Bukan....bakmi itu, njur pernah di eee	
358	itu <i>frozen-frozen</i> itu loh	
359	P: Oh <i>frozen food</i> ?	
360	LP: Njuk hooh... <i>frozen</i> , bongso produk-	
361	produk <i>frozen</i> . Pernah <i>ice cream</i>	
362	P: Iya....	
363	LP: <i>Ice cream</i> pernah...jualan enggak	

364	langsung...	
365	P:Ganti-ganti.... tapi kalo itu kan usaha	
366	gitu kan bu di bidang perekonomian	
367	gitu, kalo dari segi mungkin bu RT	
368	menginginkan sesuatu gitu kayak gitu	
369	juga enggak sih beliau itu ?	
370	LP:Maksudnya ?	
371	P:Menginginkan andaikan apa	
372	ya...bukan dari segi ekonomi sih.	
373	Mungkin bu RT itu pengen apa ya	
374	misalnya...punya suatu keinginan gitu	
375	bu itu bu RT kayak hangat-hangat tai	
376	ayam juga enggak sih ? maksudnya	
377	kalo yang usaha itu mungkin bu RT	
378	suka ada kendala apa jadinya	
379	berhenti...ada kendala apa jadinya	
380	berhenti gitu kan. Kalo dari segi lain	
381	mungkin apa ya bu RT	
382	menginginkan....	
383	LP:Lek menginginkan itu masti lek	
384	biasane nek terlaksana itu kalo pergi-	
385	pergi. Kepengen rekreasi kemana... dek e	
386	harus	
387	P:Ooh kayak gitu...	
388	LP:Rencanakan....soale kampung mrono	
389	trus aku daftar, mesti terlaksana dia. Soale	
390	seneng traveling ngono kui seneng	
391	P:Ooh gitu...	
392	LP:Heeh...sering terlaksana kalo itu	
393	P:Kalo rekreasi ya	
394	<u>LP:Nah mangkanya kadang-kadang WA</u>	
395	<u>aku “ LP...punya uang enggak aku nanti</u>	
396	<u>ke...” belum lama itu juga, sering</u>	
397	<u>hooh.”aku iki arep ono arisan arep ono</u>	
398	<u>rekreasi kemana” gitu sering itu.</u>	
399	Seringnya itu ter....meskipun di rumah itu	
400	nganu wong tuwo tapi malah saya kalah	
401	sama mbak RT. Mbak RT itu sudah malah	
402	sering kemana-mana	
403	P:Kemana-mana	
404	LP:Hooh...sering mbak RT itu,	
		Aspek diri keluarga : terkadang subjek meminta uang kepada LP untuk mengikuti rekreasi
		Aspek diri keluarga : LP dan saudara- saudara lainnya meminta subjek untuk

<p>405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445</p>	<p>seringnya...sering terlaksana gitu. Keinginan...maksudnya eee opo reuni sama temannya itu yo sering kemana...gitu. Jadi keinginan untuk reuni, ada acara mesti terlaksana. Keinginan untuk rekreasi terlaksana, seringnya begitu. P:Iya... LP:Jadi dia itu ngrekoso nganu, ngrekoso nganu wong tuwo. Nang ngomah pekerjaan nganu....tapi untuk <i>balance-</i> <i>nya.... balance-nya</i> itu dia nganu opo rekreasi P:Heeh...rekreasi LP:Yo terlaksana...nah itu P:Iya iya....biar enggak jenuh juga bu ya LP:<u>Mangkanya saya anu opo “wes mbak</u> <u>RT enggak usah dagang, rasah dagang ki</u> <u>rapopo ngerumat bapak ibu aja. Lek butuh</u> <u>opo-opo kita nanti...” kan setiap anu ki</u> <u>anu ngirimi ke jambu kadang “kalo</u> <u>kurang ngono WA aja nanti kurang</u> <u>berapa”</u> P:Enggeh-enggeh saling bahu membahu bu ya antar sodara LP:Heeh...jadi misalnya wes ra usaha ra nganu rapopo lah mbak RT, kasian toh P:Tapi ya bu RT masih tetep kekeh pengen usaha bu ya ? LP:Hooh... dalam hatinya P:Tapi enggak tau masih...katanya masih bingung usaha apa LP:Soalnya terkendala tenaga juga toh sekarang, sudah tua toh P:Iya... LP:Tua...rasane wes kesel. P:Hehehe LP:Itu tulisannya ketok po mbak nek ngono ki ? P:Keliatan hehehe</p>	<p>fokus merawat orangtuanya dan tidak usah memikirkan pekerjaan</p> <p>Aspek diri sosial : subjek dapat bersosialisasi dengan lawan jenis dengan baik</p>
--	--	--

<p>446 447 448 449 450 451 452 453</p>	<p>LP:Heh...mbok pakek ini, mosok enggak nganggo mripate sakit loh</p> <p>P:Hehehe...jadi kalo masalah etika sama moralnya itu ya baik-baik aja bu y ?</p> <p>LP:Baik...</p> <p>P:<u>Deket sama entah sama maksudnya welcome sesama jenis atau lawan jenis gitu</u></p> <p>LP:Hooh....</p> <p>P:<u>Tetep ramah...</u></p> <p>LP:Ramah...tak masalah</p> <p>P:Jadi kalo masalah agama itu, dulunya mungkin bu RT itu sekedar melakukan yang wajib-wajib ya cuma sholat gitu aja bu ya ?</p> <p>LP:Heem...</p> <p>P:Terus makin kesini itu makin ya ikut kajian-kajian</p> <p>LP:Ikut kajian-kajian heeh...</p> <p>P:Heeh...pake jilbabnya juga lebar gitu</p> <p>LP:Hooh....</p> <p>P:Kalo....iya ya, yah mungkin itu bu. Apalagi ya hehehe</p> <p>LP:Tambahan boleh apa ? jangan takut mbak...tanya aja</p> <p>P:Enggeh....</p> <p>LP:<u>Kekurangannya mbak RT itu salah satunya boros</u></p> <p>P:Oh boros....(terpotong telepon masuk selama beberapa menit).Tadi nyampek mana bu ya ?</p> <p>LP:Cuma tambahan tadi kalo mbak RT kelemahannya boros</p> <p>P:Oh heeh boros...</p> <p>LP:Mbaknya bilang apalagi “sudah” tapi saya nambahi boros. Boros itu tentang keuangannya managemennya kurang</p> <p>P:Seringnya pengeluarannya arahnya kemana bu ?</p> <p>LP:Ya itu sok nyeneng-nyenengke</p>	<p>Aspek diri penilai : subjek cenderung boros</p> <p>Aspek diri pribadi : subjek menggunakan uangnya mayoritas untuk menyenangkan keponakan-keponakannya</p> <p>Aspek diri pribadi: subjek menggunakan uangnya untuk membeli keperluan baju dan rekreasi, tapi subjek paling boros menggunakan uangnya</p>
--	--	---

<p>ponakan e kuwi loh mbak</p> <p><u>P:Sayang ponakan ya...</u></p> <p><u>LP:Sayang ponakan njuk njajak-njajak e nek di rumah itu makanan tuh kadang melimpah</u></p> <p>P:Jadi beliau itu apa ya, mungkin punya uang tapi enggak untuk dirinya sendiri gitu bu ya ?</p> <p>LP:Heeh...kebanyakan diberi-beri</p> <p>P:Tapi untuk orang lain ponakan-ponakannya gitu. Tapi untuk dirinya sendiri gitu gimana bu ?</p> <p>LP:Ya tetep ter...anu</p> <p>P:Boros juga enggak untuk keperluan pribadi ?</p> <p><u>LP:Paling keperluannya hanya baju, baju sama rekreasi. Itulah...</u></p> <p><u>P:Sering beli baju berarti bu ya ?</u></p> <p><u>LP:Ya enggak sering-sering sih, biasa saja. Makanan sering yang boros hehehe</u></p> <p>P:Makanan untuk maksudnya...</p> <p>LP:Untuk sehari-hari itu, belikan ponakan apa... udah ?</p> <p>P:Udah kayaknya bu...</p> <p>LP:Udah ?</p> <p>P:Sudah-sudah hehehe, nanti mungkin kalo ada saya nanya lagi gitu ya ?</p> <p>LP:Hooh-hooh</p>	<p>untuk membeli makanan</p>
--	------------------------------

Verbatim Observasi 1 Subjek WK

Objek observasi : WK (Subjek 2)

Kode : OBI/WK

No	Verbatim	Reduksi
1	Peneliti datang ke rumah WK	Aspek diri sosial : RT selaku <i>significant other</i> dari subjek 2 menemani wawancara hingga selesai
2	ditemani oleh RT sebagai penunjuk	
3	rumah, <u>RT juga menemani WK</u>	
4	<u>hingga proses wawancara dan</u>	Aspek diri pribadi : WK menyambut dengan ramah
5	<u>observasi selesai dilakukan. Jadi pada</u>	
6	sesi wawancara dan observasi ini	Aspek diri identitas : subjek tinggal bersama ayah dan adik laki-laknya
7	terdapat percakapan dari tiga orang	
8	termasuk peneliti. Ketika peneliti	Aspek diri identitas : Kondisi rumah subjek
9	datang, <u>WKmenyambut dengan ramah</u>	
10	<u>di dalam rumahnya.WK tinggal</u>	Aspek fisik : Penampilan subjek sederhana dan santai
11	<u>bersama dengan ayahnya yang sudah</u>	
12	<u>berusia lanjut dan juga adik laki-</u>	Aspek fisik : Kondisi fisik WK sehat
13	<u>lakinya. WK juga bersimpati dengan</u>	
14	kedatangan kami yang melebihi waktu	RT ikut berkomentar
15	yang telah disepakati sebelumnya, hal	
16	tersebut dikarenakan kondisi jalanan	Aspek diri pribadi : Subjek terbuka dalam menjawab
17	yang macet setelah hari raya Natal.	
18	<u>Kondisi rumah subjek sederhana dan</u>	
19	<u>langsung berhadapan dengan jalan</u>	
20	<u>gang kecil ketika keluar pintu rumah</u>	
21	<u>namun masih berjarak sekitar 200</u>	
22	<u>meter dari rumah subjek ke jalan raya</u>	
23	<u>.Ketika peneliti datang subjek</u>	
24	<u>berpenampilan sederhana,</u>	
25	<u>menggunakan cenala training, kaos</u>	
26	<u>pendek, tidak menggunakan kerudung,</u>	
27	<u>menggunakan kacamata dan juga</u>	
28	<u>memegang sapu tangan.WK sangat</u>	
29	ramah dalam menerima kedatangan	
31	peneliti hal ini mempermudah peneliti	
32	dalam melakukan <i>building rapport</i> .	
33	<u>Kondisi fisik WK terlihat sehat dan</u>	
34	<u>bugar. Setiap beberapa menit sekali</u>	
35	subjek menyeka kaca matanya dengan	
36	sapu tangan yang ia pegang.	

<p>37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53</p>	<p>Wawancara dilakukan di dalam rumah subjek, di ruang tamunya lebih tepatnya. <u>Selama proses wawancara RT juga sesekali ikut berkomentar. WK terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. WK banyak menceritakan pengalamannya dan juga RT seringkali ikut mengomentari sehingga percakapan keduanya mendominasi dalam wawancara ini. Sesekali terdapat perbedaan pendapat antara keduanya dan keduanya juga terlihat saling memaklumi beberapa perbedaan pendapat yang mereka miliki.</u> Subjek mampu menjelaskan dengan gamblang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti namun <u>subjek terlihat kurang yakin dan ragu dalam menjawab kelebihan dan kekurangan pribadinya.</u> Subjek berperilaku sopan dan wajar selama proses wawancara berlangsung. Setelah wawancara dirasa cukup peneliti dan RT berpamitan untuk pulang, <u>subjek mengantar kami hingga jalan raya menggunakan pakaian yang ia kenakan ketika wawancara.</u></p>	<p>pertanyaan dari peneliti Aspek diri sosial : Wawancara didominasi oleh percakapan keduanya Aspek diri sosial : WK dan RT sesekali memiliki perbedaan pendapat akan suatu hal</p> <p>Aspek diri pribadi : Subjek cenderung ragu dalam menentukan kelebihan dan kekurangannya</p> <p>Aspek fisik : Subjek mengenakan celana training dan kaos pendek hingga di jalan raya</p>
---	--	--

Verbatim Wawancara 1 Subjek WK

Objek Wawancara : WK (Subjek 2)

Kode: WA1/WK

No	Verbatim	reduksi	
1	P:Ini ibu sore...ini ya, apa sih namanya	Aspek diri identitas: pekerjaan subjek adalah mengesum baju dan menerima pesanan makanan	
2	eee apa ya istilahnya selo gitu ee		
3	WK:Iya iya...enggak, enggak ada pesenan		
4	soalnya. Pas enggak ada pesenan		
5	P:Oh gitu..		
6	<u>WK:Kalo ada pesenan ya bikin pesenan</u>		
7	<u>kalo enggak ya cuman ini ngesum</u>		
8	P:Iya... Buanyak bu ya, berarti kan		
9	satu baju itu yg disum kan banyak bu		
10	ya?		
11	WK:Enggak, kan cuman sini bawah		
12	P:Ohhh		
13	WK:Nah kalo baju..kalo tapi kalo celana		
14	kan cuman ini bawahnya aja		
15	P:Oh yang bagian sini itu namanya		
16	bukan disum bu ya ?		
17	WK:Bukan... kan dijahit		
18	P:Oh dijahit		
19	WK:Kan yang disini..disini. Apa ya... ini		
20	yang disum		
21	P:Oh disum tuh..oh iya iya		
22	WK:Lha biasanya kan di ini dijahit kan,		
23	tapi itu disum.		
24	P:Oh ngoten.		
25	WK:Iya		
26	P:Ini bu...hehehe eee ibu kalo dari segi		
27	fisik nih bu ya. Ibu merasa kaya apa		
28	namanya. Oh iya...saya belum nanya,		
29	ibu apa kabarnya hari ini ? hehehe		
30	<u>WK:Baik alhamdulillah... sehat</u>		Aspek diri fisik : kondisi fisik subjek sehat
31	<u>alhamdulillah hehehe</u>		
32	P:Enggak lagi sakit kan bu, atau pusing		
33	atau gaimana ?		
34	WK:Sehat hehehe		
35	P:Iya iya hehehe. Eee ini bu saya mau		

36	nanya kalo dari segi penampilan fisik	
37	gitu, dari segi fisik kayak gitu ibu	
38	merasa ibu itu gimana ? atau ibu	
39	mungkin...	
40	WK: Saya kalo merasa ya....apa ya hehehe	
41	P: Cantik	
42	WK: <u>Cantik ya enggak...biasa aja, cantik</u>	Aspek diri fisik :
43	<u>ya enggak. Temen-temen saya dulu waktu</u>	merasa tidak cantik
44	<u>di ini juga banyak yang cantik-cantik.</u> Tapi	
45	saya kan minder cuman minder aja	
46	P: Minder kenapa bu ?	
47	WK: <u>Minder ya karna keadaan rumah sih</u>	Aspek diri pribadi :
48	<u>maksudnya. Anaknya orang enggak punya</u>	minder karena merasa
49	<u>gitu loh, jadi mindernya cuman gitu aja</u>	anak tidak mampu
50	P: Hmmm....	
51	RT: Hampir sama dengan aku ya ? hoooh	
52	P: Oh iya heeh....mungkin karna itu jadi	
53	deket ya ?	
54	RT: Aku deket dari SMP	
55	P: Ya Allah dari SMP, berarti berapa	
56	puluh tahun yang lalu ya	
57	RT: Tapi sempet pisah lama kan	
58	WK: Kan pada kerja semua, kerja di	
59	Surabaya	
60	RT: Aku kn kerja, dia kerja di kereta	
61	P: Oh dulu kerjanya di kereta	Aspek diri identitas :
62	WK: <u>Kereta, pramugari</u>	dulu pernah bekerja di
63	P: Oh.. trus ini bu, maksudnya udah	pramugari kereta
64	pensiun gitu ?	
65	WK: Kan swasta, jadinya enggak ada	Aspek diri pribadi:
66	pensiun cuman keluar aja. <u>Karena umur</u>	subjek keluar dari
67	<u>saya waktu itu sudah 32, banyak yang</u>	pekerjaannya umur 32
68	<u>muda..muda..muda saya enggak enak</u>	tahun karena banyak
69	<u>sendiri gitu loh</u>	yang lebih muda dari
70	P: Oh padahal pihak keretanya	dirinya dan merasa
71	enggak...	sudah tua
72	WK: Ya enggak apa-apa sebetulnya, ya	
73	enggak apa-apa. Sebetulnya saya kepingin	
74	di kantor gitu loh, tapi sama bos saya	
75	“karna di Gubeng sudah penuh gitu, kalo	
76	mau tiket yang buat anu apa eee suruh anu	

77	di <i>ticketing</i> gitu loh tapi anu bis gitu”.	
78	Kan bis..bis tempat saya itu nyebrang, eee	
79	itu Bali ke eee dari Banyuwangi ke	
80	Denpasar bis nya kan bis dari tempat saya	
81	kerja gitu loh. Adanya di Bali gitu di	
82	Denpasar, kalo mau saya di Denpasar.	
83	Tapi saya kan enggak mau, terlalu jauh.	Aspek diri identitas :
84	P:Itu pas di kereta itu kereta stasiun	bekerja disalah satu
85	yang mana bu ?	stasiun di Surabaya
86	<u>WK:Kereta Surabaya</u>	
87	P:Oh Surabaya...	
88	WK:Iya... bis nya di Surabaya	
89	P:Oh gitu	Aspek diri pribadi :
90	WK:Maksudnya <i>office</i> nya di Surabaya	hampir setiap bulan
91	P:Jadi dulu jarang pulang bu ya ?	sekali pulang ke rumah
92	<u>WK:Saya kalo pulang kalo pas libur,</u>	
93	<u>kadang satu bulan sekali kadang saya</u>	
94	<u>pulang</u>	
95	P:Oh <i>weekend</i> gitu bu ya ?	
96	WK:Ya enggak <i>weekend</i>, soalnya kalo	
97	<i>weekend</i> kan biasanya malah penuh ya	
98	keretanya. Soalnya kan kerja...kerja terus	
99	ada libur satu, terus kerja lagi ada libur	
100	satu gitu.	
101	P:Jadi ibu...digabung semuanya	Aspek diri identitas :
102	WK:Enggak....kadang saya minta ada	bekerja 8 tahun di
103	libur dua hari terus saya pulang. Soalnya	Surabaya
104	waktu itu kereta juga enggak bayar kalo	
105	pulang ke Jogja.	
106	P:Oh enak ya hehehe	
107	<u>WK:Gitu lah hehehe. Mangkanya saya</u>	
108	<u>sampek 8 tahun kerja.</u> Karna kalo usia	
109	saya tidak... dulu soalnya waktu kerja	
110	saya udah usianya udah hampir 25 gitu	Aspek diri identitas :
111	loh. Kalo masuk....sebetulnya masih,	Lulusan SMA
112	temen-teman saya kan pada masuk umur	
113	20 lulus SMA itu loh. Ada yang umur 19	
114	udah masuk 20 udah masuk gitu loh	Aspek diri pribadi:
115	P:Kalo ibu lulus kuliah ?	Alasan subjek keluar
116	<u>WK:SMA. Saya dulu SMTK lulus terus</u>	dari pekerjaan karena
117	<u>saya ini kursus ngetik, terus smpet enggak</u>	teman seangkatannya

<p>118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158</p>	<p>ini kerja 2 tahun abis itu terus baru kerja di Surabaya itu jadi usianya udah hampir 25 gitu loh. Jadi udah...udah ya udah agak tua gitu loh maksudnya. <u>Terus akhirnya 32 saya udah banyak yang senior-senior saya sudah banyak yang keluar pada menikah...pada menikah, terus tinggal adek-adek yang baru-baru gitu loh jadinya kayaknya tua sendiri. Di kereta juga enggak, kebanyakan “mbok WK mbok anu, mbok gek selak kawin” gitu kebanyakan kan gitu. Jadi ya enggak enak sendiri gitu, sebetulnya bos nya enggak apa-apa sih</u> P:Oh...jadi dari pihak ibunya, dari ibu sendiri WK:Iya saya sendiri yang enggak enak gitu loh mangkanya terus saya.... saya sebetulnya pengen di kantor itu maksudnya, tapi saya ditempatkan di Denpasar tapi saya enggak mau... saya ya udah saya keluar aja. Udah keluar P:Iya...jauh banget kalo ke Denpasar, makin susah untuk pulang bu ya WK:Iya...soalnya saya kalo di Denpasar, walaupun ininya gratis semua tapi kan jauh banget gitu loh. Naik keretanya juga dari Denpasar naik bis 3 jam, baru ke ini Gilimanuk terus nyebrang ke Banyuwangi...aduh ya ampun lama banget P:Dari Banyuwangi kesini... WK:Iya...jauh gitu loh. Saya membayangkan waktu pernah ke Denpasar, aduh terus saya enggak...enggak jadi. Saya kalo mau kemaren itu di Gubeng saya maunya, Stasiun Gubeng gitu loh taunya enggak ada. P:Iya iya...kalopun ibu di Denpasar kan juga hari liburnya cuma berapa hari udah kepake sama perjalanan</p>	<p>sudah keluar semua dan mayoritas rekannya selalu menyuruhnya untuk segera menikah yang membuat subjek menjadi tidak nyaman</p> <p>Aspek diri fisik : kondisi fisik subjek sehat</p>
--	--	--

159	bolak balik.	
160	WK: Iya bolak balik....enggak saya ambil	
161	P: Kalo dari segi kesehatan fisik gitu bu	Aspek diri penilai :
162	?	merasa tidak memiliki
163	WK: Fisik ya...	kelebihan
164	P: Sehat ?	
165	WK: Sehat sih, dulu juga sehat. Sehat	
166	<u>kayaknya</u>	
167	P: Aktivitas enggak ada yang terganggu	
168	bu ya ?	Aspek diri penilai :
169	WK: Engak ada...enggak enggak ada	keahlian subjek
170	P: Alhamdulillah	memasak
171	WK: Alhamdulillah iya...	
172	P: Kalo ini bu, maksudnya eee	Aspek diri keluarga:
173	kemampuan yang menurut ibu itu	Pernah ikut buleknnya
174	menjadi suatu kelebihan di diri ibu itu	yang memiliki pola
175	apa bu ?	asuh suka melarang
176	WK: Apa ya....saya itu kayaknya enggak	Aspek diri sosial :
177	<u>ada kelebihan deh hehehe. Enggak ada</u>	merasa minder
178	P: Mungkin saya juga bingung bu ya	mendekati lawan jenis
179	kalo ditanyain kayak gitu hehehe tapi	tidak seperti teman-
180	saya sendiri malah nanya	teman yang lainnya
181	WK: Apa ya kelebihan saya.... iya	karena menerima pola
182	kelebihan saya enggak ada kayaknya.	asuh yang serba
183	<u>Cuman kalo disini cuman ya masak</u>	melarang
184	<u>semuanya orang bisa masak...kayaknya</u>	
185	<u>ya. Kayaknya enggak ada kelebihan.</u>	
186	<u>Cuman saya itu memang orangnya</u>	
187	<u> mungkin dari pendidikan, dulu saya kan</u>	
188	<u>ikut bulek ya. Orangnya kan maksudnya</u>	Aspek diri penilai:
189	<u>jaman dulu, jaman kuno, bulek saya kan</u>	merasa jika dirinya
190	<u>orang kuno gitu loh. Jadinya apa-apa</u>	mudah merasa minder
191	<u>dilarang, apa –apa dilarang, apa-apa</u>	Aspek diri keluarga:
192	<u>dilarang gitu loh. Jadinya mungkin kayak</u>	Orangtua subjek sering
193	<u>gitu kali ya. Jadi sama, saya tuh kan di</u>	melarang subjek untuk
194	<u>Surabaya dulu juga gitu. Saya kenal sama</u>	mendekati laki-laki
195	<u>cowok umpamanya juga kayak gitu.</u>	
196	<u>Teman-temen saya pada berani-berani</u>	Aspek diri sosial:
197	<u>saya enggak, minder gitu loh.</u>	subjek merasa jika
198	P: Oh ibu minder...	budaya membuatnya
199	WK: Iya minder aja	merasa bersosialisasi

<p>200 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240</p>	<p>P:Mindernya kenapa bu ? WK:<u>Ya enggak tau hehehe minderan aja.</u> <u>Mungkin ya...mungkin ya minder itu,</u> <u>mangkanya enggak tau lah. Soalnya</u> <u>dulunya itu, soalnya orangtua saya kuno</u> <u>toh, orang kuno jaman dulu. Jadinya</u> <u>umpamanya maen ke tempat laki-laki “eh</u> <u>jangan...saru” gitu kan, dulu gitu. Iya</u> <u>kan...kalo orang dulu kan gitu</u> P:Oh gitu iya iya... WK:<u>Ndak boleh gitu loh....main sampek</u> <u>malem enggak boleh. Kalo sekarang kan</u> <u>enggak. Mangkanya temen-temen saya itu</u> <u>pada “apa-apa enggak boleh, apa-apa</u> <u>enggak boleh”</u> P:Tapi sebenarnya bu ya pengen- pengen aja cuma karena terdoktrin sama kaya budaya yang kental gitu ya.. WK:<u>Jawanya....iya. Jadinya apa-apa jadi</u> <u>kayak</u> P:Merasa bersalah gitu kalo melakukan itu gitu WK:<u>Maen ketempatnya cowok. Kan</u> <u>umpamanya eee kan enggak boleh “saru”</u> <u>kayak gitu. Dulu gitu.</u> P:Enggeh-enggeh iya sih... ibu berapa sodara ini ? WK:<u>Saya ber-4. Kakak saya, saya, adik</u> <u>saya 2. Cowok semua kebetulan</u> P:Oh gitu... WK:<u>Iya...saya perempuan sendiri di</u> <u>rumah.</u> P:Yang...tapi kakak sama adek- adeknya tinggal di ? WK:<u>Kakak saya sudah meninggal, di</u> <u>Jakarta tinggalnya, terus adik saya yang</u> <u>laki-laki disini, adik saya yang terakhir</u> <u>disana di Gamping sudah menikah, sudah</u> <u>punya anak 3.</u> P:Hemmm...kalo adik setelah ibu pas ? WK:<u>Juga belum menikah sama seperti</u></p>	<p>dengan lawan jenis adalah hal yang dilarang</p> <p>Aspek diri identitas : anak kedua dari 4 bersaudaradan subjek merupakan anak perempuan sendiri</p> <p>Aspek diri keluarga: Adik subjek juga belum menikah</p> <p>Aspek diri identitas : subjek kelahiran 1963 yang sekarang usianya 55 tahun</p>
--	--	--

241	<u>saya, lajang.</u>	
242	P:Tapi umurnya berapa bu ?	
243	WK: Ya lima puluh...berapa ya, adek saya	
244	itu kelahiran 56. Berapa sekarang...hampir	
245	lima puluh...dua ya. Enem pitu wolu...iya	
246	52.	
247	P:Enggeh enggeh..Tapi kalo kakak	
248	pertama yang di Jakarta itu bu..	
249	WK: Ini udah meninggal, tahun 2013	
250	P:Umurnya masih muda gitu bu ?	
251	WK: 55 umurnya, masih muda. Iya	
252	P:Hmmm....ibu sendiri kelahiran tahun	
253	WK: <u>63Oh kelahiran 63, berarti sekarang</u>	
254	<u>55</u>	
255	P:Kalo kekurangan yang ibu rasa gitu	
256	apa bu,,kekurangan diri	
257	WK: Apa ya...	
258	P:Yang ibu rasakan	
259	WK: Kekurangan....hehehe	
260	P:Atau minder itu tadi	
261	WK: <u>Iya heeh...enggak percaya diri saya</u>	
262	<u>tuh, enggak percaya diri. Ya Cuma itu</u>	
263	<u>sebetulnya kekurangan saya.</u>	
264	P:Mungkin ibu kelebihannya ini	
265	ya...ibu kan apa ngesum iya, ngesum	
266	kan harus telaten satu-satu. Itu bisa	
267	jadi kelebihan buat ibu	
268	WK: Alhamdulillah alhamdulillah amiin...	
269	itu kan barusan aja. Sepuluh tahun yang	
270	lalu. hehehe	
271	RT: <u>Pinter masak dia mbak..</u>	
272	P:Iya bu...masak itu juga kelebihan.	
273	Semua orang mungkin bisa masak, tapi	
274	masak yang enak itu kan	
275	WK: Iya iya...	
276	RT: Tidak semua orang mau masak loh..	
277	(membicarakan masalah masak-	
278	memasak 2 menit)	
279	P:Apalagi ya mungkin ibu, ibu ramah	
280	hehehe. Terus ada ini enggak bu eee	
281	suatu kejadian yang membuat apa ya	
		Aspek diri penilai : minder dan tidak percaya diri merupakan kekurangan subjek
		Aspek diri identitas : subjek pintar memasak
		Aspek diri pribadi:

<p>282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322.</p>	<p>batu loncatan buat ibu gitu. Pernah enggak bu terjadi kayak suatu kejadian yang membuat ibu mungkin ee batu loncatan ke arah positif ataupun mungkin ee ke arah negatif gitu WK:Misalnya apa ? P:Mungkin apa ya... contohnya andaikan si A itu eee suaminya meninggal gitu kan. Dari situ dia jadi kayak.. itu jadi... kejadian itu jadi membuat dia semakin apa ya memperdalam agama, membuat dia semakin apa ya eee bisa lebih tegar dari yang sebelumnya. Mungkin yang sebelumnya cengeng jadi lebih kuat atau suatu kejadian yang enggak harus... WK:Apa ya...enggak ada e hehehe P:Iya bu ya... hehehe WK:<u>Soalnya jalan saya itu lempeng- lempang aja. Iya lurus. SD disini, SMP dirumah, SMA saya ditempatnya bulek</u> P:Enggeh WK:Ikut adiknya ibu 4 tahun disana. Terus abis itu saya kerja di Surabaya abis itu pulang ya udah gitu aja maksudnya enggak ada yang...hmm P:Ibu ke Surabaya itu tahun berapa bu ? WK:<u>Tahun 87</u> P:<u>Tahun 87 sampai tahun ?</u> WK:<u>2006...eh kok 2006, 96</u> P:<u>Oh 96,</u> WK:Iya P:87 sampek 96, setelah itu ibu balik ke Jogja WK:Iya... udah pulang ke Jogja P:Sampek sekarang WK:Iya... P:Oh.... pendidikan ibu dari kecil ya disini bu ya ?</p>	<p>merasa kehidupanya lempeng-lempeng saja</p> <p>Aspek diri identitas : dimulai tahun 1987- 1996 bekerja di Surabaya</p> <p>Aspek diri keluarga: ayah subjek bekerja sebagai tukang kayu</p>
--	--	---

<p>323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363</p>	<p>WK:Heeh..</p> <p>P:Itu ibu ke Surabaya itu apa ya emang udah tertarget “aku pengen kerjanya di...</p> <p>WK:Aku pengen, Iya....kerjaannya. saya pengen kerja di parmugari. Kebetulan tetangga saya ada yang kerja disana, maksudnya orang Surabaya sih memang. Bapak saya kan dulu kerjanya...bapak saya kan tukang kayu. Bikin-bikin...bikin apa tuh, bikin meja, bikin kursi, buat almari gitu, terus diajak ke tetangga saya yang di Jogja terus di Surabaya gitu loh. Terus anunya di... kayak pejabat gitu loh, di Perumka itu ada pejabat. Dulu itu pejabatnya apa ya, maksudnya tinggi gitu loh jabatannya. Lha terus saya dititipkan sama itu, dimasukkan gitu loh. Ya direkomendasikan sama pak WW namanya. Direkomendasikan sama pak WW, dimasukkan jadi saya bisa masuk gitu. Masuk di pramugari, banyak dulu yang angkatan saya itu 15 orang. Banyak dulu yang ngelamar, terus pada enggak...</p> <p>P:Bukannya biasanya pramugari itu cantik-cantik bu ya...</p> <p>WK:Ya...</p> <p>P:Maksudnya berarti ibu dulu cantik gitu hehehe</p> <p>WK:Hehehe enggak juga, itu kan kalo pramugari pesawat , lha ini kan Cuma kereta.</p> <p>P:Iya....saya sering naik kereta cantik-cantik, rapi-rapi gitu</p> <p>WK:Iya rapi...maksudnya kan pake seragam-seragam kayak gitu-gitu kan seragamnya kan seragam anu masih sini toh. Dulu kan jilbab-jilbab gitu enggak ada. Masih tahun berapa, masih maksudnya seragamnya pendek terus pake <i>stocking</i> itu.</p>	<p>Aspek diri penilai: RT merasa jika dirinya orang yang keras dan terlihat keras sehingga orang lain mengiranya orang batak atau orang padang</p> <p>Aspek diri penilai: RT merasa jika dulu dirinya anak yang tomboy</p> <p>Aspek diri keluarga : ibu subjek telah meninggal tahun 2014</p>
--	---	---

<p>405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445</p>	<p>bingung loh eh bedo loh kerja pake fisik sama kerja mik apa kayak guru kayak iki kan Cuma duduk kan RT:Enggak pake fisik ya WK:Ya...otak ya bukan kasar ya, terus kalo bapakku RT:WK...dodol iku yo rekoso loh, rekoso loh dodol ki. WK:Hoooh yo...padahal yo dodol RT:Angkat-angkat juga WK:Iya...tapi bapakku mungkin yo karena nggawe-nggawe iku. Jadi masak itu walaupun jalannya juga susah. Tak bikinkan minum ya...teh ya P:Oh enggak usah bu, enggak usah. Enggak apa-apa bu hehehe. Malah merepotkan. Saya tadi udah minum banyak hehehe WK:Oh ya udah... lek nawani biasane air putih malah RT:Begitu tekan nang nggonaku langsung mangkat hahaha. Aku wes ngenteni wes kaet mau mbak. Ko kampus, terus dalane macet hehehe P:Iya dari kampus. Macet pol hehehe. Kalo ini bu, sosialisasi ibu dengan lingkungan gitu gimana bu ? WK:Baik sih. Saya di sini ikut PAUD terus anu RT:Hampir saya dengan ibu ya ? P:Iya hehehe WK:PAUD terus POSYANDU, WIL PKK itu, hampir kalo....soalnya kalo disini itu memang enggak ada penduduknya kebetulan P:Oh... WK:Kadernya juga enggak ada, apa-apa kalo ada “mbak WK tolong ke kelurahan tolong ngene” yah begitulah. Jadinya ikut gitu... P:Oh gitu....itu ini bu, apa namanya</p>	<p>Aspek diri identitas : subjek juga membuka usaha menerima pesanan makanan di rumahnya</p> <p>Aspek diri penilai : merasa dirinya gaptek</p>
--	---	--

<p>446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486</p>	<p>kegiatannya sering gitu bu ? Posyandu yang harus ibu... WK:Posyandu kan satu bulan sekali, terus kalo puskesmas atau apa kan kadang ya kalo pas ini kemaren-kemaren agak sering. Kadang satu bulan itu bisa empat atau 5 bulan sekali. Ada pertemuan dimana-dimana gitu loh P:Iya iya... WK:<u>Tapi kadang kalo pas saya ada pesenan-pesanan kan jadi enggak bisa gitu loh</u> P:Enggeh... WK:Pas saya lowong enggak ada pesenan, bisa berangkat gitu aja. Kalo pertemuan-pertemuan kan ada pertemuan PKK tiap tanggal 2. Itu insyaallah kalo pas saya pas enggak...kadang tuh kadang lupa hehehe. Kadang lupa karna gini “ah haduh wis setengah 5 aku gah wis adan adoh” “waduh maaf saya enggak berangkat, aku lali e” aku gitu. Mangkanya kadang aku dielengke, kadangkala satu minggu sebelumnya udah di ini. Soalnya kan jarang yang...sebetulnya yang tanggal 2 itu kan ibu RW tapi berhubung ibu RW nya itu dokter enggak pernah.. RT:Arang buka hp WK WK:Heeh...kadang aku.. RT:Ajane nganggo alarm iso loh WK, tanggal sekian jam sekian, berapa jam sebelum.. WK:<u>Hoooh yo... tapi aku sekarang yo gaptek iku dadine nggo ngono yo, hape ku kan wes hp jadul enggak iso dingge opo-opo yo wis</u> RT:Hahaha sama WK:Yang penting bisa buat pesenan kalo yang saya itu, soalnya pesenan-pesanan apa-apa kan pasti pake WA ya “Mbak</p>	<p>Aspek diri identitas: pekerjaan subjek selain mengesum baju adalah menerima pesanan makanan</p> <p>Aspek diri pribadi : subjek bertanggungjawab ketika mendapatkan pesanan</p> <p>Aspek diri pribadi : RT takut untuk berinovasi dalam membuat makanan, tidak percaya diri dan takut tidak enak</p> <p>Aspek diri keluarga: subjek mendapatkan resep-resep makan yang ia gunakan saat ini dari ibunya</p>
--	---	--

487	WK pesen iki iki iki iki ngene ngene	
488	ngene”. Kemarin ARD tapi wes ndadak.	
489	<u>RT:</u> Pesen opo ?	
490	<u>WK:</u> Anu...kering kentang. “kering	
491	kentang yo...saiki di gawekke, sesok tak	
492	jupuk sesok 6”. Waduh raiso aku seloso.	
493	Kemarin kan saya dapat pesenan pastel,	
494	suruh bikin oseng-oseng tempe, bikin	
495	salad solo. Bikin 3 toh dadike aku ndak	
496	bisa seharian aja udah....hmmm	
497	<u>P:</u> Ooo....jadi ibu usahanya selain	
498	<u>ngesum sama</u>	
499	<u>WK:</u> Iya....menerima pesenan-pesanan	
500	gitu	
501	<u>P:</u> Apa aja bu pesenannya ?	
502	<u>WK:</u> Ya selama saya bisa ngerjakan, saya	
503	berani nerima. Tapi kalo susah, saya	
504	enggak bisa, saya enggak nerima hehehe.	
505	Itu...umpamanya saya bisa, saya terima.	
506	<u>RT:</u> Enggak wani kiro-kiro ya WK	
507	<u>WK:</u> Iya...	
508	<u>P:</u> Oh berarti kelebihan ibu memasak	
509	itu ya bu...	
510	<u>WK:</u> Salad solo itu ya kayak bistik	
511	itu...bistik campur UDR itu pesen	
512	pertama, terus mungkin cocok ya,	
513	akhirnya pesen kedua sampek sekarang	
514	udah tiga kali pesen. Pesen-pesen	
515	terus...berarti kan cocok	
516	<u>RT:</u> Mbak... berarti kebalikan dari ibu.	
517	<u>Kalo ibu kan enggak berani berinovasi.</u>	
518	<u>Enggak PD gitu loh, mau bikin apa-apa</u>	
519	<u>takut enggak enak kayak gitu.</u> Lagian	
520	enggak punya ide...enggak hmmm...salad	
521	solo barang kan termasuk punya ide gitu,	
522	kalo aku kan enggak	
523	<u>WK:</u> Kan ibu saya dulu, ibu saya bikin	
524	<u>kayak gini gini gini saya tiru. Gitu loh...oh</u>	
525	<u>gini gini gini</u>	
526	<u>RT:</u> Ibumu biyen nggawe salad solo po	
527	WK ?	Aspek diri pribadi : merasa tidak tegaan kepada orang lain

528	WK: Iyo...nggawe bistik. Lek kene kan	
529	ngarani salad solo, lek yang lain kan	
530	bistik, bistik dari sapi.	
531	RT: Nganggo wortel barang kae ?	
532	WK: Iyo...nganggo wortel, nganggo	
533	selada, nganggo buncis, nganggo kentang,	
534	RT: Endog ?	
535	WK: Eh endog e ora...ora kanggo,	
536	nganggo kentang.	
537	RT: Ndak pake endog rebus ?	
538	WK: Ora..endog e rebus kono dewe, aku	
539	ora nganggo. Wingi yo ra nganggo o.	
540	RT: Daging hoooh WK ?	
541	WK: Daging sapi...tak tukokke daging	
542	sapi.	
543	RT: Sak porsi piro ?	
544	WK: Rolas ewu, aku rolas ewu. Tak itung	
545	rolas ewu.	
546	RT: Kemurahen	
547	WK: Rolas ewu ben penak hehehe terus	
548	tapi aku biasane cuman setengah kilo tapi	
549	terus dek e anu...sak kilo “eh...mbak WK	
550	nambah setengah kilo meneh daginge” tak	
551	itung 80 nambah seng setengah kilo	
552	RT: Rapopo... masakan itu 100%	
553	WK: Kudune yo ?	
554	RT: Heeh..	
555	WK: Aku wingi entek e....entek e ki tak	
556	total satus...satus piro yo, satus telu... eh	
557	tapi durung nganggo, aku kan wes	
558	duwe..wes duwe opo ki...wes duwe	
559	RT: Bar diitung kui bar diitung...	
560	WK: Hoooh...maksudku wes duwe kecap	
561	gitu loh, dadike kecap e wingi kan ra tak	
562	itung “oh iyo kecap e tak lebokke wae”	
563	aku ngono. Tak itung satus telung	
564	puluhan, satus telung puluhan terus tak	
565	itung sak porsi, biyen kan aku kan sak	
566	porsi sepuluh ewu, mboso tak itung	
567	sepuluh ewu “mosok satus seket yo ra	
568	mungkin, aduh aku kok muk oleh ngene	Aspek diri pribadi : subjek terampil dalam memasak

<p>569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609</p>	<p>hehehe” tak undakke meneh dadi rolas ewu. Rolas ewu ae oleh piro....satus wolong puluhan. Ah yo wes ben. Aku tuh gitu loh mbak, aku kadang tak tambahin tapi RT:Ora penak an WK:<u>Tapi setelah...setelah aku “kok enggak enak yo” jadi tak kurangi lagi hehehe</u> P:Oalah hehehe WK:Padahal lha aku tuku kemaren aja tuku ya Allah nang iki mau nang nggone tukang sayur, tuku opo sih jenenge, tuku opo, tuku iku loh RT:Brambang bawang ? WK:Heeh apa sih jenenge...tomat, “tuku tomat iku ae siji” tak ngge oseng-oseng toh, “Iki piro yu “, “sewu”, “hah tomat sewu” aku ngono. Nah gini loh...kadang mahal gitu tapi aku kalo jualan sok ya Allah kok murah aku ya... aku enggak..enggak enakan P:Enggak tegaan hehehe WK:Iya.. RT:Sama kayak aku...kalo aku bahannya yang paling bagus tapi enggak berani jual mahal. Ibu tuh kayak gitu. WK: Mangkanya apa-apa...tapi aku terus “iki wis wolong puluh opo mbati aku wingi tukune wis wolong puluh” tapi lek wis aku tak pikir-pikir opo-opo gek mengko larang yo larang yo...tapi ah yo wis ben deng wong sugih kok hehehe wong sugih P:hehehe WK:Yang anu kan kaya kan, ini yang punya pendopo andari itu loh yang sebelah kiri jalan P:Yang penting kan sesuai kualitasnya WK:Iya...sebetulnya gitu. Soalnya saya juga kalo bikin yang itu yang kemarin</p>	<p>Aspek diri identitas : Pelanggan subjek hanya tetangga-tetangga sekitar rumah</p> <p>Aspek diri pribadi : subjek tidak mau diajari untuk naik motor karena takut terjadi apa-apa dan tidak mampu untuk menggantinya</p> <p>Aspek diri keluarga : pekerjaan ibu subjek adalah buruh</p>
--	---	---

610	yang opo jenenge tuku ikine tomate saya	
611	juga tomat yang seger yang masih bisa	
612	dipotong maksudnya. Kan buat lalap toh	
613	itu yang bagus gitu loh, seladanya juga	
614	yang bagus.	
615	P:Enggeh-enggeh	
616	RT: Ngiris tomat ki kudu ladinge seng	
617	landep	
618	WK: Heeh...kan aku tak maksud e tomat e	
619	kan aku seng rung tak iris , seng ngiris	
620	kono. Terus karo nek anune opo ki	
621	jenenge timune barang mung tak onceki,	
622	sek kono...mengko lek diiris kene kan	
623	RT: Mbanyu...	
624	<u>WK:Mbanyu...hoooh. dadike mesti ora,</u>	
625	<u>timun karo iku enggak. Mek</u>	
626	<u>selada...seladane tak cuci bersih kae, trus</u>	
627	<u>mek tak potong-potong. Terus anune</u>	
628	<u>wortele tak potong cilik-cilik, tak godog,</u>	
629	<u>anune tak godog yoan. Iku....aku wingi yo</u>	
630	<u>tak, sek nggarai, aku sek paling seneng,</u>	
631	<u>aku dewe soale seneng toh nggae iku.</u>	
632	<u>Dadike aku seneng ngono loh nggawe</u>	
633	<u>ikine opo sih jenenge....kuahe</u>	
634	RT: Bumbune opo toh ?	
635	(membicarakan cara membuat salad solo	
636	selama 2 menit)	
637	P:Udah banyak bu ya pelanggannya ?	
638	WK: Yah cuman tetangga-tetangga sini	
639	sih. Kalo di luar-luar susah mbak. Kalo	
640	luar-luar lek anu iku loh	
641	RT: Transportnya...	
642	WK: Ininya juga susah toh	
643	P:Ngantarnya... hehehe	
644	RT: Hampir sama kayak ibu dulu...enggak	
645	bisa naik motor hehehe	
646	WK: Soalnya enggak punya motor sih,	Aspek diri pribadi:
647	kalo punya motor mungkin ya...	subjek melakukan
648	RT: Masalahnya enggak berani...	aktifitas hariannya
649	WK: Hoooh...aku biyen yo ra wani sih, aku	dengan jalan kaki
650	biyen...soalnya gini, aku gini...dulu	

<p>651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691</p>	<p>pernah, padahal kakak sepupu loh. “tak ajari WK” aku isih SMA “tak ajari WK”. <u>Berhubung saya kan enggak punya motor walaupun kakak saya sendiri, nanti kalo ada apa-apa takut...ibu saya kan enggak mungkin bisa ganti. Gitu loh yang saya pikirkan sampek situ...soalnya ibu saya kan cuman ibuk saya cuman apa</u> RT:Ibu kan mandiri...maksudnya berani udah tua ini malahan WK:Cuman apa ya buruh lah...dulu itu. Saya apa-apa kadang suruh apa lah...gitu,cuman buruh. Jadinya nanti kalo ada apa-apa takutnya nanti rusak atau apa ibu saya enggak bisa ganti gitu loh. Jadi kan enggak mau P:Jadi kalo ada kenapa-kenapa sama motornya... WK:Iya...nah gitu loh, jadi saya enggak berani. Walaupun itu kakak saya sendiri, kakak sepupu putranya pakde saya. Dulu gitu “ayo tak ajari” saya enggak berani..enggak..enggak P:Enggak beraninya karena takutnya ada apa-apa bukan... WK:Iya umpamanya kayak ya...namanya juga naik motor ya, nanti kalo jatuh atau apa P:Atisipasi gitu ya.. WK:Nah gitu loh...takutnya gitu. Saya pikirannya sampek segitu, mangkanya adek saya..adek saya SMA wes mungkin karo koncone yo cah lanang pisan yo, tau-tau kok sudah bisa loh. Kan adek saya yang ini juga enggak bisa, enggak bisa naek motor. Kalo saya sepeda bisa, naek motor enggak bisa. Kalo sepeda mungkin ya kalo anu kan enggak seberapa tapi kalo naek motor..motor kan nnti kalo mahal gitu loh. Saya takutnya gitu, jadinya saya enggak berani</p>	<p>Aspek diri pribadi : tidak mau menggunakan becak karena tidak ingin membuang-buang uang</p> <p>Aspek diri pribadi: Sering berjalan kaki ketika akan berpergian atau beraktifitas</p>
--	---	---

<p>692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732</p>	<p>P:Hmm... berarti adiknya ibu disini naik apa ? WK:Siapa ? P:Tadi tinggal di gamping kan bu ya ? WK:Oh adik saya...kan punya motor. Punya motor P:Oohh... WK:Kan sudah punya anak, sudah punya istri eh sudah punya istri sudah punya anak. P:Oh...enggeh-enggeh WK:Anaknya mungkin sepantaran. Tahun...adek saya menikah tahun 99, jadinya anaknya tahun 2000, 18-19 tahun lah. Anaknya yang pertama...udah kerja P:Oh iya-iya WK:Kan punya motor...jadinya kalo kesini ya naik motor. Kalo saya ya paling umum. Apa trans jogja, kalo pergi-pergi kalo jauh gitu <u>P:Enggeh-enggeh...hmm ibu belanjanya kemana berarti ?</u> <u>WK:Ke pasar beringharjo</u> <u>P:Oh iya ya...</u> <u>WK:Deket kan pasar beringharjo...jalan kaki</u> P:Heeh-heeh...sehat WK:Sehat P:Lebih murah juga ya <u>WK:Iya...klo capek nanti pulangna naik becak, kalo enggak ya eman-eman 10 ribu ya jalan aja hehehe</u> P:Hehehe oh becak itu sepuluh ribu ya dari sini kesana ? WK:Sepuluh ribu iya..ya mau berapa, 5 ribu ya enggak bisa. Sepuluh ribu...paling sepuluh ribu lah dari pasar beringharjo kesini P:Lebih jauh mana ya pasar beringharjo sama dari rumah ibu LPU ke Giwangan tuh bu...ke terminal.</p>	<p>Aspek diri fisik: merasa jika dirinya lebih kurus dari RT</p> <p>Aspek diri identitas: memiliki peliharaan kucing</p> <p>Aspek diri pribadi: RT suka membeli makanan-makanan yang enak</p>
--	--	---

733	WK:RT: Dari ?	
734	P: Dari rumah....dari sini ke pasar	
735	beringharjo sama dari rumah	
736	WK: Pasar beringharjo kan dekat...Cuma	
737	sini	
738	P: Ibu LPU ke Giwangan terminal ?	
739	RT: Sama kayaknya	
740	P: Oh sama ya...	
741	Membicarakan jalan di sekitar rumah ibu	
742	LPU (10 detik)	
743	WK: Kalo sini kan umpamanya udah jalan	
744	gini, udah kalo pagi kan enggak di	
745	dalem...di luar kan banyak banget yang	
746	jualan	
747	P: Enggeh	
748	WK: <u>Soalnya saya juga udah sering itu</u>	
749	<u>toh... langganan-langganan udah tau disini</u>	
750	<u>disini disini</u>	
751	RT: <u>Ke rumah ibu RT aja dia anu jalan</u>	
752	<u>kaki</u>	
753	WK: <u>Jalan kok</u>	
754	P: Hah...	
755	RT: Kadang-kadang saya sok enggak tega	
756	e, tapi karna udah biasa	
757	P: Lumayan bu ya	
758	RT: Ya lumayan kalo ke rumah ibu...jane	
759	lor pasar kae ono	
760	WK: Ah kesuen...mrono-mrono	Aspek diri identitas:
761	mendingan aku zreet	Subjek bersekolah di
762	RT: Lor pasar kae ono dalam mlebu pas	SMP dan SMA putri
763	UPN iku loh WK, ono dalam nyebrang	
764	WK: Ah kesuen	
765	RT: Timbang pinggir jalan kan yo...	Aspek diri sosial:
766	WK: Lewat jalan besar malah ra kroso	subjek baru mulai
767	kan...ngerti-ngerti wes tekan endi, ngerti-	bersosialisasi dengan
768	ngerti wes tekan endi, ngerti-ngerti wes	laki-laki ketika di
769	tekan endi	Surabaya
770	RT: Wah...lek aku yo kroso	
771	WK: <u>Awakmu lemu kok soale, aku cilik</u>	
772	<u>yo</u>	
773	RT: Malioboro aja kalo enggak anu males	

<p>774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814</p>	<p>banget e, kecuali kalo eyang pengen bubur depan anu tuh baru ke malioboro WK:<u>Aku nang ngasem tuku pakan kucing e mlaku kok</u> P:Oalah hehehe WK:Tapi yo pake payung RT:Dulu waktu almarhum eyang putri masih ada, suka beli bubur di ngasem...kalo eyang putri yang disitu enggak jualan. Ibu belinya di ngasem. Lumayan P:Suka bubur RT:Harus bubur kalo pagi eyang putri tuh P:Emang eyang putri yang pengen atau emang harus... RT:Iya...iya yang pengen WK:Lumayan yoan...tapi aku RT:Kebalikan sama eyang kakung, eyang kakung enggak mau sama sekali bubur. Pengennya makanan yang lek lek...yang enak-enak kayak gitu P:Hmmm enggeh.....hehehe Sama kayak ibu LPU sukanya juga bubur WK:<u>Ah...RT suka maem enak-enak deng hehehe. RT suka e enak-enak an</u> RT:<u>Hehehe lek pas duwe duwit, lek enggak duwe duwit yo ra maem enak hehehe</u> WK:Lek aku enak-enak ki soale nang Suroboyo biyen RT:Wes kulino ? WK:Ora...sering dijak metu karo RT:Konco-koncone WK:Bosku nang kono, anak e bosku kan raiso anu yo raiso numpak mobil. Dadike mess...opo jenenge kontrak ngono loh. Padahal omahe yo apik loh wonge loh. Dadi angger anu... “piye cah, anu rek wes ono pangane, do maem bengi ngeneki lauhe opo” “lauhe ra ono”, “ayok” jak metu</p>	<p>Aspek diri sosial : masih berharap untuk menikah</p> <p>Aspek diri identitas: Usaha pesan makanan terinspirasi oleh ibunya</p> <p>Aspek diri penilai : subjek kurang asertif</p> <p>Aspek diri penilai: merasa tidak enakan dan tidak bisa berjualan dengan baik</p>
--	---	---

815	P:Ditraktir...	
816	WK:Ditraktir... ada anak berapa, kadang	
817	yang pas off gitu anak 2, anak 3 “ayok	
818	metu” kadang kemana...	
819	P:Perempuan itu bu ya ?	
820	WK:Perempuan semua	
821	P:Hmmm iya...kalo interaksi ibu	
822	dengan lawan jenis gitu bu ?	
823	WK:Biasa sih...	
824	P:Dari...dari jaman sekolah	
825	WK:Nah jaman sekolah SD nya, SD	
826	kampung gitu ya maksudnya disana. SD	
827	saiki wae bubar sekolahan wisan	
828	P:Oh...	
829	WK:Tapi ganti jadi Keputran sih,	
830	Keputran 9. Dulu kan SD Ngampilan, itu	
831	SD nya cowok cewek memang. <u>SMP nya</u>	
832	<u>kan SMP putri. SMA nya SMA putri.</u>	
833	SMTK itu kan putri, yah ada cowoknya	
834	memang tapi kan cowoknya jarang, yang	
835	boga aja. Saya kan tata graha...jadinya kan	
836	kan yang boga disana yang tata graha	
837	disini jauh toh jadinya emang enggak	
838	begitu ini sih. <u>Terus baru di Surabaya itu</u>	
839	<u>banyak cowoknya, maksudnya kan</u>	
840	<u>kerjanya kan cowok cewek toh. Ya</u>	
841	<u>banyak cowok nya tohm ya di Surabaya</u>	
842	<u>itu saya banyak temennya laki-laki</u>	
843	P:Tapi ya maksudny ibu sama mereka	
844	ya welcome-welcome aja...biasa aja	
845	WK:Iya...biasa-biasa aja	
846	P:Enggak ada masalah atau ibu	
847	menutup diri apa gimana ?	
848	WK:Enggak sih....sebenarnya enggak	
849	hehehe	
850	P:Iya...hehehe. Harapan-harapan, ibu	
851	punya harapan-harapan gitu enggak	
852	bu ? mungkin harapan jangka panjang	
853	WK:Ada sih...harapan sih kalo ada yang	
854	mau gitu loh, saya masih maksudnya	
855	enggak menutup kemungkinan gitu	
		Aspek diri keluarga: subjek selalu membantu usaha ibunya

856	<u>loh,,,nah gitu harapannya besok</u>	Aspek diri pribadi: subjek tidak mau meneruskan usaha ibunya karena terlalu menguras tenaga
857	P:Amiin	
858	WK: Amiin...wes cuman gitu aja,	
859	pengen lebih baik gitu aja hehehe	
860	P: <u>Dari segi usaha...</u>	
861	WK: Usaha ya mungkin ya maju	
862	sih...semua orang kan kepengennya gitu,	
863	pengen lancar	
864	P: Amiin. Ibu mengawali ini gimana	
865	bu mengawali karirnya ibu ?	
866	mengawali usahanya ibu ?	
867	WK: Usaha barusan kalo usaha. Dulu saya	
868	<u>masih ada ibu saya itu jualan itu ramesan</u>	
869	<u>itu maksudnya jualan nasi rames gitu tapi</u>	
870	<u>saya yang masak.</u> Saya itu paling enggak	
871	bisa jualan. <u>Maksudnya saya itu orangnya</u>	
872	<u>apa ya..ya enggak enakan gitu loh.</u>	
873	<u>Umpamanya nasi rames pengennya</u>	
874	<u>semuanya pengen ya tak kasih aja.</u>	
875	<u>Kadang enggak...enggak apa ya</u>	
876	P: Enggak sesuai sama harga...harga	
877	jualnya gitu ya	
878	WK: Iya hahaha kadang wong apa ee	
879	oseng-oseng sebetulnya kan ada dulu	
880	waktu ada oseng-oseng itu. Sampek saya	
881	“loh kok entek” padahal seharusnya	
882	sendiri kalo rames kan enggak boleh pake	
883	itu gitu loh. <u>Tapi saya memang enggak</u>	
884	<u>enakan orangnya mangkanya saya kalo</u>	
885	<u>suruh jualan enggak bisa gituloh.</u>	
886	<u>Umpamanya yang dulu ibu saya ya yang</u>	
887	<u>jualin saya yang masak aja. Masak sama</u>	
888	<u>apa apa...</u>	
889	RT: Ra penakan hehehe	
890	WK: Heeh...lha wong oseng-oseng usus	
891	“bu rames” umpamanya usus 2 ribu ya	
892	“pake usus boleh ?” yo tak kei usus.	
893	Padahal kan enggak boleh maksude opo	
894	sih simbokku “usus ki dewe” didol dewe	
895	gitu loh. Maksdue lek rames kan mek	
896	ramesan mek..mek bakmi karo oseng-	Aspek diri keluarga: ibu subjek merupakan

897	oseng gitu loh umpamanya gitu. Ora arep	tukang masak
898	nganggo usus dikei usus gitu. Jadi	Aspek diri keluarga:
899	ususnya habis uangnya enggak ada	RT sudah dipaksa oleh
900	hehehe	ibunya untuk
901	P:Hehehe	membantu masak dari
902	WK:Kejobo lek keranjang kae	kecil
903	gitu...bisa	
904	RT:Keranjang kae dijual tersendiri	
905	WK:Iya mangkanya...keranjang juga	
906	dijual sendiri. Wong aku biyen lek anak-	
907	anakan, anak-anakan iki loh anak-anakan	
908	pas dodol-dodolan mengko lek wes raono	
909	“iki loh” tak kek-kek ke ngono jaman ku	
910	biyen dadike mungkin apa ya...	
911	RT:Yahmene ki soto ne isih ra WK yo ?	
912	WK:Yo isih lek saiki...isih yahmene ki	
913	tapi yo akeh banget to seng tuku ngono	
914	kae	
915	RT:Hoooh e males e aku	
916	WK:Lha iyo seng tuku ya Allah..	
917	RT:Masak opo mau WK ?	
918	WK:Oseng-oseng tahu	
919	RT:Oh...kagem bapak	
920	WK:Heeh...	
921	P:Hehehe...enggak tegaan gitu bu ya	
922	WK:Iya...mangkanya gitu, mangkanya	
923	<u>dulu saya masak yang jualan ibu saya.</u>	
924	<u>Saya pokoknya yang bagian masak-masak</u>	
925	<u>terus asah-asah terus apa apa. Ibu saya</u>	
926	<u>duduk terus jualan gitu, terus kalo mau</u>	
927	<u>udah selesai nanti saya yang ngukuti saya</u>	
928	<u>yang bersih-bersih pokoknya ya gitu saya</u>	
929	<u>yang kasar-kasarnya hehehe. Ibu saya</u>	
930	<u>cuma dodolin saja</u>	
931	P:Hehehe enggeh enggeh	
932	WK:Setelah ibu saya agak sakit ininya	
933	“Wis aku ra sah dodolan ae yo” yo wes	
934	akhirnya ya enggak jualan itu	
935	<u>P:Ibu enggak meneruskannya ?</u>	
936	<u>WK:Enggak saya kalo jualan-jualan gitu</u>	
937	<u>dan jualan kalo jualan latengan itu waduh</u>	

938	<u>tenaganya</u>	
939	RT: Tenaganya luar biasa	
940	WK: Iya...apalagi nanti kalo udah	
941	<u>pesenan-pesanan</u>	
942	P: Lantengan bu ?	
943	WK: Kan namanya latengan toh itu ?	
944	P: Latengan...	
945	WK: Latengan kan itu kayak jualan nasih	
946	gitu	
947	RT: Latengan itu kan jualan nasi, sayur	
948	WK: Nasi...sayur itu namanya latengan.	
949	Itu kan tenaganya waduh capek	
950	buaaaanget, apalagi nanti kalo udah ada	
951	pesenan-pesanan gitu aduh...	
952	P: Iya ya...soalnya satu kali menjual itu	
953	kan udah masakannya udah berapa...	
954	WK: Heeh...kan macam-macam dulu	
955	masakannya, masakan bakmi, masakan	
956	bakmi kecil bakmi besar, terus oseng-	
957	oseng, kadang oseng-oseng kangkung,	
958	oseng-oseng tempe, oseng macem-macem	
959	gitu loh. Walaupun sedikit..sedikit..sedikit	
960	P: Iya...hmmm	
961	WK: Tinggal nanti baceman, baceman	
962	tahu, baceman tempe itu dulu. Terus	
963	pindang itu pindang terus tak oseng-	
964	oseng, saya sukanya gitu. Terus besok	
965	ganti, kan enggak melulu itu. Jadinya	
966	kadang uteke juga...hehehe	
967	RT: Harus jalan...	
968	WK: Biar enggak bosan gitu loh	
969	RT: Neng ada ciri ada cirikhasnya ya WK	
970	apa gitu oseng-oseng ususnya atau apanya	
971	gitu ya...ada ciri khasnya gitu loh	
972	P: Dan ibu sendiri yang masak	
973	semuanya ?	
974	WK: Yang masak saya heeh...terus tapi	
975	kan yang nyicipi kan ibu saya. Ibu saya	
976	kan tukang masak	
977	P: Enggeh...	
978	WK: Oh kurang ini kurang ini kurang	

Aspek diri sosial : RT peduli dengan kepentingan orang lain

979	ini...kan yang	
980	P:Mengevaluasi	
981	WK:Iya..ibu saya dulu tukang masak kok	
982	RT:Kalo aku dari kecil udah dipaksa	Aspek diri keluarga:
983	suruh bantu masak	setelah ayahnya sepuh,
984	WK:Ibu saya tukang masak terus dulu	subjek dan adiknya lah
985	anak buahnya banyak. Maksudnya ya	yang
986	bukan banyak sih ada yang adang sendiri	bertanggungjawab
987	gitu loh yang ini sendiri gitu. Ibu saya kan	memenuhi kebutuhan
988	dulu surah masak “Lek S masak” yang	rumah
989	masak ibu saya, nanti ada yang ngrajang-	
990	ngrajangi nanti tinggal ibu saya yang..	Aspek diri penilai :
991	P:Ngoseng-ngoseng...	subjek sosok yang
992	WK:Heeh terus nanti dia yang nyicip-	hemat
993	nyicipi...semuanya ibu saya gitu loh.	
994	Sering diturunkan kemana masak, nanti	Aspek diri pribadi :
995	ibu saya bikin tim gitu loh, nanti ibu saya	RT selalu ingin jajan
996	yang masak gitu. Adang sendiri	ketika memiliki uang
997	RT:Asah-asah sendiri.	lebih
998	WK:Heeh...pernah di Surabaya pernah,	
999	buat mantenan gitu ibu saya yang masak	Aspek diri identitas :
1000	gitu. Ibu saya pintar masak	subjek masih
1001	RT:Udah besar ya...	mengontrak
1002	P:Enggeh-enggeh berarti kayak...	
1003	RT:Mantenan ki kan wes besar	
1004	WK:Lha iya...	
1005	P:Menerima jasa memasak gitu bu ya	
1006	istilahnya	
1007	WK:Ya tapi..tapi enggak di rumah,	Aspek diri sosial :
1008	maksudnya dimana-dimana gitu loh.	masih berharap ada
1009	Cuma paggilan gitu loh	yang mengajaknya
1010	P:Enggeh...berarti cuma jasanya kan,	menikah
1011	menjual jasanya ?	
1012	WK:Jasa...heeh menjual jasa	
1013	P:Tinggal kesana, terus sana yang	Aspek diri pribadi :
1014	meyiapkan.	RT sudah tidak ada
1015	WK:Dulu mbok PD...mbok PD udah saiki	keinginan menikah
1016	wes raono sih mbok PD. Omahe jalan	
1017	Solo, omahe gede buanget e...oh nggon	
1018	gudeg e nggon opo ki jenenge kayune	
1019	mbok wuih omahe kan gede buanget nggo	

1020	mburi mbok sak kayu tok. Dapure ki	
1021	mbok kene tekan wah omahku ae kurang.	
1022	Dapure gede buanget. Luweng-luweng e	
1023	akeh banget. Iku mbiyen seng masak nggo	
1024	tetakan ibuku seng kon masak diundang	
1025	“lek S mreng”. Mengko nang	
1026	kono...nggonanku nggae iki dewe dinggo	
1027	opo-opo ngono mengko di <i>box</i> . “Lek S	
1028	kepengen nggawe opo ?” “tuku opo iki ?”	
1029	di anu kabeh mbak T anak e seng mbarep.	
1030	Gek mantenan barang toh dikon masak	
1031	neng nang omah. Terus mek apem...	
1032	RT: Gudeg opo WK jenenge ?	
1033	WK: Gudeg kono kae...	
1034	RT: Bu Padmo ?	
1035	WK: Bu Padmo... Bu Padmo jalan saiki	
1036	sek mungkin putrane opo yo jalan solo	
1037	kae. Biyen kene ki lek dodol, enggok-	
1038	enggok an...seng nggon kene pojokan	
1039	wijilan Bu Padmo	
1040	RT: Ra duwe nang kono ya ?	
1041	WK: Ra duwe saiki, saiki ra duwe...saiki	
1042	digowo sopo ngono dikontrake. Wuh	
1043	daleme mbok gede banget...loh tenan.	
1044	Aku wes tau dijak nang kono karo	
1045	simbokku nggawe iku apem. Nah apem	
1046	ki...nggawe apem lek pas ruwahan iku	
1047	loh...ibukku seng apem aku mbok nggawe	
1048	apem okeh banget ki. Terus endog	
1049	e...endog jowo loh dadike enak buanget	
1050	RT: Endog jowo kan beda	
1051	WK: Iyo makane...enak kan enak banget	
1052	toh. Sak derek ngene iki mbok kos-kosan,	
1053	sak derekan ngene ki. Nah iki tas lahir...	
1054	RT: Wes lahir ?	
1055	WK: Uwes...bingung toh aku, arep tak	
1056	buang barang malah	
1057	RT: Saiki nang endi ?	
1058	WK: Anake kuwi nang ngisor, telu e	
1059	wah...kucinge sok tak...	
1060	RT: Dari dulu mau di buang malah lepas..	
		Aspek diri sosial: Pernah memiliki hubungan dengan lawan jenis dan berakhir dikarenakan tidak direstui oleh buleknya
		Aspek diri sosial: subjek menolaknya karena tidak direstui oleh buleknya dan juga tidak suka sikap laki- lakinya yang terlalu posesif
		Aspek diri sosial :

1061	WK: Lha iyo... Apalagi mbak ?	tidak suka jika disukai oleh lawan jenis dengan berlebihan
1062	P: Hehehe....hmm	
1063	RT: Direkam enggak mbak ?	
1064	P: Enggeh....iya bu direkam. Apa ya tadi ya...oh iya peran ibu dalam keluarga gitu bu ?	
1065	WK: Apa ya...saya apa ya hehehe	
1066	P: Ibu....kayak ayah itu yang membiayai gitu bu, biaya rumah	
1067	WK: Ayah saya kan udah enggak bisa apa-apa, kalo listrik ya saya	
1068	RT: Sekarang apa dulu mbak ?	
1069	WK: Sekarang apa dulu ?	
1070	P: Dulu dan sekarang hehehe	
1071	RT: Kalo dulu ya bapaknya kan kerja...	
1072	WK: Heeh...Kalo sekarang ya tinggal saya, bapak saya kan bukan pensiunan...enggak punya pensiun. Ya saya sama adek saya...ngumpul.Kalo sekarang ya kondisinya seperti ini, udah enggak bisa ngapa-ngapain	
1073	RT: Adek saya...ya adek saya sama saya.	
1074	WK: Adek saya...ya adek saya sama saya.	
1075	RT: WK ngesum sama yang nerima pesenan...gemi banget mbak.	
1076	WK: Mangkane sering ditabung sek	
1077	RT: Hehehe....kayak gitu kan yang bikin kita jadi berhasil, gemi itu. Ibu kan sukanya kalo punya uang lebih, ibu pengennya jajan	
1078	P: Hehehe...	
1079	WK: Soalnya saya kan juga mikir buat kontrakan rumah kan gitu, jadi saya tabung buat kontrakan rumah. Saya rumah juga bukan rumah saya, kalo mungkin RT omahe dewe yo ra masalah...kan gitu. Saya juga besok pengennya ya punya rumah	
1080	RT: Aku yo mikir loh	Aspek diri identitas : dulu bersekolah di SMTK yang sekarang menjadi SKKA
1081	WK: Mangkanya nek kalo ada yang mengku maksudnya ada yang mengajak menikah saya ya mau asal cocok loh	
1082		
1083		

1102	<u>hahaha</u>	
1103	P:Enggeh enggeh	
1104	WK:Iya toh... kalo cocok ya siapa tau	
1105	<u>RT:Nek aku kan wes emoh rasane pengen</u>	
1106	<u>nikah...</u>	
1107	WK:Nek aku masih mau	
1108	RT:Iya	
1109	WK:Terus kalo yang cocok loh ya, tapi	
1110	kalo yang enggak cocok ya enggak	
1111	RT:Malah bikin sengsara	
1112	WK:Lek cocok yo cobo...soale aku yo ra	
1113	dong hehehe	
1114	P:Dulu pas masih ibu mungkin umur	
1115	berapa ya 26-27 itu kan masih apa	
1116	ya...mungkin ketika itu orang-orang	
1117	waktunya untuk menikah	
1118	WK:Bukan orang-orang	
1119	P:Manusia eh...ya manusia hahaha	
1120	WK:Ya orang-orang, orang-orang itu	
1121	banyak berarti	
1122	P:Hehehe ya maksudnya disitu kan	
1123	individu	
1124	WK:Udah pernah deket jalan dulu, cowok	
1125	toh ?. udah pernah deket tapi ya enggak	
1126	tau ya kok jadi...mungkin ya belum jodoh	
1127	ya kebetulan, pernah saya deket itu	
1128	P:Oh gitu...Cuma satu kali itu gitu bu ?	
1129	<u>WK:Satu kali... yang kegagalan dulu</u>	
1130	<u>pernah waktu di tempate bulek saya. Ada</u>	
1131	<u>yang suka sama saya tapi saya</u>	
1132	<u>enggak...enggak.... Tapi bulek saya</u>	
1133	<u>enggak bolehin gitu loh “ojo karna si A</u>	
1134	<u>itu gini-gini gini”</u> . Sebetulnya si A nya itu	
1135	<u>baik cuman keluarganya yang enggak</u>	
1136	<u>baik gitu loh</u>	
1137	P:Oh gitu.....	
1138	RT:Dia kan ikut buleknya dulu...ibunya	
1139	melarang	
1140	WK:Bulek saya enggak boleh...enggak	
1141	boleh sama sekali “jangan...enggak usah”	
1142	ya udah	

Aspek diri sosial:
 Subjek belajar
 menjahit dari buleknya
 dan belajar memasak
 dari ibunya

1143	P:Enggak boleh nya itu enggak boleh
1144	sama orang itu ?
1145	WK:Heeh...orang itu namanya si Otong
1146	lah misalnya
1147	RT:Karena keluarganya enggak baik jadi
1148	dianggap hura-hura. Padahal anaknya
1149	sendiri baik sebenarnya
1150	WK:Heeh baik... cuman saya enggak
1151	<u>sukanya kayak kemayu gitu loh. Aku</u>
1152	<u>enggak seneng e hehehe</u>
1153	P:Enggak <i>gentle</i> gitu ya bu ?
1154	RT:Enggak jantan
1155	WK:Maksudnya <u>gini loh...aku ki gimana</u>
1156	<u>ya saya tuh orangnya tipenya apa ya tapi</u>
1157	<u>aku lek di senengi banget-banget ki malah</u>
1158	<u>enggak seneng gitu loh</u>
1159	P:Oalah geli sendiri bu ya ?
1160	WK:Aku seneng karo si A umpamanya
1161	ya dulu. Tapi kalo aku disenengi terus dek
1162	e ki kayane emoh koyok “wes ngono
1163	ngono ngono anu banget we ki ngono
1164	ngono ngono ngono” aku emoh aku ra
1165	seneng e
1166	RT:Ngebut ngono yo ?
1167	WK:Hoooh dadik e kadang yo kesel.
1168	RT:Ono seng low profile
1169	WK:Hoooh Biasa gitu...biasa aja gitu, dan
1170	lagi
1171	RT:Berarti selernya sama kayak aku
1172	P:hehehe
1173	RT:Aku kan enggak seneng laki-laki
1174	<u>yang terlalu cerewet</u>
1175	WK:Kowe kok anu ngene ngene
1176	yo...terus dek e kerjo nang Kalimantan,
1177	nang Kalimantan terus ngirimi surat
1178	barang. Terus lha ya itu bulek saya tau
1179	kalo “ wah iki ketok e si A iki seneng karo
1180	awakmu deh, tapi ojo yo...ojo yo”
1181	karna...karna keluarganya memang
1182	enggak begitu baik sih. Maksudnya ya
1183	kayak gitu lah... jadinya sebetulnya kalo

<p>1184 1185 1186 1187 1188 1189 1190 1191 1192 1193 1194 1195 1196 1197 1198 1199 1200 1201. 1202. 1203. 1204. 1205. 1206. 1207. 1208. 1209. 1210. 1211. 1212. 1213. 1214. 1215. 1216. 1217. 1218. 1219. 1220. 1221. 1222. 1223. 1224.</p>	<p>anaknya sendiri baik sih....baik..baik tapi keluarganya, ibu bapaknya, “ojo pokok e ojo kae” jadinya kan saya dilarang gitu loh sama bulek saya. Akhirnya saya yo wes saya pulang. Saya kan udah sekolah...sekolahnya udah selesai terus saya pulang ke tempat ibu saya toh.</p> <p>P:Itu tahun berapa bu..ibu ngikut sama bulek ?</p> <p>WK:Tahun...enggak SMP enggak SMTK tuh disana itu 4 tahun. SMTK itu 4 tahun</p> <p>P:Apa setara dengan SMP ?</p> <p>WK:<u>Oh SMA...kan kayak Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan, kalo sekarang S... kalo dulu</u></p> <p>RT:<u>SKKA</u></p> <p>WK:Iya SKKA...nek saiki SMK, biyen kan SKKA. Dulu SKKA tapi kalo di tempat saya SKKA kan cuma 3 tahun tapi kalo tempat saya kan SMTK kan 4 tahun.</p> <p>P:Hmmm...kenapa bu 4 tahun ?</p> <p>WK:Kan yang 3 tahun itu buat ini...baut apa teori, yng satu tahun full itu buat prkatikum, praktikumnya itu hampir setengah tahun. Itu...jadi banyak praktikumnya. Tapi kan aku kan dulu kan enggak suka masak</p> <p>P:Enggeh hehehe</p> <p>WK:<u>Bulek saya suruh saja jahit, bulek saya kan penjahit. Nah ibu saya suka masak.</u> Saya suruh boga tapi dulu kan saya takut gas hehehe</p> <p>P:Oalah</p> <p>RT:Biyen ono gas po WK ?</p> <p>WK:Wes ono yo...wes ono yo</p> <p>RT:Hoooh po ?</p> <p>WK:Weeesss...gas-gas 3 kilo kae lagek entas, nek kaet biyen yo wes ono gas gede 12 kilo. Kan wis ono kaet biyen tapi aku kan wedi karo gas. Dadik e aku tetep enggak seneng masak</p>	<p>Aspek diri identitas : RT Pindah ke merak tahun 1987</p> <p>Aspek diri identitas : berangkat ke Surabaya tahun 1987 dan kembali tahun 1996</p> <p>Aspek diri keluarga: subjek ikut tinggal dengan buleknya yang masih di daerah kota jogja</p> <p>Aspek diri keluarga : dititipkan di rumah bulek supaya dibiayai ongkos trasport sekolah</p>
---	---	--

1225.	RT: Kayak eyang putri itu...sampek	Aspek diri pribadi : tidak pernah dikasih uang saku ketika bersekolah dulu
1226.	meninggal enggak berani ngidupin gas	
1227.	P: Hehehe	
1228.	WK: Kalah karo mbok ku...simbokku kae	
1229.	biyen wani. Mik cuman klek e kae mateni,	
1230.	klek e mateni	
1231	RT: Jadi waktu eyang putri masih saya	
1232	pake ini..angklo	
1233	WK: Kompom ? oalah angklo	
1234	P: Angklong ?	
1235	WK: Angklo	
1236	RT: Angklo itu areng itu loh	
1237	P: Oh iya...enggak susah bu ?	
1238	WK: Ya aku susah...kalo aku susah, tapi	
1239	dia kan enggak berani	
1240	P: Tapi lebih enak katanya bu ya kayak	
1241	gitu...lebih tradisional	
1242	RT: Heeh...ibu jualan mie jawa di sleman,	
1243	pernah kan ibu jualan mie jawa. Kalo	
1244	pake anu iku enggak laku kok...pake gas.	
1245	Sleman kan orangnya wiyae orang	
1246	sleman itu	
1247	WK: Angklone iku loh.....Anune opo	
1248	asepe iku loh sek nggon..	
1249	RT: Kalo ibu jualan sendiri enggak ada	
1250	yang bantuin kan susah kalo pake angklo	
1251	P: Iya repot...	
1252	RT: Ibu pake gas enggak terlalu repot,	
1253	sebenarnya udh mau jalan ya tapi...	
1254	WK: Ambune kan beda RT, nggon bakmi	
1255	ngonoke	
1256	RT: Sumupe...	
1257	WK: Nah...sumupe kan beda. Lek wong	
1258	saiki kan nasi, nasi nganggo angklo	
1259	nganggo iki kan sumupe beda. Wedang	
1260	pun beda...sumupe sumupe seko nggon	
1261	iku loh seko nggon areng	
1262	RT: Ojo ngawi-ngawi ngurupke kompor	
1263	gas karo angklo loh	
1264	WK: Ora...ora yo	
1265	Membicarakan warung soto yang dijual	

<p>1266 1267 1268 1269 1270 1271 1272 1273 1274 1275 1276 1277 1278 1279 1280 1281 1282 1283 1284 1285 1286 1287 1288 1289 1290 1291 1292 1293 1294 1295 1296 1297 1298 1299 1300 1301. 1302. 1303. 1304. 1305. 1306.</p>	<p>dengan harga murah tertimpa musibah kebakaran dikarenakan menyalakan angko dan gas secara bersamaan (3 menit) WK mengabarkan bahwa kakak sepupunya baru saja meninggal tanpa riwayat penyakit sebelumnya dan melebar membicarakan kerabat-kerabat lain yang serupa meninggal tanpa riwayat sebelumnya (6 menit) WK:Maaf banyak ngobrolnya ya P:Hahaha malah saya juga dapat pelajaran dari... WK:Ya begitu lah RT:Eggak melulu yang perlu ditanyakan tok ya hehehe P:Hehehe...apa...ibu ikut bulek tadi dari ? WK:Dari tahun berapa 81 kalo enggak salah, eh luluse 80 ya ? RT:81 WK:81....81 sampek 84 P:Jadi setelah lulus SMP sampek lulus SMTK WK:Heeh ke kepatihan tengah itu sampek 85, 1985 apa ya...terus saya pulang 87 akhir saya ke Surabaya. Saya sendiri waktu itu pas ra iso ngeterke toh simbok ku, pakdeku meninggal 87 akhir november pas puasa kok itu kalo enggak salah RT:<u>Aku 87 ke merak</u> WK:87 November an mungkin, lek enggak September November pas waktu itu pas puasa. <u>Sakjane 87 akhir 88, sebetulnya aku kepingine rong taun wae tapi ternyata sampek 96 lama juga</u> P:Rumahnya bulek itu dimana ? WK:Kepatihan tengah P:<u>Kepatihan tengah itu masih jogja ?</u> WK:<u>Iya masih jogja....sini loh alun-alun</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: Kemana-mana subjek selalu berjalan kaki</p> <p>Aspek diri sosial : satu tempat tinggal bersama teman-teman perempuan ketika di Surabaya</p>
---	---	--

1307.	<u>kidul ada jalan masuk gitu</u>	
1308.	P:Oh...masih deket-deket sini ?	
1309.	WK:Iya deket-deket sini. Bulek saya kan	
1310.	beli rumah disana. Terus enggak ada yang	
1311.	apa ya...enggak ada yang	
1312.	P:Nempati ?	
1313.	WK:Bukan maksudnya...	
1314.	RT:Nemenin...	
1315.	WK:Nemenin heeh...dulu kan buat di	
1316.	kota baru terus pindah kesana, terus	
1317.	paklek saya kan jualan kelontong itu loh	
1318.	terus	
1319.	RT:Ora duwe putro po WK ?	
1320.	WK:Ora..muk mumu putu. Saru iku lek	
1321.	diomongke. Terus aku daripada terus	
1322.	dititipkelah soalnya tiap hari saya kan	
1323.	harus anu apa naik bis toh. Naik bis toh	
1324.	ininya ke sekolahnya SMTK harus naik	
1325.	bis terus ya itu <u>dititipke kan saya juga bisa</u>	Aspek diri penilai : tidak suka jalan-jalan
1326.	<u>bulek saya yang ngasih ongkos.</u> Kalo di	
1327.	rumah kan ibu saya ngongkosi adek saya	
1328.	dua ndilalah sekolah e kan yo adoh-adoh	
1329.	P:Lumayan bu ya kalo sehari pulang	Aspek diri penilai : tidak suka jalan-jalan
1330.	pergi tiap hari	ketika tinggal di
1331.	WK:Dulu masih berapa ya 75 rupiah loh,	Surabaya dan lebih
1332.	aku biyen lek diwehi mik satus angger bis	suka di rumah
1333.	gede kae mik 75 iseh kelingan. Terus	membaca buku
1334.	engko nek onok koncoku sek mbak	
1335.	anu...diboncengke naik apa dulu kan	
1336.	enggak pake helm, diboncengke gitu.	
1337.	Uangnya bisa buat jajan kalo enggak <u>ya</u>	
1338.	<u>enggak hehehe enggak pernah di kasih</u>	Aspek diri identitas : hobi membaca
1339.	<u>uang saku jadinya gitu</u>	
1340.	RT:Lek aku dulu dibeliin bapak sekalian	
1341.	nang terminal jadi murah lebih murah	
1342.	WK:Opo ne ?	
1343.	RT:Kan aku nganggo karcis kalo naik bis	Aspek diri penilai: tidak suka jalan-jalan
1344.	P:Oh jadi pake karcis gitu bu ?	
1345.	RT:Iya	
1346.	P:Oh gitu...lha tau tujuannya mau	
1347.	kemana mau kemana	

1348	RT: Sama aja harganya mau kemana mana	
1349	P: Oh gitu	
1350	WK: Lek aku dulu bis jalur siji jalur loro.	
1351	Gitu lah jaman dulu	
1352	P: Iya ya...sekarang udah enggak terlalu	
1353	bu ya	
1354	WK: Enggak ada sekarang, enggak ada bis	
1355	naik semuanya pada naik motor. Dulu kan	
1356	ada <i>colt campus</i> juga, kalo sekarang	
1357	enggak ada <i>colt campus</i> aku dulu suka	
1358	naik <i>colt campus</i> . <i>Colt campus</i> yoenak loh	
1359	kancane akeh lek <i>colt campus</i> . Saiki	
1360	enggak ono podo numpak motor	
1361	P: Punya kampus ?	
1362	WK: Enggak... <i>colt campus</i> itu iya <i>colt-</i>	
1363	<i>nya</i> itu kecil gitu	
1364	RT: Angkot...kayak angkot naiknya dari	
1365	belakang ya	
1366	WK: Iya angkot...heeh dari belakang	
1367	P: Oh kayak angkot gitu bu ?	
1368	WK: Iya kayak angkot gitu dulu enak	
1369	banyak temennya hehehe. <i>Colt campus</i>	
1370	sekarang enggak ada, soalnya sekarang	
1371	pada naik motor. Deket jauh pada naik	
1372	motor, semua makanya anak sekarang itu	
1373	ra do anu. Soale bien kan lek ra sepeda	
1374	naik <i>colt</i> , jalan kaki gitu tok. Sekarang, ke	
1375	masjid aja disini naik motor	
1376	P: Iya hehehe	
1377	WK: Sini-sini naik motor hmm ya Allah	
1378	mangkanya pak D “saya mbok sering	
1379	jalan jauh aja” lha wong pak D ra tau ke	
1380	masjid ae numpak motor. Jalannya pagi-	
1381	pagi aja, lek aku nang endi-endi kan	
1382	<u>mlaku hehehe</u>	
1383	RT: Biar sehat	
1384	WK: Aku nang toko 40 ae mlaku	
1385	RT: Iyo WK ?	
1386	WK: 40 ki cedak...cedak PKU, PKU jalan	Aspek diri penilai :
1387	cilik wes ngalor kae...enek toko 40 masuk	tidak suka jalan-jalan
1388	RT: Toko kue-kue an ?	ketika tinggal di Jogja
		dan lebih suka di
		rumah
		Aspek diri pribadi:
		tidak suka asal
		membeli dan hanya

1389	WK: Plastik	membeli yang
1390	RT: Oh toko plastik	diperlukan
1391	WK: Nek arep tuku platik kan nang kono	
1392	pesene	
1393	RT: Lumayan loh WK...	Aspek diri fisik: sering
1394	WK: Yo lumayan terus mengko muter	memakai suatu baju
1395	ngubengi anu ngubengi ee apa istana	yang samadi event
1396	negara bali meneh wisan. Kadang baline	yang berbeda-beda
1397	lewat kono	
1398	RT: Oh hooh...Gedung agung	
1399	WK: Lha iyo....istana negara Gedung	
1400	agung. Apalagi mbak ?	
1401	P: Ibu pas dimana namanya...pas di	Aspek diri fisik:
1402	Surabaya itu, ini bu sering kayak jalan-	Mayoritas baju subjek
1403	jalan sama temen-temen juga gitu atau	adalah seragam-
1404	ibu suka...	seragam organisasi di
1405	WK: Temen-temennya temen-temen	kampungnya
1406	<u>cewek soalnya di mess itu, jadinya jalan-</u>	
1407	<u>jalan ya sama cewek</u>	
1408	RT: Tinggalnya di mess WK ?	
1409	WK: Hooh...	
1410	RT: Kereta api...mess nya ketera api ?	
1411	WK: Iya...eee bukan, bukan mess kereta	
1412	api. Nggonanku bosku sek nggon iku CV	
1413	Rama iku ngontrak dewe gitu loh, tapi yo	
1414	dilingkungan kono. Tapi mbayar dewe	Aspek diri fisik: suka
1415	nang nggon anu semut iku loh stasiun	menggunakan pakaian-
1416	semut. Ngontrak dewe...opo ono dewe	pakaian hem dan
1417	mess e	merasa tidak percaya
1418	RT: Nggo karyawane ?	diri jika menggunakan
1419	WK: Hooh nggo karyawan nggonanku sih	gamis
1420	RT: Khusus cewek	Aspek diri fisik: RT
1421	WK: Hooh cewek-cewek tok. Cewek-	lebih percaya diri jika
1422	cewek tok ki biyen jam e yo tepat	menggunakan gamis
1423	buanget. Mosok wes teko wes anu ki jam,	karena dapat menutupi
1424	biyen jam 9 harus masuk kok piye, lebih	bagian tubuhnya yang
1425	dari itu di kunci	besar
1426	P: Wah..ketat banget	Aspek diri fisik: lebih
1427	RT: Ora oleh mblebu ?	menyukai pakaian
1428	WK: Begitu...ketat buanget yang punya	setelah atas bawah
1429	itu. Padahal dulu kakak-kakak lesting saya	

1430	yang jadi ibu mess nya tuh. Jam	
1431	9...bayangke jam 9 kan isih sore yo.	
1432	Dadik e biyen umpamane rodok	
1433	kewengen mengko turu nggone kancaku,	
1434	dadike pomo rodok bengi ngono	
1435	mendingan pergi apa absen kan kudu	
1436	absen, absen dulu dadike mengko lek	
1437	kewengen iso turu nggone koncoku lek	
1438	ora yo iku enggak boleh masuk ditutup	
1439	gerbang e	
1440	P:Iya hehehe iya. Ibu juga suka jalan-	
1441	jalan bareng temen-temen gitu atau ibu	
1442	lebih...	
1443	WK:Iya...iya ...suka jalan-jalan,	Aspek diri fisik : lebih
1444	umpamanya kalo pas off gitu ya seneng	suka menggunakan
1445	<u>jalan. Tapi saya enggak suka jalan-jalan e</u>	baju hem dan celana,
1446	P:Ohhh	subjek tidak percaya
1447	RT:Berarti podo karo aku hehehe. Ke	diri menggunakan baju
1448	Malioboro ora toh ?	gamis
1449	WK:Enggak suka... enggak suka saya,	
1450	<u>kalo umpamanya ya saya lebih suka di</u>	
1451	<u>rumah baca. Saya dulu sukanya saya dulu</u>	
1452	<u>langganan femina saya suka femina. Saya</u>	
1453	<u>kalo punya uang beli femina gitu. Terus</u>	
1454	<u>sama pinjem, pinjem di anu apa pinjem</u>	
1455	<u>novel kadang Kopengho. Saya suka baca-</u>	
1456	<u>baca itu, jadinya saya suka di rumah di</u>	
1457	<u>mess itu baca.</u>	
1458	<u>P:Hobinya baca berarti ya...hehehe</u>	Alasan melajang:
1459	<u>WK:Heeh</u>	merasa jika tidak ada
1460	<u>RT:Saya itu jalan-jalan kalo enggak sama</u>	yang mendekatinya
1461	<u>ponakan yo males</u>	
1462	<u>P:Hehehe</u>	Alasan melajang :
1463	<u>WK:Saya jalan-jalan enggak suka,</u>	terlalu santai dan tidak
1464	<u>enggak suka saya memang. Kalo kadang</u>	memikirkan
1465	<u>dipaksa-paksa itu. “ayok dipaksa ” lha</u>	pernikahan
1466	<u>soalnya jalan-jalan apa yang di jalan-</u>	
1467	<u>jalanin, jalan-jalan liat apa. Saya tuh</u>	Alasan melajang :
1468	<u>enggak suka e liat-liat baju-baju gitu,</u>	menyadari jika dirinya
1469	<u>enggak suka. Kalo saya kepingin baju ,</u>	dulu terlalu cuek
1470	<u>beli baju seperti ini udah beli. Nanti</u>	masalah pernikahan

1471	kadang nang omah “kok koyo ngene yo”	Dampak Melajang : menyesal tidak menikah dari dulu
1472	kadang gitu hehehe	
1473	P:Oh iya	Alasan melajang : merasa tidak ada yang mendekati
1474	WK: Gitu loh kadang ki...enggak suka.	
1475	Mangkanya aku kadang suka di ajak	
1476	temen umpamanya di mess cuma saya	
1477	sendiri berdua gitu. “ayo WK selak...”	
1478	main ya itu biasanya saya sama anaknya	
1479	bos saya itu, laki-laki tapi. Gitu “ayok	
1480	WK ” tiga, saya bertiga. Dia kan sukanya	
1481	liat barang antik-barang antik gitu. Saya	
1482	juga cuman “aduh iki sek didelok” kayak	
1483	guci-guci, apa-apa gitu loh “opo iki seng	Aspek diri sosial : teman-teman subjek ketika bekerja di Surabaya adalah orang jawa timur semua dan mayoritas adalah orang-orang yang berani dan agresif dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Sedangkan subjek mengikuti budaya jawa yang melarang berperilaku seperti itu.
1484	di delok-delok” titipke biasanya	
1485	Tunjungan Plaza itu loh sukaknya gitu	
1486	liat-liat gitu. Abis itu terus makan, saya	
1487	sukanya Cuma nanti makannya itu	
1488	hehehe. Abis makan pulang udah, jam 9	
1489	pulang.	
1490	P:Soalnya di Surabaya memang enggak	
1491	ada wisata alamnya kan bu ya ?	
1492	WK: Ada sebetulnya....dulu di Kenjeran	
1493	itu ada	
1494	P:Oh iya...	
1495	WK: Iya....di Kenjeran ada	
1496	P:Apa bu kenjeran ?	
1497	WK: Kenjeran itu kan laut ya...jadinya ya	
1498	laut itu. Enggak ada mainan-mainannya.	
1499	Sekarang bagus banget katanya kenjeran	
1500	itu, udah lama buanget enggak kesana	
1501	P:Tapi ibu juga enggak tertarik yang	
1502	kayak gitu-gitu ?	
1503	WK: Hmm...jarang sih saya, saya enggak	
1504	suka keluar masalahnya. <u>Saya itu orang</u>	
1505	<u>rumahan..ya itu lah. Saya enggak</u>	
1506	<u>suka...sampek disinipun begitu enggak</u>	
1507	<u>pernah.</u> Apalagi saya sendiri toh...jadinya	
1508	kalo jalan-jalan sendiri, jalan sendiri	
1509	kayak orangapa kan...	
1510	P:Ilang hehehe	
1511	WK: Umpamanya saya kepengen apa,	

1512	butuh apa ya...baju saya juga enggak	Aspek diri penilai : merasa dirinya tidak menarik	
1513	<u>begitu ini sih. Cuman susahnya, aku</u>		
1514	enggak suka baju-baju gitu...susahnya		
1515	nanti kalo ada manten, itu paling susah		
1516	aku...setres itu.		
1517	P:Kondangan pake apa hehehe		
1518	WK:Apa ya bajunya...iya itu. Dulu udah		
1519	pernah di pake berkali-kali, tapi yo wes		
1520	lah enggak apa-apa. Udah akhirnya juga		
1521	gitu		
1522	Yang penting kan rapi bu ya...		Alasan melajang: subjek merasa jika dirinya tidak ada yang mendekati
1523	WK:Nah...gitu iya iya		
1524	RT:Ning aki akhir-akhir iki yo nganu e,		
1525	pikirane pengen bikin baju nggo njagong.		
1526	Kemaren-kemaren sih enggak..		Aspek diri sosial : suka berteman dengan orang jawa timuran yang cenderung berbicara ceplos ceplos
1527	WK:Aku ki akeh loh baju, seragam-		
1528	seragam sampek seragam PPKG.		
1529	Seragamku seragam aisyiah barang.		
1530	seragamku...aku telu ono. Terus aku dewe		
1531	ngang lemari urung ono seng tak dandakke		
1532	sampek wingi...		
1533	RT:Oh nganu...kain ?		
1534	WK:Kain...yo kan kain-kain...		
1535	Membicarakan banyaknya kain seragam		
1536	yang dimiliki WK tetapi belum dijahitkan		
1537	ke penjahit, juga membicarakan		
1538	perbandingan tarif penjahit yang ada di		
1539	sekitar WK dan RT.		
1540	RT:Duwuran...duwuran kuwi ?		
1541	WK:Hooh....mengko paling muk hem-		
1542	hem ngono tok. Aku ra seneng...aku ra		
1543	pedenan klambi gamis-gamis ngono ki		
1544	RT:Aku malah pede pake gamis		
1545	WK:Aku senenge umpamane petalan...		
1546	RT:Soalnya apa...pantatnya besar, jadi		
1547	kalo petalan itu ketok banget lebih besar		
1548	lagi		
1549	WK:Petalan utowo clono, aku paling mek		
1550	gamis ngono ora pede, aku punya tapi		
1551	jarang tak pakek		
1552	P:Emang jarang pake baju-baju yang		

1553	terusan gitu ya ?	
1554	WK: Heeh...baju terusan, kalo dulu kan	
1555	<i>long dress- long dress</i> gitu ya hoooh toh	
1556	<i>long dress</i>	
1557	RT: Kalo dulu namanya long dress	
1558	WK: Hoooh toh <i>long dress</i> saiki kan gamis-	
1559	gamis ngono kan, <i>long dress</i> tih biyen.	
1560	Aku embohi...	
1561	P: Kalo pake rok gitu bu biasa aja ?	Aspek diri sosial :
1562	apa...	hanya subjek yang dari
1563	WK: Yo rok kalo rok maksudnya rok	Jogja
1564	terusan gini, maksudnya petalan gini	
1565	malah enggak apa-apa kan panjang. Tapi	
1566	kao yang terusan gitu ketoke...	
1567	P: Enggak enak...enggak nyaman...	
1568	WK: Iya...	
1569	P: Ibu merasa enggak nyaman apa ibu	Aspek diri pribadi:
1570	merasa enggak cocok ?	Subjek sangat
1571	WK: Enggak...kayaknya lucu gitu loh	menikmati ketika
1572	hehehe	bekerja di Surabaya
1573	RT: Padahal pantes loh WK pake gamis	dulu
1574	itu, sebetulnya pake <i>long dress</i> itu	
1575	sebetulnya pantes	
1576	<u>WK:Mangkanya jarang toh...jarang,</u>	
1577	<u>jarang yo mangkanya aku sering pake</u>	
1578	<u>celana terus hem gitu. Celana hem gitu</u>	
1579	<u>aja. Kalo rok umpamanya petalan gitu</u>	
1580	<u>enggak apa-apa</u>	
1581	RT: Pake seng biru kae yo pantes ajane,	
1582	seng nggo jagong kae loh	
1583	WK: Jagong kapan ?	Aspek diri sosial :
1584	RT: Nang anak e N opo yo, opo nang anak	masih menjaga
1585	e T...	hubungan dengan
1586	P: Kalo boleh tau nih bu....biasanya kan	teman-temannya yang
1587	ketika umur-umur misal usia-usia	di Surabaya dulu
1588	untuk menikah gitu kan entar ada yang	
1589	ya mendekati kita entah ada yang	
1590	ngajak kenalan atau ada yang ngajak	
1591	istilahnya langsung serius terus ada	
1592	yang ngajak pacaran	
1593	WK: Enggak ada e...enggak ada yang	

1594	<u>dekatin hehehe</u>	
1595	P:Mungkin ibu terlalu jam terbangnya	
1596	tinggi apa ya...terlalu sibuk jadi	
1597	<u>WK: Saya itu dulu enggak kepikiran e</u>	
1598	<u>dulu-dulu padahal udah umur 35 santai-</u>	
1599	<u>santai gitu loh.</u> Tapi setelah ini “iya kok	
1600	enggak dulu-dulu” gitu loh. Enggak tau	
1601	deng	
1602	RT: Punya penyesalan-penyesalan ya WK	
1603	ya ?	
1604	<u>WK: Iyakok ra biyen-biyen yo gitu loh.</u>	
1605	<u>Dulu mungkin saya terlalu cuek ya,</u>	
1606	maksudnya piye yo aku yo dan saya juga	
1607	enggak ada kayaknya ra ono yang dekatan	
1608	aku deh hehehe	
1609	RT: Ojo ngono... WK itu manis kok ket	
1610	jaman SMP manis kok	
1611	P: Hehehe ibu enggak merasa	
1612	<u>WK: Enggak ada yang dekati dadike yo</u>	
1613	<u>ngono...</u>	
1614	RT: Lembut keibuan gitu loh	
1615	WK: Enggak ada yang dekati dadike yo	
1616	ngono...	
1617	P: Mungkin ibu terlalu ini menutup diri	
1618	ya ? jadi jarang ini ya	
1619	<u>WK: Iya mungkin... soalnya temen-temen</u>	
1620	<u>saya itu kan orang jawa timuran semua</u>	
1621	<u>ya....</u>	
1622	RT: Agresif...	
1623	<u>WK: Orang-orangnya kan kendel-kendel</u>	
1624	<u>buanget..kendel-kendel buanget gitu loh</u>	
1625	RT: WK kan modelnya kayak aku, enggak	
1626	agresif orangnya. Sebagai perempuan	
1627	tuh....	
1628	<u>WK: Orangnya kan ke-Jowo, Jogja gitu</u>	
1629	<u>loh</u>	
1630	P: Enggeh-enggeh....	
1631	RT: Make jawabanya...	
1632	<u>WK: Apalagi Jogja, gitu loh....saya</u>	
1633	<u>mungkin gitu. Jadinya mungkin...</u>	
1634	RT: Enggak agresif kan kalo ketemu sama	

1635	anak yang udah biasa diagresifin kan dia	
1636	mau deketin ini...ragu-ragu	
1637	WK: Temen saya kan orang Jawa Timur	
1638	loh....Jember, Jombang, Malang	
1639	RT: Masa-masa muda dia itu kan di Jawa	Dampak melajang :
1640	Timur, jadi mereka udah biasa agresif jadi	menyesal karena tidak
1641	laki-laki kalo enggak di agresifin	menikah dari dulu
1642	apa...mungkin ragu-ragu ya toh	
1643	WK: Mungkin ya...mungkin itu loh yang	
1644	Jogja kan cuman saya	Alasan melajang :
1645	P:Enggeh-enggeh...	subjek terlalu
1646	WK: Dan apa ya temen-temen saya...adek	berambisi untuk tidak
1647	deng, adek-adek <i>lifting</i> ada yang apa	mendapatkan suami
1648	orang Semarang juga tapi yo juga gitulah	seperti ayahnya yang
1649	adeknya. Kendel juga jadinya saya berani.	menjadi tukang kayu
1650	Mungkin pah poh kali ya hehehe pah poh	
1651	enggak salah..mungkin gitu loh	Alasan melajang :
1652	P:Hehehe	subjek merasa
1653	WK: Terlalu....enggak tau ya, saya enggak	memiliki standar
1654	<u>menarik mungkin. Enggak menarik</u>	pasangan hidup yang
1655	<u>mangkanya...</u>	terlalu tinggi sehingga
1656	P:Enggak lah bu...	selalu menolak jika
1657	WK: Orangnya mungkin karna apa ya	didekati oleh orang
1658	enggak tau, saya juga enggak tau. Enggak	yang tidak sesuai
1659	tau lah....enggak tau	standarnya
1660	P:Padahal kalo ada orang yang	Aspek diri sosial :
1661	<u>mendekati ibu, sebenarnya ibu welcome</u>	pernah memiliki
1662	<u>aja ya ?</u>	hubungan serius
1663	WK: Iya...tapi ternyata enggak ada yang	dengan seseorang
1664	<u>dekatin hehehe</u>	ketika berumur 28
1665	P:Atau mungkin ibu yang enggak	tahun
1666	<u>sadar...</u>	
1667	WK: mungkin, Enggak tau ya...enggak ini	
1668	P:Sedang didekatin hehehe	
1669	WK: Mangkanya temen-temen saya, ya	
1670	itu adek-adek itu kan orang jawa....tau toh	
1671	<u>orang Jawa Timur orang-orangnya kan</u>	
1672	<u>kayak gitu. Tapi saya suka</u>	
1673	P:Iya....ceplasp-ceplos	
1674	WK: Iya...saya suka tapi temenan sama	
1675	<u>orang jawa</u>	

1676	RT: Dan bergaul seneng ya ?	
1677	WK: Seneng...heeh seneng bergaul, enak	
1678	orangnya itu enak	
1679	RT: Cuek...enggak baper	
1680	WK: Enak...kalo ngomong ya ngomong	
1681	saya suka	
1682	RT: Dia ketularan	
1683	P: Hehehe...	
1684	WK: Mangkanya dulu aku <i>habit</i>	
1685	ngomonge wae biyen jawa timuran	
1686	buanget loh aku.	
1687	RT: Lha saiki...	
1688	WK: Lha saiki wae enggak, ndek biyem	
1689	jan ya ampun...soalnya kan di mess. Mess	
1690	nya kan orang jawa timuran semua,	
1691	semua...gitu jadinya otomatis kan...hehehe	
1692	P: Kebawa....	
1693	WK: Iya kebawa, sekarang cewek	
1694	berapa...15. Orangnya kan orang	
1695	jombang, bangil, gresik, mojokerto hoooh	
1696	toh...terus kediri, malang, jember,	
1697	banyuwangi, ada yang bahasane	
1698	medurone opo meduro ki...lha gitu ya jadi	
1699	ngomonge gitu terbawa. Jogja saya	
1700	sendiri, kadang kalo ngomong kadang	
1701	digeguyu hehehe	
1702	P: hehehe	
1703	WK: <u>Ora ora ora ora..kadang aku “ora</u>	
1704	<u>iso” “ora ora opo toh”. Gitu malah kadang</u>	
1705	<u>saya digeguyu gitu loh, soalnya kan yang</u>	
1706	<u>dari Jogja saya sendiri.</u>	
1707	P: Iya....hehehe	
1708	WK: Gitu tapi seneng...orang jawa timur	
1709	itu seneng saya. Dari makannya, dari	
1710	apanya seneng saya,	
1711	P: Pedes-pedes	
1712	WK: <u>Tinggal di Surabaya itu seneng saya</u>	
1713	P: <u>Dulu enggak sepanas sekarang</u>	
1714	<u> mungkin bu ya ?</u>	
1715	WK: Iya...mungkin. Sekarang bagus	
1716	katanya ya sekarang ?	Aspek diri sosial: Subjek memutuskan hubungannya karena mempercayai omongan teman- temannya yang tidak terbukti kebenarannya dan subjek menyesal

1717	P:Rapi tapi panas	
1718	WK: Saya kadang kalo temen-temen saya	
1719	“ WK mbok neng anu sini sini sini”. Kan	
1720	saya yang sering di Malang itu. Temen	
1721	saya yang satu mess, maksudnya satu	
1722	kamar dulu, satu angkatan juga, itu di	
1723	Malang.	
1724	RT: Seh do hubungan po WK ?	
1725	WK: <u>Iseh...punya grup sendiri</u>	
1726	RT: Ko Suroboyo ?	
1727	WK: <u>Iyo...aku duwe grup dewe, rame</u>	
1728	<u>grup e. Aku yang bikin grup dulu, terus</u>	
1729	<u>akeh seng “mbak wes mbok iki lebokke</u>	
1730	<u>iki lebokke” gitu</u>	
1731	P: Jadinya jadi rame hehehe	
1732	WK: Gitu...yang sering saya, saya masih	
1733	sering anu...	
1734	RT: Hubungan ?	
1735	WK: Hubungan yang di Malang itu.	
1736	Kabeh yo iseh ono “ ayo iki onok reuni”	
1737	waduh piye... “WK sesok januari nang	
1738	anu yo...nang nggone mbak K yo” gitu.	
1739	Mbak K kerja dulu kan kakak <i>lifting</i> saya,	
1740	punya suami tinggalnya sekarang di	
1741	Jakarta. Nah mau pulang ke Tulungagung	
1742	“nang Tulungagung loh WK” gitu	
1743	RT: Tulungagung ki Jawa Timur ?	
1744	WK: Jawa Timur	
1745	P: Kakak apa bu... <i>leting</i> ?	
1746	WK: Kakak <i>lifting</i> ... <i>lifting</i> .. <i>lifting</i>	
1747	maksudnya angkatan, kakak angkatan	
1748	saya dulu	
1749	P: Oh enggeh enggeh enggeh....	
1750	WK: Mbak K itu orangnya putih, cantik,	
1751	eee orang Tulungagung “nang	
1752	Tulungagung mbak, nang nggong mbak	
1753	K” “kapan ?” “Januari” waduh Januari	
1754	enggak bisa saya terlalu padat	
1755	P: Januari ini ?	
1756	WK: Iya sesok “waduh enggak iso aku”	Aspek diri sosial:
1757	saya bilang gitu. Lha temen saya kan	Sebelum putus
		Aspek diri sosial: subjek pernah memutuskan secara sepihak hubungannya karena mempercayai omongan teman
		Aspek diri sosial: Tidak berselang lama setelah subjek memutuskan hubungan, tak lama kemudian pihak laki- laki menikah dengan tetangganya

1758	suaminya kan dapat orang PJKA do	hubungan subjek sering diajak oleh pasangannya untuk bertemu orangtuanya tetapi subjek selalu menolak.
1759	kebanyakan..banyak yang dapat itu.	
1760	P:Enggeh...	
1761	WK:Itu masinis dulu, kan punya anu	
1762	separoh separoh harga	
1763	P:Dapetnya ini sesamanya partner	
1764	kerjanya gitu ya...	
1765	WK:Heeh tapi dia masinis yang PJKA,	
1766	kalo tempat saya kan swastanya, di	
1767	apa....restorasinya di swastanya	
1768	P:Hmmm iya iya....	
1769	WK:Yah gitu lah...hehehe	
1770	P:Hehehe...mungkin udah itu dulu aja	
1771	kali bu ya	
1772	WK:Hehehe	
1773	P:Udah sore juga	
1774	WK:Udah sore juga ya	
1775	P:Mungkin mau aktivitas yang lain	
1776	hehehe	
1777	WK:Ah endaklah... ya besok kalo ada	
1778	apa-apa lagi	
1779	P:Makasih banyak...	
1780	WK:Heeh....nanti bisa hubungi RT ya	Aspek diri penilai : merasa jika dirinya merupakan sosok yang penakut Aspek diri sosial: subjek menolak bertemu dengan orangtua pasangannya karena subjek merupakan sosok yang takut jika dibawa kemana-mana oleh orang lain dan takut jika terlambat pulang ke mess
1781	P:Enggeh hehehe	
1782	WK:Saya itu orangnya ya seperti itu kok	
1783	saya tuh hehehe	
1784	P:Hehehe...kenapa ibu ?	
1785	WK:“Kenapa enggak dulu-dulu ya ?”	
1786	<u>mangkanya itu tadi ya Allah kenapa</u>	
1787	<u>enggak dulu</u>	
1788	RT:Banyak penyesalan ya WK ?	
1789	WK:Heeh...kadang “aduh...kok enggak	
1790	kenapa kok enggak ini” soalnya mungkin	
1791	<u>ya, apa ya namanya terlalu “saya jangan</u>	
1792	<u>sampek punya suami kayak ayah saya”</u>	
1793	<u>ayah saya kan swasta ya, maksudnya saya</u>	
1794	<u>apa ketinggian ya cita-cita saya</u>	
1795	P:Eee....standarnya gitu ya ?	
1796	WK:Standarnya ketinggian kali ya dadik	
1797	e ya itu angger onok orang mungkin	
1798	dekatin saya enggak gitu loh. Mungkin	

1799	gitu loh...mungkin, saya juga enggak tau.	
1800	P:Iya iya....	
1801	WK: <u>Tapi nyatanya orang bandung itu</u>	
1802	<u>pernah deket sama saya, saya juga enggak</u>	
1803	<u>jadi. Saya sendiri yang....</u>	
1804	P:Itu pas umur berapa bu ?	
1805	WK: <u>Itu pas saya jadi pramugari, umur</u>	
1806	<u>saya masih 28</u>	
1807	P:Padahal udah umur matang bu ya	
1808	WK: Iya udah matang...iya.	
1809	Mungkin...mungkin mau serius ya	
1810	RT: Belum berani mengambil keputusan	
1811	ya WK ?	
1812	WK: Mungkin mau serius tapi ternyata	
1813	wah...jenenge wae nang pramugari, akeh	
1814	ikine yo. Saya juga belum pernah pacaran,	
1815	pacaran pertama itu. Sebetulnya	
1816	orang....bukan orang bandung tapi ibu	
1817	bapaknya tinggal di bandung, dia	
1818	kelahiran bandung gitu loh	
1819	P:Enggeh-enggeh	
1820	WK: Sebetulnya kalo ibu bapaknya orang	
1821	jawa kebetulan tinggalnya di bandung	
1822	P:Oh gitu...	
1823	WK: Dia sebetulnya mendekati saya, udah	
1824	ya udah deket lah gitu udah mau serius	
1825	lah. Tapi temen-temen saya “bla bla bla	
1826	WK si iki karo iki karo iki karo iki karo	
1827	iki wes kae wes karo mbak W” gitu loh	
1828	P:Maksudnya gimana bu ?	
1829	WK: Mungkin mas itu, mas itunya, itu	
1830	kemarin sama ini sekarang sama kamu	
1831	gitu loh padahal...	
1832	RT: Padahal dia itu ramah....Cuma karena	
1833	ramah aja tapi ada yang ngmpor-	
1834	ngompori gitu loh	
1835	WK: Nah....jadinya terus “mbok kono WK	
1836	nananananan mbok enom ngko dadi mbok	
1837	enom ngko” gitu	
1838	RT: Itu sama itu sama itu sama itu sama	
1839	itu	
		Aspek diri sosial : teman-teman subjek satu mess selalu memprovokasi hubungan subjek
		Aspek diri sosial: subjek menolak bertemu dengan orangtua pasangannya karena tidak pededan tidak tahu bagaimana cara menjalin hubungan yang serius dengan laki-laki
		Aspek diri sosial :

1840	WK: Terus akhirnya saya “enggak”	banyak teman-teman
1841	waduh kemakan... mungkin kemakan	RT yang
1842	temen terus saya...kan enggak ada yang	mendorongnya untuk
1843	buat curhat itu enggak ada dulu, terus saya	mau menerima
1844	memutuskan “udah..udah aja sama saya”	lamaran dari orang lain
1845	gitu loh. Aku...aku juga dulu kok gitu loh.	tetapi subjek selalu
1846	P:Oh gitu jadi ibu yang memutuskan....	menghindar
1847	WK: Padahal enggak juga sebetulnya	Aspek diri pribadi:
1848	ternyata dia enggak sama kakak lifting	subjek menyayangkan
1849	saya	kondisinya dulu ketika
1850	RT: Itu mah kasusnya kayak aku, yang	tidak memiliki teman
1851	punya sekoteng ABC itu tinggalnya dulu	curhat yang
1852	kan di Suratmajan di dekat gudeg itu. Nah	memungkin dia dapat
1853	itu kan cina itu sekoteng ABC tapi ibunya	membuat keputusan
1854	pake jarik, mamanya itu pake kain gitu	yang lebih baik
1855	pake kebaya gitu. Kayak gitu seneng sama	
1856	aku dulu waktu masih kuliah, terus tapi	
1857	dia kan non kan takut kan aku.	
1858	P:Enggeh enggeh....iya kalo non	
1859	RT: Tapi katanya dia nikah itu masuk	
1860	islam	
1861	P:Hah...	
1862	RT: Hahaha	
1863	WK: Kalo....nek ini podo sebetule podo,	
1864	cuman ya itu “WK kae loh kowe wingi	
1865	dijak iku saiki karo mbak D e “ karo	
1866	kakak saya kakak lifting saya gitu loh.	
1867	Padahal ya ternyata enggak, wong kalo	
1868	bener-bener kan ngapain kalo manggil	
1869	tetep mbak gitu loh, gitu kan enggak toh	
1870	sebetulnya...ya itu dikompor-kompori	
1871	RT: Kalo seneng tapi kan enggak	
1872	manggilnya mbak...	
1873	WK: Lha iyo toh....mangkanya itu	
1874	dikompor-kompori temen saya gitu loh.	
1875	Aduh ya Allah...	
1876	RT: Dia kemakan....kemakan omongannya	
1877	WK: Heeh ya itu....	
1878	RT: Dia memutuskan sepihak gitu loh...	
1879	WK: Gitu loh...”we ki dadi mbok	
1880	enom...mbok nom mbok nom” hehehe	

1881	RT: Istri muda mbok nom itu	
1882	WK: Ya....istri muda hehehe	
1883	P: Tapi itu ibu sama si bapak itu...	
1884	WK: Tapi masih belum istri sih....belum	
1885	maksudnya belum belum	
1886	P: Enggeh...enggeh, jaraknya berapa	
1887	tahun ?	
1888	WK: Sepantaran kayaknya. Mungkin ya	
1889	satu tahun, dia kan lulus SMA udah kerja	
1890	di kereta tapi terus kuliah di apa	
1891	disekolahkan lagi	
1892	P: Enggeh....	
1893	WK: Mungkin jaraknya ya dia kelahiran	
1894	61, saya 63 ya	
1895	P: Hmmm enggeh...iya 2 tahun	
1896	WK: 2 tahun ya...heeh 2 tahun jadinya kan	
1897	<u>enggak...nah habis itu putus dari saya kok</u>	
1898	<u>let apa ya jaraknya berapa bulan eh</u>	
1899	<u>enggak ada satu tahun dia menikah sama</u>	
1900	<u>tetangganya hahaha</u>	
1901	P: Ohhh	
1902	WK: Karo tonggone dewe njuran akhire,	
1903	aku ra dikek i undangan. Hampir satu	
1904	tahun, ada satu tahunan...enggak sampek	
1905	deng.	
1906	RT: Emang omah e nang endi WK ?	
1907	WK: Neng anu...neng endi ki jenenge,	
1908	Bandung kono opo buah batu itu namanya	
1909	buah batu hoooh. <u>Aku biyen dijak “ayo</u>	
1910	<u>WK ketempatku maksudnya ke rumahku</u>	
1911	<u>tak kenalin bapak ibuku” tapi aku</u>	
1912	<u>panggah ra gelem hehehe</u>	
1913	P: Ibu mau dikenalkan gitu ?	
1914	WK: Heeh....aku enggak mau tapi	
1915	P: Karna terkompom-kompom tadi atau	
1916	?	
1917	WK: Belom itu...	
1918	P: Oh belom....masih belum siap bu ya ?	
1919	WK: Soalnya...iya... saya kan kalo di anu	
1920	kan enggak pernah pergi bawa baju gitu	
1921	loh umpamanya kalo anu kan keluar gitu	
		Aspek diri sosial: pasangan subjek sudah ingin mengajak subjek ke jenjang yang lebih serius
		Aspek diri sosial : subjek tidak memiliki hubungan lain setelah itu Aspek diri penilai : merasa dirinya bodoh karena telah memutuskan sepihak Aspek diri pribadi diri : subjek menyesal telah memutuskan sepihak laki-laki yang mengajaknya serius karena percaya omongan teman

1922	kan kadang saya cuman bajunya cuman	Aspek diri sosial: merasa jika tidak ada yang mendekatinya selama ini
1923	anu apa eee kadang kalo umpamanya mau	
1924	pergi kemana gitu kan saya eee anu dulu	Aspek diri sosial : subjek takut berkenalan dengan lawan jenis
1925	dari mess udah besok mau pergi kemana,	
1926	udah bawa baju yang pantes lah gitu.	Aspek diri sosial: subjek selalu menolak jika dikenalkan oleh orang lain dengan alasan takut
1927	P:Enggeh-enggeh....	
1928	WK: Kalo enggak kan cuman baju di	
1929	rumah aja gitu loh. Nanti kalo bawa	
1930	makan, bawa kaos sama atasan-atasan anu	
1931	atasan apa seragam itu, seragam kalo buat	
1932	makan gitu loh buat cari makan gitu	
1933	atasan cuman kaosnya kaos...kaos yang	
1934	bagus gitu lah buat keluar, tapi	
1935	atasan...bawahannya kan tetep ini seragam	
1936	gitu aja. <u>Tapi kalo mau keluar kemana-</u>	
1937	<u>kemana gitu saya tuh kan wonge</u>	
1938	<u>jirih...takut, aku takut kalo umpamanya</u>	
1939	<u>dibawa kemana-mana takut orangnya kan</u>	
1940	<u>jirih takutan gitu loh</u>	
1941	P:Enggeh...enggeh	
1942	RT: Jadi alasane kenapa enggak mau ?	
1943	WK: Yo ya iku... <u>kan enggak ora nggowo</u>	
1944	<u>baju, kepindone aku takut jaraknya kan</u>	
1945	<u>jauh terus nanti kalo pulangnye ke mess</u>	
1946	<u>lagi apa terlambat gitu....aku wonge kan</u>	
1947	<u>wedian maksud e jirih toh ora kendel</u>	
1948	RT: Orangnya tepat waktu takutnya	
1949	pulang ke mess terlambat ya gitu	
1950	lah...sebetulnya kan bisa ijin	
1951	WK: Iya...	
1952	P:Hmmm....mess nya kan di Surabaya	
1953	bu ya ?	
1954	WK: Di Bandung,,maksudnya kan pas	
1955	lagi di Bandung. Itu kan kerjanya kan	
1956	kerjanya saya kan mutiara selatan dulu,	
1957	mutiara selatan itu kan dari Surabaya-	
1958	Bandung	
1959	P:Hmmm naiknya surabaya...	
1960	WK: Bandung...bandung, saiki mungkin	
1961	jadi pejabat. Deke kan wonge ambisius	
1962	gituloh, maksud e pengene ngeboss ngono	

1963	loh wonge konco kuwi pernah deket itu	
1964	RT: <u>Nyesel hehehe</u>	
1965	WK: <u>Nah mangkanya terus...terus</u>	
1966	<u>iku..terus opo, wes kabeh do ngerti loh</u>	
1967	<u>waktu iku kabeh sak mess sak nggonanku</u>	
1968	<u>sampek sak masan-masan “nyonya iki...”</u>	
1969	<u>hehehe angger ngonekke aku. We</u>	
1970	<u>dadi....si N kae mbok tuwo we mbok</u>	Aspek diri sosial : RT sudah kehilangan minatnya untuk menikah
1971	<u>enom hehehe yo ngono kuwi akhirnya</u>	
1972	<u>saya mutusin itu “enggak ah, enggak usah</u>	
1973	<u>aja” ternyata endak...ternyata endak</u>	
1974	<u>ternyata aku yang salah</u>	
1975	RT: <u>Padahal sebetulnya dia mau serius ya</u>	
1976	<u>ngajak mau ketemu orangtuanya itu</u>	
1977	<u>sebetulnya iya...</u>	
1978	P: <u>Enggeh...</u>	
1979	WK: <u>Mungkin ya...mungkin ya, soale</u>	
1980	<u>dekke oleh..oleh...</u>	
1981	RT: <u>Ya itu karna WK itu enggak pede itu</u>	
1982	<u>tadi ibu WK itu enggak pede</u>	
1983	WK: <u>Nah...soalnya saya itu waktu itu</u>	
1984	<u>juga belum pernah pacaran ya, pacaran</u>	
1985	<u>pertama “koyo opo sih pacaran ki” aku</u>	
1986	<u>sek ra ngerti deket karo wong lanang.</u> <u>Umpamanya ada temen, temen</u> <u>nggonanku kono wonge yoan... iso dijak</u> <u>ngomong rembugan ngono mungkin ya</u> <u>aku orangnya enggak...</u> RT: <u>Enggak ada temen curhat sesama</u> <u>cewek gitu ya yang ngasih-ngasih tau,</u> <u>ngasih saran...apa</u> WK: <u>Nah...enggak ada, enggak temen</u> <u>curhat....saran-saran hooh dadike tak</u> <u>putusi dewe</u> RT: <u>Saya kan banyak dulu yang ngasih</u> <u>saran-saran “wah we bodoh banget sih</u> <u>RT” “RT bodo banget sih RT” temen-</u> <u>temen tuh pada kayak gitu ndorong-</u> <u>ndorong aku tapi aku tetep mundur-</u> <u>mundur gitu loh...kayak gitu enggak</u> <u>punya keberanian</u>	Aspek diri sosial : masih memiliki keinginan untuk menikah demi hari tuanya tetapi takut jika dikenalkan

<p>WK:<u>Eggak ada...enggak ada aku, mungking nek onok mbak S. Aku biyen ada ya temen sama-sama orang Jogja tapi kan udah punya makasudnya udah punya tunangan kan...udah keluar. Maksudnya udah keluar..keluar dari mess, coba masih ada gitu mungkin aku ada saran. Lainnya kan orang sana, kadang kan kadang kan ngomong-ngomong malah ngompor-ngompori</u></p> <p>P:<u>Iya heeh...</u></p> <p>WK:Jadinya yo wes...mangkanya saya terus memutuskan “udah saya enggak sabar” gitu. Terus akhirnya terus dia enggak pernah ke mess, dia biasanya kalo saya datang dia mesti datang</p> <p>P:<u>Ke mess</u></p> <p>WK:Heeh...mesti, mesti ke mess. Dulu suruh nganter temennya, mungkia tau anu ya enggak berani ya</p> <p>P:<u>Enggeh...</u></p> <p>WK:Suruh nganter temennya gitu...dulu kenalannya cuma pinjem buku. Dia suka baca-baca saya juga suka baca, terus pinjem buku itu.</p> <p>P:<u>Tapi dia kerjanya enggak di...</u></p> <p>WK:Dia kerjanya di PJKA, mungkin sekarang di PJKA nya malahan</p> <p>P:<u>PJKA tuh...</u></p> <p>WK:Sekarang PERUMKA</p> <p>P:<u>Oh iya...</u></p> <p>WK:Kalo saya kan...maksudnya saya yang...</p> <p>RT:Sekarang KAI KAI hooh...dulu Perumka sekarang KAI</p> <p>P:<u>Berarti masih dalam satu instansi gitu ya.....</u></p> <p>WK:Hooh...kalo saya yang swastanya yang restorasinya kalo dia malah yang...yang</p> <p>P:<u>Di BUMN ?</u></p>	<p>Aspek diri sosial: Subjek bingung membuat obrolan jika bertemu laki-laki baru</p> <p>Aspek diri sosial : memiliki rasa takut dengan laki-laki Aspek diri sosial: RT sudah tidak memiliki ketertarikan dengan lawan jenis Alasan melajang : sudah tidak memiliki ketertarikan dengan laki-laki</p> <p>Aspek diri sosial: RT</p>
---	---

<p>WK:Kerjanya di keretanya. Dia di sekolahkan dulu, disekolahkan dulu di Jogja dulu.</p> <p>P:<u>Iya...ya Allah, masa lalu bu ya hehehe</u></p> <p>WK:<u>Iya hehehe umpamanya jadi, sebetulnya ya mungkin mau beneran mungkin</u></p> <p>P:<u>Setelah itu enggak ada lagi bu ?</u></p> <p>WK:Enggak ada...Abis itu terus nyatanya kalo pas dulu waktu saya sering ditemani apa sering ditemani, setelah saya bilang gitu “kita temenan aja biasa” malah terus enggak mau temenan gitu loh hehehe. Dia menikah pun aku enggak dikasih undangan</p> <p>P:<u>Mungkin dia sakit hati bu ya...</u></p> <p>WK:Ya kali ya...enggak tau. Padahal saya pas ketemu, saya “ayo kak” “enggak” gimana gitu loh</p> <p>P:<u>Dia menghindari...</u></p> <p>WK:Iya....sampek sekarang enggak tau saya, mungkin dia sudah naik pangkatnya. Sekarang soalnya di sekolahkan gitu loh...disekolahkan kan juga naik pangkatnya, mungkin sekarang udah jadi orang lah hehehe enggak tau saya.</p> <p>P:<u>Enggeh...</u></p> <p>WK:Enggak pernah kontak maksudnya enggak pernah ini...</p> <p>P:<u>Jadi setelah dekat sama bapak itu ibu sudah enggak dekat sama siapa-siapa lagi ?</u></p> <p>WK:<u>Enggak...enggak ada. Enggak tau ya apa itu dulu menyesal itu lupa.Saya itu orangnya goblok kok gitu ya enggak tau saya</u></p> <p>P:<u>Wah ibu...</u></p> <p>RT:<u>Hahaha senengane ngono iku...</u></p> <p>WK:<u>Goblok iku loh....anu percaya sama gimana ya percaya sama konco toh.</u></p>	<p>mampu berinteraksi dengan baik dengan lawan jenis</p> <p>Aspek diri penilai: RT subjek sosok yang supel</p> <p>Aspek diri sosial : RT subjek mampu bersosialisasi dengan lawan jenis secara baik namun akan risih jika lawan jenis mulai mendekatinya</p> <p>Aspek diri sosial : subjek hanya akrab dengan orang-orang yang sudah dikenalnya dan kesulitan mengakrabkan diri dengan orang baru</p> <p>Aspek diri fisik :</p>
---	---

<p>Diunek e...oalah yo wes enggak tau, padahal mungkin dianya serius sama saya tapi saya yang....</p> <p>P:Sisa-sisa penyesalan itu jadi membuat ibu kayak enggak bisa dekat dengan yang lain gitu bu ?</p> <p>WK:Ya mungkin ya...tapi enggak ada yang deketin e hehehe masalahnya enggak ada yang deketin</p> <p>RT:WK senengane ngono kuwi hehehe</p> <p>WK:Lha piye...nyatane ngono e, enggak ada yang deketin itu gimana mbak ?</p> <p>P:Iya....saya juga enggak ada e bu hahaha jadi saya yang curhat</p> <p>RT:Padahal....sebelah sana, sebelah sana ada...ada...ada</p> <p>P:Eee...hahaha</p> <p>WK:Oh ya...</p> <p>RT:Duren loh WK, sana duren, sana duren...duda keren hehehe</p> <p>P:Ooo...hehehe oh duren duda keren</p> <p>WK:Hehehe...duda keren. Gitu lah mbak...jadinya ya sampek sekarang ya sekarang kalo dikenalin malah wedi aku hehehe</p> <p>P:Oh enggeh....tapi sempet ada yang mau ngenalin ?</p> <p>WK:Ada Iya..."tak kenalke yo" "iyu" "dikek i yo" "yo yo yo yo yo...tak kek i anune" terus abis itu besoknya "oyo oyo oyo....enggak sido enggak sido" takut saya hehehe</p> <p>P:Kenapa bu takut ?</p> <p>WK:Enggak tau ya...takut aja</p> <p>P:Hmmm....</p> <p>RT:Berani-berani takut...kayak ibu gitu. Ibu juga berani-berani takut</p> <p>WK:Enggak tau....</p> <p>P:Iya...</p> <p>WK:Mungkin kalo kenalan gitu....</p> <p>RT:Mungkin dia beraninya kalo rame-</p>	<p>merasa dirinya gemuk</p> <p>Aspek diri identitas : subjek menyukai rasa pedas</p>
--	--

<p>rame gitu kali ya</p> <p>P:Oooo....</p> <p>WK:Kenalan ya mungkin ya...apa lek dulu-dulu pas rene ndilalah...</p> <p>RT:<u>Diberaniin aja WK , kalo memang masih punya keinginan loh. Kalo aku kan rasa-rasanya udah enggak mau aku...</u></p> <p>WK:Aku isih kepingin...isih kepingin</p> <p>RT:Lebih banyak enggak maunya aku...</p> <p>WK:<u>Aku kepingin...nggo hari tuanya, tapi...tapi kalo arep dikenalin wedi aku malahan</u></p> <p>P:Kalo gimana bu ?</p> <p>WK:Kalo dikenalin gitu loh takut aku</p> <p>P:Oohh...</p> <p>RT:Lha aku pernah mau dikenalin sama orang 70</p> <p>WK:Waduh....ketuweken iku, paling enggak 60 lah</p> <p>RT:Hooh....temenku gitu terus, “mbok kamu tuh yang bener” aku bilang gitu “emang sih aku udah tua tapi kalo dapet kayak gitu males kali” aku bilang gitu.</p> <p>WK:Cuman tinggal nyebelinnya...</p> <p>P:Hehehe...</p> <p>RT:Tinggal tukang ngentut, tukang nglegeken, kadang wes ra sholeh, kan enggak bisa diajak seneng-seneng</p> <p>P:Iya....hehehe</p> <p>RT:Tapi kalo di atas dua atau tiga tahun diatas kita, itu kan masih bisa di ajak seneng-seneng.</p> <p>P:Masih nyambung....</p> <p>RT:Masih diajak pergi-pergi masih bisa, 70 sekian itu kan udah penyakitan hehehe</p> <p>P:Iya...hehehe</p> <p>WK:Hehehe....Astaghfirullah hal adzim ya Allah</p> <p>RT:“We ki mbok seng bener” aku ngono, dek e ki “sopo ngerti kowe gelem RT”, “emoh, mendingan aku ngopeni bapakku”</p>	
---	--

<p>aku ngono entok berpahala. Ning ngopeni suami yo anu loh...</p> <p>WK:Podo-podo 55 ngono ra masalah yo...</p> <p>RT:Nah iyo....</p> <p>WK:Yo ojo tuwo-tuwo banget lah, tuwo-tuwo banget yo gah...</p> <p>RT:Yo paling enggak kacek rong tahun telung tahun 60 yo... 55 an</p> <p>RT:60 tahun...sekarang ini</p> <p>P:Ibu pengen tapi ibu takut dikenalkan...berarti gimana bu ?</p> <p>WK:Hehehe enggak tau....mangkanya itu. Takut e saya, hooh e aku iki...</p> <p>RT:Gelem ae WK lek dikenalkan terus ketemu yo hooh...</p> <p>P:Coba kalo enggak cocok ketemu, pertama enggak cocok berarti menyudahi</p> <p>WK:Nah ya itu...ketemu eneh..</p> <p>RT:Kan sama menyudahinya...</p> <p>WK:<u>Abis itu ketemu terus mengko wes njuk ngomong opo-ngomong opo gitu hehehe</u></p> <p>P:Oh ini....</p> <p>RT:Yah muni ya “asmanipun...putanipun”</p> <p>WK:Hahaha aduh...</p> <p>RT:Ngene ae ceriwis-ceriwis kok ya kok sama orang kok enggak</p> <p>WK:Iya, aku iki...</p> <p>RT:Masih punya rasa grogi ya ?</p> <p>WK:<u>Tapi kalo aku...aku kalo sama cowok wedian</u></p> <p>RT:<u>Masih punya rasa grogi ya....kalo aku udah enggak punya rasa grogi.</u></p> <p>WK:<u>Maksud e piye ?</u></p> <p>RT:<u>Maksudnya ya biasa-biasa aja gitu loh</u></p> <p>P:<u>Udah kayak no taste gitu bu ya ?</u></p> <p>RT:<u>Hooh iya. Ngobrol sama bapak-bapak ya cuek aja gitu</u></p>	
---	--

<p>WK:Kalo kayak gini ya biasa-biasa wae kan...nek ra ngono kadang piye yo</p> <p>RT:Kadang aku ki wonge yo sok-sok akrab gitu loh...hehehe</p> <p>WK:Hooh yo...</p> <p>RT:<u>Sama orang itu emang sok akrab aku, kadang sama laki-laki itu kadang-kadang kalo dimana-dimana gitu sok akrab gitu tetep ngajak ngobrol...berani</u></p> <p>WK:Aku jane ngobrol opo gitu loh, aku ki kadang...</p> <p>RT:Banyak... masalah ngobrol itu banyak banget, lek aku loh</p> <p>WK:Ndak...hehehe</p> <p>RT:<u>Mungkin enggak punya rasa gimana-gimana gitu, maksudnya ee nanti kalo dia ngomong gimana yang mendekati lebih intimnya itu tuh aku dadi malah agak berubah gitu agak gimana...</u></p> <p>P:<u>Oh...kerasa bu ya</u></p> <p>RT:<u>Kerasa-kerasa..heeh, terus dia agak mendekati takut gimana gitu</u></p> <p>P:Ada rasa ketertarikannya gitu ya terlihat</p> <p>WK:<u>Kejoberan lek wes akrab gitu maksud e konco-konco biasa, tapi nek wong lain ...</u></p> <p>P:Jadi yang ibu takutkan itu apa ya topik yang akan dibicarakan nanti ?</p> <p>WK:Opo... aku ngono</p> <p>RT:Padahal banyak banget loh WK topik itu, asli bener</p> <p>WK:Lha iyo sebetulnya, wes ra ono nyambung iku o masalah opo-opo ra iso</p> <p>RT:Heeh enggak bisa. Harusnya ketemu yang eee...agresif gitu, yang...</p> <p>P:<u>Tipe-tipe extrovert orangnya ya</u></p> <p>RT:Iya heeh....dia kan introvert, seneng menarik diri gitu loh heeh dari khalayak. Padahal kalo masih yo WK kan masih wangun</p> <p>P:Iya...</p>	
---	--

<p>RT:Maksudnya fisiknya enggak terlalu gendut gitu</p> <p>WK:<u>Gendut saiki aku, 57 e...</u></p> <p>RT:<u>Ojo lemu-lemu</u></p> <p>WK:<u>Iyo lemu banget e aku. Aku ki lek lemu soale opo...clono-clono ku ra cukup.</u> Masalah e dadak tuku iku loh wegah aku hahaha</p> <p>RT:Maem e okeh po WK ?</p> <p>WK:Sebetule enggak maem e akeh, cuman ngemil e kan yo goreng-gorengan kan aku suka nganggo lombok masalahnya</p> <p>RT:Seneng banget cabe</p> <p>P:Seneng apa ?</p> <p>WK:Cabe...</p> <p>RT:Selera pedas sama...</p> <p>P:Oh...iya iya, kalo enggak pedes itu enggak nikmat</p> <p>WK:Nah... jadinya enggak makan, dadik e yo uwes. Tak bikinin teh ya...</p> <p>P:Enggak bu...udah</p> <p>WK:Air putih ?</p> <p>P:Enggeh bu sampun</p> <p>RT:Udah sore loh WK, udah ya ?</p> <p>P:Iya...</p> <p>RT:Mbak, masih ada yang mau ditanyakan ?</p> <p>Masih ada ?</p> <p>P:Cukup dulu aja bu...</p> <p>WK:Oh iya....Kapan-kapan lagi. Itu bisa toh...maksudnya bisa toh, ternyata nanti</p> <p>P:Bisa kok bu...bisa</p>	
---	--

Verbatim Wawancara 2 Subjek WK

Objek Wawancara : WK (Subjek 2)

Kode: WA2/WK

No	Verbatim	Reduksi
1	P: Lagi apa nih bu ?	Aspek diri pribadi: Subjek menerima pekerjaan sambil untuk menambah pemasukan
2	WK: Ini....asah-asah abis masak mbak	
3	hehehe	
4	P: Oalah nggeh-nggeh Gimana kabarnya bu ?	
5		
6	WK: Alhamdulillah baik mbak, mbak nya gimana ?	
7		
8	P: Alhamdulillah saya baik juga bu... maaf bu ya saya kesorean datengnya.	
9		
10	Tadi setelah acara saya langsung pulang, baru sampai rumah jam 12 terus langsung siap-siap kesini.	
11		
12	WK: Iya enggak apa-apa kok mbak. Saya itu diajak temen ikut katering, yang jaga gubug-gubug di prasmanan itu loh...yang biasanya jaga gubug bakso, sate	
13		
14	P: yang biasanya di nikahan-nikahan itu ya ?	
15		
16	WK: Nah iya....ibu jadi yang jaga gubug-gubug itu. Sebenarnya bukan saya, saya cuma disuruh gantikan soalnya temen saya yang seharusnya jaga, dia sakit perut.	
17	“waduh sudah janji sama mbak nya....kalau di rubah mau enggak ya ?” trus saya langsung tanya kemarin. Awalnya saya nolak tapi temen saya agak maksa-maksa gitu, saya pikir “ya udah lah...buat nambah-nambah pemasukan”	
18		
19	P: Alahmdulillah kalo gitu bu... saya sama sekali enggak masalah kok bu kalo ibu cancel. Saya menyesuaikan jadwal ibu saja	
20		
21	WK: Iya...hmmm kemarin habis magrib itu saya lupa kalo harus ngurus laporan PAUD. Sebenarnya malam sabtu, tapi karena hujan	
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		
35		

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76</p>	<p>jadi malem minggu. Gitu mbak.... kalo abis magrib enggak enak sama bapak soalnya bapak kan suka duduk disini nonton tv</p> <p>P: Oalah gitu iya bu jangan habis magrib berarti.... saya nih, maaf ya bu merepotkan. Jadwal ibu sudah full malah saya tambah-tambah</p> <p>WK: Halah mbak enggak apa-apa. Toh saya juga masih bisa menyempatkan. Emang ini masih banyak yang kurang mbak ?</p> <p>P: Enggak juga sih bu... jadi saya itu kayak wawancara gini trus nanti saya baca-baca kalo ada yg kurang saya balik lagi buat wawancara. Apa ya....udah berusaha buat nanya selengkap-lengkapnya gitu bu biar gk bolak balik tapi tetep aja ada yang kurang hehehe</p> <p>WK: Oh iya mbak...</p> <p>P: Mohon maaf bu.... ibu nafasnya kok terengah-engah ya ? enggak apa-apa bu ?</p> <p>WK: Loh iya po ? enggak papa sih... mungkin karena abis nyuci piring terus ngos-ngosan kali ya. <u>Saya punya riwayat asma tapi udah lama banget enggak pernah kambuh. Faktor umur juga mungkin ya...mungkin</u></p> <p>P: Memangnya ibu umur berapa ?</p> <p>WK: <u>Saya umur 55 kelahiran 63 ini hampir 56. Januari ini umur 56.</u> Saya makin gemuk juga mungkin...mungkin berpengaruh jadi ngos-ngosan. Sekarang saya 58 kg padahal dulu 48.</p> <p>P: Lumayan kurus juga ya bu...</p> <p>WK: <u>Malah dulu sempet sampek 45. Saya pengen ngurusin badan tapi susah banget</u></p> <p>P: Ibu kan enggak gendut banget bu....kenapa harus ngurusin bu ?</p> <p>WK: <u>Ini saya merasa gemuk banget mbak, enggak nyaman aja kalo gemuk segini.</u> Gerak enggak leluasa, berat di badan hehehe. Kalo kurus kan ringan mau</p>	<p>Aspek diri fisik : memiliki riwayat asma tapi tidak pernah kambuh</p> <p>Aspek diri identitas : kelahiran 1963 berumur 55 56</p> <p>Aspek diri fisik : ingin menguruskan badan tapi susah</p> <p>Aspek diri fisik: merasa jika dirinya sangat gemuk</p> <p>Aspek diri pribadi : subjek mengetahui seputar pola hidup sehat</p>
---	---	---

118	bagus	
119	P: Kecil kurus.....lebih kurus dari saya ya	
120	bu ?	
121	WK: Se mbak nya tapi dia lebih pendek.	
122	<u>Sebenarnya makan buah sayur itu kn</u>	
123	<u>penting....ya kalo punya uang sih enggak</u>	
124	<u>apa-apa enggak makan nasi. Kalo saya ya</u>	
125	<u>berat harus ninggalin nasi, buah kan mahal</u>	
126	<u>mbak</u>	
127	P: Iya bu.... bener banget. Diet itu butuh	
128	modal hehehe.	
129	WK: Hehehe iya mbak	
130	P: Setinggi ibu beratnya dulu cuma 45.	
131	Sependek saya aja udah 48 bu...berarti	
132	kurus banget bu ya dulu	
133	WK: Mbak nya sih enggak pendek, tinggi	
134	mbak. Saya aja cuma 150 cm...malah paling	
135	149 cm.	
136	P: Loh iya po bu...tapi kok ibu kelitan	
137	tinggi ya	
138	WK: Mungkin karna saya pake sandal yang	
139	ada hak nya gini	
140	P: Oh iya...tapi ibu emang keliatan tinggi	
141	WK: Malah dulu pas masih kerja di kereta	
142	saya selalu pakai sepatu hak tinggi, tapi ya	
143	enggak tinggi-tinggi banget paling 5 cm.	
144	<u>Lama-lama dibagian sini ini jadi sakit tapi</u>	
145	<u>sekarang sudah enggak sih. Mungkin karna</u>	
146	<u>selalu pake sepatu hak tingi...kan kayak gini</u>	
147	<u>terus mbak posisi kakinya, lama-lama di</u>	
148	<u>kaki jadi sakit. Mangkanya sekarang saya</u>	
149	lebih sering pake sandal trepes-trepes kayak	
150	gitu. Faktor umur juga udah tua mbak jd	
151	enggak kuat pake sandal yang berhak tinggi	
152	P: Oalah gitu...iya bu, saya suka pakai	
153	hak tinggi tapi suka kesleo kalo make	
154	ujung-ujungnya cuma pake sandal biasa	
155	hehehe	
156	WK: Kalo dulu saya selalu pake sepatu	
157	<u>berhak mbak,sebagai pramugari kereta kan</u>	
158	<u>dituntut harus rapi. Apalagi kondisi kereta</u>	

Aspek fisik : kaki subjek kadang sakit karena dulunya selalu memakai sepatu hak tinggi

Aspek diri fisik: ketika bekerja di pramugari selalu memakai sepatu hak tinggi karena tuntutan profesi

<p>159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199</p>	<p>yang memanjang kita berkali-kali bolak-balik bawa barang melewati banyak gerbong satu kali perjalanan berapa kali bolak balik, mungkin itu yang bikin kaki saya lama-lama jadi sakit.</p> <p>P: Wah iya bu....kereta antar provinsi lagi pasti panjang juga hehehe. Tapi sekarang gimana bu kakinya, apa masih sering sakit ?</p> <p>WK: Hmmm.....enggak sih mbak, Cuma kadang-kadang aja terasa sakit. Masih agak sakit, tapi tidak sesakit dulu...mungkin karna saya sudah sangat mengurangi memakai sepatu berhak tinggi hehehe</p> <p>P: Iya... alhamdulillah kalo gitu bu. Kalo kaki sakit aktivitas kan jadi sulit hehehe. Kalo terkait penampilan ibu... hmmm ibu suka penampilan yang seperti apa ?</p> <p>WK: <u>Saya kalo masalah penampilan yang penting nyaman mbak, bagus kalo enggak nyaman saya enggak mau. Saya lebih suka baju yang longgar-longgar, kalo ngepres-ngepres malah enggak nyaman kan</u></p> <p>P: Oh iya iya... berarti model baju yang ibu suka itu gimana bu ?</p> <p>WK: <u>Saya sukanya baju yang longgar-longgar yang nutup pantat paling sama panjang segini lah....nanti bawahannya biasanya pake celana. Celananya yang kayak gini atau yang biasanya bagian sininya agak kecil. Nanti atasannya kemeja panjang segini, pokoknya saya sukanya yang longgar-longgar mbak. Kalo ketat-ketat sampek pantatnya keliatan terus bagian sini juga keliatan gitu malah enggak suka</u></p> <p>P: Oh jadi ibu suka pakaian yang longgar-longgar biar bisa menutupi pantat dan bagian sini gitu ya bu ?</p> <p>WK: Iya...karna yang nyaman buat saya ya seperti itu. Ya ini saya kecil sih tapi kan</p>	<p>Aspek diri fisik : mementingkan kenyamanan dan menyukai pakaian longgar</p> <p>Aspek diri fisik : suka menggunakan setelan tunik dan baggy pants untuk aktivitas di luar rumah</p> <p>Aspek diri fisik : masih suka memakai rok tapi tidak suka memakai gamis</p>
--	---	--

<p>200 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240</p>	<p>tetep enggak nyaman kalo ketat-ketat</p> <p>P: Iya sih bu...bener, ini aja baju yang saya pake malah baju KKN. Udah berkali-kali dipake tetep aja pake ini lagi udah terlanjur nyaman di pake.</p> <p>WK: Bener mbak saya itu kalo udah nyaman pake baju itu pasti sering tak pake. Walaupun udah jadi buluk keseringan di pake tapi ya tetep dipake, itu tandanya saya udah suka sama bajunya.</p> <p>P: Kalo pake rok gitu gimana bu ?</p> <p>WK: <u>Kalo pake rok sih masih suka-suka aja, yang enggak suka itu pake gamis.</u></p> <p><u>Merasa kayak aneh kalo pake gamis.</u></p> <p>P: Hmmm aneh gimana bu ?</p> <p>WK: <u>Kayak enggak pantes gitu mbak...saya pendek gini pake gamis malah ya jadi lucu.</u> Punya sih gamis satu-dua di lemari tapi enggak pernah di pake serasa apa ya mbak kayak tenggelam kalo pake baju itu.</p> <p>P: Oh iya iya....hehehe</p> <p>WK: <u>Tapi kalo rok saya biasanya masih make walaupun intensnya lebih sering yang celana.</u> Rok yang.....apa ya rok yang agak lebar tapi bukan yang lebar banget itu suka. Rok-rok panjang biasa itu loh mbak, rok standar yang biasanya juga dipake buat kerja. Nanti kalo pake rok bajunya jangan yang panjang, nanti kayak kurungan. Kalo bajunya pendek segini pake rok kan bagus, tapi kalo bajunya panjang segini pake rok kan kayak kurungan. Aneh mbak</p> <p>P: Hahaha iya iya bu.... bener-bener. Berarti gaya busana yang ibu suka itu baju panjang selutut dan celana panjang ?</p> <p>WK: Ya enggak harus sampek lutut... segini lah, yang penting nutupin pantat sama longgar.</p> <p>P: Tapi ibu pede-pede aja kan berpenampilan seperti itu ?</p>	<p>karena merasa aneh</p> <p>Aspek diri fisik : merasa memiliki fisik yang pendek</p> <p>Aspek diri fisik : lebih sering memakai celana dibandingkan rok</p> <p>Aspek diri fisik : percaya diri dengan penampilannya selama ini</p>
--	---	---

<p>282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322.</p>	<p>tapi enggak ada. Saya butuh masakan. Sebenarnya ada sih temen dekat tapi dia sudah keluar ketika itu, dia keluar....nikah. P: Temen-temen yang ada ketika itu orangnya enggak enak diajak curhat gitu po bu ? WK: Iya mbak.... orang jawa timuran kan ngomongnya ceplap ceplos sedangkan saya orangnya kayak gini. Saya suka temenan sama mereka bisa bebas ngomong “sakenak e dewe” lah istilahnya enggak terlalu sungkan-sungkan kayak kalo ngomong sama orang yang sesama jogja. <u>Tapi untuk masalah curhat saya kurang cocok aja jadi semua saya pendem sendiri.Semuanya temen baik, tapi enggak ada yang cocok diajak curhat gitu loh. Sebenarnya ada yang adri semarang, tapi dia kan udah keluar waktu itu mau nikah.</u> P: Tapi setelah itu ibu punya hubungan dengan siapa gitu enggak bu ? WK: Siapa ya...enggak tuh, enggak ada. P: Setelah hubungan ibu dengan dengan bapak itu selesai ibu enggak ada hubungan dengan siapapun sampai saat ini ? WK: Iya enggak ada kayaknya...apa ya <u>mungkin dulu standar saya terlalu tinggi kali ya jadi saya susah nemu kali ya enggak tau ya. Dulu saya pengennya yang paling enggak PNS biar enggak kayak bapak, enggak ada pensiunan. Dulu mikirnya kalo PNS itu hidupnya bisa tercukupi masa tua juga masih terbantu dengan uang pensiun.</u> Kalo kayak bapak itu kan cuma pekerja swasta, kerja kasar jadi ya gini. P: Katanya kalo umur-umur menikah gitu nanti tiba-tiba ada yang ngelamar gitu bu...enggak tau juga deng saya juga belum pernah ngalami hehehe. Ibu pernah mengalami gitu enggak ada orang</p>	<p>Alasan melajang : subjek memiliki standar yang terlalu tinggi, ingin menikah dengan PNS yang memiliki uang pensiunan</p> <p>Aspek diri sosial: Tidak pernah ada yang melamar subjek</p> <p>Aspek diri sosial: riwayat sekolah subjek adalah sekolah khusus putri dan setelah pulang dari surabaya subjek tidak pernah keluar rumah</p>
--	--	---

<p>323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363</p>	<p>yang diem-diem suka trus ngelamar ibu ? WK: <u>Siapa ya...enggak ada mbak, enggak ada kayaknya. Enggak pernah kayak gitu</u> P: Mungkin ada bu...tapi ibu enggak merasa ada yang suka. Atau mungkin ibu cuek jadi mereka takut deketin hehehe WK: <u>Saya itu SMP di sekolah perempuan, SMA nya juga di sekolah perempuan jadi temen laki-laki itu enggak ada sangat minim. SMP saya disini di SMP perempuan, lulus dari SMP saya SMA ikut bulek walaupun cuma di Kepatihan situ, itu juga perempuan semua. Setelah pulang dari Surabaya dulu juga enggak pernah keluar. Kebetulan lingkungan saya itu pemikirannya masih kuno-kuno. Enggak ada istilah pacaran, beda sama anak jaman sekarang</u> P: Hehehe....laki-laki sama perempuan sekarang kayak enggak ada batas gitu ya bu ? WK: <u>Heeh mbak...beda sama jaman saya dulu. Bulek saya itu orangnya tegas, enggak boleh ya enggak boleh. Enggak boleh pacaran... apalagi kumpul-kumpul sama lawan jenis enggak boleh. Bulek saya itu buta huruf, buta angka mbak.... enggak bisa baca tapi kuasa Allah, Allah itu memang maha adil semua orang pasti punya kelebihan. Bulek saya itu pintar banget buat bra... BH mbak. BH ya melingkar-lingkar gini yng dulu dipake artis Marilyn.</u> P: Oh iya..... WK: <u>Itu bulek saya pintar banget mbak. Enggak bisa baca, enggak bisa nulis tapi pintar buat bra. Dulu beliau pasarannya banyak....juragan bra, juragan brambang, juragan beras, juragan-juragan gitu tapi baca enggak bisa. Kuasa Allah beliau punya kelebihan yang seperti itu. Jadi kalo mau ngukur, yang dia pake bukan meteran yang</u></p>	<p>Aspek diri keluarga : subjek dididik tegas oleh buleknya dan tidak boleh berpacaran ataupun bermain dengan lawan jenis Aspek diri etik moral : menyadari jika Allah memberika kelebihan kepada masing-masing orang</p>
--	--	--

<p>364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404</p>	<p>ada angka-angkanya tapi tali rafia....tali rafia enggak ada angkanya kan tapi beliau bisa afal, padahal beda orang beda ukuran. Nah kan...tapi ya bisa pas...bisa akurat</p> <p>P: Wah kok bisa ya bu.....pake tali rafia</p> <p>WK: Beliau juga biasa ngukur pake selendang, ada satu selendang yang sering banget beliau pake dan itu biasanya dipake buat ngukur juga. Dulu satu bra itu harganya lumayan mahal mbak. Tapi memang bahannya bagus dan jahitannya kuat. Inget dulu pas masih disana beliau kadang nyuruh buat bantuin pasang kancing BH nya itu. Masang kancingnya aja kalo enggak bener-bener kuat sama bulek saya suruh ngulang lagi, pokoknya harus bener-bener kuat jahitan kancingnya. BH nya udah rusak sobek-sobek tapi kancingnya masih kuat. Beda sama baju jaman sekarang baru beli kancing udah copot</p> <p>P: Nah iya bener-bener bu....pernah ngalamin beberapa kali. Baru beberapa kali pake kancing udah longgar mau copot hehehe</p> <p>WK: Iya kan.... soalnya emang ngancingnya enggak bener. Memang bener benang yang dipake banyak tebal tapi cuma satu puteran terus diikat. Beda sama bulek saya satu benang diikat dalam satu kancing berkali-kali sampek tebal jadi kan bisa bener-bener kuat. Jadi BH nya udah robek-robek tapi kancingnya masih kuat.</p> <p>P: Pantesan bu ya harganya lumayan mahal....pembuatannya aja penuh ketelitian</p> <p>WK: Bahannya juga dipilih yang bagus, pake bahan katun jadi di pake itu enak nyaman. Yang di GR itu juga kayak gitu</p> <p>P: GR penerbangan ?</p> <p>WK: GR sini itu loh mbak....penjahit. Itu</p>	<p>Aspek diri identitas: subjek mengesum baju milik GR</p> <p>Aspek diri identitas : bekerja di penjahit GR dari tahun 2004</p>
--	--	---

<p>405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445</p>	<p>saya ngesum baju kan dari sana, ngesum baju...masang kancing juga. Harus kuat harus rapi. P: Oalah iya iya....kalo enggak kuat kan pelanggan bisa kecewa ya bu. Tapi ibu ngesumnya kok di rumah ? WK: Emang dibawa ke rumah mbak, di sum di rumah. <u>Saya sudah ikut GR udah lama banget, dari tahun 2004 sampek sekarang..</u> P: Lama juga bu ya dari 2004 WK: Disana betah karna pemiliknya emang baik banget....baik banget mbak P: Mungkin juga karna hasil kerja ibu itu bagus, kuat....kan ibu dulu pernah belajar sama bulek WK: Iya mbak mungkin.....mungkin sih gitu. Pesanannya boleh di bawa pulang, kadang saya juga bilang “aku masih banyak pesanan” “yo wes rapopo sesok wae”. Jadi kalo saya sedang repot banyak pesanan....sum bajunya saya tunda, tapi sebelumnya saya pasti bilang dulu ijin ke pemiliknya. Kalo pesanannya enggak butuh mendadak ya dikasih ke saya P: Oh berarti nanti sama pemiliknya di kasih ke karyawan lain gitu ya bu, kalo ibu lagi repot ? WK: Iya mbak kayak gitu....saya kan <u>pesanan itu enggak tiap hari. Kadang- kadang aja, jadi di sela-sela waktu kosong saya ambil sum baju itu buat tambah- tambah pemasukan. Namanya juga buruh mbak...nanti kalo sudah selesai saya antar bajunya kesana</u> P: Hehehe....soalnya namanya pesanan makanan enggak bisa bu ya kalo dicil- cici dari kemarin-kemarinnya nanti rusak WK: Tergantung mbak...kalo pesanannya banyak ya bisa di cicil, tapi kalo cuma 50</p>	<p>Aspek diri pribadi: subjek mampu membagi waktunya untuk mengesum baju dan menerima pesanan makanan</p> <p>Aspek diri pribadi: Subjek membagi waktunya untuk menjahit dan membuat pesanan</p> <p>Aspek diri keluarga : Subjek menerima pekerjaan sambilan untuk memenuhi kebutuhan rumah</p>
--	---	--

<p>446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486</p>	<p>bungkus, 30 bungkus kan cuma dikit, ya saya langsung aja buatnya dalam satu hari</p> <p>P: Bener-bener....biar lebih efisien waktu</p> <p>WK: <u>Jadi kalo saya sibuk ngurusi pesanan, ya saya enggak ambil sum baju di GR karna bisa seharian kayak gitu mbak sibuknya. Tapi kalo lagi senggang enggak ada pesanan, saya ngambil sum baju di GR. Kalo pesanan bajunya banyak...saya bisa dari pagi sampek malem sampek besoknya ngesum baju duduk disini ini mbak. Beneran mbak.</u></p> <p>P: Waduh lama juga ya....seperti itu tiap hari ya bu ?</p> <p>WK: <u>Enggak mbak....kalo ada pesanan masuk aja. Sekarang ini lagi enggak ada kosong. Enggak ada pesanan makanan, enggak ada sum baju. Biasanya kan ada pesanan dari rumah sakit, dari kantor minta dibuatkan baju. Yang jahit siapa ada sendiri, nanti yang bagian sum sama masang kancing baru dikasih ke saya. Pesanan kayak gitu kan enggak tiap hari. Mangkanya saya pengen ikut katering temen itu tadi kan lumayan buat beli-beli apa gitu kebutuhan rumah. Paling enggak tiap hari ada makan, belum lagi ini rumah kan ngotrak mbak</u></p> <p>P: Hmm iya...iya. Kalo boleh tau nih, ibu tadi kan bilang kalo Allah...eee setiap manusia pasti di kasih kelebihan. Kalo menurut ibu pribadi, kelebihan ibu apa ya ?</p> <p>WK: <u>Apa ya... masak hahaha. Kalo masalah kelebihan kayak gitu kadang kita susah untuk menilai diri sendiri mbak. Malah orang lain yang bisa menilai kelebihan kita apa</u></p> <p>P: Hehehe.... iya sih bu. Kalo setau ibu sendiri nih....bagaimana penilaian lingkungan sekitar terhadap ibu, hmmm</p>	<p>Aspek diri penilai : subjek bingung untuk menilai kelebihanannya</p> <p>Aspek diri sosial : lingkungan sosial menganggap subjek sosok yang mudah mudah tersentuh, mudah terenyuh dan tidak asertif</p> <p>Aspek diri penilai: merasa kurang asertif dan tidak tegas</p> <p>Aspek sosial : lingkungan subjek menganggap bahwa subjek mudah tertebak jika marah dari raut wajahnya</p>
--	---	---

<p>487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527</p>	<p>maksudnya bagaimana lingkungan sekitar menilai ibu,,, yang ibu ketahui WK: <u>Kalo kata orang saya itu orangnya apa ya...kalo orang jaman sekarang bilanganya baperan, saya itu baperan mbak.</u> P: Baperan gimana bu ? WK: <u>Ya saya itu orangnya gampang tersentuh, gampang terenyuh gitu mbak. Kata orang sih gitu. Saya itu orangnya juga enggak tegaan mbak...enggak tega kalo mau nolak itu</u> P: Sekalipun dalam kondisi sebenarnya ibu enggak bisa ? WK: <u>Iya... “mbak W mengko iki yo” “waduh kok onok acara padahal gini-gini”</u> P: Terus gimana bu ? WK: <u>Ya tetep saya sanggupi....saya enggak bisa nolak e. Apalagi kalo udah bilang “iya”. Enggak tau ya mbak...tapi saya itu orangnya memang enggak enakan, enggak bisa tegas, susah banget buat menolak... ya itu kurang bisa tegas, kurang tegas dengan diri sendiri. Oh iya.... kata orang saya juga enggak bisa menutupi emosi, ekspresif.</u> P: Ekspresif gimana bu ? WK: <u>Jadi kalo saya marah atau enggak suka dengan sesuatu pasti keliatan dari raut wajah saya. Pasti tanpa saya sadari raut wajah saya berubah yang seolah-olah bilang kalo saya enggak suka “wah mbak W nesu iki” mungkin mereka ngeliat ekspresi saya yang berubah. Kata orang-orang sih gitu. Hehehe</u> P: Hmmm gitu iya iya.... susah menolak gitu ya, tapi ibu merasa puas....eh maksudnya hmmm menerima kekurangan dan kelebihan ibu. Maksudnya bagaimana penilaian ibu terhadap kelebihan dan kekurangan yang ibu miliki ? apakah ibu merasa sudah puas atau merasa ada yang kurang</p>	<p>Aspek diri penilai : sudah berusaha untuk lebih tegas tapi susah</p> <p>Aspek diri sosial: subjek akan menolong orang lain selagi bisa</p>
--	---	---

528	atau ada sesuatu yang ingin ibu rubah	
529	WK: Ya namanya manusia pasti enggak	
530	ada puasnya mbak. Pasti ingin lebih baik	
531	lagi, ingin memperbaiki diri lagi. Tapi ya	
532	gitu mbak...berubah itu tidak semua orang	
533	bisa gampang melakukannya. <u>Saya sudah</u>	
534	<u>berusaha untuk lebih tegas tapi ya buktinya</u>	
535	<u>susah juga</u>	
536	P: Kalo boleh tau nih bu kok ibu bersedia	
537	jadi subjek saya gitu kenapa bu ?	
538	WK: Ya enggak apa-apa mbak, kaan saya	
539	masih bisa jadi ya tak sanggupi. RT	
540	sebenarnya yang nawari “WK awakmu	
541	gelem ra ngene-ngene” “Yo wes rapopo,	
542	aku iso”	
543	P: Saya kemaren itu bener-bener	
544	bingung bu beberapa bulan nganggur	
545	karna kebingungan nyari subjek. Ada	
546	beberapa subjek yang sesuai dengan	
547	kriteria saya tapi pada menolak, katanya	
548	“kenapa saya diwawancara ? saya	
549	enggak merasa bermasalah”. Waduh	
550	makjleb banget rasanya sampek enggak	
551	bisa tidur hehehe.	
552	WK: <u>Iya RT nawarin, terus saya pikir “ya</u>	
553	<u>udah lah buat nolongin sekripsinya selagi</u>	
554	<u>bisa”</u>	
555	P: Hehehe iya bu terimakasih sudah	
556	bersedia, sangat terbantu hehehe.	
557	WK: Iya mbak....sama-sama	
558	P: Hmmm oh iya bu... tadi kan ibu bilang	
559	ada penyesalan setelah ibu mengambil	
560	keputusan untuk pisah dari	
561	bapak...bapak yang di Bandung itu. Kalo	
562	masalah ibu yang keluar dari pramugari	
563	di Surabaya, itu ibu ada penyesalan gitu	
564	juga enggak bu ?	
565	WK: <u>Kalo itu enggak ada penyesalan</u>	
566	P: <u>Jadi ibu udah mantep yakin gitu ya ?</u>	
567	WK: <u>Iya...saya keluar karena disana saya</u>	
568	<u>yang paling tua mbak. Rata-rata umurnya</u>	
		Aspek diri pribadi : tidak memiliki penyesalan karena telah keluar dari pekerjaannya sebagai pramugari Aspek diri sosial: subjek keluar dari pekerjaannya karena menjadi yang umurnya paling tua dan selalu disudutkan untuk menikah

569	20-22...sedangkan saya udah 32, semua	
570	<u>kayak pada mojokin saya gitu, nikah nikah</u>	
571	<u>nikah saya jadi minder aja akhirnya</u>	
572	<u>memutuskan keluar padahal dari manager</u>	
573	<u>juga enggak ada yang mempermasalahkan</u>	
574	<u>gitu loh.</u>	
575	P: Padahal kalo ibu lanjut disana juga	
576	bisa ya bu ?	
577	WK: Ya bisa mbak....atasan enggak ada	
578	yang masalah, tapi angkatan saya kan udah	
579	pada keluar semua kecuali saya sendiri.	
580	P: Keluarnya kenapa bu ?	
581	WK: Nikah...jadi yang kerja disana itu	
582	semuanya masih single, kalo udah nikah	
583	enggak boleh melanjutkan kecuali kalo	
584	kerjanya bukan jadi pramugarinya. Jadi	
585	bagian administrasi mungkin atau jadi	
586	bagian gudang yang kerjanya ngecek	
587	barang-barang yang mau dibawa	
588	kereta....nah itu enggak apa-apa. Tapi kalo	
589	pramugari harus yang single	
590	P: Kok gitu kenapa ya bu ?	
591	WK: Kalo nikah kan nanti dia	
592	hamil....sedangkan pekerjaannya pramugari	
593	kan bolak balik dari ujung gerbong ke ujung	
594	lainnya. Nanti kalo dia kecapekan atau	
595	gimana gitu kan bahaya. Kalo di GR enggak	
596	tau....katanya sih masih boleh walaupun	
597	hamil	
598	P: Pesawat GR maksudnya ?	
599	WK: Iya mbak....mungkin boleh mungkin	
600	sih gitu, tapi saya ya enggak tau. Kalo di	
601	pesawat itu boleh enggak ya.....seingat saya	
602	dulu sempet ada yang bilang boleh, tapi	
603	saya juga enggak tau enggak pernah naik	
604	pesawat	
605	P: Oalah sama bu saya juga enggak	
606	pernah hehehejadi pramugari kereta	
607	harus yang single itu karena takut	
608	membahayakan ibu sama calon bayinya	
609	gitu ya bu ?	
		Aspek diri sosial: subjek tidak memiliki kenalan sepulang dari Surabaya karena terlalu nyaman di rumah dan tidak pernah kemana-mana
		Aspek diri sosial : subjek mulai sering keluar rumah

<p>610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650</p>	<p>WK: Iya mbak nanti kan pasti dia hamil....geraknya kan jadi enggak leluasa harus pake hak tinggi, bolak balik, dalam satu perjalanan kan berapa kali bolak balik ? keretanya kan panjang</p> <p>P: Hmmm iya iya.... jadi karna ibu merasa sudah tidak ada teman yang seangkatan akhirnya keluar gitu ya ?</p> <p>WK: Iya....orang jawa timur kan ceplos ceplos, jadi kadang omongan mereka itu bikin saya enggak nyaman. “mbak Wid...mbok kono endang rabi, kapan rabi ? ojek koyok si A, si B”. Jadi disana ada juga yang seperti saya belum menikah ketika itu, tapi usianya lebih diatas saya, mereka nyuruh saya cepet nikah biar nanti enggak kayak si A atau si B yang diusia segitu belum menikah gitu. Orang jawa timur kan beda sama orang-orang jogja yang mungkin budayanya lebih halus. Mereka lebih ceplos ceplos, beda sama orang jogja....ditanyain umur aja pasti enggak suka apalagi yang masih lajang kayak saya ini.</p> <p>P: Oalah gitu....</p> <p>P: Setelah ibu pulang dari Surabaya, ibu tidak berkenalan dengan siapa gitu bu ?</p> <p>WK: <u>Siapa ya...enggak ada kayaknya. Sepulang dari Surabaya saya kan di rumah terus mbak, enggak pernah keluar. Waktu itu saya di rumah bantuin ibu jualan. Ibu yang jual dan saya yang masak, jadi saya yang di rumah, ibu yang di warung. Waktu itu saya males aja buat kemana-kemana, nyaman di rumah. Mungkin itu bikin saya enggak kenal siapa-siapa. Baru semenjak ikut kegiatan kampung,,,saya mulai sering keluar rumah. Tapi itu belum lama ini, sebelumnya saya enggak pernah mau kalo diajak kegiatan kampung</u></p> <p>P: Oalah gitu.... lha kenapa bu kok awalnya enggak mau jadi mau ?</p>	<p>semenjak mengikuti kegiatan kampung yang belum lama ini ia ikuti</p> <p>Aspek diri sosial : mengikuti kegiatan kampung berawal dari subjek yang ingin meminjam uang PKK</p> <p>Aspek diri penilai : orang rumahan yang lebih menyukai aktivitas di dalam rumah</p> <p>Aspek diri pribadi : subjek sering memikirkan masalah ekonomi utk mencukupi kebutuhan hidup keluarga</p>
--	---	---

<p>651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691</p>	<p>WK: Saya kan sering diajak “ayok W ikut PKK” tapi saya selalu menolak. <u>Saya ikut kegiatan kampung tanpa sengaja...gara-gara mau pinjam uang, enggak banyak sih cuma 40 ribu “wah kudu anggota e”</u>. Boleh <u>pinjem tapi harus jadi anggota PKK dulu</u></p> <p>P: Maksudnya yang boleh pinjem cuma anggota PKK gitu bu ?</p> <p>WK: Iya...saya harus jadi anggota kalo mau pinjem, padahal ya cuma mau pinjem sebentar. Ya udah agak dipaksa karna anggota PKK nya cuma sedikit akhirnya ya mau. Terus merembet-merembet ke PAUD, POSYANDU sama yang lainnya.</p> <p>P: Oh gitu....sebelumnya itu kok enggak mau kenapa ya bu ?</p> <p>WK: Kenapa ya....males sih mbak hehehe. <u>Saya ini orang rumahan...maksudnya lebih suka aktivitas yang dirumah aja. Kalo disuruh keluar-keluar gitu males</u> sebenarnya tapi sekarang sih jadi sering keluar karna kepentingan kegiatan kampung. Mau keluar juga enggak bisa soalnya anggotanya udah dikit banget.</p> <p>P: Heeh iya... kalo boleh tau, yang sering ibu pikirkan akhir-akhir ini apa ya bu ? yang ibu rasakan gitu...</p> <p>WK: <u>Apa ya...paling masalah ekonomi mbak. Gimana caranya biar tetep bisa mencukupi kebutuhan makan, biaya kontrak rumah, biar enggak kekurangan gitu hehehe.</u></p> <p>P: Ibu tinggal disini sudah lama bu ya ?</p> <p>WK: Saya dari lahir tinggalnya ya disini ini mbak, di rumah ini. <u>Mangkanya saya ikutan temen katering itu itung-itung buat nambah-nambahin kebutuhan rumah buat beli beras atau apa kan lumayan mbak.</u></p> <p>P: Iya bu...bener-bener, buat tambahan.</p> <p>WK: <u>Kalo yang masalah nikah saya masih berharap, semoga aja nanti ketemu sama jodohnya. Mungkin sekarang waktunya</u></p>	<p>Aspek diri pribadi: menerima pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan</p> <p>Aspek diri etik moral : subjek berusaha untuk berfikiran positif bahwa jodohnya belum datang</p> <p>Dampak melajang: merasa kesepian karena tidak memiliki teman cerita</p> <p>Aspek diri sosial : subjek menjadikan kakak sepupunya sebagai teman curhat tetapi ia baru saja meninggal</p>
--	--	---

733	siapapun dimasa tuanya sampek akhir hayat.	teman-temannya
734	Dan beneran mbak....dia sama sekali enggak	yang sudah menikah
735	merepotkan. Sama sekali enggak	
736	merepotkan....dia sakit, langsung dibawa ke	
737	rumah sakit. Pas d perjalanan dia	
738	meninggal. Jadi langsung gitu aja sama	
739	sekali enggak merepotkan....	
740	P: Wah....iya iya. Keinginannya bisa	Alasan melajang :
741	tercapai. Berarti setelah beliau meninggal	dulu memiliki pola
742	ibu enggak ada temen curhat. Kalo sama	pikir jika menikah
743	ibu RT ?	dengan PNS
744	WK: Iya...kadang juga sama dia. Kalo sama	hidupnya akan enak
745	dia sih jangan sampek bahas masalah	dibandingkan dengan
746	politik. Enggak cocok beda pandangan kita	pekerja swasta.
747	hahaha “Pokok e RT, awake dewe ojo	Subjek
748	sampek bahas masalah politik” hahaha	membandingkan
749	P: Hahaha.....ya maklum sih bu kalo	dengan pekerjaan
750	beda pendapat. Kalo sama temen-temen	ayahnya, dan tidak
751	ibu yang lain gimana bu ?	mau terulang lagi ,
752	<u>WK: Kalo sama temen-temen yang lain itu</u>	ternyata pekerja
753	<u>gimana ya mbak....biasa aja hubungannya</u>	swasta juga bisa
754	<u>baik. Tapi enggak bisa deket kayak sama</u>	sukses
755	<u>RT.Temen-temen saya kan banyak yang</u>	Aspek diri pribadi:
756	<u>udah nikah</u> , jadi ngomongnya aja harus pake	subjek
757	kata “Njenengan...Njenengan” enggak bisa	menyayangkan
758	leluasa	sikapnya dulu yang
759	P: Kok seperti itu kenapa bu ?	berfikiran sempit
760	WK: Kan mereka sudah menikah, sudah punya	
761	suami jadi kan harus dihormati. <u>Udah punya</u>	
762	<u>cucu-cucu juga. Sekalipun enggak terlihat,</u>	
763	<u>sebenarnya orang yang sudah menikah dan</u>	
764	<u>belum menikah kayak ada jarak</u>	
765	P: Oh gitu...iya ya. Seandainya ada orang	
766	yang melamar ibu tahun ini gitu kira-	
767	kira ibu bersedia tidak ?	
768	WK: Ya asalkan cocok saya bersedia.	
769	Mungkin dulu standar saya ketinggian... <u>pola</u>	Aspek diri keluarga :
770	<u>pikir saya ketika itu masih “kalo nikah sama</u>	subjek menjadi
771	<u>PNS nanti hidupnya bisa lebih enak dari</u>	tulang punggung
772	<u>pada sama pekerja swasta” pola pikir saya</u>	keluarga bersama
773	<u>masih seperti itu mbak....padahal eee tapi</u>	dengan adiknya

774	<u>lama kelamaan “buktinya teman saya menikah</u>	
775	<u>sama koki hidupnya nyaman, temen saya</u>	
776	<u>juga ada yang menikah sama pekerja swasta</u>	
777	<u>juga bisa nyaman” pikiran saya masih</u>	
778	<u>sempit jadi belum bisa mikir sejauh itu.</u>	
779	<u>Ternyata swasta pun juga bisa sukses. Dulu</u>	
780	<u>saya kan liatnya ke bapak</u>	
781	P: Oh gitu	
782	WK: Bapak pekerja swasta, buruh kasar,	
783	ketika tua tidak ada uang pensiun sedangkan	
784	kebutuhan kita juga banyak....saya enggak	
785	mau terulang seperti itu....gitu	
786	mbak.Padahal malah seharusnya pikiran	Aspek diri keluarga :
787	saya tidak sesempit itu. Pekerja swasta pun	pola asuh orangtua
788	juga bisa sukses, nanti bisa nabung sedikit-	menekankan pada
789	demi sedikit untuk hari tua....intinya	pendidikan etika dan
790	kebutuhan masa tua itu sebenarnya masih	moral
791	bisa diasiasi	
792	P: Kalo boleh tau nih bu....mohon maaf,	
793	yang membiayai kebutuhan rumah gitu	
794	siapa bu ?	Aspek etika dan
795	WK: Ya saya	moral : anak-anak
796	P: Maksudnya ibu sebagai tulang	sekarang harus bisa
797	punggung ?	membedakan kata-
798	WK: Iya....saya tulang punggungnya.	kata yang layak
799	Mangkanya saya berusaha bagaimana	diucapkan kepada
800	caranya biar tiap hari bisa makan kebutuhan	orangtua dan kepada
801	rumah tercukupi. Sebetulnya adek juga tapi	teman
802	enggak seberapa, lebih banyakan saya.	
803	P: Gitu ya bu... kalau adik ibu ?	
804	WK: Adik saya yang di rumah ini ? dia ya	Aspek diri sosial :
805	ikut membantu tapi kalo cuma	menilai anak-anak
806	mengandalkan dia enggak cukup....lebih	jaman sekarang
807	banyak saya yang mengeluarkan.	kurang memiliki
808	P: Hmmm gitu....iya iya, menurut ibu	etika
809	nih...kalo boleh tau. Menurut ibu dulu	
810	bagaimana sih bapak sama ibu mengasuh	
811	anak-anaknya. Maksud saya bagaimana	
812	penilaian ibu terhadap pola asuh yang	
813	dulu bapak ibu pernah terapkan ?	
814	WK: Ya bagus mbak.... bapak ibu itu	Aspek diri etik

<p>815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855</p>	<p><u>ndidiknya bagus. Saya kan boso mbak sama orangtua, adik-adik saya juga gitu. N itu kalo sama orangtua kan juga boso. Unggah ungguh nya ditekankan. Beda sama anak sekarang, dipanggil “le”... “opo”, kan enggak sopan sama orangtua kayak gitu. Ke warung mau beli “bu...tuku iki” masa kayak gitu. <u>Harusnya bahasa jawa itu dikenalkan kepada anak. Mana kata-kata yang untuk teman sebaya, mana yang buat orangtua</u></u></p> <p>P: Iya ya bu.....nilai moralnya juga semakin menurun</p> <p>WK: Nah iya mbak,,,betul. Ada orangtua duduk disitu, masa iya lewat enggak disapa. “monggo mbah” kayak gitu aja kan cukup.</p> <p><u>Anak jaman sekarang kan enggak, lewat ya asal lewat aja entah ada orang apa enggak...enggak peduli. Tata kramanya kemana kalo kayak gitu. Seharusnya sebagai orangtua itu mengajarkan kalo sama orang itu begini begini.Ini malah orangtuanya... kecil-kecil diajari pake motor, diijinin pake motor. Lewat jalan sini ini mbak....ngebut, apa sopan kayak gitu.</u></p> <p><u>Mbok ya pelan-pelan, noleh kanan kiri menyapa sesama.... kayak gini aja (mempraktekkan senyum) sambil noleh itu kan udah ibadah...udah menyapa. Ini enggak asal gas aja.</u></p> <p>P: Jalan kecil kayak gini kok ya ngebut</p> <p>WK: Enggak ngebut-gebut banget mbak...tapi lumayan kenceng lah, enggak pelan-pelan. <u>Kalo orangtua saya kan mendidiknya enggak kayak gitu, harus ngajeni sama orangtua</u></p> <p>P: Ngajeni itu apa bu ?</p> <p>WK: Menghormati, bener-bener harus menjaga unggah ungguh dengan orangtua. <u>Bilang “opo, nyapo” enggak berani saya. Sama orangtua harus ngajeni, itu enggak sopan. Itu tugas orangtua yang harus</u></p>	<p>moral: senyum merupakan ibadah</p> <p>Aspek diri etik moral : subjek sangat hormat kepada orangtua dan menjaga tata krama. Subjek tidak berani untuk berbicara tidak sopan kepada orangtua</p> <p>Aspek diri sosial : miris melihat anak-anak SD yang sudah diperbolehkan mengendarai motor</p> <p>Aspek diri etik moral : sebagai orangtua</p>
--	--	--

<p>856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896</p>	<p><u>mengajarkan kepada anak tentang tata krama.</u><u>Anak sekarang loh mbak masih kecil-kecil lulus SD udah dibolehin pake motor. Ya memang paling hanya untuk sekitar-sekitar sini tapi kan enggak baik kayak gitu. Belum waktunya</u></p> <p>P: Kayak belum tenggen pakenya gitu ya bu ?</p> <p>WK: Bukan mbak....ya kalo dilihat itu kayak belum dewasa dalam berkendara, masih labil anaknya</p> <p>P: Oh gitu iya iya....nanti asal nyalip, asal ngebut gitu ya bu. Mentang-mentang ada kesempatan nerobos lampu merah...nerobos</p> <p>WK: Iya kayak gitu...wah gitulah kalo ngomongin anak jaman sekarang miris mbak. Ibu depan ini jualan “bu...tuku iki piro ?” kayak gitu anak-anak yang beli itu.</p> <p>P: Iya ya....mungkin mereka enggak bisa bisa membedakan bahasa untuk temen yang mana, untuk orangtua yang mana. Jadinya kayak gitu ya bu....</p> <p>WK: <u>Kan sebagai orangtua harus mengajarkan, kita ini orang jawa. Harus dari kecil diajarkan tata krama unggah ungguh. Orangtua jaman dulu itu sangat menekankan unggah ungguh, cara berbicara yang sopan, cara berperilaku yang sopan. Jangan-jangan mbak nya ini juga enggak bisa bahasa jawa ya ?</u></p> <p>P: Hehehe bisa bu kalo yang kasar....kalo yang halus enggak bisa, jadi campur-campur bahasa indonesia</p> <p>WK: Nah kan....orangtua jaman sekarang kan ngomongnya udah pake bahasa indonesia, <u>seharusnya bahasa jawa itu tetep dilestarikan juga.</u></p> <p>P: Iya ya bu....banyak orang yang lebih nyaman pake bahasa indonesia padahal ya bisa juga pake bahasa jawa hehehe.</p>	<p>harus mengajarkan tata krama kepada anaknya dari kecil, dari segi perilaku atau cara berbicara</p> <p>Aspek diri sosial : berharap bahasa jawa masih tetap dilestarikan</p> <p>Aspek diri keluarga : merasa tidak dekat dengan kedua orangtua</p> <p>Aspek diri keluarga : kedekatan subjek hanya sebatas menghormati dan patuh dengan orangtua</p>
--	---	--

<p>897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937</p>	<p>Berarti ibu merasa kalo didikan bapak dan ibu dulu bagus ya bu ? WK: Iya mbak bagus.... kita harus ngajeni dengan orangtua. Harus patuh sama orangtua P: Iya sih bu saya juga merasa kagum sama orangtua jaman dulu dalam mendidik anaknya. Tata kramanya, sopan santunnya itu masih kental WK: Iya mbak....kayak gitu itu dulu. P: Kira-kira bagaimana hubungan ibu sama bapak atau almarhum ibu, deket enggak bu ? WK: <u>Enggak sih mbak.... saya enggak deket sama keduanya.</u> P: Loh iya bu.... WK: <u>Deket sampek cerita-cerita gitu enggak, tapi ya hubungannya baik-baik aja. Kan harus ngajeni mbak, jadi ya enggak deket sampek cerita-cerita gitu enggak. Ya sekedar menghormati, patuh sama orangtua.</u> P: Tapi ibu kalo minta sesuatu gitu...misalnya minta uang gitu ke siapa bu ? WK: <u>Ke ibu sih mbak</u> P: <u>Karna ibu lebih deket sama almarhum ibu atau bagaimna bu ?</u> WK: <u>Ya karna yang punya uang ya ibu itu hahaha...kalo bapak kan enggak ada uang</u> P: <u>Hmmm iya...iya hehehe, kalo hubungan dengan saudara-saudara ibu juga baik-baik aja ya bu ?</u> WK: <u>Baik, baik mbak...sama adik saya jg baik, tapi mungkin karna saya perempuan sedangkan saudara saya yang lainnya kan laki-laki semua jadi deketnya ya deket biasa aja. Enggak sedeket saya sama kakak sepupu saya yang sudah meninggal itu. Kalo sama kakak sepupu itu deket banget, cuma dia yang paling deket sama saya</u> P: Kalo hobi ibu itu apa ?</p>	<p>Aspek diri keluarga : selalu minta uang ke ibunya dikarenakan ayahnya tidak memiliki uang</p> <p>Apek diri keluarga : hubungan subjek dengan saudaranya baik-baik saja tetapi tidak sedekat dengan sepupu perempuannya yang sudah meninggal</p> <p>Aspek diri sosial : subjek kurang</p>
--	--	---

<p>938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978</p>	<p>WK: Apa ya.... masak mungkin mbak hahaha</p> <p>P: Iya ya... ibu kan ahli masak ya hehehe.</p> <p>Kalo menurut ibu nih dari segi sosial, ibu punya harapan enggak ya dari lingkungan....maksudnya apa yang ibu harapkan dari lingkungan ibu ?</p> <p>WK: Enggak ada kayaknya mbak....enggak bisa saya mengharapkan sesuatu dari lingkungan disini.</p> <p>P: Maksudnya ibu pengen lingkungan sosial ibu itu lebih humanis lagi atau gimana gitu.</p> <p>WK: Enggak bisa mbak....disini itu warganya sangat sedikit cuma berapa KK saja. Jadi kalo kumpul RT itu keliatan banget yang tidak ikut. Itu pun yang bisa diajak nonggo cuma berapa. Yang sebelah sini ini kerja, yang sini juga kerja, bahkan ketua RT nya aja jarang sekali hadir karna dia seorang dokter dan dosen</p> <p>P: Waduh....habis itu jadi ketua RT hehehe</p> <p>WK: <u>Iya.....jadi susah untuk mengharapkan dari lingkungan itu, enggak bisa. Mau disatuin juga enggak bisa karna semua punya kesibukan masing-masing. Yang sebelah sini ini, jualan di pasar. Yang sebelah sini karyawan toko, berangkat pagi dan pulang nya udah sore. Enggak sempet kita ngobrol-ngobrol gitu...pulang sore capek istirahat. Besok paginya berangkat lagi pulang sore. Tetangga-tetangga lainnya juga kayak gitu mbak. Disini warga nya dikit, bisa diitung pake jari, satu RT aja Cuma berapa KK. Disini satu RW ada sekitar 35 KK mbak, padahal sebelah sana itu ada yang satu RT udah 44 KK. Disini 35 KK itu satu RW</u></p> <p>P: Loh iya bu.....jauh banget perbandingannya</p>	<p>bersosialisasi dengan lingkungannya dikarenakan warga dilingkungannya memiliki kesibukan masing-masing</p> <p>Aspek diri sosial : subjek sangat hafal dengan nama warga di kampung karena jumlahnya yang sedikit</p> <p>Aspek diri etik moral</p>
--	--	--

<p>979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019</p>	<p>WK: Hehehe iya jauh....saya juga bersyukur sih kalo kayak gini kan mendatanya gampang, enggak tau saya kalo sampek per RT aja 44 KK pasti kan ribet mbak.</p> <p>Kebetulan saya sering diminta untuk mendata kampung hehehe</p> <p>P: Nah iya bu pastinya gitu</p> <p>WK: <u>Sangling dikitnya saya udah hafal banget nama-nama orang sini, mungkin karna sering mendata juga, yang pasti bukan anak kos, kalo anak kos ya enggak kenal. anak-anak disini juga kurang kenal sama tetangga mbk, kalo ditanya “rumahnya ini mana ?” mesti enggak kenal</u></p> <p>P: Iya...iya, anak-anak sekolah yang disini pada full day ya bu ?</p> <p>WK: Mungkin mbak....soalnya mereka seringnya pada pulang sore. Mungkin karna mereka pulang juga sore jadi kurang mengenal tetangga, apalagi warganya sendiri juga pada sibuk sendiri-sendiri berangkat pagi pulang sore.</p> <p>P: Oh gitu...</p> <p>WK: Anak-anak sekarang itu,,,miris mbak. Kecil-kecil udah di kasih motor. Ke masjid aja naik motor</p> <p>P: Hehehe iya pada males jalan kaki</p> <p>WK: Enggak cuma males mbak...udah enggak ada yang mau jalan kaki. <u>Ke warung pake motor, ke masjid pake motor, padahal kan setiap langkah kita ke masjid itu kan penggugur dosa.</u> Lha kalo pake motor itu jadi gimana....</p> <p>P: Motornya bu yang dapet pahala hahaha</p> <p>WK: Hahaha malaikatnya bingung nyatetnya gimana. <u>Tata krama anak-anak sekarang kan juga udah menurun sekali. Ngomongnya “opo,ngopo”. Kalo di panggil “opo” seharusnya kan “dalem”. Orangtua duduk-duduk, dia lewat sambil berdiri tanpa</u></p>	<p>: setiap langkah ke masjid adalah penggugur dosa</p> <p>Aspek diri sosial : menilai jika tata krama anak jaman sekarang sangat menurun</p> <p>Aspek diri etik moral : orangtua harus mengajarkan tata krama kepada anak dari kecil</p> <p>Aspek diri sosial : kecanggihan hp membuat orang-orang jaman sekarang menjadi individualis dan sibuk dengan hp nya</p>
--	--	---

1020	<u>noleh. Kan seharusnya agak merunduk</u>	
1021	<u>nyapa, kalo naik sepeda ya turun</u>	
1022	<u>sebentar...sekarang sudah enggak pokok e</u>	
1023	<u>lewat hehehe</u>	
1024	P: Hehehe iya ya bu miris.... berarti dari	
1025	segi sosial ibu berharap kalo anak-anak	
1026	itu belajar tata krama dan sopan santun	
1027	gitu ya bu ?	
1028	WK: Oh....iya mbak. <u>Sopan ke orang yang</u>	
1029	<u>lebih tua itu harus diajarkan memang, wajib.</u>	
1030	<u>Sebagai orangtua harus mengajarkan dari</u>	
1031	<u>dini, bagaimana bersikap dengan orang</u>	
1032	<u>dewasa, bagaimana bersikap dengan teman</u>	
1033	<u>sebaya, jangan disamakan. Anak-anak</u>	
1034	<u>sekarang itu kan kurang bisa membedakan.</u>	
1035	P: Hehehe iya bu...	
1036	WK: <u>Orang-orang juga sekarang semakin</u>	
1037	<u>individualis gara-gara ada ini (menunjuk ke</u>	
1038	<u>arah HP). Kalo kumpul-kumpul RT gitu</u>	
1039	<u>semua nya pada gini (mempraktekkan</u>	
1040	<u>merunduk memegang HP). Komunikasi</u>	
1041	<u>antar sesama semakin berkurang juga mbak.</u>	
1042	<u>Bahkan anak-anak kecil aja sekarang udah</u>	
1043	<u>pada pinter-pinter pakai HP, pake tangan 2</u>	
1044	<u>gini mbak....ngetiknya cepet banget. Saya</u>	
1045	<u>sampek heran kok bisa mereka secepat itu</u>	
1046	<u>ngetiknya, kalo saya kan bisanya satu</u>	
1047	<u>tangan nul nul nul gitu.</u>	
1048	P: <u>Iya sih bu tangan dua gitu biar cepet</u>	
1049	<u>hehehe</u>	
1050	WK: <u>Saya kadang suka heran masih kecil-</u>	
1051	<u>kecil kok udah dipegangi HP, tiap waktu</u>	
1052	<u>mainnya HP. Kumpul-kumpul sama temen</u>	
1053	<u>main juga yang dimainkan HP. Itu kan</u>	
1054	<u>enggak baik mbak. Menurut ahli kesehatan</u>	
1055	<u>itu maksimal satu hari cuma 2 jam, cuma 2</u>	
1056	<u>loh. Sedangkan anak-anak sekarang itu</u>	
1057	<u>sehari enggak mungkin cuma 2 jam</u>	
1058	P: <u>Hehehe....iya, mesti lebih dari itu bu</u>	
1059	WK: <u>Iya mbak enggak mungkin anak-anak</u>	
1060	<u>sekarang itu cuma 2 jam, enggak cuma yang</u>	
		Aspek diri pribadi : subjek memahami seputar masalah kesehatan
		Aspek diri pribadi : memahami masalah seputar kesehatan dari radio
		Aspek diri pribadi : menggunakan hp hanya untuk membalas WA Aspek diri sosial: menyayangkan aktifitas anak-anak jaman yang tidak mau berjalan kaki sehingga rawan terkena berbagai macam penyakit

1061	anak-anak, yang dewasa pun enggak	Aspek diri identitas : suka beraktifitas sambil mendengarkan radio
1062	mungkin cuma 2 jam	
1063	P: 24 jam bu hehehe	
1064	WK: Pasti lebih....kan enggak baik buat	
1065	<u>motoriknya juga, yang seharusnya bergerak</u>	
1066	<u>jadi stagnan diam aja....tubuhnya jadi</u>	
1067	<u>kurang berkembang. Ya ini cuma saya</u>	
1068	<u>dengar dari radio kalo kita sebagai manusia</u>	
1069	<u>dewasa memakai hp itu maksimal cuma 2</u>	
1070	<u>jam per hari.</u> WK: Orang barat aja yang	
1071	membuat produk ini tapi bisa apa ya mbak...	
1072	P: Lebih bijaksana gitu bu...	Aspek diri pribadi : memahami pentingnya berjalan kaki untuk kesehatan
1073	WK: Iya lebih bijaksana dalam	
1074	menggunakan produk yang mereka	
1075	ciptakan. Orang barat yang menciptakan aja	
1076	mereka paham lha kita tinggal	
1077	menggunakan tapi seenaknya sendiri tanpa	
1078	aturan. Itu kan sama saja merusak diri	
1079	sendiri. <u>Saya aja cuma untuk balas WA</u>	
1080	<u>habis itu udah tak taruh. Orang-orang luar</u>	
1081	<u>itu juga biasa jalan kaki, kemana-kemana</u>	
1082	<u>jalan kaki. Beda dengan anak-anak disini,</u>	
1083	<u>ke warung yang cuma situ aja naik motor,</u>	
1084	<u>ke masjid naik motor, kesekolah diantar,</u>	
1085	<u>kayak gitu kan tubuh jarang gerak,</u>	
1086	<u>mangkanya saya denga di radio itu anak-</u>	
1087	<u>anak jaman sekarang penyakitnya udah</u>	
1088	<u>macem-macem.</u>	
1089	P: Oh ibu suka mendengarkan radio ?	
1090	WK: Iya mbak....saya suka mendengar	
1091	<u>radio, kadang sambil masak, sambil ngesum</u>	
1092	<u>baju bisa dengerin radio juga hahaha</u>	
1093	P: Iya sih bu... saya juga lumayan suka	
1094	dengerin radio hehehe. Jadi bisa dibilang	
1095	ibu itu berharap kalo lingkungan	
1096	mengurangi penggunaan gadget dan	
1097	jangan males untuk jalan kaki gitu ya bu	
1098	?	
1099	WK: Iya mbak....	Aspek diri keluarga: Memiliki kesulitan ekonomi
1100	P: Memang sih bu ya...sekarang anak-	
1101	anak yang jalan kaki udah jarang banget	

1102	WK: Bukan jarang mbak udah enggak ada	Aspek diri fisik : dulu sering mengikuti senam di hari jumat	
1103	yang mau jalan kaki hehehe		
1104	P: Iya juga sih.... mungkin saya juga		
1105	jarang jalan kaki hehehe		
1106	WK: <u>Padahal jalan kaki itu sangat bagus</u>		
1107	<u>untuk kesehatan</u>		
1108	P: Iya bu...bener banget. Masyarakat		
1109	sekarang kayak kurang kesadaran gitu		
1110	ya bu		
1111	WK: Heeh mbak...mungkin sih gitu		
1112	P: Kalo ibu sendiri gimana ? suka jalan		
1113	kaki ?		
1114	WK: Saya sih memang enggak punya		Aspek diri fisik : subjek dulu rajin berolahraga
1115	motor mbak, jadi ya kemana-kemana jalan		
1116	kaki. Ke pasar Beringharjo dari sini saya		
1117	jalan kaki mbak. Kalo sekiranya tempatnya		
1118	jauh enggak bisa dijangkau ya pakai bis		
1119	umum. Kakak itu punya motor, kakak		
1120	sepupu saya.... pernah saya dipinjami untuk		
1121	belajar naik motor, tapi sayanya yang		
1122	enggak mau		
1123	P: Lha kenapa bu kok enggak mau ?		
1124	WK: Saya takut jatuh aja s....		
1125	P: Oalah iya iya takut kalo nanti ibu		
1126	jatuh dari motor...		
1127	WK: Iya....sebenarnya bukan karena takut		
1128	jatuh dari motornya. Tapi saya takut nanti		
1129	kalo saya jatuh trus ada bagian yang rusak,		
1130	saya enggak bisa ganti rugi. <u>Kan kondisi</u>		
1131	<u>ekonomi kita juga sulit mbak....yang saya</u>		
1132	<u>takutkan lebih kesitu</u>		
1133	P: Iya....iya, jadi karena itu ibu enggak		
1134	mau belajar naik motor		
1135	WK: Iya mbak		
1136	P: Tapi ibu suka olah raga enggak sih bu		
1137	?		
1138	WK: <u>Suka...dulu setiap jumat saya selalu</u>		
1139	<u>ikut senam di kampung, tapi akhir-akhir ini</u>		
1140	<u>jadi enggak pernah.</u>		
1141	P: Kenapa bu ?		
1142	WK: Yah faktor usia..... sayanya juga yang		

1143	males. Padahal itu penting mbak, senam itu	
1144	penting banget mbak.... saya aja yang males	
1145	memaksakan diri pergi kesana.	
1146	P: Jadi dulu ibu sempat rajin senam bu	
1147	ya ?	
1148	<u>WK: Iya mbak.....dulu rajin, akhir-akhir ini</u>	
1149	<u>aja males. Dulu malah saya juga sering lari-</u>	Aspek diri pribadi :
1150	<u>lari di alun-alun utara sini. Dulu saya kuat</u>	sering memikirkan
1151	<u>keliling lapangan tanpa berhenti. Dua kali</u>	masalah keuangan
1152	<u>putaran lari-lari kecil tanpa berhenti,</u>	untuk kebutuhan
1153	<u>putaran selanjutnya jalan kaki terus pulang.</u>	rumah
1154	<u>Dulu sering kayak gitu mbak. Sekarang</u>	
1155	<u>karna faktor usia juga, lari setengah</u>	
1156	<u>lingkaran, setengahnya lagi udah jalan karna</u>	Dampak melajang :
1157	<u>enggak kuat.</u>	khawatir tentang
1158	P: Wah kuat ya bu...sampek 3 kali	masa tua
1159	putaran hehehe	
1160	WK: Dulu mbak itu sekarang juga udah	
1161	enggak kuat juga hehehe	
1162	P: Dulu saya pas masih seneng-	
1163	senengnya jogging keliling GSP bu	
1164	WK: GSP itu mana ?	
1165	P: Graha saba pramana UGM bu... itu	Aspek diri sosial :
1166	saya bisa keliling 1 kali putaran tanpa	memiliki hubungan
1167	berhent, tapi sekarang kayaknya udah	yang baik dengan
1168	enggak kuat hehehe	lingkungan dan tidak
1169	WK: Umur berapa toh ?	pernah memiliki
1170	P: Umur 23	masalah
1171	WK: Masih muda....harusnya masih kuat	
1172	itu.	
1173	P: Iya sih bu... seharusnya juga begitu	Aspek diri penilai :
1174	hehehe. Sayanya aja yang kurang latihan	subjek cenderung
1175	fisik.	mengalah dan hanya
1176	WK: nah olahraga itu penting mbak....	diam jika ada
1177	Sekalipun sekarang saya sudah mengurangi	seseorang yang
1178	senam dan jogging, tapi kemana-mana saya	menyakitinya
1179	masih jalan kaki hehehe	
1180	P: jalan kaki kan juga bagus buat	Aspek diri sosial :
1181	kesehatan bu ya...	subjek merasa
1182	WK: Iya mbak...hehehe	nyaman tinggal
1183	P: Kalo boleh tau nih bu....yang sering	dilingkungannya saat
		ini dikarenakan dari

1184	ibu pikirkan akhir-akhir ini apa ya ?	lahir subjek sudah tinggal disana
1185	WK: <u>Apa ya.....kalo yang sering saya</u>	
1186	<u>pikirkan akhir-akhir ini paling masalah</u>	
1187	<u>ekonomi. Gimana caranya biar bisa bayar</u>	
1188	<u>kontrakan, kebutuhan rumah terpenuhi, bisa</u>	
1189	<u>makan tiap hari.....paling ya kayak gitu</u>	
1190	<u>mbak.</u>	
1191	P: <u>Hmmm....iya iya</u>	
1192	WK: <u>Kalo masalah pasangan, saya masih</u>	
1193	<u>ada keinginan. Masih berharap semoga</u>	
1194	<u>segera dipertemukan dengan pasangan.</u>	Aspek diri sosial :
1195	<u>Paling tidak kalau ada pasangan saya jadi</u>	subjek mampu
1196	<u>ada temen curhatnya, masa tua juga enggak</u>	menyelesaikan
1197	<u>sendirian</u>	kesalahpahaman
1198	P: <u>Amiin bu...semoga bisa terkabul. Kalo</u>	yang terjadi antara
1199	<u>boleh tau bu....hubungan ibu dengan</u>	dia dan tetangganya
1200	<u>lingkungan sini gimana ya bu ?</u>	
1201	WK: <u>Baik...enggak ada masalah. Dari ibu</u>	
1202	<u>saya dulu, kita tidak pernah punya masalah</u>	
1203	<u>dengan tetangga.</u>	
1204	P: <u>Berarti akur-akur aja ya bu dengan</u>	
1205	<u>warga sini.</u>	
1206	WK: <u>Iya mbak....enggak ada masalah.</u>	
1207	<u>Mungkin karna saya juga tipikalnya</u>	
1208	<u>ngalahan. Kalo ada sesuatu yang menyakiti</u>	
1209	<u>saya, saya cuma diem aja palingan juga</u>	
1210	<u>pulang trus nangis hehehe</u>	
1211	P: <u>Kalo berdasarkan penilaian ibu</u>	
1212	<u>sendiri, ibu nyaman kan tinggal disini ?</u>	Aspek diri pribadi :
1213	WK: <u>Nyaman-nyaman aja mbak....saya dari</u>	subjek berani untuk
1214	<u>lahir sudah tinggal disini. Pernah ada suatu</u>	meluruskan
1215.	<u>kejadian salah faham dengan tetangga. Jadi</u>	kesalahpahaman atas
1216.	<u>dia itu menganggap saya menghina, padahal</u>	tuduhan yang tidak ia
1217.	<u>bukan itu maksud saya. Dia nelpon saya</u>	lakukan
1218.	<u>dengan maksud apa ya....memarahi saya</u>	
1219.	<u>intinya dia tidak suka dengan perilaku saya</u>	
1220.	<u>yang dia anggap itu menghina</u>	
1221.	P: <u>Waduh..terus gimana bu ?</u>	Aspek diri penilai :
1222.	WK: <u>Kebetulan rumahnya enggak terlalu</u>	cenderung
1223.	<u>jauh dari sini, setelah dia nelpon saya</u>	memendam jika
1224.	<u>langsung datangi rumahnya. Saya enggak</u>	marah dengan orang

1225.	bisa mbak kalo lewat telpon gitu	lain. Jika ada orang
1226.	P: Enaknya ketemu langsung gitu ya bu ?	yang menyakitinya
1227.	WK: <u>Iya mbak....takut kalau ada salah</u>	subjek cenderung
1228.	<u>faham, takut kalau salah fahamnya tidak</u>	diam dan memilih
1229.	<u>terselesaikan. Akhirnya saya datangi</u>	menangis di rumah.
1230.	<u>rumahnya, saya jelaskan maksud saya yang</u>	Aspek diri sosial :
1231	<u>sebenarnya kalo kata-kata saya itu tidak ada</u>	berusaha bersikap
1232	<u>maksud menghina sama sekali. Dia loh</u>	biasa saja dengan
1233	<u>kaya, punya segalanya, saya ini cuma apa....</u>	orang yang
1234	<u>saya ini orang enggak punya, mana berani</u>	menyakitinya
1235	<u>menghina dia yang statusnya jauh diatas</u>	Aspek diri pribadi :
1236	<u>saya.</u>	butuh waktu
1237	P: Iya...iya terus beliau minta maaf bu ?	beberapa minggu
1238	WK: <u>Enggak mbak....malah saya yang</u>	untuk
1239	<u>minta maaf saya minta maaf kalo ada kata-</u>	menyembuhkan sakit
1240	<u>kata saya yang menyinggung. Dia juga</u>	hatinya
1241	<u>ngomong sama saya dari dalam rumah</u>	
1242	<u>mbak, enggak berani keluar sedangkan saya</u>	
1243	<u>ngomong dari luar rumah.</u>	
1244	P: Oh gitu....ibu hebat ya berani	
1245	meluruskan masalah yang seperti itu	
1246	WK: <u>Karna saya merasa tidak</u>	
1247	<u>bersalah....saya berani karena saya tidak</u>	
1248	<u>bersalah. Dia menuduhkan saya sesuatu</u>	
1249	<u>yang tidak saya lakukan jadi saya harus</u>	
1250	<u>berani meluruskannya biar masalahnya</u>	
1251	<u>tidak berkepanjangan</u>	
1252	P: Pasti ada kemarahan atau kekecewaan	
1253	atas kejadian seperti itu ya bu....tapi ibu	
1254	tipikal orang yang mudah memaafkan	
1255	enggak sih ?	
1256	WK: <u>Gimana mbak ya....kalo saya itu kalo</u>	
1257	<u>marah sama orang paling saya pendem aja.</u>	
1258	<u>Kalau ada orang yang melontarkan kata-</u>	
1259	<u>kata yang menyinggung atau melakukan</u>	
1260	<u>sesuatu yang membuat saya sakit hati paling</u>	
1261	<u>saya diem aja mbak.... atau pulang terus</u>	
1262	<u> nangis hehehe. Tapi saya berusaha</u>	
1263	<u>berperilaku biasa aja dengan orang yang</u>	
1264	<u>membuat saya sakit hati, tapi....sebenarnya</u>	
1265	<u>di dalam hati ya masih sakit mbak hehehe.</u>	

1266	<u>Butuh ya paling beberapa minggu baru</u>	
1267	<u>bisa....sembuh, maksudnya sakit hatinya</u>	
1268	<u>bisa ilang...bisa bersikap seperti biasanya</u>	
1269	P: Iya ya bu....bener banget, saya bisa	Aspek diri sosial :
1270	merasakan itu hehehe. Tapi kalo pihak	hubungan subjek
1271	yang bersalah itu meminta maaf gimana	dengan teman-
1272	bu ? ibu lebih cepat memaafkan enggak	temannya terjalin
1273	kira-kira ?	baik tetapi subjek
1274	WK: Kayaknya enggak pernah ada orang	belum bisa
1275	yang meminta maaf kayak gitu....enggak	menganggap mereka
1276	ada mbak. Mereka malah bersikap seperi	sebagai teman dekat
1277	tidak terjadi apa-apa. Apa ya....enggak ada	Aspek diri sosial :
1278	yang meminta maaf. Saya berusaha bersikap	hanya bisa berteman
1279	biasa saja ke orang yang membuat saya	akrab dengan RT
1280	sakit hati itu bukan karna saya sudah	karena sama-sama
1281	memaafkan mbak... kalo bener-bener bisa	masih melajang,
1282	memaafkannya itu butuh waktu yang lama.	sedangkan teman-
1283	P: Salah pun enggak meminta maaf ya	teman lainnya sudah
1284	bu....	menikah
1285	WK: Eh iya..... ibu yang salah paham tadi,	
1286	beberapa hari setelah saya datang ke	
1287	rumahnya, saya ketemu beliau pas belanja.	Aspek diri sosial :
1288	Dia minta maaf ke saya katanya “Sorry ya	budaya sosial
1289	WK, kemarin aku lagi ada masalah....	mengharuskan
1290	enggak tau mau melampiaskan kemana	subjek untuk
1291	akhirnya imbasnya kena ke kamu, sorry ya	berperilaku hormat
1292	WK” saya cuma bilang “iya enggak papa”	kepada temen-
1293	mau ngapain lagi hehehe. Ada berarti yang	temennya yang sudah
1294	minta maaf... ada.... dia.	menikah sekalipun
1295	P: Berarti cuma satu beliau aja ya bu ?	seumuran
1296	WK: Kayaknya iya mbak...seingat saya	Aspek diri sosial :
1297	enggak pernah ada yang minta maaf	subjek merasa lebih
1298	P: Kalo boleh tau bu....hubungan ibu	nyaman berteman
1299	dengan teman-teman ibu bagaimana ?	dengan teman-
1300	WK: Baik....baik-baik aja mbak	temannya yang dari
	P: Akrab-akrab aja bu ya ?	jawa timur
	<u>WK: Iya....hubungan saya baik-baik aja,</u>	dikarenakan tidak
	<u>tapi hubungannya itu cuma pertemanan</u>	ada kesenjangan
	<u>biasa enggak sampek akrab saling bertukar</u>	
	<u>cerita atau istilahnya curhat gitu sih enggak.</u>	Dampak melajang :
	P: Tapi ibu ada temen dekatnya juga ?	merasa nyaman

<p>WK: <u>Temen dekat paling ya itu. Saya kurang bisa mbak akrab sama yang lainnya</u></p> <p>P: <u>Loh kenapa bu ?</u></p> <p>WK: <u>Karna mereka sudah pada menikah</u></p> <p>P: <u>Maksudnya bu kalo sudah menikah kenapa ?</u></p> <p>WK: <u>Mereka kan jadi lebih dihormati karna suaminya, karena dia sudah menikah</u></p> <p>P: <u>Kok bisa bu jadi lebih di hormati karna sudah punya suami ?</u></p> <p>WK: <u>Iya mbak.... kan dia sudah menikah, sudah punya anak, bersuami, sudah pada punya cucu. Jadi manggilnya itu “Njenengan...Njenengan” sebagai bentuk hormat</u></p> <p>P: <u>Walaupun seumuran ya bu ?</u></p> <p>WK: <u>Iya mbak...walaupun seumuran emang begitu budaya disini. Kalo di jawa timur kan enggak. Mereka manggilnya aja “Koen...koen” ngomongnya ceplas ceplos bebas gitulah. Tapi sekalipun mereka ceplas ceplos, jujur mbak... saya lebih suka temenan sama mereka...merasa bebas aja. Kalo disini kan enggak bisa seperti itu mbak</u></p> <p>P: <u>Kalau dengan bu N itu gimana bu ?</u></p> <p>WK: <u>Kalau sama dia beda.... Cuma sama dia itu saya bisa bebas mbak. Mungkin karna sama-sama belum nikah mungkin ya mbak, jadi saya bisa nyaman kalo sama dia. Kalo sama temen-temen yang lain itu mungkin karena mereka sudah menikah jadi entah ini persaan saya saja atau gimana...saya merasa kayak ada jarak gitu mbak. Saya sebenarnya kurang nyaman kalo harus manggil “njenengan” harus kayak hormat banget gitu mbak, itu saya kurang....</u></p> <p>P: <u>kurang leluasa gitu bu ?</u></p> <p>WK: <u>Iya....dalam berhubungan sosial jadinya kan kurang leluasa. Padahal kita seumuran...dulu satu sekolahan, kenapa sekarang harus begitu</u></p>	<p>berteman dengan RT karena merasa senasib, sedangkan subjek tidak dapat berteman akrab dengan teman-temannya yang sudah menikah krena merasa ada jarak</p> <p>Aspek diri sosial : berharap tidak harus terlalu formal dalam bersosialisasi dengan teman-temannya yang seumuran</p> <p>Aspek diri etik moral : ingin lebih baik dari segi agama karena subjek menyadari kadar keimanannya yang naik turun</p> <p>Aspek diri etik moral</p>
---	---

<p>P: Jadi...mungkin dari segi sosial ibu juga berharap kalau tidak perlu ada kesenjangan antara teman-teman ibu sekalipun sudah berusia dewasa gitu ya bu ?</p> <p>WK: <u>Hmm...iya begitu mbak, sekarang itu saya merasa seperti ada sekat yang tidak terlihat. Saya pengennya ya berbicaranya tidak perlu...apa ya formal, yang informal aja seperti pertemanan kita dulu toh kita seumuran juga.</u></p> <p>P: Oh iya iya bu.....kalo ada kesenjangan kayak gitu pasti enggak nyaman. Kalo harapan ibu dari segi agama gitu....kira-kira apa bu ?</p> <p>WK: Ya pengen lebih baik aja mbak hehehe</p> <p>P: Hehehe...iya iya hmmm</p> <p>WK: <u>Apa ya mbak....pasti kalo dari segi agama semua pasti pengennya lebih baik. Namanya iman kan kadang di atas kadang juga di bawah. Kalo di atas ya jadi rajin ibadahnya....kalo lagi di bawah ya gitu “waduh nanggung...sholatnya nanti aja ah” hehehe</u></p> <p>P: Iya bu bener-bener..... namanya juga manusia ya bu</p> <p>WK: <u>Iya mbak....setan emang keras banget usahanya buat melalaikan ibadah kita. Saya kalo lagi rajin-rajinnya ibadah, semua sholat saya kerjakan mbak. Shola dhuha, sholat sunah, sholat tahajjud....semua sholat saya kerjakan. Tapi kalo lagi turun....jadinya malah nunda-nunda hehehe. Masih ngesum baju...trus ada azan, malah “ngesum dulu...sholatnya nanti aja” harusnya kan enggak kerjanya di taruh, sholat, baru melanjutkan pekerjaan yang sebelumnya kita hentikan</u></p> <p>P: Iya iya.....</p> <p>WK: <u>Rajin sholatnya enggak terlalu sulit....menurut saya, yang sulit itu</u></p>	<p>: subjek rajin sholat ketika imannya naik dan menunda-nunda ketika imannya turun</p> <p>Aspek diri etik moral : menjadikan rajin sholat sebagai kebiasaan jangka panjang adalah sulit</p> <p>Aspek diri etik moral : sadar jika semakin hari semakin mendekati kematian</p> <p>Aspek etik moral : membutuhkan tekanan dari orang lain supaya tetap rajin beribadah dan berharap jika memiliki pasangan akan memperbaiki ibadahnya</p>
---	--

<p>menjadikan rajin menjadi sebuah kebiasaan jangka panjang</p> <p>P: Istiqomah maksudnya bu ?</p> <p>WK: <u>Iya mbak....saya sadar setiap hari kita semakin mendekat dengan kematian, tapi ya itu tadi mbak...setan sangat pintar menghasut manusia menjauhi hal yang baik.</u> Saya itu butuh kayak apa ya mbak...harus ada yang memaksa. Seperti anak kecil itu mbak....sekalipun malas sholat tapi kan ada orangtua yang memaksa, yang nyuruh-nyuruh terus jadi males enggak males ya jadinya sholat juga. <u>Jadi saya butuh dipecut seperti itu biar sholat saya tetap stabil rajin...mangkanya saya berharap nanti kalau punya pasangan itu yang ibadahnya bagus yang bisa membawa saya ke arah yang lebih baik, yang bisa mengajarkan saya agama juga</u></p> <p>P: Amiiiiinnn....semoga terkabul secepatnya bu. Oh iya...ibu acaranya jam 3 bu ya ?</p> <p>WK: Iya mbak.... sekarang jam berapa ?</p> <p>P: Sekarang jam 2 lebih 10 menit</p> <p>WK: Oh iya.... ada pertanyaan lagi enggak mbak ?</p> <p>P: Hmmm...apa lagi ya bu, sebentar bu...hmmm tadi bisa dibilang ibu hobinya dengar radio dan memasak ya bu ?</p> <p>WK: <u>Iya mbak....saya suka memasak dan mendengar radio, saya biasanya mengerjakan aktivitas rumah sambil mendengarkan radio, masak, bersih-bersih rumah, atau ngesum baju biasanya sambil mendengarkan radio</u></p> <p>P: Yang ibu dengarkan musiknya atau apa bu ?</p> <p>WK: <u>Saya lebih suka mendengar info-info terkini gitu. Entah mengenai ekonomi, kesehatan, tips-tips...apa aja lah hehehe</u></p>	<p>Aspek diri identitas: suka melakukan aktifitas di rumah sambil mendengarkan radio</p> <p>Aspek diri identitas : hobi mendengarkan radio seputar ekonomi, kesehatan dan tips-tips</p> <p>Aspek diri identitas : hobi membaca novel</p> <p>Aspek diri pribadi: Subjek mengoleksi novel dari uang gaji yang ia sisihkan</p>
--	---

<p>P: Wah....bagus itu bu, pengetahuan baru</p> <p>WK: Iyabener</p> <p>P: Kalau enggak salah...di wawancara pertama ibu bilang kalau suka membaca novel ya ?</p> <p>WK: <u>Oh iya....saya suka sekali membaca mbak, terutama novel. Dulu saya punya novel banyak, tapi sekarang pada enggak tau kemana. Dipinjam terus malah enggak balik</u></p> <p>P: Sayang banget bu....</p> <p>WK: Iy...saya juga lupa yang pinjem siapa. Jadi ya diikhhlaskan saja. Dulu punya banyak....setiap punya uang lebih saya tabung sedikit...sedikit, nanti kalo sudah cukup saya belikan buku. Uang itu enggak sayang mbak kalo buat beli buku, saya tidak merasa rugi kalo uang itu di gunakan untuk membeli buku</p> <p>P: Iya bu....beli buku itu emang enggak merugikan. Tapi buku yang suka ibu baca itu novel saja ya ?</p> <p>WK: Iya....saya sukanya membaca novel. Dulu koleksian saya banyak....<u>setiap gajian saya sisihkan sedikit-sedikit buat beli novel. Saya merasa enggak sayang duit kalo buat beli buku</u></p> <p>P: Oh iya....kemarin di wawancara pertama ibu bilang kalau lebih suka di rumah baca buku daripada jalan keluar ya bu ?</p> <p>WK: <u>Hahaha iya... saya lebih suka di rumah, anak rumahan saya ini</u></p> <p>P: Hmmm mungkin cukup sekian dulu bu....nanti ibu telat hehehe</p> <p>WK: Oh iya...</p> <p>P: Nanti kalo ada kekurangan saya bertemu ibu lagi ya ?</p> <p>WK: Iya...nanti sms saja</p> <p>P: Siap bu....mohon maaf mengganggu waktu ibu, padahal nanti ibu ada acara</p>	<p>Aspek diri penilai: lebih suka di rumah dari pada beraktifitas di luar rumah</p>
---	---

	<p>tap sekarang masih saya repotin WK: Enggak apa-apa mbak saling membantu aja P: Terimakasih banyak bu atas bantuan ibu..... ini saya matikan dulu hehehe</p>	
--	---	--

Verbatim Wawancara 3 Subjek WK

Objek Wawancara : WK (Subjek 2)

Kode: WA3/WK

No	Verbatim	reduksi
1	P: Maaf bu ya saya mengganggu lagi	Aspek diri pribadi : menyukai kehidupan yang mengalir apa adanya
2	mengganggulagihehehe	
3	WK: Iya enggak apa-apa	
4	P: Ini ibu lagi apa ini bu, masak ?	
5	WK: Masak nasi, nanak nasi...	
6	P: Oh enggeh-enggeh. Ini nanti saya ini	
7	enggak bu boleh enggak bu andaikan saya	
8	mewawancara ibu RT apa ya tapi saya	
9	menanyakan tentang ibu kepada bu RT	
10	gitu.... sebagai orang terdekat	
11	WK: Iya,,,enggak apa-apa	
12	P: Mungkin nanti saya menanyai ibu	
13	tentang bu RT	
14	WK: Woh hehehe	
15	P: Sebagai orang terdekathehehe	
16	WK: Yang saya tau aja...	
17	P: Enggeh-enggeh...yah paling ya tentang	
18	bu RT itu sosok yang seperti apa gitu.	
19	Langsung mulai bu ya....	
20	WK: Iya....	
21	P: Hehehe gini bu... jadi dengan semua	
22	yang telah tercapai hingga hari ini gitu	
23	kan, eee apa terus <u>planning ibu ke</u>	
24	<u>depannya itu ingin bagaimanabu ?</u>	
25	<u>WK:</u> Yakalosalirajasebetulnya	
26	P: Oh ngalir aja... yang penting maksimal	
27	dalam menjalankan kayak gitu bu ya	
28	WK: Iya...	

29	P:Terus kalo dari gimana ya kemarin kalo	
30	enggak salah bu RT pernah bilang kalo	
31	apa ya, adakalanya kita tuh yang lebih	
32	mengontrol kondisi kita tuh dari segi	
33	norma budaya bukan dari segi norma	
34	agama gitu ya bu ?	
35	WK: Maksudnya gimana ?	
36	P:Kemarin bu RT itu pernah bilang apa	
37	kayak ibu pas di Surabaya gitu kan, ibu itu	
38	kayak...mungkin yang lain pada agresif	
39	gitu bu, sedangkan ibu kan “ya saya	
40	sebagai orang jawa gitu masa ya kayak	
41	gitu, apalagi Jogja”	
42	WK: Soalnya saya kan juga sudah	
43	maksudnya sudah berumur waktu itu	
44	P:Enggeh	
45	WK: Temen saya kan masih umurnya	
46	mungkin ya masih muda sekali, 20,	
47	21...sementara saya kan sudah 26-27 waktu	
48	itu jadinya lebih tua lah	
49	P:Enggeh-enggeh....	
50	WK: Cuma gitu aja sih	
51	P:Kayak merasa hal yang seperti itu tuh	
52	bukan...	
53	WK: Enggak pantes ya...	
54	P:Heeh...enggak pantes	
55	WK: Heeh iya...jadi kan itu masih muda-	
56	muda gitu loh istilahnya masih gimana ya...	
57	P:Labil ya....	
58	WK: Lulus SMA kerja gitu loh, masih muda-	
59	muda sekali	
60	P:Kedewasaannya masih kurang gitu ya ?	
61	WK: Iya...soalnya muda-muda sekali dulu itu	
62	P:Tapi ibu kayak ini enggak sih bu...eee	
63	banyak pengaruh gimana ya maksudnya	
64	agama itu sangat mempengaruhi	
65	kehidupan ibu gitu ?	
66	WK: Iya juga sih...iya	
67	P:Kalo dalam interaksi dengan sosial gitu	
68	bu, ibu lebih sering apa	
69	namanya...mengalah gitu atau gimana bu ?	
70	maksudnya ketika ada hal yang tidak	
71	sesuai dengan pendapat ibu atau dengan....	

72	WK: Gimana ya....hehehe	Aspek diri sosial : subjek memilih untuk mengalah ketika berselisih dengan orang lain karena tidak ingin memperburuk keadaan
73	P:Hehehe	
74	WK: <u>Kalo memang daripada rame yaudah,</u>	Aspek diri etik moral : subjek akan mengalah jika berselisih dengan orangtua
75	<u>tapi kalo bener gitu ya enggak ngalah sih gitu</u>	
76	<u>loh tapi daripada ramai ada prinsipnya</u>	Aspek diri etik moral: kedewasaan tidak diukur dari usia
77	<u>ya...soalnya saya belum pernah sih gitu-gitu</u>	
78	<u>maksudnya apa ya...yang maksudnya</u>	
79	P:Belum pernah mengalami kondisi yang	
80	seperti itu bu ?	
81	WK: Iya heeh...maksudnya kalo baik-baik	
82	saja gitu loh. <u>Kalo sama yang lebih tua</u>	
83	<u>mungkin saya mengalah lah</u>	
84	P:Enggeh... ngajeni bu ya sama yang lebih	
85	tua	
86	WK: Iya...	
87	P:Ini saya minta maaf bu ya kalo	
88	sebelumnya mungkin kata-kata saya ada	
89	yang menyinggung apa gimana hehehe	
90	WK: Enggak....enggak ada	
91	P:Kadang saya suka enggak sadar, ya gini	
92	tuh banyak banget lah ngasih saya	
93	pelajaran hehehe	
94	WK: Iya-iya heeh...	
95	P:Mungkin ibu juga boleh kayak apa	
96	namanya membenarkan perilaku saya apa	
97	gimana, kadang saya kan memang	
98	mungkin ya saya masih umur segini gitu	
99	bu ya...yah kedewasaan juga masih kurang	
100	hehehe	
101	WK: <u>Hehehe kedewasaan itu ya enggak</u>	
102	<u>diukur dari umur, kadang umur masih muda</u>	
103	<u>tapi sudah dewasa pemikirannya. Ada yang</u>	
104	<u>udah seperti saya tapi kayak anak-anak kan</u>	
105	<u>bisa juga.</u>	
106	P:Enggeh-enggeh	
107	WK: Perjalanan waktu toh mbak. Udah	
108	maksudnya udah menikah udah punya anak	
109	walaupun dia umurnya masih 20-25 gitu udah	
110	kayak orang dewasa, maksudnya	
111	pemikirannya	
112	P:Hmmm pemikirannya bisa dewasa	
113	WK: Iya....enggak orang apa enggak selalu	
114	umur gitu loh. Kadang yang umurnya 50	

115	kayak anak-anak juga ada ya bisa gitu loh	
116	P:Iya ibu bener, enggak melulu soal umur	
117	WK: Iya...kedewasaan enggak bisa diliat dari	
118	umur aja	
119	P:Hmmm	
120	WK: Tapi kalo pramugari kemarin masih	
121	muda-muda tuh kan gimana ya, kalo masih	
122	20, 21 gitu kan anak-anak sementara saya kan	
123	sudah tua mungkin ya	
124	P:Enggeh....	
125	WK: Sudah tua jadinya ya taulah, maksudnya	
126	ya udah tua apalagi temen saya kan cantik-	
127	cantik semua gitu loh	
128	P:Oalah...	
129	WK: <u>Saya mindernya disitu, temen saya</u>	
130	<u>cantik-cantik gitu loh</u>	
131	P:Iya...tapi kalo tuanya ibu seperti ini	
132	enggak mungkin dulu ibu enggak cantik	
133	hehehe	
134	WK: Enggak juga sih, temen saya cantik-	
135	cantik. Cantik-cantik masih muda-muda	
136	jadinya gitu. Saya orang jawa sendiri	
137	maksudnya dari jawa tengah sendiri. Ada	
138	yang ada sih yang dari semarang ada tapi	
139	yang dari jogja kan Cuma saya	
140	P:Enggeh....	
141	WK: <u>Karna umur udah enggak muda waktu</u>	
142	<u>itu udah 26-27. Saya masuk 26</u>	
143	P:Hmmm 26	
144	WK: Iya 26 tahun saya masuk sementara	
145	temen saya masih muda-muda lulus SMA itu	
146	udah..	
147	P:Hmmm baru masuk	
148	WK: Hoooh toh...iya, kebanyakan baru lulus	
149	SMA-lulus SMA gitu. Ya paling umpamanya	
150	lulus SMA 18,19, 20 lah baru kerja	
151	P:Enggeh...	
152	WK: Kan masih muda-muda banget gitu loh,	
153	sedangkan saya kan gitu jadinya ya gitu lah	
154	P:Tapi mereka gimana ya ke ibu tuh masih	
155	ada menghormati kepada... istilahnya kalo	
156	disana kan mereka umur 20, ibu sudah	
157	umur 27 dan ibu masuk lebih lama	
		Aspek diri penilai : subjek merasa minder karena teman- temannya cantik
		Aspek diri identitas : masuk kerja diusia 26 tahun
		Aspek diri sosial : subjek berteman biasa dengan adek-adek

<p>158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200</p>	<p>masuknya kan istilahnya kan ibu senior WK: <u>Ya senior, ya biasa aja sih kalo temen-temen ya pertemanan temen biasa gitu aja, maksudnya ya walaupun tua trus ini...enggak juga</u> P: Enggak terlalu ini senioritas gitu-gitu WK: Enggak...enggak-enggak P: Eee ibu ini bu andaikan ibu kembali ke masa lalu gitu ya bu...mohon maaf. Eee mungkin ada enggak sih bu yang ingin ibu rubah gitu ? saya dulu seharusnya enggak kayak gini kayak gitu saya pengennya kayak gini atau bagaimana... WK: Apa ya...hehehe P: Kompleks bu ya... WK: Iya... ya begitulah hehehe susah saya ngomongnya P: Tapi sejauh ini ibu sudah maksudnya udah menerimalah kondisi ya.... WK: <u>Iya...kalo seperti itu, maksudnya kalo kepingin masa lalu ya waktu ada temen dekat ya saya enggak gimana ya...bisa menerimalah</u> P: Iya...udah ikhlas bu ya dengan apa yang terjadi WK: Iya... P: Jadi bisa dibilang mungkin ada sedikit apa ya penyesalan atau apa gitukan dimasa lalu tapi ibu sudah...ya itu pelajaran buat saya udah ikhlas bu ya ? seperti itu WK: Iya... P: Enggeh-enggeh, cuma itu sih bu pertanyaannya WK: Oalah..tinggal sedikit toh hehehe P: Enggeh hehehe WK: Iya..iya tinggal bikin skripsi semuanya ? P: Enggeh WK: Kemarin itu sebenarnya saya bisa enggak ada pesenan, tapi ini kan banyak ya udah tak setorkan. Berapa hari ini saya kan saya enggak bisa ngesum gitu loh saya juga</p>	<p>tingkatnya sekalipun terpaut jarak usia yang jauh</p> <p>Aspek diri pribadi: subjek masih memiliki penyesalan karena jika waktu itu ia memiliki teman curhat mungkin keputusan yang ia buat akan berbeda</p>
--	---	---

<p>201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243</p>	<p>enggak kalo enggak...ini kan juga udah lama saya ininya apa eee kerjanya gitu loh dari tahun 2006 sampek sekarang saya jug enggak enak jadinya saya dari kemarin-kemarin kan baru banyak pesenan kering kentang toh mbak jadinya seharian saya bikin malem udah capek tangan saya, iya toh jadinya P:Iya... istirahat WK: Iya...kemarin enggak ada pesenan memang siang itu udah selesai, saya anter jam 2 udah saya anter. Sorenya bisa tapi kan ininya juga belum gitu loh P:Heeh heeh iya sih bu enggak apa-apa WK: Jadinya ya nanti kalo nanti enggak garap lagi saya enggak enak sama yang punya gitu loh hehehe P:Iya heeh.... WK: Kemarin aja sampek diambil gitu, sanking saya enggak bisa. Seharusnya kan “mbak tolong dicepetin soalnya senin mau distorkan” tapi ternyata saya enggak bisa toh sampek diambil lagi kan saya jadi enggak enak jadinya gitu loh hehehe P:Hehehe iya... WK: Kalo ini memang tidak terburu-buru tapi kalo enggak digarap kan enggak enak juga gitu loh P:Apalagi kerjasamanya udah lama WK: <u>Iya...udah baik, udah baik sekali. Bu W</u> <u>itu sama sini udah baik banget jadinya kan</u> <u>enggak enak kalo anu toh mengecewakan gitu</u> <u>loh, walaupun saya juga dikasihnya Cuma</u> <u>sedikit enggak banyak-banyak</u> P:Enggeh...itu apa bu garuda itu ya ? WK: Iya... penjahit garuda itu P:Itu seperti oh penjahit kayak konveksi gitu bu apa gimana ? WK: Gimana ya itu bukan konveksi sih apa ya.. P:Menerima jahitan gitu ? WK: Iya...tapi khusus ini kan dari bethesda ya kerjasamanya, bethesda yang apa rumah sakit bethesda sana semuanya sama yang di</p>	<p>Aspek diri pribadi : subjek tidak ingin mengecewakan orang yang telah mempekerjakannya selama ini dan berusaha maksimal dalam bekerja</p>
--	--	--

244	tulunga eh tulungagung...temanggung,	
245	temanggung sama temanggung itu khusus	
246	yang rumah sakit. Tapi kalo sama person gitu	
247	loh. Kalo konveksi kan bikinnya banyak terus	
248	dijual tapi kalo ini kn enggak ada yang	
249	jahitkan gitu loh. Ini kerjasamanya sama	
250	bethesda, rumah sakit bethesda	
251	P:Hmmm nerima orderan nanti dibuatkan	
252	WK: Iya..iya kalo konveksi kan bikin banyak	
253	terus di ini toh dijual-jual	
254	P:Iya iy...heeh	
255	WK: Perseorangan aja kalo pas rame-rame	
256	gitu enggak nerima, soalnya sangking banyak	
257	toh, jadinya terus dikejar waktu juga harus	
258	jadi, berapa bulan harus udah jadi gitu.	
259	P:Oh enggeh-enggeh	
260	WK: Itu sama rumah sakit bethesda	
261	semuanya yang pusat sama yang ini yang	
262	dimana itu eee yang kecil itu loh rumah sakit	
263	bethesda sama yang temanggung itu,	
264	temanggung itu juga cabangnya gitu	
265	P:Cabangnya bethesda ?	
266	WK: Bethesda iya...	
267	P:Oh cabangnya bethesda...oh ada di	
268	Temanggung	
269	WK: Iya itu ada...ngesti waluyo, ngesti	
270	waluyo itu ada. Rumah sakit besar itu di	
271	Temanggung sana. Biasanya itu 2 itu...sama,	
272	maksudnya kalo sini bethesda kalo sini	
273	namanya ngesti waluyo tapi sama-sama	
274	rumah sakitnya hampir sama ya bethesda itu	
275	sama lah.Mungkin yang punya sama	
276	P:Cuma beda tempat lah istilahnya	
277	WK: Iya....saya tidak pernah kesana. Ngesti	
278	waluyo itu...itu semuanya pake garuda itu.	
279	Sampek satpam-satpamnya sampek sama	
280	semuanya kan ya garuda itu mbak. Jadinya	
281	saya dari dulu sampek sekarang kan ambilnya	
282	disana. Jadinya kalo nganu enggak enak sama	
283	sana mangkanya kemaren ya udah tak pikir-	
284	pikir ya udah nanti enggak....saya kan enggak	
285	bisa njahit sama ngomong-ngomong gitu toh	
286	enggak bisa	Aspek diri etik moral: subjek tidak akan menjahit jika ada tamu yang datang

287	P:Enggeh-enggeh... malah enggak fokus	
288	nanti	
289	WK: Ada tamu aja saya mending enggak	
290	<u>jahit gitu loh, jadinya ya udah lah besok aja</u>	
291	Jumat. Jumat ini kan enggak anu	
292	pesenan...tadi aja suruh ke puskesmas ada	
293	pertemuan “aduh...enggak usah” aku gitu	
294	“lainnya aja” saya bilang gitu	
295	P:Wah...enggeh-enggeh	
296	WK: Jadinya ya gitu lah...	
297	P:Enggeh...	
298	WK: Tadi ditanyain “masih ?” “masih” tak	
299	itung-itung tinggal dikit	
300	P:Saya juga enggak apa-apa kok bu kalo di	
301.	cancel, soalnya mungkin kan saya bisa	
302.	melakukan yang lain gitu	
303.	WK: Tapi kan lebih cepat kan lebih baik,	
304.	enak gitu loh...santai terus udah selesai gitu	
305.	loh mbak.	
306.	P:Hehehe...enggeh-enggeh	
307.	WK: Kan anu kan tinggal disusun toh jadinya	
308.	P:Enggeh...iya sih bu hehehe. Oh iya ibu	
309.	pernah bilang suka baca novel bu ya ?	
310.	WK: Oh iya..dulu tapi sekarang enggak,	
311.	kayaknya enggak	
312.	P:Udah enggak ? maksudnya udah enggak	
313.	suka baca apa...	
314.	WK: Kalo dulu sampek sekarang novel juga	Aspek diri identitas :
315.	mungkin enggak tau. Enggak pernah...enggak	saat ini subjek jarang
316.	pernah ke gramedia. Saya dulu seringnya ke	membaca dikarenakan
317.	gramedia ya	subjek kesulitan
318.	P:Iya...	membaca sambil tidur
319.	WK: Sekarang waktunya juga enggak ada	
320.	satu, dua..bacanya juga enggak bisa	
321.	P:Oh hehehe	
322.	WK: Sekarang banyak jahitan gini aduh	Aspek diri identitas :
323.	bacanya gimana....	menyukai novel
324.	P:Repot ya...	tentang kehidupan
325.	WK: <u>Gitu loh repot...kalo dulu kan sambil</u>	romantika
326.	<u>tiduran bisa. Sekarang kan pake kaca mata</u>	
327.	<u>sambil tiduran kan enggak enak</u>	
328.	P:Enggak enak...heeh-heeh	
329.	WK: Hoooh toh...kalo dulu kan enggak. Terus	

<p>330. 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372</p>	<p>jadinya sekarang udah enggak. Sebetulnya saya suka... novel saya tuh suka</p> <p>P:Novel yang jenis apa bu yang ibu suka ?</p> <p>WK: <u>Saya itu sukanya apa ya kehidupan romantika...kehidupan yang maksudnya itu.</u></p> <p>Kayak mbaknya sering ya kayak Karmila gitu loh, terus Arini masih ada itu, modelnya gitu lah</p> <p>P:Di filmkan bu ya ?</p> <p>WK: Iya mangkanya itu sukanya gitu, drama rumah tangga apa gimna. Tapi ada unsurnya kalo dia itu kan yang anu apa yang kan dokter, jadinya disisipin toh biasanya disisipin tentang kedokteran-kedokteran gitu</p> <p>P:Enggeh-enggeh...</p> <p>WK: Atau yang luar negeri saya sukanya Barabara Cartland soal apa kayak kerajaan-kerajaan. Saya sukanya gitu, maksudnya bukan yang horor bukan itu saya enggak suka kalo horor. <u>Fiksi...fiksi juga saya enggak suka, soalnya terlalu ribet mikirnya enggak sampek saya.</u></p> <p>P:Iya...wah</p> <p>WK: Iya toh...klo fiksi itu kan ehh apa kayak apa itu yang...</p> <p>P:Terlalu imajinatif...harus berimajinasi bu ya</p> <p>WK: Heeh...Dewi lestari itu kan ada toh. Dewi lestari itu kan fiksi apa ya yang novel....bentar ya saya tak matiin dulu (pergi ke dapur mematikan kompor gas)</p> <p>P:Enggeh...enggeh bu</p> <p>WK: Dewi lestari kan novelis tapi ya itu yang apa ya yang pokoknya yang mikir-mikir terlalu anu saya enggak...</p> <p>P:Terlalu dalem...bukannya menghibur malah mikir hehehe</p> <p>WK: Saya enggak, itu yang suka...suka tapi kalo saya enggak saya sukanya yang romantis-romantis gitu lah. Hehehe</p> <p>P:Enggeh-enggeh...</p> <p>WK: Maksudnya yang kehidupan rumah tangga umpamanya atau pacaran...</p>	<p>Aspek diri identitas : tidak menyukai novel fiksi</p>
---	---	--

373	P:Enggeh....yang realistis bu ya ?	
374	WK: Iya....jadinya yang rumah tangga atau	
375	pacaran-pacaran gitu, terus gitulah pokoknya	
376	gitu lah	
377	P:Enggeh-enggeh....yang sejenis itu	
378	WK: Iya...sukanya gitu, kehidupan rumah	
379	tangga-rumah tangga kayak gitu. Dulu Eddy	
380	D Iskandar waktu saya masih muda itu Eddy	
381	D Iskandar itu juga toh Gita Remaja apa Gita	
382	Cinta dari Remaja...apa Gita Cinta dari SMA	
383	kalo mbaknya masih jaman dulu-dulu itu kan	
384	kayak gitu	
385	P:Ada lagunya apa ya bu ?	
386	WK: Iya kan dulu...Rano Karno sama Yessy	
387	Gusman itu kan dulu juga dari novel. Itu	
388	waktu saya masih SMA...tapi setelah gini-gini	
389	masih kerja saya sukanya Mira W, Maria A	
390	Sardjono, terus Marga T, itu saya suka. Itu	
391	dokter semua...ndilalah kok ya pas Marga T	
392	itu kan dokter, Maria A Sardjono itu juga	
393	dokter gitu loh. Dokter tapi suka	
394	menulis...jadinya gitu jadi kan ada sisipannya	
395	P:Enggeh-enggeh..iya. Menghibur terus	
396	juga ada ilmunya bu ya...tentang	
397	kesehatan gitulah.	
398	WK: Nah...iya-iya. Itu dulu...kalo sekarang	
399	udah enggak hehehe	
400	P:Hehehe	
401	WK: Kho ping hoo itu suka saya silat-silat	
402	itu...	
403	P:Oh iya penasaran saya itu apa kho ping	
404	hoo ya ?	
405	WK: Kho ping hoo iya....	
406	P:Kemarin kayaknya ibu bilang	
407	WK: Iya...itu suka sekali saya dulu. Kalo	
408	pinjem kalo kho ping hoo kan sampek seratus	
409	berapa, tapi kan jilidnya kecil-kecil jadinya...	
410	Tapi biasanya jilidnya sepuluh, langsung	
411	sepuluh terus di gendel sepuluh-sepuluh gitu.	
412	Sampek berapa...banyak kalo kho ping hoo,	
413	sampek seratusan lebih	
414	P:Waahhh...	
415	WK: Itu...tapi kan cuman tipis-tipis	

<p>416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458</p>	<p>P:Jadi enggak kerasa... WK: Heeh enggak kerasa, suka saya dulu. tapi sekarang enggak tau ada apa enggak. Enggak pernah...kalo masih ada, maksudnya sering ke gramedia saya juga enggak pernah ke gramedia...umpamanya liat-liat gitu. P:Mungkin di toko buku bekas mungkin bu ya ? WK: Mungkin ya itu yang kho ping hoo. Kho ping hoo ya itu jaman saya masih tahun 90-an itu tau lah tahun 80-90 itu sampek tahun 90. Keluarnya kan 96 jadinya masih tahun 90-an masih ada itu seharusnya P:Iya-iya WK: Bagus-bagus itu ceritanya bagus itu. Filosofi hidupnya kho ping hoo bagus gitu loh P:Enggeh-enggeh...heeh. Kalo ini bu....radio, kemarin tertariknya yang tema apa bu ? WK: Radio itu saya sukanya P:Random.. WK: Delta FM...saya sukanya delta fm kalo pagi itu, lagu-lagu sama lagu-lagu. Terus sama anu apa PAS FM yang ada bisnisnya itu hehehe ya cuman ya cuman biar tau aja gitu loh...gitu aja sih P:Pas fm ? WK: <u>Iya pas fm....pagi bisnis indonesia Cuma gitu aja hehehe. Kadang MMI enggak tentu sih lagu-lagunya suka, lagu-lagunya suka aja</u> P:Iya...iya WK: Kalo mbaknya sering lagu-lagu ? P:Iya saya suka bu WK: Radio-radio gitu ? P:Iya heeh...tapi dari prambors WK: Oh prambors...Heeh... kalo dulu, prambors tuh bagus juga....kalo dulu waktu saya masih SMA eh SMP-SMA itu saya sukanya jeronimo..suka saya. Jeronimo Unisi itu saya suka lagunya kan bagus-bagus. Tapi sekarang jeronimo terlalu anak-anak bukan umur anak muda banget jadinya saya juga</p>	<p>Aspek diri identitas : senang mendengarkan lagu-lagu dari radio</p>
--	---	--

459	enggak...lagunya kadang juga enggak aduh	
460	enggak suka	
461	P:Enggak bisa menikmati gitu ya....	
462	WK: Heeh...kalo apa kalo eee delta fm masih	
463	bagus-bagus radionya kalo pagi-pagi tuh	
464	lagunya bagus-bagus	
465	P:Iya...saya juga denger sih delta fm	
466	WK: Iya delta fm iya...itu kan bagus-bagus	
467	lagunya gitu loh. Ada indonesianya ada	
468	baratnya...baratnya bagus-bagus juga gitu loh.	
469	Saya suka kalo pagi	
470	P:Heeh...prambors itu pun saya sukanya	
471	pas pagi yang menyiarnya desta & gina itu	
472	hehehe	
473	WK: Heeh... gina sama desta itu	
474	P:Iya lucu hehehe	
475	WK: Kalo itu desta sama gina, kalo saya	
476	nino...nino sama asri welas itu lucu juga itu.	
477	Kapan-kapan liat...	
478	P:Itu kapan bu yang di apa...di delta ?	
479	WK: Pagi...di delta fm iya. Coba mbaknya	
480	kalo pagi senin sampek jumat...ini terakhir.	
481	P:Oh iya...	
482	WK: Sabtu kan libur...sabtu minggu libur,	
483	senin nanti nino sama siapa...asri welas. Itu	
484	bagus...lucu gitu loh lucu-lucu terus ada	
485	sisipannya iya toh eee ininya eee berita-	
486	beritanya yang update gitu loh	
487	P:Enggeh-enggeh	
488	WK: Berita apa-apa disisipkan itu, terus lagu-	
489	lagunya enak dari jam 6 sampek jam 10. Itu	
490	saya tiap hari itu nanti kalo udah jam 10 saya	
491	ganti pas fm gitu	
492	P:Oh gitu iya-iya	
493	WK: Sampek jam 1 terus baca buku itu abis	
494	itu tak matiin udah. Nanti sore lagi kadang	
495	delta fm tapi kadang nonton tv terusan	
496	P:Iya sih...seru dengerin radio	
497	WK: Saya kalo tv juga enggak...enggak suka	
498	yang, dulu saya suka politik tapi sekarang	
499	politiknya kok gini-gini males ah	
500	P:Iya...	
	WK: Mancing-mancing	

<p>P:Heeh saya juga lama-lama kalo mengikuti jadi takut</p> <p>WK: Iya...sebetulnya enggak boleh takut</p> <p>P:Iya heehh</p> <p>WK: Tapi harus gimana ya haduh...</p> <p>P:Iya sih...kadang saya masih mengikuti sih sekalipun miris</p> <p>WK: Saya dulu sukanya kan...mbak nya apa ?</p> <p>P:Apa bu ?</p> <p>WK: Kalo tv...</p> <p>P:Saya jarang nonton tv sih bu tapi kalo nonton biasanya net kalo enggak ya ilc</p> <p>WK: Net...net itu bagus kalo sore tuh heheeh</p> <p>P:Iya hehehe</p> <p>WK: Cuman cak lontong itu sore itu yang guyon-guyon aja. Kalo berita kan saya sukanya kompas tv sama metro, tapi metro kayaknya udah enggak bisa di pake yowes enggak</p> <p>P:Hmmm...kadang kalo di rumah itu yang kalo saya sih seringnya net itu. Kalo siang kan ada seputar makanan-makanan gitu kan. Terus juga ada info tentang kesehatan</p> <p>WK: <u>Bagus itu...maksudnya yang mendidik lah jangan yang macam-macam</u></p> <p><u>P: Iya...</u></p> <p><u>WK:</u> <u>Maksudnya kita nonton tapi dapet ilmu gitu loh</u></p> <p>P:Enggeh iya...ya agak miris sih bu ya tv-tv sekarang</p> <p>WK: Kadang ya ada guyon-guyonnya juga enggak apa-apa sih tapi yo asal guyonnya enggak selalu gitu ya..</p> <p>P:Hehehe sule hehehe</p> <p>WK: Sule iya...ya buat hiburan aja nanti abis itu dipindah mana yang pas gitu lah</p>	<p>Aspek diri pribadi: subjek menyukai acara tv yang mendidik</p>
---	---

No	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40	<p><u>Subjek merasa minder karena berbeda dengan teman-temannya ketika SMP.</u></p> <p><u>Teman-teman subjek dapat bermain bersama ke suatu tempat karena memiliki sepeda sedangkan WK tidak memiliki sepeda. WK hanya berjalan kaki untuk semua aktifitasnya. WK juga tidak memiliki uang untuk menaiki kendaraan umum jika ingin ikut temannya jalan-jalan.</u></p> <p><u>Tidak adanya alat transportasi yang subjek miliki membuatnya menjadi anak rumahan yang kegiatan sehari-harinya hanya di dalam rumah, karena ketika itu mayoritas dari teman-temannya akan bersepeda jika bermain atau membeli jajan dan subjek tidak mampu mengikuti gaya bermain teman-temannya</u></p> <p><u>WK menyadari jika rasa mindernya tumbuh semenjak SMP. Merasa jika dirinya anak orang tidak punya, sedangkan teman-temannya banyak yang mampu dari segi ekonomi. Subjek merasa tidak mampu melakukan banyak hal yang teman-temannya mampu lakukan. Keterbatasan ekonomi juga membuatnya sering dihukum karena telat membayar uang sekolah</u></p> <p><u>Dari SMP hingga SMA subjek bersekolah di sekolah khusus putri, sehingga ia jarang memiliki teman lawan jenis</u></p> <p><u>Subjek menyadari jika dirinya terlalu selektif dalam memilih pasangan ketika muda dulu dan terlalu fokus bekerja sehingga melupakan urusan pernikahan. Ketika bekerja subjek sangat fokus sehingga ia tidak sempat untuk bersosialisasi dengan lawan jenis</u></p> <p><u>Ketika bekerja di Surabaya dulu subjek merasa minder karena teman-temannya banyak yang lebih cantik dari dirinya</u></p> <p><u>Jika bisa memutar waktu kembali, subjek</u></p>	<p>Aspek diri pribadi : subjek merasa dulu minder dengan teman-teman SMP karena merasa teman-temannya mampu dan dirinya anak orang tidak punya</p> <p>Aspek diri sosial : Subjek menjadi anak rumahan karena tidak bisa mengikuti gaya bermain teman-temannya</p> <p>Aspek diri pribadi : rasa minder subjek mulai tumbuh ketika SMP karena merasa orang tidak punya</p> <p>Aspek diri pribadi : merasa tidak mampu melakukan banyak hal seperti teman-temannya</p> <p>Aspek diri pribadi : sering dihukum karena telat membayar uang sekolah</p> <p>Aspek diri identitas : sekolah di sekolah khusus putri dari SMP hingga SMA</p> <p>Aspek diri sosial: selalu bersekolah di</p>

<p>41 42 43 44</p>	<p><u>tidak akan memutuskan hubungan dengan mantannya terdahulu. Subjek tidak akan mempercayai omongan teman-temannya dan mungkin sekarang dia dan mantannya sudah memiliki anak yang sudah berumur dewasa.</u> <u>Subjek menyesali sikapnya terdahulu yang terlalu selektif dalam memilih pasangan dan mudah mempercayai teman</u></p>	<p>sekolah khusus putri membuat subjek tidak memiliki teman lawan jenis Alasan melajang : telalu selektif dan fokus bekerja sehingga tidak sempat untuk bersosialisasi dengan lawan jenis Aspek diri pribadi : merasa minder karena teman-temannya banyak yang lebih cantik darinya Aspek pribadi diri : jika waktu bisa diputar subjek tidak akan memutuskan hubungannya dan tidak akan mempercayai omongan teman-temannya Aspek diri pribadi : subjek menyesali sikapnya terdahulu yang terlalu selektif dan mudah percaya kepada teman</p>
--------------------------------	---	---

Verbatim Wawancara 4 Subjek WK

Objek Wawancara : WK (Subjek 2)

Kode: WA4/WK

No	Verbatim	Reduksi	
1	<u>P: Itu foto bapaknya kalo dr bawah.</u>	Aspek diri sosial : subjek menolak untuk dikenalkan dengan laki-laki	
2	<u>Kira-kira bagaimana bu ?</u>		
3	<u>WK: Maaf dik ndak ahh...gk jd...</u>		
4	<u>P: hehehe enggeh bu...enggak apa2</u>		
5	<u>WK: Maaf ya mbak ***</u>		
6	<u>P: enggak apa2 bu...tdk perlu minta</u>		
7	<u>maaf, saya Cuma berusaha</u>		
8	<u>bantu...barangkali ada yang cocok.</u>		
9	<u>Kebetulan yg ini belum cocok</u>		
10	<u>WK: Belum berani aja...takut</u>		Aspek diri sosial : subjek merasa takut berkenalan dengan laki-laki
11	<u>P: Hehehe...ayo bu *** semangat. Kalo</u>		
12	<u>gk cocok enggak apa2 bu....daripada</u>		
13	<u>dipaksain gk baik. Tp kalo alasannya</u>		
14	<u>belum berani...harus d berani2kan</u>		
	<u>WK: Hehehe</u>		

Verbatim Wawancara 5 Significant OtherSubjek WK

Objek wawancara : RT (*Significant other*Subjek 2)

Kode: WA5/RT

No	Verbatim	Reduksi
1	<u>P: Enggak apa-apa kok, nanti yang</u>	Aspek diri sosial : dekat dengan subjek karena merasa
2	<u>diambil yang penting-penting saja</u>	
3	<u>hehehe. Ini bu RT itu udah kenal lama</u>	
4	<u>ya sama buWK ?</u>	
5	<u>RT: Dari SMP hehehe... berapa puluh</u>	
6	<u>tahun tuh hehehe</u>	
7	<u>P: Iya-iya....dulu pas SMP juga dekat ?</u>	
8	<u>RT: Heeh...ya temenan lah. Saya suka</u>	
9	<u>kerumahnya</u>	
10	<u>P: Oh dari SMP suka ke rumahnya</u>	
11	<u>RT: Iya...soalnya merasasama-sama orang</u>	
12	<u>enggak punya jadi sehat</u>	

13	P: Hehehe ooh	senasib
14	RT: Mangkanya begitu udah tua gini,	
15	ketemunya kan ini udah tua gini	
16	<u>RT: Iya, Heeh...ya sekitar 5 tahun lalu lah</u>	Aspek diri sosial :
17	<u>P: 5 tahun yang lalu ya...</u>	keduanya bertemu
18	<u>RT: Sejak...sejak saya ketemu temen terus</u>	lagi sekitar 5 tahun
19	<u>ikut grup nah ketemu dia lagi gitu</u>	lalu
20	P: Oalah....	
21	RT: Soalnya saya nyari ke rumahnya	
22	enggak ada, udah pindah, padahal Cuma	
23	pindah satu gang	
24	P: Oalah ya Allah...	
25	RT: Heeh....orangnya enggak bilang orang	
26	situ orang sekitar situ, mbok ya bilang yo	
27	P: Iya...	
28	RT: Cuma situ...enggak	
29	P: Jadi dulu sempet...ibu sempet nyari	
30	gitu	
31	RT: Dulu kan saya suka main ke rumahnya	
32	saya	
33	P: Oalah gitu hehehe	
34	RT: Setelah sekian puluh tahun yo	
35	P: Iya...baru ketemu lagi waah	
36	RT: Saya di merak itu ada loh 16 tahun,	
37	kan putus sejak SMA...begitu masuk SMA	
38	lah putus heeh enggak hubungan apa-apa	
39	P: Soalnya udah beda ya sekolahnya	Aspek diri fisik :
40	juga	subjek selalu merasa
41	RT: Heeh beda...	jika dirinya jelek
42	<u>P: Bu WK itu kalo dilihat sebenarnya ya</u>	
43	<u>maksudnya kayak pas saya tanyain tuh</u>	
44	<u>kayak apa ya istilahnya orangnya tuh</u>	
45	<u>“saya tuh apa jelek” kayak gitu-gitu</u>	
46	<u>RT: Heeh-heeh dia merasa seperti itu</u>	
47	P: Iya...padahal kalo dilihat	
48	RT: Ya manis....	
49	P: Orang kan dari tuanya itu apa ya fisik	
50	ketika tua mudanya itu udah keliatan lah	
51	gitu ya	
52	RT: WK itu keibuan kok manis dari SMP	Aspek diri pribadi :
53	manis heeh...apa ya lembut gitu loh	RT merasa jika

<p>54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94</p>	<p>orangnya P: Heeh...cantik lah RT: Kalo saya kan gradak gruduk P: Hehehe RT: Heeh saya orangnya gradak gruduk dari SMP dari kecil gitu loh. <u>Kalo dia kan keibuan, lemah lembut, kalo ngomong pelan</u> P: Orangnya kayaknya juga cantik kan bu WK itu RT: Dari SMP ya gitu wajahnya enggak berubah seperti itu...maksudnya enggak terlalu banyak berubah seperti itu gitu loh maksudnya enggak terlalu banyak berubah gitu loh P: Iya... RT: Karna WK enggak gemuk, kalo saya kan P: Hehehe...tapi masih cantik RT: SMP kecil banget terus meledak...pas ketemu tua ini “WK kamu tuh jomblo aja kok melu-melu toh” aku gitu “Weh aku ra melu-melu yo” hehehe. <u>Soale kan dia masih punya semangat, masih punya keinginan yang besar untuk menikah</u> P: Saya kemarin sempet sih ngobrol barangkali punya kenalan orang baik gitu kan, tapi ini sih belum dapet yang sreg gitu sih RT: Heeh P: Takutnya saya mengenalkan tapi malah membuat hal yang butuk RT: Hmmm enggak juga orang mengenalkan seseorang pahalanya hmm di berikan rumah di surga loh mbak P: Tapi enggak tau sama siapa hehehe RT: Tapi sampek menikah heeh disiapkan rumah di surga jadi kan membuka..membuka ibadah seseorang. <u>Itu separuh ibadah., sebetulnya rugi kalo enggak anu. Separuh ibadah...saya tinggal</u></p>	<p>dirinya ketika SMP gradak gruduk Aspek diri penilai : sosok yang keibuan, lemah lembut, dan berbicara pelan Aspek diri fisik: memiliki wajah yang tidak berubah dari SMP Aspek diri sosial : masih memiliki keinginan untuk menikah Aspek diri etik moral : RT memahami akan terasa rugi jika tidak menikah karena menikah merupakan separuh agama Aspek diri pribadi : Menurut RT jodoh</p>
---	---	--

95	<u>melanjutkan separuh yang lain sebetulnya,</u>	adalah orang yang tidak mampu ia tolak
96	<u>tapi ya...</u>	
97	P: Ibu ini ya...	
98	RT: <u>Hooh e...apa ya, <u>enggak mendahului</u></u>	
99	<u>kehendak sih kalo memang ada ini terus</u>	
100	<u>saya sampek <u>enggak bisa menolak lha itu</u></u>	
101	<u>kan namanya jodoh. Sampek saya tidak</u>	
102	<u>mampu untuk menolak...nah itu</u>	
103	P: Iya... woww hehehe ya Allah aamiin	
104	semoga, jodoh juga tidak memandang	
105	usia ya	
106	RT: <u>Hehehe kakaknya temennya ibu</u>	
107	<u>72...gadis, suaminya juga sama-sama.</u>	
108	<u>Maksudnya ketemuan di apa ya di olah raga</u>	
109	<u>bersama kayak gitu...lansia kayak gitu</u>	
110	P: Iya sih...bener-bener. Tapi bu WK itu	Aspek diri sosial : subjek cenderung hanya berteman dengan sesama anak kurang mampu dan enggan berteman dengan anak orang mampu Aspek diri pribadi : RT merupakan sosok yang percaya diri dalam berteman dengan siapapun Aspek diri sosial : cenderung menarik diri dan minder karena merasa orang tidak punya, padahal teman-temannya tidak mempermasalahkan Aspek diri sosial : ketika SMP terjadi kesenjangan yang kuat antara murid mampu dan yang
111	ketika masih masa mudanya gitu	
112	mungkin waktu SMP mungkin	
113	umpamanya ya, itu kayak orangnya	
114	antisosial gitu <u>enggak sih ? Maksudnya</u>	
115	<u>menghindar atau gimana...</u>	
116	RT: <u>Dia cenderung kalo berteman yang</u>	
117	<u>sesama <u>enggak punya gitu loh, <u>enggak mau</u></u></u>	
118	<u>dia deket-deket sama....Kalo ibu kan wong</u>	
119	<u>e pede berteman ya sama siapa aja mau dia</u>	
120	<u>kaya mau dia cantik mau dia ini <u>enggak</u></u>	
121	<u>masalah dia jelek apa <u>enggak masalah</u></u>	
122	P: Sama siapa aja...	
123	RT: <u>Heeh biasa-biasa aja gitu loh,</u>	
124	<u>enggak...enggak pilih-pilih. <u>Kalo dia</u></u>	
125	<u>cenderung menarik diri, maksudnya eee</u>	
126	<u>minder...minder dia tuh. Dia merasa orang</u>	
127	<u>enggak punya...</u>	
128	P: Padahal temen-temennya pun <u>enggak</u>	
129	<u>mempermasalahkan gitu loh</u>	
130	RT: <u>Heeeh <u>enggak sama sekali <u>enggak...</u></u></u>	
131	P: Kamu dari ini punya ataupun <u>enggak</u>	
132	punya itu <u>enggak begitu</u>	
133	<u>dipermasalahkan...</u>	
134	RT: <u>Enggak...enggak masalah. <u>Kalo waktu</u></u>	
135	<u>SMP iya mbak, waktu SMP <u>gap-gap an</u></u>	

136	<u>mbak. Jadi waktu SMP itu yang kaya-kaya</u>	tidak mampu
137	<u>mainnya sama yang kaya-kaya gitu, tapi</u>	disekolahnyayang
138	<u>kalo ibu kan nerobos aja gitu. Pengen pergi</u>	membuat subjek
139	<u>sama mereka ya pergi-pergi aja gitu,</u>	menjadi minder,
140	<u>maksudnya nyerondol aja gitu loh enggak</u>	sekarang sudah tidak
141	<u>ini..”arep nang ndi sih, mbok melu” enggak</u>	ada kesenjangan
142	<u>diajak gitu...gitu. Kalo mereka kasak-kusuk</u>	justru saling bantu
143	<u>mau pergi kayak gitu “melu sih” dengan</u>	membantu tetapi
144	<u>tidak...dengan tanpa merasa gimana gitu,</u>	subjek masih merasa
145	<u>dengan pedenya gitu ya hehehe padahal</u>	minder
146	<u>mereka bikin gap sendiri. Pas SMP yang</u>	
147	<u>kaya-kaya kayak gitu, tapi kalo sekarang</u>	
148	<u>kan yo udah pada tua enggak ya malah</u>	
149	<u>mereka itu sukanya bantu saya sama WK</u>	
150	<u>heeh. Pas rekreasi kemana tuh di korting</u>	
151	<u>kayak gitu</u>	
152	P: Dikurangi...	
153	RT: Heeh biayanya itu dikorting gitu, terus	
154	pas ke Semarang apa ya digratisin kayak	
155	gitu	
156	P: Oh gitu banyak membantu ya hehehe	
157	RT: Hehehe heeh...	
158	P: Apa mungkin dulu itu dari pihak	
159	maksudnya mereka...mereka yang	
160	berpunya itu enggak bermaksud nge-gap	
161	tapi apa ya	
162	RT: Ya dengan sendirinya...kayak gitu kan	
163	dengan sendirinya kan	
164	P: Iya...	
165	RT: Maksudnya “mau kesana” gitu kan	
166	dengan biaya nah itu mereka kan mampu	
167	maksudnya eee...	
168	P: Jadi eee secara enggak sengaja itu	
169	mereka nge-gap sendiri	
170	RT: Nge-gap sendiri heeh...tapi mudah gitu	
171	loh terus ikut-ikut-ikut karena mereka	
172	mampu gitu kan heeh. Ke gembiroloko gitu	
173	umpamanya, kalo kayak saya, WK kan	
174	enggak ada enggak punya biaya untuk itu	
175	untuk kesana itu	
176	P: Tapi mungkin kalo mereka diajak	

<p>177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217.</p>	<p>kayak ngobrol apa gimana dimintain tolong gitu mau enggak sih bu ? RT: Maksudnya waktu itu ? P: <u>Iya...yang dari orang yang punya</u> RT: Eee gimana ya udah terkondisi seperti itu ya apalagi termasuk sekolah favorit waktu dulu itu. SMP Muhammadiyah 2 putri itu termasuk favorit hmm tempatnya orang berduit. <u>Ya banyak sih yang enggak berpunya termasuk temen saya yang sampek sekarang itu dulu jamannya SMP bareng tiap hari kalo sekolah. Namanya M itu, sampek sekarang dia enggak berani kumpul sama kita-kita maksudnya minder gitu padahal dia itu katering sukses.</u> Rumahnya sederhana banget sih maksudnya dia itu gigih lah gitu anu katering punya ketering. Mesti kemana-kemana-kemana gitu, kalo masalah keuangan saya kira cukup deh. Cuman rumahnya yang lama itu enggak diperbaiki hehehe kan saya sering ke rumahnya, datengin bolak-balik “mbok ikutan M” saya gitu P: Masih ini ya.... RT: Enggak mau... P: <u>Apa mungkin pas dulu SMP nya bener-bener gap-nya itu bener-bener keliatan banget</u> RT: <u>Keliatan banget heeh....kerasa banget</u> P: <u>Sampek membekas gitu ya</u> RT: Heeh kerasa banget. Mangkanya dia ini enggak berani “aku emoh ah RT bocahe wong sugheh-sugheh gitu” “M saiki ki bedo yo awake dewe ki wes tuwo” udah tua gitu ya udah enggak mikir yang seperti itu gitu loh. Bahkan yang punya sukanya deket-deketin yang...heeh yang gimana termasuk aku, aku sama WK. “we ngerti kan WK ?” “ngerti” kan suka pada enggak kenal toh P: Iya...</p>	<p>Aspek diri sosial : kuatnya kesenjangan membuat salah satu teman subjek masih merasa minder untuk bertemu teman-teman SMP-nya hingga saat ini</p> <p>Aspek diri sosial: kesenjangan antara murid mampu dan tidak mampu yang di SMP-nya dulu terjadi sangat kuat</p>
---	--	--

218.	RT: Satu tingkatan itu A,B,C,D hmm	
219.	empat	
220.	P: Kelas ?	
221.	RT: Heeh...kelas satu A,B,C,D kan banyak	
222.	jadinya. Kalo perkelas aja minimal 25 aja	
223.	udah seratus toh	
224.	P: Iya...wah iya ya	
225.	RT: Itu kenal satu sama lain juga anu sih.	
226.	Emang pihak nanti kelas satunya A nanti	
227.	kelas duanya C umpamanya gitu, jadinya	
228.	kan berbaur gitu kan	
229.	P: Heeh heeh...dari situ ya saling	
230.	mengenal	
231	RT: Heeh heeh banyak...banyak kenalan.	
232	Ada juga yang enggak kenal sama sekali	
233	P: Iya ?	
234	RT: Karna dari kelas satu sampek kelas	
235	tiga enggak pernah ketemu	
236	P: Oh enggak pernah sekelas	
237	RT: Heeh enggak pernah jadi banyak juga	
238	yang seperti itu “kowe biyen kelas piro toh	
239	kok aku ra kenal ?” gitu kayak sama ibu	
240	gitu. Kalo ibu kn orangnya seneng kenalan	
241	gitu jadi yang kenal banyak gitu jadi begitu	
242	ketemu “kowe biyen rambutmu kok kuncit	
243	loro toh ?” ngono hehehe kan saya sukanya	
244	dikuncit dua gitu “hoo kowe kok eleng toh	
245	ning karo aku, aku ra kelingan karo kowe”.	
246	Enggak....kan ada temen satu namanya ST,	
247	ST itu bapaknya ngajar di LPP sini loh apa	
248	namanya pertanian ini loh yang jalan	
249	kusumanegara itu.	
250	P: Heeh-heeh Oh...	
251	RT: Ibu sering banget maen kesitu	
252	orangnya pinter heeh orangnya pinter,	
253	sederhana, eee mau gitu loh ngajarin	
254	matematika gitu. Ibu kan lemah di	
255	matematika, ibu sering banget maen	
256	kesitu...suruh makan	
257	P: Hehehe	
258	RT: Heeh dan dia tuh lupa sama ibu	

259	P: Hah ?	
260	RT: “ya Allah iso lali yo TS, kowe ki	
261	kebangeten tenan” “hooh e RT aku lali	
262	tenane, seng endi toh kowe ki ?” gitu	
263	P: Iya ? hehehe	
264	RT: “pikun” aku gitu, mangkel e rasanya	
265	mangkel gitu loh “Ya Allah aku biyen	
266	sering banget nang omahmu loh TS, kowe	
267	ora tau nang omahku aku sering banget	
268	nang omahmu belajar nnag omahmu loh	
269	nggarap PR matematika aku kan enggak iso	
270	matematika kowe kan pinter” sekarang	
271	dokter gigi di Magelang iya...	
272	P: Padahal ya ingatannya bagus ya	
273	RT: Heeh heeh harusnya...enggak inget	
274	sama sekali hehehe mangkel banget	
275	P: Hehehe sampek sekarang masih	
276	enggak ?	
277	RT: Iya iya hooh “maafin yo RT yo,	
278	ngapunten saestu yo aku enggak inget e	
279	masa-masa kita” dek e bilang gitu. “yang	
280	kamu inget siapa coba ?” aku gitu “aku	
281	ingetnya F”	
282	P: Hehehe	
283	RT: Hehehe jadi dia punya kenangan	
284	memori dengan seseorang apa namanya	
285	kalo enggak anu banget gitu enggak...tapi	
286	sama saya ya termasuknya akrab loh dulu	
287	tapi kan memori orang itu kn beda-beda ya	
288	P: Terlalu ini loh mungkin bu apa giat	
289	belajar hehehe jadi memorinya tuh	
290	terfokusnya buat	
291	RT: Pinter dia heeh	
292	P: Kalo dari segi apa ya kehidupan sosial	
293	gitu bu WK itu mungkin minderan ya	
294	sebetulnya karena masalah eee apa	
295	ekonomi gitu, tapi untuk sekarang ini	
296	gitu bu....sekarang kan udah mulai	
297	kumpul-kumpul kan sama temen-temen	
298	lama gitu ?	
299	RT: Karena temen-temen <i>welcome</i> jadi dia	
		Aspek diri penilai: merasa gampang sungkan jika menerima kebaikan orang lain

<p>300 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340</p>	<p>eee <u>enggak nyaman gitu</u>. Cuman ya piye ya <u>dia suka enggak enak hati gitu</u> P: Sungkan... ? RT: Malah heeh sungkan...enggak suka P: Takutnya merepotkan gitu ya RT: Iya hoooh. Sama saya juga gitu suka utuk utuk utuk ke rumah gitu bawa apa gitu makanan, dia kan suka bikin-bikin makanan kayak gitu. Jalan kaki P: Iya ya Allah RT: Heeh “WK mbok ora usah ngonoki toh WK” sering tak bilangin gitu ya...jalan kaki P: Iya... RT: Bukan nyepelekan apa yang dia bawa gitu loh tapi jalan kakinya itu loh P: Enggeh...jauh RT: Heeh “mbok lek pengen ngenehi aku ki mbok WA, aku tak ndono” aku gitu hehehe P: Hehehe waahhh... RT: “kan <i>surprise</i>RT” “neng bilang, lek mlaku iku loh WK” kalo becak kan eman- eman dia hehehe P: Iya mahal juga RT: Heeh-heeh....dia paling eman kalo <u>suruh becak</u> P: Saya juga eman sih bu hehehe RT: Hehehe kalo ibu kalo terpaksa enggak hehehe dulu sering becak-becakan sama H itu hehehe waktu belum punya motor P: Iya...hehehe RT: “enak ya bude, naik becak enak ya bude” hehehe. Paling seneng dia, H itu paling seneng naik becak “asyik naik becak” hehehe P: Hehehe iya sih seru sih emang naik becak itu RT: Heeh...pernah ya mas naik becak <u>rame-rame ya mas ? hehehe di alun-alun.</u> <u>Kalo sekaten kan pada rewel minta ke alun-</u> <u>alun...ini, H, mbak Z, sama siapa dulu itu</u></p>	<p>Aspek diri penilai : subjek sosok yang hemat</p> <p>Aspek diri keluarga: RT mengajak keponakan- keponakannya untuk jalan-jalan ke sekaten</p>
--	---	--

<p>341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381</p>	<p>mas...naik becak itu loh rame-rame ? <u>lali</u> <u>aku...</u> (subjek menceritakan pengalamannya membawa 4 keponakannya ke acara Sekaten menaiki becak dan salah satu keponakannya mengalami kecelakaan ketika bermain disalah satu wahana tetapi masih bisa diselamatkan. Subjek merasa sangat syok atas kejadian yang menimpa keponakannya tersebut : 3 menit) P: Ini kalo bu WKitu apa ya, kayaknya kemarin bulekaning pernah bilang bu WK itu pas mau ketemu saya kayak apa ya takut nanti jawabnya apa...gimana gitu bu ya ? RT: Heeh ragu-ragu. “seng ditekokke opo toh RT ?” “yoan aku yo rung ngerti” eh oh belum ada deh waktu pertama kali aku belum ketemu mbaknya, belum wawancara gitu loh “aku yo rung ngerti seng arep ditekokke opo” tapi dia langsung mau gitu loh, tak tawarin langsung mau dia “WK gelem enggak WK jadi kliennya ponakanku untuk eee apa namanya skripsi, bahan skripsi tentang kita-kita yang jomblo- jomblo “rapopo” hehehe P: Iya... RT: Dia langsung welcome gitu loh hehehe P: Enak sih bu WK itu RT: Heeh...meskipun barang dipikir-pikir mungkin dia “seng ditekoke opo yo” gitu...otomatis tanya gitu bu WK. WK kan orangnya ngerasa gugup heeh...”aku goblok yo RT yo” hehehe “WK mbok ndak usah nggawe kata-kata ngono ngopo toh WK saru” aku ngono “hoooh yo hoooh po RT” hehehe P: Iya hehehe padahal yang enggak ya bu ? RT: Enggak...enggak</p>	<p>Aspek diri penilai : subjek sosok yang mudah panik dan suka merendahkan dirinya sendiri</p> <p>Aspek diri penilai: subjek mudah panik jika menemui suatu masalah</p>
--	---	---

<p>382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422</p>	<p>P: Tapi emang terlalu men-judge dirinya itu kayak serba apa ya RT: Kurang... P: Heeh RT: Dia apa ya...jadi giduh gitu loh, apa ya sekarang ini terutama giduh gitu. <u>P: Giduh itu gimana ?</u> <u>RT: Eee apa ya panikan</u> <u>P: Oh panikan</u> <u>RT: Heeh kalo menemui suatu masalah mesti..."ojo panik toh WK tenang"</u> P: Paniknya itu gimana bu ? RT: Yo "piye yo RT arep ngomong piye yo RT" gitu "nanti ngomong piye yo RT" kayak gitu. Jadi ada permasalahan dengan temen gitu ya, saya, dia, sama temen gitu yang kemungkinan tidak menimbulkan salah paham gitu. Nah itu " RT piye yo RT lek ketemu" jadi dia takut enggak bisa jawab gitu loh P: Hmmm enggeh-enggeh RT: "ojo panik jawaban itu dipikir, dipikir awake dewe kudu kompak" kayak gitu biar tidak menimbulkan salah paham. Baru dia tenang kalo kayak gitu, harus di redaaaam kayak gitu. Gimana ya panikan P: Kalo ketemu orang baru itu emang kayak ini bu ya eee RT: Grogi... P: Sama orang baru yang enggak...belum dikenal gitu heeh RT: Grogi dia P: Grogi ? RT: Iya...enggak bisa ngilanginnya. Kalo ibu dulu jaman muda iya kalo malu ketemu laki-laki atau gimana gitu grogi gitu ya tapi yo sekarang enggak, udah biasa aja P: Kenapa kok grogi itu bu ? RT: Kan kejiwaan mbak, itu kan karena kejiwaan. Sifat bisa, bawaan bisa, kejiwaan bisa, sifat ki yo bawaan yo hehehe</p>	<p>Aspek diri pribadi: harus ada orang yang meredam kepanikan subjek supaya bisa tenang</p> <p>Aspek diri sosial: RT merasa sudah tidak ada rasa grogi lagi ketika bertemu dengan laki-laki</p> <p>Aspek diri pribadi : kurang mampu menguasai diri dan sering berfikir negatif yang justru membuatnya menjadi mudah panik</p>
--	--	--

<p>423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463</p>	<p>P: Iya...maksudnya enggak ada pernah trauma apa gitu dulu ? RT: Ya enggak tau....kalo dia sih belum cerita sih. Enggak cerita sama saya trauma apa gitu P: Apa mungkin karena mindernya itu jadi membuat dia grogi takut nanti... RT: Heeh iya....kurang bisa menguasai diri heeh. “Kita tuh udah masanya tua tuh udah <i>slow down</i>” tak gituin yang tenang-tenang aja, yang nyaman-nyaman aja, yang apa ya. Sukanya tuh nganu sih <i>negative thinking</i> gitu lo hehehe P: Iya... RT: Heeh sukanya dia itu udah <i>negative thinking</i> duluan gitu loh. Jadi yang menyebabkan dia panik itu seperti itu, jadi enggak positif P: Padahal kenyataannya emang enggak seburuk yang dibayangkan RT: Enggak...heeh enggak. “ah tenang aja mesti ada jalan keluarnya” kayak gitu. Kalo pikiran udah seperti itu jadi bikin dia diri kita... P: Tenang... RT: Tenang heeh (Membicarakan suguhan yang ada diatas meja : 1 menit) P: Kalo ini bu dari segi ini apa agama bu WK itu gimana ? RT: Kurang bu WK, dia cenderung nasionalis. Cenderung ya cuma belajar biasa gitu tapi kalo lebih memperdalam, lebih memperdalam itu enggak. Kalo kita pengen ya heeh...nambah ilmu-nambah ilmu, ikut kajian sana-ikut kajian sani. Pengajian juga biasa, dengerin udah titik. Sholat ya sekedarnya maksudnya ya yang dia tau itu...itu udah gitu enggak mau nambah. Padahal kan pemahaman sholat kalo didalami kan hmmm mulai dari</p>	<p>Aspek diri etik moral : religiusitas subjek kurang, cenderung belajar agama alakadarnya tidak ingin memperdalamnya</p> <p>Aspek diri etik moral: menolak mengikuti kajian-kajian karena sudah merasa cukup mengikuti satu kajian</p> <p>Aspek etika moral : tidak memakai kerudung ketika</p>
--	---	--

<p>464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504</p>	<p><u>wudhu, mulai dari eee tata cara sholat apa, bacaannya gimana, mau ditambah apa gitu kan semakin hari semakin anu terus standarnya tambah, tambah, tambah terus kan. Kalo enggak anu “hmm males RT” ngono</u> P: Hehehe RT: “WK melu kajian rono WK” “hmm aku wes melu pengajian neng kene kok aisyah” jadi cenderung kalo ibu kan liat grup WA pogung dalangan, pugung raya kayak gitu, syuhada, jadi pengen... pengen ikut P: Tiap ada info apa kalo bisa dateng... RT: Heeh... P: Tapi kan bu ya maksudnya kalo keluar itu masih pake kerudung gitu ya ? RT: Kalo di rumah enggak, keluar rumah itu enggak...ya gitu P: Tapi kalo berpergian gitu ? RT: Heeh...kalo berpergian aja dan enggak kepengen syari. P: Hehehe RT: Enggak punya keinginan syari dia heeh hehehe. Yaudah sekedarnya gitu beragama itu sekedarnya gitu. Di rumah cuma pake tipis banget gitu “WK bajumu kok seksi banget to WK” aku ngono hehehe “ah rapopo” P: Hehehe RT: “seng delok ki melotot loh WK” aku ngono “yo ora wes tuwo” hehehe P: Kalo ini bu apa bu WK itu kan orangnya maksudnya konsisten kan antara yang dia omongkan sama yang dia lakukan ? RT: Iya heeh konsisten banget terus dia kalo punya pendirian kuat. P: Oh iya...kuat pendiriannya RT: Tepat... P: Tepat ?</p>	<p>keluar rumah dan tidak ada keinginan untuk berpakaian syari</p> <p>Aspek etika moral : subjek menyepelkan pakaiannya yang terlalu tipis ketika beraktifitas di rumah</p> <p>Aspek diri penilai : memiliki pendirian yang kuat</p> <p>Aspek diri penilai : subjek sosok yang disiplin dan tepat waktu</p>
--	---	---

505	RT: Heeh...tepat.	
506	P: Maksudnya tepatnya itu ?	
507	RT: <u>Enggak mencla-mencle gitu loh heeh .</u>	
508	<u>Janjian jam 11 yo jam 11. Enggak pernah</u>	
509	<u>tuh mundur-mundur...dia enggak dia</u>	
510	<u>enggak suka.</u> Apalagi nih kalo saya agak	
511	telat dikit “WK sorry WK yo, aku rodo telat	
512	soale aku ndadak nyiapke maem bapak sek,	
513	ngge maem siang sek” “iyo rapopo jeng”	
514	dia itu tepat waktu	
515	P: Iya...hehehe	
516	RT: Heeh janjian jam 11 itu jam 11 udah di	
517	pinggir jalan. Kan sukanya kalo pergi	
518	kemana-mana kan sama saya, dibonceng	
519	saya hehehe	
520	P: Iya heeh-heeh on time ya	
521	RT: Heeh udah dipinggir jalan aja itu...ya	
522	Allah ngerasa bersalah banget	
523	P: Hehehe...	
524	RT: Dia itu udah rapi dipinggir jalan bawa	
525	tentengan...kayak gitu kan ya Allah heeh	
526	suka ngerasa bersalah e saya. Terus saya	
527	tergopoh-gopoh tuh “sorry WK sorry yo	
528	WK”. <u>Kalo ibu kan senengane molor</u>	
529	<u>ngaret. Ada aja gitu yang maksudnya udah</u>	
530	<u>waktunya gitu ada aja yang dikerjain gitu</u>	
531	<u>loh, bukannya dari tadi gitu loh.</u>	
532	P: Heeh-heeh....ada yang perlu	
533	dilakukan	
534	RT: Heeh mangkanya saya kalo sama WK	
535	cenderung agak anu itu apa kemrungung	
536	gitu saya	
537	P: Oh hehehe	
538	RT: Takut dia nunggunya lama,	
539	mangkanya suka “jeng tak tungguin nang	
540	pinggir dalan” “ojo tunggu nang omah wae,	
541	tunggu nang ngomah wae mengko aku	
542	ndono”	
543	P: Pinggir jalan itu yang dimana bu ?	
544	RT: Maksudnya di pinggir jalan itu heeh	
545	dia sukanya nunggunya disitu. Aku juga	
		Aspek diri pribadi: RT sering datang telat ketika memiliki janji
		Aspek diri penilai: subjek merupakan sosok yang disiplin dan tepat waktu. Semua sudah siap sebelum waktunya tiba

546	lupa ngomong “mbok nunggunya di rumah	
547	wae”	
548	P: Iya...nanti kabar-kabar kalo udah	
549	mau berangkat “aku berangkat” gitu ya	
550	RT: Heeh...	
551	P: Hehehe on time	
552	RT: On time dia orangnya,	
553	disiplin...disiplin	
554	P: Iya...bagus	
555	RT: Kalo dalam hal itu ibu kalah..hoooh	
556	bener	
557	P: Hehehe	
558	RT: Apa <u>gitu disiplin...punya pertemuan</u>	
559	<u>jam 12 gitu dia bikin apa mie apa-apa gitu</u>	
560	<u>kan, biasanya kan orang ini bikin ini, orang</u>	
561	<u>ini bikin ini...itu udah siap pasti. Sebelum</u>	
562	<u>waktunya udah rapi, udah di packing,</u>	
563	<u>tinggal jinjing</u>	
564	P: Waduh...	
565	RT: Heeh...udah dandan	
566	P: Iya wah...	
567	RT: Jadi saya datang sebelum waktunya aja	
568	dia udah dandan gitu loh. Pesanannya udah	
569	rapi tinggal jinjing gitu	
570	P: Oalah mungkin ini ya bisa dibilang	
571	perfeksionis apa ya bu ?	
572	RT: Hmm enggak juga sih, biasa-biasa aja	
573	sih. Kalo masalah itu tapi dia apa ya ya itu	
574	tadi konsisten, konsisten heeh. Disiplin...	
575	P: On time	
576	RT: Heeh...disiplin	
577	P: Terus kalo ini mungkin kan ibu juga	
578	pernah pas janjiian terus ibu molor gitu,	
579	tapi bu WK nya juga “kok lama”	
580	gitu...itu ini enggak sih bu	
581	RT: Marah gitu ?	
582	P: Heeh	
583	RT: Enggah enggak	
584	P: Enggak sama sekali ?	
585	RT: Enggak hahaha	
586	P: Hahaha ya Allah bu WK baik banget	
		Aspek diri penilai : subjek tidak mudah marah
		Aspek diri keluarga : subjek mudah marah dengan adiknya tetapi tidak dengan RT

587	RT: <u>Heeh...enggak dia, Cuma ya apa ya dia</u>	Aspek diri pribadi: sering berpikiran negatif akan suatu hal
588	<u>kalo sama adeknya jengkelan hehehe</u>	
589	P: Hehehe malahan	
590	RT: <u>Adeknya kan laki-laki yo...piye ngono</u>	
591	<u>kok ngomel ae “WK mbok ndak ngomel ae</u>	
592	<u>WK”aku ngono hehehe “lha wong kuwi</u>	
593	<u>adimu dadi siji karo kowe kok” “mangkel e</u>	
594	<u>aku RT” ngono. Tapi kalo sama saya</u>	
595	<u>enggak tapi saya yo “sorry sorry yo maaf</u>	
596	<u>maaf”. Umpamanya dibatalin gitu ya “WK</u>	
597	<u>sorry yo WK ra sido e WK” misal saya</u>	
598	<u>bilang gitu ya</u>	
599	P: Heeh..	
600	RT: “aku ra sido iso epiye ya ?” “yo rapopo	
601	jeng, lain waktu wae”	
602	P: Iya...kemarin juga kan pas janji	
603	sama bu WK itu rencananya kan apa ya	
604	sore terus dimajuin kan jadinya jadi abis	
605	duhur, terus saya kan takutya kalo abis	
606	duhur langsung kesana nanti sholat	
607	duhurnya telat gitu kan. Jadi saya sholat	
608	langsung berangkat gitu...bu WK itu	
609	udah nanyain “gimana mbak jadi	
610	enggak, saya kalo sore enggak bisa”	
611	kayak gitu. Aduh enggak enak hehehe	
612	RT: Heeh kayak gitu...orangnya on time	
613	P: Iya hehehe	
614	RT: Banyak kelebihan kok dia itu	
615	P: Iya...	
616	RT: Heeh banyak kelebihan	
617	P: Iya sih, Saya juga agak	
618	menyayangkan sih sebenarnya ya	
619	lumayan keliatan sih sebenarnya bu ya	
620	sikap apa ya negatif thinkingnya itu ya	
621	RT: Heeh heeh	
622	P: Padahal ya sebetulnya enggak	
623	seburuk itu gitu...	
624	RT: <u>Heeh heeh dia itu bayangke yang</u>	
625	<u>hmmm yang serem-serem “we ki pikiranne</u>	
626	<u>kok horor toh WK” hehehe “maksud e opo</u>	
627	<u>e RT ?”</u>	

<p>628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668</p>	<p>P: Hehehe iya wah.. RT: “maksud e ki yo biasa-biasa wae ngono pikiranmu ki” P: Enggeh... RT: Heeh “ojo wedi, ojo kepiye, wes tuwo ki...wes tuwo ki anu WK santai wae” P: Iya....Tapi bu WK itu suka mengeluhkan kondisinya gitu enggak sih bu ? kok kayak gini kayak gini atau gimana atau orangnya ya biasa aja RT: Hmm kayak curhat gitu ya ? P: Iya mungkin... RT: Ya suka curhat sih maksudnya P: Mengeluhkan kondisinya... RT: Heeh mengeluhkan kondisi rumah maksudnya? oh kondisi pribadinya dia ? P: Iya heeh....menyayangkan kok aku kayak gini ? kayak merasa enggak puas apa gimana gitu bu ? atau maksudnya udah menerima RT: Hmmm ya suka curhat juga sih sekali waktu heeh P: Tapi enggak yang berlebihan gitu ya.. RT: Enggak...enggak, dia nrima apa adanya P: Masih batas wajar lah RT: Heeh dia nerima apa adanya P: Ya curhat maklum ya RT: <u>Udah bisa menerima keadaan, ya dia merasa gitu. “yah enggak ada orang dekети kok...wes wajar” dia bilang gitu. “maksudnya ?” aku bilang gitu “we ki yo berusaha, lek diem aja mau punya keinginan tapi enggak mau berusaha” tak gituin. Aku kan...aku yo hoooh senengne gitu “yo ora bedo lek aku kan...apa ya udah enggak ini lah” gitu “kowe kan iseh anu lah...</u> P: Ada keinginan... RT: Hoooh “wes ora pingin po RT ?” “ora” P: Hehehe... RT: Dia juga suka nanya “kenapa RT ?”</p>	<p>Aspek diri pribadi : Merendahkan dirinya sendiri dengan menganggap bahwa tidak ada orang yang tertarik padanya Aspek diri pribadi : subjek kurang berusaha untuk mewujudkan keinginannya</p> <p>Aspek diri identitas: RT berusia 55 tahun</p> <p>Alasan melajang : RT memiliki banyak</p>
--	--	--

<p>669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709</p>	<p>“ngopo e RT ?” ngono “Ora enek seng gelem i, lek sampek aku ora iso menolak itu wes jodo” P: Berarti itu tandanya berjodoh iya... RT: Heeh... P: Ibu teman sekelas bu WK berarti seumuran bu ya ? RT: <u>iya seumuran, dia umur 55 saya juga 55 tahun. Seumuran kita</u> P: Oh iya iya. Ibu pernah cerita yang katanya temen-temennya ibu ada yang cerai-cerai itu... RT: Oh disana di Merak P: Oh itu ketika di Merak RT: Heeh...Temen kerja P: Itu banyak yang cerai ? RT: Heeh...ya karena kehidupannya enggak islami, kalo kehidupannya islami yaahh. Wong biasa sama-sama nikahnya udah dewasa, sama-sama ketemunya juga dewasa ya itu... P: Berarti maksudnya bukan umur yang mungkin 20-an atau 19-an RT: Enggak, udah dewasa-dewasa. Udah di atas 25 semua kok P: Enggeh....jadi kayak gitu wah iya iya... RT: <u>Dilalahnya mbak...dilalahnya mangkanya saya juga ada punya rasa takut gitu sama orang. Punya rasa enggak berani, enggak punya keberanian itu. “ih aku gek- gek yo koyok ngono” gitu, punya ketakutan yang seperti itu juga sih</u> P: Iya iya....mungkin karena sering melihat yang kayak itu RT: Heeh lakinya rewel kalo enggak yang perempuannya P: Dan itu banyak bu ya? RT: Heeh enggak Cuma satu dua, pindah- pindah kerjaan tuh ya kayak gitu dilalaha. Punya temen akrab tuh, kayak temen akrab ibu yang rumahnya jalan magelang itu</p>	<p>teman-teman yang bercerai dan membuatnya takut untuk menikah</p> <p>Aspek diri sosial : RT memiliki banyak teman-teman di Merak yang bercerai karena pihak laki- lakinya yang bermasalah</p> <p>Aspek diri sosial: RT = Pengalaman teman dekat subjek yang telah 13 tahun menunggu memiliki anak dan ketika dikaruniai anak, suaminya selingkuh</p>
--	--	--

710	<u>orang anyer</u>	
711	P: Temen akrab ?	
712	RT: Heh ? temen kerja	
713	P: Oh temen kerja	
714	RT: <u>Tempat ibu kerja terakhir. Ironisnya</u>	
715	<u>itu eee 13 tahun tidak punya anak.</u>	
716	<u>sekalinya hamil suaminya malah selingkuh</u>	
717	P: Selingkuh ya Allah	
	RT: Heeh woww perasaan dia itu...anu suaminya dia enggak sama suaminya, kan suaminya kerja di Papua	
	P: Ya ampun. Enggeh...kok dia tau bu ini selingkuh ?	
	RT: Ya tau lah namanya perempuan ya kan, dia apalagi orangnya canggih	
	P: Merasa ya...	
	RT: Heeh dia itu orangnya canggih masalah IT tuh canggih dia. Jaman kerja dulu juga cekatan banget. Tinggalnya di jalan magelang punya perumahan	
	P: Iya...ya ampun	
	RT: Saake banget yo. Dia itu pertama kali eee setelah pisah itu ya...itu kan nyari-nyari saya enggak ada kontaknya saya. Dia pernah ke rumah sih dulu, jaman apa ya saya pulang ke Jogja...belum punya anak dia terus pas punya anak bayi itu dia kesini	
	P: Enggeh...	
	RT: Sama pembantunya bawa mobil sendiri, punya bayi kembar dua. Ya enggak bayi banget sih udah umur 2 tahun apa ya	
	P: Oh kembar bu ya ?	
	RT: Kembar hoooh perempuan	
	P: Ya Allah	
	RT: Mangkanya ya Allah kasian banget, terus sempet nikah lagi sama suaminya itu. Udah pisah ya suaminya punya istri, punya anak, sempet nikah lagi sama suaminya itu	
	P: Nikah sama orang yang sama ?	
	RT: Enggak sama suaminya sama suaminya lagi, yang suaminya yang	

<p>kemarin. Terus eee suaminya pisah sama istrinya yang kedua itu terus eee balikan lagi sama...</p> <p>P: Dan ditrima ?</p> <p>RT: Heeh W kan sebenarnya yo isih cinta toh</p> <p>P: Sayang</p> <p>RT: Hooh</p> <p>P: Tapi sampek sekarang langgeng ?</p> <p>RT: Enggak enggak enggak ya pisah lagi</p> <p>P: Ya Allah</p> <p>RT: Ya W merasa enggak nyaman, merasa kayak selalu dicari-cari kesalahannya kejelekannya gitu , dia merasa seperti itu. Jadi suaminya berubah, enggak seperti dulu berubah banget. Jadi ya itu yang bikin....</p> <p>P: Jadi sekarang ?</p> <p>RT: Ya sekarang sendiri, cerai lagi</p> <p>P: Iya....</p> <p>RT: Anaknya kelas 6 sama dengan H</p> <p>P: Kelas 6 enggeh</p> <p>RT: Woh itu luar biasa temennya ibu yang W itu , gigih buanget. Sekarang kan usaha kletikan itu loh, saya suka dipanggil tadi juga di panggil</p> <p>P: Oh...</p> <p>RT: “aku udah janji e sama ponakanku, aku mau ke rumah adikku ” aku bilang gitu. Dia minta dibantuin bungkusin nge-pack-in, kan kalo kewalahan itu dia suka minta tolong gitu. Rumahnya jauh banget lagi...jadi pelem golek kesini terus masuk masih</p> <p>P: Jalan magelang...tapi masih jauh bu ya ?</p> <p>RT: Heeh masih sana</p> <p>P: Iya jauh banget bu ya hehehe</p> <p>RT: Eee apa monjali perempatan monjali itu masih kesana lagi</p> <p>P: Oalah iya iya</p> <p>RT: Heeh terus ada pelem golek ada rumah</p>	<p>Aspek diri penilai : RT merasa dirinya gaptak</p>
---	--

<p>makan pelem golek tuh masuk P: Wah... RT: Lumayan maksudnya. Oh iyo e aku pengen diajarin tapi besok-besok aja heeh P: Iya...siap bu RT: Diajarin sosmed, biarin enggak gaptek P: Hehehe iya RT: Hehehe P: Mungkin udah sih bu itu dulu</p>	
--	--

Verbatim Wawancara 6 Significant Other Subjek WK

Objek Wawancara : WK (Subjek 2)

Kode: WA6/RT

No	Verbatim	Reduksi
1	RT : *** nt sore nyuruh *** nemenin tp gk	Aspek diri sosial : subjek meminta RT untuk menemaninya pada wawancara kedua
2	bisa gk ada yg nunggu eyang	
3	P : Oalah gitu ***...*** baru sms nanya	
4	kesananya jam brp gitu ***. *** bilng	
5	skitr jam stegh 4 gitu. Kalo enggak d	
6	temenin gk mau gitu ya *** ?	
7	*** nanti sore insyaallah mau mampir k	
8	*** bentar ***. Ada titipan dari jawa	
9	timur hehehe. Insyallah kesananya	
10	setelah bertemu ***	
11	RT : tk ledekin gk pede trs mau biar gk	
12	ditemenin gk usak repot2 mb ***	
13	P : hihhi....makasih *** ngledekin biar pede	

Curriculum Vitae



Nama : Rofiqoh Dwi Cahyani

TTL : Trenggalek, 4 Oktober 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Rt 28/8, Bugelan, Des Ngadisuko
Kec Durenan, Kab Trenggalek,
Jawa Timur

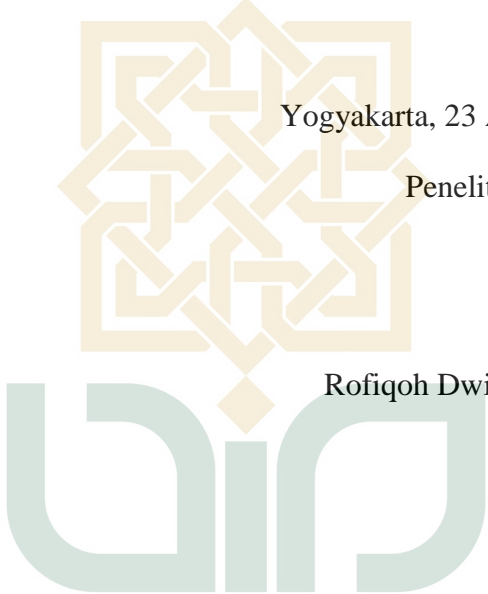
No. Hp : 085799939794

Email : Rofiqohdwi687@gmail.com

Orang Tua : Ayah : Sunhaji
Ibu : Lilik Nurussolichah

Riwayat Pendidikan : TK Darma Wanita 1 Ngadisuko
2000-2001
SD Negeri 1 Ngadisuko 2001-2007
Gontor 2007-2013
UIN Sunan Kalijaga 20014-2019

Riwayat Organisasi : Pengurus Lab Ruang Baca Fakultas
Psikologi 2015-2017
Pengurus UKM Taekwondo
2015-2017



Yogyakarta, 23 Agustus 2019

Peneliti

Rofiqoh Dwi Cahyani